

**Motivasi Kerja Perempuan Jurnalis:
Identifikasi dan Implikasi Organisasional**

SKRIPSI



Ditulis oleh:

Nama	: Uli Febriarni
Nomor Mahasiswa	: 07311330
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2012**

**Motivasi Kerja Perempuan Jurnalis:
Identifikasi dan Implikasi Organisasional**

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana strata satu
di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama	: Uli Febriarni
Nomor Mahasiswa	: 07311330
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 7 Desember 2012

Penulis,



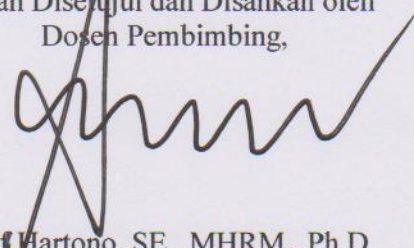
Uli Febriarni

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Motivasi Kerja Perempuan Jurnalis: Identifikasi dan Implikasi Organisasional

Nama	: Uli Febriarni
Nomor Mahasiswa	: 07311330
Jurusan	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 7 Desember 2012
Telah Disetujui dan Disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Arif Hartono, SE., MHRM., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**" Motivasi Kerja Perempuan Jurnalis: Identifikasi dan Implikasi
Organisasional**

**Disusun Oleh: ULI FEBRIARNI
Nomor Mahasiswa: 07311330**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 19 Nopember 2012

Penguji/Pemb. Skripsi : Drs. Arif Hartono, MHRM, Ph.D

Penguji : Dra. Suhartini, M.Si

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA

"women are like tea bags,
kita baru menyadari kekuatan kita saat dicelup dalam air panas!"
-Eleanor Roosevelt-

untuk banyak orang yang bertanya,
“ngapain lulus lama?”

Abstraksi

Banyak sumber data yang mengemukakan bahwa masih sedikit jumlah perempuan yang menekuni profesi sebagai jurnalis surat kabar harian. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat pekerjaan ini identik dengan proses yang panjang, rumit, melelahkan dan penuh resiko, serta dipandang berat dan membebani, terutama bagi seorang perempuan yang sudah menikah. Maka penelitian ini dirasa perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk motivasi yang ada dalam diri perempuan jurnalis yang bekerja di surat kabar harian dan pemberian teknik pemotivasian yang tepat bagi mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Yang menjadi objek penelitian adalah perempuan jurnalis yang bekerja di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Radar Jogja dan pihak manajemen SDM/Personalia perusahaan yang bersangkutan. Untuk menguji kredibilitas data kualitatif yang disampaikan dengan deskriptif ini digunakan triangulasi dan *member check*, serta dilakukan uji transferabilitas.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi yang berada di dalam diri perempuan yang membuat mereka mengambil keputusan menjadi jurnalis adalah menyalurkan hobi, mencari pekerjaan yang membawa mereka pada tantangan dan ‘kerja cerdas’, memberikan kesempatan untuk berprestasi dan memimpin, ingin bekerja sambil beramal dengan cara menulis berita yang informatif. Dari segi pemotivasian, meskipun masih ditemukan sedikit kekurangan, namun secara umum perusahaan telah mampu memberikan teknik pemotivasian yang tepat bagi para perempuan jurnalis, yakni melalui pemberian kerja yang menantang dan tanggung jawab lebih, kesempatan mengikuti pelatihan, kesempatan berprestasi, dan jenjang karir. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa seorang perempuan jurnalis dapat termotivasi untuk lebih memaksimalkan potensi yang mereka miliki dan berpartisipasi aktif bagi pengembangan manajemen organisasi ketika perusahaan mampu memberikan teknik pemotivasian yang tepat dan penghargaan diri.

Kata kunci: motivasi, pemotivasian, perempuan jurnalis

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur tak terhenti kepada Allah SWT, Maha Cinta karena berkat rahmat dan kasih sayang-Nya yang tak berkesudahan, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata-1 ini. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada Rasulullah SAW, karena perjuangan beliau kini umatnya dapat tercerahkan dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai media pencarian kebenaran.

Penelitian yang berjudul *Motivasi Kerja Perempuan Jurnalis: Identifikasi dan Implikasi Organisasional* ini adalah penelitian yang dibuat untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi perempuan untuk bekerja menjadi seorang jurnalis. Selain itu juga untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk motivasi yang diberikan perusahaan kepada perempuan jurnalis, di samping memberikan gambaran tentang pandangan perempuan terhadap profesi mereka.

Semoga hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran kepada perempuan untuk aktif berkarya bagi kehidupannya, dengan cara yang positif.

Proses penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak yang memberikan dukungan baik doa, moril, dan materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak dibawah ini:

- Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
- Bapak Prof. Hadri Kusuma, MBA, DBA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

- Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Bapak Arif Hartono, SE., MHRM., Ph.D selaku dosen pembimbing yang keren, yang memotivasi, mengapresiasi, membagi banyak ilmu. *“Speechless”* =)
(karena saya rasa kata terima kasih belum cukup, pak)
- Bu Dra. Trias Setiawati, M.Si, dosen metopelku yang cantik. *“Bu, terima kasih sudah mengenalkan penelitian kualitatif, dan atas semuanya. Maaf ya bu sering banget bolos”* :*
- Bu Dra. Suhartini, M.Si, dosen penguji. *“Bu, ujian terasa seperti bimbingan”*
- Mamak Komarni dan Bapak Slamet, yang tulus memberikan segalanya kepada anak perempuannya yang tidak seberapa cantik ini. *“Masih ada yang ingin aku buktikan, mak, pak. Maaf, kuliahku jadi lama gara-gara nunggu dapet dosen yang pas :*”*
- Asri dan Dimas, yang selalu mendukung dan mendoakan kakak perempuannya yang bawel ini. *“Jadilah orang bermanfaat bagi sekitar kalian ya :*”*
- Rezki Satris, seseorang yang menjadikan semua spesial ketika dunia melihatnya sebagai hal yang biasa. *“Hayo....skripsiku selesai bei. Kamu janji kita touring lagi bei, hayooo...”*
- Segenap perempuan jurnalis dan manajemen personalia selaku narasumber. *“Saya hanya mampu mengucapkan terima kasih”* =)
- Kepada Gori, Fara, Yugo, Aldi, tempat diskusi skripsi kualitatif. *“dan skripsi kualitatifku selesai..... =D”*
- Kepada Ari Ceking, Ridwan Jawara, Taufan; *“Aku ngedit skripsiku sendiri loh. Hehe”*.

- Kepada Arni, Heral, Kahfi; “*Makasih ya suntikan semangatnya*”
- Keluarga besar Lembaga Pers Mahasiswa Ekonomika FE UII; tanpa perlu disebut namanya, mereka semua *emejing*. “*Doa, cinta, semangat, kekeluargaan, kreativitas, kecerdasan, keuletan, keteguhan, dan keBERANian kalian mengikuti aku*” =’)
- Kawan-kawan HMI Komfak Ekonomi UII, HMI Cabang Yogyakarta dan Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LaPMI) Yogyakarta. “*Gak ada yang gak bisa*”
- Kawan-kawan Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Bandar Lampung (Garis Alam)
- Segenap dosen dan administratif FE UII; atas ilmu dan dukungan fasilitas yang membantu penulis selama kuliah agar menjadi mahasiswa yang berguna kelak.
- Seluruh pihak yang telah secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis

Akhirnya, penulisan penelitian ini tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak.

Wassalamu’alaikum wr wb

3 Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan Skripsi	i
Halaman Judul Skripsi	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pengesahan Skripsi	iv
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	v
Halaman Motto	vi
Halaman Persembahan	vii
Abstraksi	viii
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xvii
Daftar Lampiran	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.1.1 Konsep Jurnalistik	7
2.1.2 Konsep Motivasi	8

2.2 Kerangka Teoritis	10
2.2.1 Konsep Jurnalistik dan Jurnalis	10
2.2.1.1 Pengertian Jurnalistik	11
2.2.1.2 Aktivitas Dalam Jurnalistik.....	11
2.2.1.3 Pengertian Jurnalis	14
2.2.2 Perempuan dan Jurnalistik	16
2.2.2.1 Dinamika Perempuan Jurnalis	16
2.2.2.2 Sejarah Perempuan Dalam Dunia Jurnalistik	17
2.2.3 Konsep Motivasi	18
2.2.3.1 Pengertian Motivasi	18
2.2.3.2 Teori Motivasi	19
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	23
3.2 Jenis Data Penelitian	24
3.3 Sumber Data Penelitian	24
3.3.1 Instrumen Penelitian	24
3.3.1.1 Perempuan dan Jurnalistik	25
3.3.1.2 Motivasi	25
3.3.1.3 Lokasi Penelitian	26
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data	28
3.4 Teknik Analisis Data	29
3.5 Keabsahan Data	32
3.5.1 Uji Kredibilitas	32
3.5.2 Uji <i>Transferability</i>	34

BAB IV Menjadi Jurnalis Adalah Panggilan Hidup Kami

4.1 Awalnya Dari Hobi	36
4.2 Demi Perempuan dan Pendidikan	38
4.3 Mencari Tempat Belajar	40
4.4 Sengaja Mencari Tantangan	42
4.5 Berprestasi Itu Bermanfaat Untuk Orang Lain	43
4.6 Menjadi Jurnalis Bukan Hanya Bicara Gaji	45

BAB V KANTOR TAHU YANG KAMI MAU

5.1 Kompensasi Atas Kerja Keras	48
5.1.1 Gaji Pokok, Uang Makan, Upah Berita Yang Dimuat	50
5.1.2 Banyak Berita, Banyak Pemasukan	52
5.1.3 Tunjangan-Tunjangan, Jaminan-Jaminan	54
5.2 Kesempatan Belajar Sambil Berprestasi	57
5.2.1 Belajar Lewat Pelatihan	57
5.2.2 Tugas Meliput Ke Luar Daerah dan Luar Negeri	59
5.3 Suplemen Tantangan	61
5.4 Lingkungan Kerja Yang Nyaman	63
5.4.1 Keluarga Baru Yang Saling Memahami	64
5.4.2 Banyak Teman Cerita	65
5.4.3 Waktu Kerja Fleksibel	66
5.4.4 Menghargai Senior	68
5.4.5 Demokratis, Terbuka, Dan Jangan <i>Ngomong</i> Di Belakang	69
5.5 Kesempatan Menemukan <i>Passion</i>	71
5.6 Kesempatan Meniti Karir	73

BAB VI PROFESIONALITAS DAN CINTA SEORANG PEREMPUAN JURNALIS

6.1 Ditentang Itu Biasa	78
6.1.1 Diharapkan Menjadi Pegawai Negeri Sipil	79
6.1.2 Takut Jadi Bahan Pembicaraan	80
6.1.3 Butuh Pendekatan Dan Kesabaran	81
6.1.4 Didukung Karena Bapak Juga Wartawan.....	83
6.2 Banyak Cerita Di Lapangan	85
6.2.1 Pengalaman Yang Mengharu Biru	85
6.2.2 Hambatan Datang Dari Mana Saja	86
6.2.3 Liputan Yang Menaikan Gengsi	90
6.3 Ibu-ibu Multi Tugas	92
6.3.1 Dukungan Suami Yang Nomor Satu	93
6.3.2 Ibu Yang Jarang Di Rumah	94
6.3.3 Awalnya Anak-anak Protes	95
6.3.4 Kawan-kawan Yang Solid	97
6.4 Yang Masih <i>Single</i> ; Kalau Sudah Menikah, Ingin Terus Jadi Jurnalis	98
6.5 Perempuan Bicara Motivasi Karir	100
6.5.1 Mengalir Saja.....	101
6.5.2 Demi Keluarga.....	102
BAB VII DISKUSI TEMUAN	105
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	
8.1 Kesimpulan	114
8.2 Saran	114
8.3 Keterbatasan Penelitian.....	115

8.4 Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.5.1 : Komponen dalam Analisis Data	30
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Surat Izin Penelitian	126
Lampiran B : Pedoman Wawancara	127
Lampiran C : Transkrip Wawancara	131
Lampiran D : Biodata Peneliti	216

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jurnalistik didefinisikan sebagai keterampilan atau kegiatan mengelola bahan berita mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat (Effendi, 1986). Orang yang berprofesi menjalankan kegiatan jurnalistik disebut sebagai jurnalis.

Menjadi seorang jurnalis merupakan profesi yang identik dengan banyak tahap. Dimulai dari rapat redaksi untuk penentuan tema, peliputan, sampai penulisan berita. Selain itu, mereka juga bekerja dalam suasana berkejar-kejaran dengan *deadline*. Pekerjaan ini begitu kompleks dan melelahkan. Karena selain menuntut mobilitas tinggi, pengelolaan waktu yang baik, kemauan dan kemampuan menerima tantangan yang penuh risiko di lapangan, juga membutuhkan kondisi fisik dan emosional yang maksimal.

Asumsi mengenai rumitnya pekerjaan seorang jurnalis ini memunculkan sebuah *stereotype* bahwa pekerjaan ini banyak dilakukan oleh laki-laki (Gumelar dalam Nn, 2012), karena perempuan dianggap lemah secara fisik; mudah lelah dengan aktivitas yang banyak serta mobilitas yang tinggi. Terkait pilihan akan profesi ini, kaum perempuan juga dinilai banyak yang belum percaya diri, masih menganggap bahwa dirinya kurang mampu, kurang pengetahuan dan kurang terampil (Gumelar dalam Mukhlisin, 2012).

Akan tetapi dalam kenyataannya, dengan semakin terbukanya banyak kesempatan bagi perempuan untuk berkarir di segala bidang, yang bahkan

peranannya akan semakin menonjol dan dibutuhkan sebagai sumber daya manusia yang penting di tempat kerja (Djarkasi dalam Sastriyani (ed.), 2008), maka pada akhirnya tidak sedikit perempuan yang akhirnya pada masa sekarang berani untuk memutuskan berprofesi sebagai jurnalis.

Dari sekian banyak kerumitan pekerjaan sebagai jurnalis, menjadi seorang jurnalis surat kabar harian secara khususnya, memberikan tantangan yang tidak kalah besar dengan bekerja di majalah mingguan atau bulanan. Ada beberapa jenis rubrik yang mengharuskan mereka menyediakan waktu dua puluh empat jam dalam sehari agar tidak ketinggalan untuk meliput dan menulis informasi terbaru dari lapangan, seperti berita kejadian, kriminal, dan seni budaya.

Tugas tersebut menyebabkan para perempuan jurnalis ini mendapatkan tekanan kerja yang lebih berat, dengan menjalankan *deadline* ketat sehari, dan berlangsung setiap hari. Melihat beratnya beban kerja yang dialami mereka, maka perlu untuk kita memahami secara khusus hal apa yang mendasari dalam diri perempuan sehingga mereka kemudian tetap kukuh memutuskan untuk menjadi jurnalis.

Kemudian, perlu dipahami juga bahwa di sebuah perusahaan surat kabar harian, jurnalis perempuan merupakan aset organisasi yang akan mampu menunjukkan kinerja maksimal mereka jika perusahaan sadar untuk selalu memahami unsur-unsur penting yang mendukung kinerja mereka di dalam organisasi. Karena kunci daya gebrak berita yang disajikan oleh sebuah perusahaan jurnalistik ada pada sumber daya manusia para jurnalisnya.

Salah satu hal penting berkaitan dengan SDM tadi adalah faktor motivasi (Wexley dan Yukl, 2005). Menurut Berelson dan Steiner (Wahjosumidjo, 1987)

motivasi adalah “*Is an inner state that energizes, activities or move, and that directs or channels behavior towards goals*”. Definisi ini menguatkan argumentasi bahwa betapa penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana gambaran motivasi yang kuat dari dalam diri perempuan yang akhirnya membuat mereka memutuskan untuk menerjunkan diri berprofesi sebagai seorang jurnalis.

Gambaran utuh dari motivasi kerja para perempuan jurnalis menjadikan mereka akhirnya sepenuhnya sadar akan potensi yang dimiliki, kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam menjalankan profesi, dan menentukan keputusan mengikuti proses jenjang karir yang ditawarkan oleh perusahaan (Nurhayati, 2009).

Yang tidak dilupakan lagi, ketika kita berbicara mengenai motivasi, perlu ada pemahaman bersama bahwa motivasi merupakan elemen yang tidak hanya berada dalam diri seorang jurnalis dan mendukung kinerjanya, namun juga mencakup organisasi dimana mereka bekerja. Tentunya, ada manfaat yang didapatkan oleh perusahaan dengan memahami gambaran motivasi kerja para perempuan jurnalis yang mereka miliki. Perusahaan dapat lebih mengerti latar belakang, kebutuhan serta harapan di masa datang yang sesungguhnya dari dalam diri jurnalis.

Seperti yang sudah diterangkan sebelumnya, menjadi seorang perempuan jurnalis merupakan sebuah profesi yang menguras pikiran, waktu dan tenaga, karena harus mampu menyelaraskan antara tugas liputan, kreativitas menulis berita, kemampuan patuh *deadline*. Hal ini menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi para perempuan jurnalis dalam menjalankan profesinya.

Pada kenyataannya, seorang perempuan jurnalis bekerja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadi, namun juga tujuan organisasi/perusahaan.

Maka, di dalam rutinitas kerja yang begitu dinamis dan penuh tekanan seperti itu, perlu adanya tindakan pemberian motivasi/pemotivasian dari organisasi yang menjadi tempat para perempuan jurnalis bernaung, agar meskipun mereka bekerja dalam rutinitas yang kompleks dan sarat tantangan, mereka tetap mampu mencapai tujuan, target, bahkan memenuhi visi misi organisasi. Seperti dijelaskan berikut ini oleh Duncan bahwa *“From managerial perspective, motivation refers to any conscious attempt to influence behavior toward the accomplishment of organizational goals”*. Dilihat dari perspektif organisasi/manajerial, motivasi adalah suatu usaha sadar untuk memengaruhi perilaku seseorang agar supaya mengarah tercapainya tujuan organisasi (Wahjosumidjo,1987).

Dari dua aspek yang saling berkaitan antara motivasi kerja perempuan jurnalis dan pemilihan teknik pemotivasian dari perusahaan, perusahaan dapat lebih kritis dalam menentukan kembali program pengembangan dan teknik-teknik pemotivasian yang tepat untuk diberikan kepada perempuan jurnalis agar mereka lebih termotivasi dalam bekerja (Rifai dan Sagala, 2009).

Selain dinamika motivasi dan pemotivasian, dalam bekerja di dunia jurnalistik tentunya memiliki beragam kisah yang menjadi gambaran keunikan dari sebuah profesi wartawan ketika dijalankan oleh seorang perempuan. Pandangan umum perempuan sebagai makhluk yang keibuan, emosional atau sering terbawa perasaan juga mewarnai aktivitas mereka selama menjalankan profesinya di lapangan.

Tambahan lagi ketika seorang perempuan jurnalis sudah menikah dan berkeluarga, mereka tentu memiliki kesibukan lain di samping bekerja, yaitu menjalankan peranan sebagai ibu dari seorang anak, dan sebagai partner suami

dalam mengelola urusan rumah tangga. Pasti ada cerita tersendiri yang ditemukan, seperti misalnya gambaran cara yang ditempuh oleh narasumber dalam menjaga profesionalitas mereka dalam hal menyeimbangkan peranannya sebagai jurnalis dan sebagai seorang istri dan ibu di rumah.

Demikian beberapa uraian yang kemudian melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berjudul “Motivasi Kerja Perempuan Jurnalis: Identifikasi dan Implikasi Organisasional”.

1.2 Fokus Penelitian

Mengingat waktu serta data yang terbatas yang diperoleh dalam melakukan penelitian ini, dan agar penelitian ini berjalan efektif, maka dibuat batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Objek penelitian terfokus pada perempuan yang merupakan seorang jurnalis yang bekerja di surat kabar harian lokal di Yogyakarta
- b. Permasalahan difokuskan pada gambaran faktor-faktor yang memotivasi perempuan untuk bekerja menjadi seorang jurnalis
- c. Permasalahan difokuskan pada gambaran bentuk-bentuk pemotivasian yang diberikan perusahaan kepada perempuan jurnalis

1.3 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana gambaran faktor-faktor yang memotivasi perempuan untuk bekerja menjadi seorang jurnalis?
- b. Bagaimana gambaran bentuk-bentuk motivasi yang diberikan perusahaan kepada perempuan jurnalis?

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang memotivasi perempuan untuk bekerja menjadi seorang jurnalis
- b. Untuk mengetahui gambaran bentuk-bentuk motivasi yang diberikan perusahaan kepada perempuan jurnalis

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi objek penelitian

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada perempuan jurnalis dalam mengkaji ulang motivasi pribadi mereka dalam bekerja sebagai jurnalis. Serta menginspirasi dalam menyeimbangkan peranan mereka di dunia kerja dan di kehidupan berumah tangga.

- b. Bagi penulis

Skripsi ini merupakan salah satu proses belajar dalam menerapkan teori-teori yang diperoleh di bangku perkuliahan, baik teori Manajemen Sumber Daya Manusia, maupun Metode Penelitian

- c. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau data pengetahuan khususnya di bidang manajemen sumber daya manusia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Konsep Jurnalistik

1. Nurhayati (2009), Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, penelitian dengan judul *Posisi Perempuan dalam Politik Keredaksian Pers Indonesia (Studi Kasus di SKH Kedaulatan Rakyat Tahun 2006-2008)*.

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa posisi perempuan dalam politik keredaksian di Kedaulatan Rakyat masih belum maksimal dan berada pada posisi inferior.

Temuan lain dari penelitian tersebut adalah motivasi pada perempuan menjadi jurnalis adalah untuk mencari pengalaman, rasa ingin tahu dan coba-coba, ajang aktualisasi diri, melihat sedikitnya perempuan jurnalis dalam pers, untuk mendapat *reward* ekonomi, serta idealisme.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengambil perempuan jurnalis sebagai objek penelitian.

Perbedaannya terdapat pada landasan konsep yang digunakan. Nurhayati melihat permasalahan mengenai kepemimpinan perempuan jurnalis. Sedangkan penelitian dalam skripsi ini menggunakan konsep motivasi.

2. Opur dan Manangkalangi (2008), Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra. Penelitian dengan judul “Jenis-jenis Kompensasi Untuk Jurnalis Perempuan: Studi Deskriptif Pada Harian Jawa Pos di Surabaya”.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai kompensasi yang diberikan kepada perempuan jurnalis di Harian Jawa Pos di Surabaya terdiri dari kompensasi keuangan langsung dan kompensasi tidak langsung, serta kompensasi non-keuangan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan berprofesi menjadi jurnalis untuk aktualisasi diri dan membantu perekonomian keluarga.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengambil perempuan jurnalis sebagai objek penelitian. Dan di dalamnya sama-sama membahas mengenai “motivasi kerja perempuan jurnalis, mengapa mereka memutuskan menjadi jurnalis”.

Perbedaannya terdapat pada masalah utama yang diteliti, yakni penelitian Opur dan Manangkalangi mengambil kompensasi, sedangkan penelitian ini ingin mengkaji lebih jauh masalah motivasi kerja.

2.1.2 Konsep Motivasi

1. Paramitha (2010), mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dengan judul *Motivasi Ibu Rumah Tangga dalam Berwirausaha*.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui motivasi untuk berprestasi (*need for achievement*) sangat besar dalam mendorong ibu rumah tangga untuk memulai bisnis wirausaha selain karena faktor ekonomi.

Persamaan penelitian ini adalah mengambil motivasi sebagai masalah yang diteliti.

Perbedaan terdapat pada objek penelitian yang diambil. Anggia mengambil ibu rumah tangga yang berwirausaha sebagai objek penelitian, penelitian ini mengambil perempuan jurnalis sebagai objek penelitian.

2. Khondaker M dan Sheikh F (2011), penelitian yang berjudul *Entrepreneurship Needs And Achievement Motivations Of Descendant Latin-Japanese Entrepreneurs In Japan*. Dimuat dalam jurnal International Journal Of Entrepreneurship Vol.15 Tahun 2011.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor motivasi seperti n Ach (*need for Achievement*), n Pow (*need for Power*), n Aff (*need for Affiliation*), n Sec (*security needs*), dan yang terakhir n Sta (*status needs*). dianggap menjadi alasan mengapa objek penelitian mau keluar dari pekerjaannya dan memilih menjadi entrepreneur.

Persamaan dengan penelitian ini yakni terkait motivasi sebagai konsep yang ingin diteliti dalam penelitian. Dan menemukan gambaran terkait “alasan seseorang memutuskan untuk mengambil profesi tertentu”.

Perbedaannya terdapat dalam objek penelitian. Dalam penelitian Khondaker Rahman dan Sheikh Rahman, entrepreneur/pengusaha menjadi objek yang diteliti (mengapa objek memutuskan untuk berprofesi sebagai wirausaha). Sedangkan penelitian skripsi ini mengambil objek penelitian para perempuan jurnalis (mengapa objek memutuskan untuk berprofesi sebagai jurnalis).

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Konsep Jurnalistik dan Jurnalis

2.2.1.1 Pengertian Jurnalistik

Jurnalistik merupakan kata-kata yang berasal dari sebuah frasa bahasa Belanda; *journalistiek*. Dalam bahasa Inggris, bentuk kata ini adalah *journalistic* atau *journalism* (Effendi, 1986). Frasa ini juga dikenal dengan istilah *journal* atau *du jour* yang berarti hari, dimana segala berita termuat dalam lembaran yang dicetak (Assegaff, 1991).

Jurnalistik adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa (MacDougall dalam Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005).

Ketika seseorang memilih untuk melakukan pekerjaan yang berkecimpung di dunia jurnalistik, berarti harus siap menjadi jurnalis yang memiliki konsekuensi bekerja dengan pola kerja yang berbeda dengan lembaga usaha, bank, atau kantor pemerintahan.

Pola kerja para jurnalis memuat proses kerja yang kompleks. Dimulai dari merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan peristiwa yang dapat dilaporkan sesuai tenggat waktu, atau yang sering disebut *deadline*. Padahal, sebuah berita bisa muncul kapan saja dan dimana saja (dalam waktu dan lokasi yang belum tentu dapat ditentukan/diketahui sebelumnya, atau bahkan berubah waktu dan tempat) (Santana, 2005).

2.2.1.2 Aktivitas Dalam Jurnalistik

Pada zaman modern sekarang ini, jurnalistik tidak hanya mengelola berita, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar dan majalah, agar semua segmen dari pembaca dapat menikmati seluruh komponen produk jurnalistik tersebut. Akan tetapi salah satu bentuk hasil produk jurnalistik yang membutuhkan keterampilan khusus adalah menyusun berita.

Ada yang mengartikan berita/ *news* sebagai singkatan dari: *North, East, West, South*. Dan bahwa berita adalah laporan dari keempat penjuru angin tersebut, laporan dari mana-mana, dari berbagai tempat di dunia ini (Effendi, 1986). Salah satu literatur yang menjadi referensi penelitian ini mendefinisikan berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau pendapat opini yang memiliki daya tarik atau hal penting, atau kedua-duanya bagi masyarakat luas (Charnley dalam Muda, 1999).

Tidak semua peristiwa atau kejadian dapat menjadi berita. Sebuah peristiwa akan menjadi berita bukan hanya karena peristiwa itu ada, tapi juga dengan sengaja dibangun menjadi sebuah berita oleh wartawan (Oetama, 1987). Selain itu, ada tujuh sifat istimewa yang perlu ada dalam sebuah peristiwa ketika itu akan menjadi berita, antara lain: harus akurat, lengkap, berimbang, adil, objektif, ringkas, jelas, dan hangat (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005).

Berita jurnalistik memiliki beragam bentuk penulisan yang digolongkan atas (Muda, 1999):

1. Berita langsung (*straight/hard/spot news*): isinya menyangkut hal-hal yang penting yang langsung terkait dengan kehidupan pembaca, pendengar, atau

pemirsa dan dianggap harus segera dilaporkan kepada pembaca (Santana, 2005)

2. Berita ringan (*soft news*): seringkali disebut juga dengan *feature*. Yakni, berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pembacanya (Muda, 1999)

3. Laporan mendalam (*in depth reporting*)

Sebuah laporan yang ditulis dengan kelengkapan data dan keterangan yang memberikan keluasan bagi pembaca untuk mengenali suatu berita yang diangkat (Santana, 2004).

4. Laporan Investigasi (*investigative reporting*)

Laporan yang didasarkan atas penyelidikan, keingintahuan, dan misi tertentu atau muncul dari inisiatif wartawan sendiri. Laporan ini tidak dikerjakan berdasarkan agenda pemberitaan harian (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2005).

Penulisan laporan ini lebih sering memakan waktu dan biaya lebih banyak dibanding *in depth reporting*, serta mayoritas disusun sebagai alat untuk mencari kebenaran ketika terjadi kekacauan dalam masyarakat (Santana, 2004). Karena kedalaman dan rentang waktu panjang sebuah kegiatan investigasi, biasanya laporan jenis ini disusun dalam bentuk mingguan, bukan dalam surat kabar yang terbit secara harian.

Suatu berita perlu memiliki minimal salah satu dan atau beberapa unsur berita. Semakin banyak unsur berita yang dimiliki, semakin kuat nilai berita tersebut, dan akan semakin besar pula kemungkinan berita itu akan dibaca oleh orang (Effendi, 1986).

Seperti yang dikemukakan di atas, jurnalis yang memiliki pengetahuan baik, tentu memahami unsur-unsur dan nilai-nilai yang perlu ada dalam sebuah artikel agar artikel tersebut bernilai. Dikuatkan oleh pandangan Burns bahwa “*the strengths of the articles are influenced by the news value, which is measured in terms of timeliness, proximity, consequence, relativity, and the other factors relating to perceived public interest*” (Burns, 2002).

Berikut beberapa nilai berita yang banyak ditemukan dalam beberapa literatur terkait nilai berita:

a. Kebaruan (*timeliness*)

Kebaruan juga akrab kita dengar dengan istilah aktual. Berita baru yang masih hangat akan menarik perhatian pembaca, daripada berita yang sudah agak lama terjadinya atau berita yang sudah basi (Assegaff, 1991).

b. Kedekatan (*proximity*)

Informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak perlu segera dilaporkan. Pendapat Burns bahwa *proximity is refers to how ‘close to home’ a story is* (Burns, 2002).

c. Sisi manusiawi (*human interest*)

Berita yang mengandung sisi manusiawi adalah sebuah berita yang isinya mampu menyentuh perasaan/rasa manusiawi pembacanya, yang menimbulkan rasa aneh, takjub, gembira, ngeri, sedih, haru (Effendi, 1986)

d. Konflik

Kebanyakan konflik adalah berita. Konflik bisa terjadi antar orang per orang, antar organisasi, atau antar negara. Semua itu bisa terjadi akibat perselisihan paham dengan masing-masing pihak merasa benar (Muda, 1999)

e. Keganjilan

Peristiwa yang tidak biasa terjadi ialah sesuatu yang akan diperhatikan oleh masyarakat, seperti: kelahiran bayi kembar lima, pencalonan tukang sapu sebagai calon gubernur (Santana, 2005)

f. *Prominence/Fame*

Orang terkenal bukan saja membuat berita, tetapi ia sendiri juga merupakan berita. Khalayak akan tertarik dengan sesuatu yang ia lakukan yang membuat namanya harum, atau menjadi buruk (Effendi, 1986)

2.2.1.3 Pengertian Jurnalis

Splichal and Sparks, serta sumber referensi yang lainnya berpendapat bahwa jurnalistik adalah sebuah profesi, dan yang mempraktekannya (jurnalis) adalah orang-orang yang membagikan, menyebarluaskan nilai dan aspirasi (Burns, 2002).

Profesi menjadi wartawan merupakan pekerjaan yang menarik dan penuh tantangan (Assegaff, 1991). Seorang jurnalis dalam aktivitasnya memerlukan kecepatan dalam mencari berita aktual, tidak selalu dekat dengan kantor, perlu konsistensi belajar, penuh risiko, dan membutuhkan tanggungjawab sosial dan waktu yang tinggi.

Profesi ini menuntut kemampuan mengungkapkan kebenaran dan menginformasikan kepada publik seluas mungkin temuan-temuan dari fakta yang berhasil digali, apa adanya, tanpa rekayasa, tanpa tujuan subjektif tertentu, selain semata-mata demi pembangunan dan kehidupan peradaban kemanusiaan yang lebih baik (Djarmika, 2004).

Tentunya diperlukan juga kapasitas intelektual tertentu oleh jurnalis dalam menulis sebuah berita, karena hasil yang didapatkan oleh seorang jurnalis dalam sebuah artikel tidak lepas dari kemampuan intelektual yang dimilikinya (Burns, 2002). Sesungguhnya ketika jurnalis menemukan fakta dari sebuah berita, mereka nantinya dituntut bukan hanya menyajikan fakta yang mereka temukan tadi, melainkan juga kebenaran tentang fakta-fakta tersebut (Santana, 2005).

Ada tiga pandangan yang menjadi pandangan umum ketika kita membicarakan mengenai profesi jurnalis:

1. Jurnalis sebagai praktisi: *Once a journalist could be simple defined as “a person employed to write for newspaper and magazine”* (jurnalis adalah orang yang bekerja untuk menulis pada majalah dan koran) (Burns, 2002).
2. Jurnalis sebagai teknisi: melakukan kompetensi mereka dalam menulis karya jurnalistik, termasuk juga keterampilan dalam pengumpulan bahan penulisan seperti reportase (meliput peristiwa) dan mewawancara (Manangkalangi dan Opur, 2008)
3. Jurnalis sebagai profesi: bukan hanya berupa ketekunan bekerja dan penguasaan atas pengetahuan, melainkan juga upaya mencapai standar integritas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka (Atmakusumah dalam Santana, 2005).

Integritas jurnalis dalam profesi mereka terukur dari komitmen untuk menumbuhkan kejujuran. Ditekankan lagi oleh Burns, yang menggambarkan karakter khusus dari profesi seorang jurnalis: *“Journalist work to that end by truth-telling, even when the truth is unpalatable and unwelcome* (Burns, 2002). Dan terkadang kejujuran tidak selalu membawa kebaikan, namun juga

membawa tantangan berat bagi jurnalis, tidak jarang kejujuran dalam membuat berita menyebabkan seorang jurnalis mendapat ancaman, intervensi dari pihak yang merasa dirugikan atas pemberitaan.

Isi liputan yang dilakukan oleh seorang jurnalis bukanlah didasari kepentingan pribadi atau kawan, dan pemberitaan tidak didasari niat persuasif, melainkan akurasi pada segala fakta (Santana, 2005).

2.2.2 Perempuan dan Jurnalistik

2.2.2.1 Dinamika Perempuan Jurnalis

Bagi perempuan, menjadi seorang jurnalis sebagai profesi jarang sekali menjadi pilihan mayoritas, karena kompleksitas pekerjaan, serta risiko yang harus dihadapi. Selain itu, ada pula pandangan *stereotype* bahwa perempuan dianggap tidak mampu secara maksimal mengeluarkan kemampuannya dalam melakukan tugas jurnalistik.

Ada hal-hal tertentu yang membuat mereka belum bisa menyiapkan diri selama 24 jam untuk menjalankan tugas, dimana sebuah situasi dan peristiwa yang bisa menjadi sebuah berita bisa saja terjadi di saat-saat mereka sedang beristirahat atau sedang menjalankan aktivitas mereka di rumah sebagai anak perempuan atau seorang ibu rumah tangga, sehingga menjadi hambatan untuk kemudian tidak dapat meliput berita tersebut (Nurhayati, 2009).

Tidak hanya itu saja, anggapan bahwa perempuan lebih emosional, kodrat perempuan sebagai sekedar pelengkap dan karena itu hanya mungkin mengembangkan diri secara penuh sebagai istri dan ibu rumah tangga, tugas perempuan hanya untuk mengabdikan pada suami dan bertanggungjawab pada

pertumbuhan anak-anak juga menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi perempuan untuk dapat memilih menjadi jurnalis sebagai profesi mereka (Siregar,1998).

Melihat kompleksitas tahapan kerja, serta syarat yang harus dipenuhi dalam menghasilkan sebuah produk jurnalistik yang bernilai, benar-benar membutuhkan tanggungjawab, keberanian yang besar, dan kemauan mengambil risiko ketika perempuan memutuskan untuk berprofesi sebagai jurnalis (Manangkalangi dan Opur, 2008).

2.2.2.2 Sejarah Perempuan Dalam Dunia Jurnalistik

Sejarah keterlibatan perempuan di dalam dunia jurnalistik dapat dikatakan sudah dimulai sejak masa pra kemerdekaan. Dan ketika tahun 1983, perempuan yang kemudian terjun menjadi jurnalis di media umum, bukan media khusus perempuan, pada akhirnya terus bertambah. Di bawah ini dipaparkan periodisasi keterlibatan perempuan dalam dunia jurnalistik:

1. Diawali kemunculan *Soenda Berita* tahun 1903 di Cianjur, Jawa Barat. Dikelola oleh perempuan dan laki-laki yang terlibat langsung dalam proses pembuatannya, dengan pembagian tugas (Setyowati (ed.), 2008)
2. Tahun 1912 Siti Roehana Koeddoes dan Zoebadiah Tarna Djoeita menjadi wartawan dan editor surat kabar *Soenting Melajoe* yang terbit di Medan (Naibaho, 2011).
3. Spirit perempuan dalam berkarya di dunia jurnalistik di Medan pada tahun 1937 melahirkan seorang jurnalis yang terkenal di masanya, bernama Rasuna Said (Setyowati, 2008).

4. Tahun 1938, Ani Idrus menerbitkan majalah *Seruan Kita*. 11 Januari 1947 menerbitkan *Waspada*, Ani sebagai pemimpin umum sekaligus pemimpin redaksi (Nasution, 2011).
5. Soerastris Karma Trimurti/ SK Trimurti (Jakarta, 11 Mei 1912 –20 Mei 2008). Dia seorang wartawan, penulis, pengajar, istri dari Sayuti Melik, pengetik naskah proklamasi (Sjafari, 2012)
6. Herawati Diah, reporter surat kabar *Merdeka* yang terbit 1948, ia menjadi pemimpin redaksi di majalah tersebut (Nn, 2008)
7. Toety Aziz, menerbitkan surat kabar *Surabaya Post* pada 1 April 1953. Semasa gadis, Toety Aziz merupakan wartawan *Antara* (Anwar, 2010)
8. Esti Susilarti. Perempuan jurnalis pertama yang berkarya tahun 1983 di *Kedaulatan Rakyat*, surat kabar yang berdiri 1945 di Yogyakarta (Wawancara dengan Esti Susilarti, 28 Juni 2012)

2.2.3 Konsep Motivasi

2.2.3.1 Pengertian Motivasi

Dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong seorang karyawan untuk bekerja. Bagi seorang individu, pelacakan motivasi dibutuhkan agar para perempuan jurnalis menjadi sepenuhnya sadar akan potensi yang dimiliki, kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam menjalankan profesi, dan keputusan pribadi mereka untuk menentukan keinginan mengikuti proses jenjang karir yang ditawarkan oleh perusahaan (Nurhayati, 2009).

Motivasi dalam diri seorang jurnalis yang tidak mudah diamati secara langsung, namun motivasi memberikan manfaat dalam menjalankan organisasi (Wexley dan Yukl, 2005).

Dengan memahami motivasi individual terkait keputusan profesi perempuan jurnalis, perusahaan dapat lebih mengerti latar belakang, kebutuhan serta harapan di masa datang yang sesungguhnya dari dalam diri jurnalis. Dari sini perusahaan dapat memilih dan menentukan program pengembangan apa yang dibutuhkan oleh jurnalis, dan teknik-teknik apa yang tepat untuk diterapkan kepada perempuan jurnalis agar mereka lebih termotivasi dalam bekerja (Rifai dan Sagala, 2009)

2.2.3.2 Teori motivasi

Ada beberapa teori yang membahas mengenai motivasi yang dicetuskan oleh banyak tokoh. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Teori Kebutuhan Abraham Maslow

Maslow mengidentifikasikan lima level hirarki kebutuhan yakni (Luthans, 2002):

a). Kebutuhan Fisiologis

The needs of hunger, thirst, sleep, and sex are some example (Kebutuhan ini seperti kebutuhan akan pemenuhan dari rasa lapar, haus, tidur, dan hubungan seksual) (Luthans, 2002)

b). Kebutuhan Keselamatan

Kebutuhan akan keselamatan dan perlindungan dari bahaya ancaman.

c). Kebutuhan Akan Kasih Sayang

Kebutuhan untuk bisa berkumpul, bergaul, membina persahabatan, saling memperhatikan.

d). Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan penghargaan yaitu kebutuhan akan status atau kedudukan, kehormatan diri, reputasi dan prestasi.

e). Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan untuk menggunakan potensi diri dan melakukan yang paling cocok.

2. Teori *Equity*

When people believe that they have been inequitably treated in comparison to others, they will try to eliminate the discomfort and restore a sense of equity to the situation (Schermerhorn, 1996). Dengan kata lain ketika orang merasa kalau mereka diperlakukan tidak adil, orang tersebut akan mengeliminasi ketidaknyamanan dan mengembalikan rasa-rasa kesetaraan pada situasi tersebut.

3. Teori Higienitas Herzberg

Herzberg mengembangkan teori melalui identifikasi mengenai sifat alami dari pekerjaan mereka disebut oleh Herzberg sebagai *satisfier factors*, dan yang terkait lingkungan kerja dinamakan *hygiene factors* (Schermerhorn, 1996).

Faktor-faktor pemeliharaan sebagai faktor negatif dapat mengurangi dan menghilangkan ketidakpuasan kerja serta menghindarkan masalah, tetapi tidak dapat digunakan untuk memotivasi bawahan (Handoko, 1997).

4. Teori ERG Clayton Alderfer

Selain itu, muncul teori lain mengenai motivasi, dimana Alderfer mengidentifikasi tiga kebutuhan manusia dalam tiga hal: *existence* (keberadaan),

relatedness (berhubungan), dan *growth* (pertumbuhan) yang dikenal dengan teori ERG (Rivai dan Sagala, 2009).

Existence terkait dengan kebutuhan yang disebut *psychological being*. *Relatedness* menjelaskan pentingnya hubungan sosial, dan interpersonal. *Growth*, yakni kebutuhan untuk mengembangkan diri (Luthans, 2002)

5. Teori Tiga Kebutuhan McClelland

Orang-orang berorientasi prestasi mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat dikembangkan seperti (Swart and Alan, etc, 2005):

- a) *Moderate task difficulty. They prefer tasks that are moderately difficulty. This is because such tasks that is too easy will have no sense of accomplishment or reward, while a tasks that is too difficult is unlikely to result in success and resultant reward*
- b) *Personal responsibility for performance. To rely on others for success would only mean relinquishing control. Because their sense of accomplishment is derived from the goal achievement itself, recognition from others is not important.*
- c) *Need for feedback. Clear and unambiguous feedback is required to enable them to monitor their performance and to provide satisfaction from the activities themselves.*
- d) *Innovativeness. They appear to display greater innovation and constantly seek new challenges, variety, and information about new ways of doing things.*

Ada tiga kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh perusahaan agar karyawannya termotivasi:

a). Kebutuhan berprestasi (*need for achievement*)

Seorang dengan *need for achievement* yang besar menyenangi pekerjaan yang kemungkinan berhasilnya besar, tetapi tidak senang pada pekerjaan yang terlalu berat atau terlalu ringan. (Siagian, 2004)

b). Kebutuhan berafiliasi (*need for affiliation*)

Hasrat untuk bersahabat dan mengenal lebih dekat rekan kerja atau para karyawan dalam organisasi (Rivai dan Sagala, 2009).

c). Kebutuhan berkuasa.

Biasanya menyukai kondisi persaingan dan orientasi status, lebih memberikan perhatiannya pada hal-hal yang memungkinkan memperbesar pengaruhnya terhadap orang lain (Siagian, 2004)

Dalam teori ini, seseorang yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi terdorong untuk menetapkan tujuan penuh tantangan, mau bekerja keras untuk tujuannya (Usmara, 2006).

6. Teori *Expectancy* Victor Vroom

Teori Ekspektansi menyatakan bahwa perilaku seseorang mencerminkan pilihan sadar yang didasarkan atas evaluasi atau penilaian alternatif-alternatif perilaku yang berbeda-beda (Wexley dan Yukl, 2005).

Tiga komponen yang menjadi penentu munculnya motivasi (Rivai dan Sagala, 2009):

1. *Effort → Performance Expectancy* ($E \rightarrow P$): probabilitas yang akan diterima oleh individu dengan mengerahkan kemampuannya untuk suatu hasil kerja yang baik
2. *Performance → Outcome Expectancy* ($P \rightarrow O$): tingkatan kepercayaan individu atas hasil kerja tertentu akan mengakibatkan harapan yang diinginkannya
3. *Valence → daya tarik imbalan* (V): penghargaan organisasi atas seseorang mengakibatkan kepuasan individu dalam bekerja

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus (Moleong, 2011).

Peneliti merupakan instrumen kunci guna menangkap makna, interaksi nilai lokal dari nilai lokal yang berbeda, dimana hal ini tidak bisa ditangkap melalui kuesioner. Peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil (Handayani dan Sugiharti, 2008).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ada di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, dan tujuannya untuk menemukan pemahaman yang mendalam atas pengalaman individu atau kelompok (Wahyuni, 2012).

Induktif yaitu melakukan pengamatan dan kemudian menarik kesimpulan (Moleong, 2011). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya. Data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (Sugiyono, 2009) lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, dan atau gambar. Sehingga tidak menekankan pada angka-angka (Handayani dan

Sugiharti, 2008). Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2011).

3.2 Jenis Data Penelitian

1. Rekaman audio atau video

Penelitian ini merekam wawancara dengan beberapa pihak terkait yang dianggap perlu untuk dikumpulkan datanya. Laporan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data sebagai ilustrasi dan memberikan dukungan atas apa yang disajikan (Handayani dan Sugiharti, 2008), data ini sering juga disebut transkrip wawancara.

2. Catatan lapangan

Dalam membuat catatan di lapangan, peneliti mencatat beberapa peristiwa penting terkait penelitian yang benar-benar terjadi di lokasi penelitian

3. Foto

Foto merupakan data gambar yang bisa mendukung data penelitian, sebagai bentuk dokumentasi penelitian. Dan foto yang melengkapi penelitian adalah foto yang telah disepakati bersama narasumber untuk ditambahkan menjadi dokumen dalam penelitian ini.

3.3 Sumber Data Penelitian

3.3.1 Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2009). Karena hanya ketika manusia yang menjadi instrumenlah yang dapat

berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan (Moleong, 2011).

3.3.1.1 Perempuan dan Jurnalistik

Menjadi seorang perempuan jurnalis juga merupakan sebuah profesi yang menguras pikiran, waktu dan tenaga, karena harus mampu menyelaraskan antara tugas liputan, kreativitas menulis berita, kemampuan patuh *deadline*. Terlebih lagi ketika kita dihadapkan dengan pandangan umum bahwa perempuan masih dianggap lemah secara fisik dan emosional. Kesibukan di rumah sebagai perempuan, juga menjadi hambatan tersendiri bagi perempuan untuk menyediakan waktu panjang bagi pekerjaan (terlebih bagi perempuan yang sudah menikah) (Manangkalangi dan Opur, 2008).

Di samping itu, peneliti memilih perempuan jurnalis yang bekerja pada surat kabar harian sebagai narasumber karena profesi jurnalis surat kabar harian dapat dikatakan lebih menantang dibanding majalah mingguan atau bulanan, serta media elektronik. Jam kerja jurnalis yang bekerja pada surat kabar harian tidak menentu, dan mereka diwajibkan untuk tetap patuh dengan *deadline* yang ketat yang dijalankan setiap hari. Selain itu, mereka juga harus dapat membuat berita yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan berita di media elektronik.

3.3.1.2 Motivasi

Bagi seorang individu, pelacakan motivasi dibutuhkan agar para perempuan jurnalis menjadi sepenuhnya sadar akan potensi yang dimiliki, kebutuhan yang perlu dipenuhi dalam menjalankan profesi, dan keputusan pribadi

mereka untuk menentukan keinginan mengikuti proses jenjang karir yang ditawarkan oleh perusahaan (Nurhayati, 2009).

Selain itu, perusahaan dapat lebih mengerti latar belakang, kebutuhan serta harapan di masa datang yang sesungguhnya dari dalam diri jurnalis. Dari sini perusahaan dapat memilih dan menentukan program pengembangan apa yang dibutuhkan oleh jurnalis, dan teknik-teknik apa yang tepat untuk diterapkan kepada perempuan jurnalis agar mereka lebih termotivasi dalam bekerja (Rifai dan Sagala, 2009). Di sebuah perusahaan, bidang kerja yang memegang peranan penting dalam hal pemotivasian bagi perempuan jurnalis adalah bidang Manajemen Sumber Daya Manusia, atau Manajemen Personalia.

3.3.1.3 Lokasi dan Narasumber Penelitian

Dalam design penelitian awal, peneliti melakukan *pre-research*. Yakni melakukan wawancara dengan perempuan jurnalis dari Radar Jogja dan Harian Jogja.

Sedangkan dalam penelitian sesungguhnya, peneliti hendak mengambil narasumber perempuan jurnalis yang berasal dari seluruh surat kabar harian lokal yang terbit di Yogyakarta, masing-masing tiga orang dari tiap-tiap surat kabar.

Namun, karena terkendala oleh kebijakan surat kabar yang bersangkutan, pada akhirnya hanya dua surat kabar yang bersedia membantu proses penelitian, yakni Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja. Selanjutnya, data dari perempuan jurnalis Radar Jogja dijadikan data tambahan yang mendukung penelitian.

Untuk narasumber dari pihak Manajemen SDM/Personalia perusahaan, peneliti terkendala penolakan dari perusahaan. Maka dari itu, berikut yang menjadi narasumber dalam penelitian ini:

1. Esti Susilarti

Alamat Kantor: Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

2. Riana Ekawati

Alamat Kantor: Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

3. Retno Wulandari

Alamat Kantor: Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

4. Pramesti Ratnaningtyas

Alamat Kantor: Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

5. Hanik Atviati

Alamat Kantor: Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

6. Wahyu Trianti

Alamat Kantor: Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

7. Ari Giarto

Alamat Kantor: Bernas Jogja, Jalan Sonosewu

8. Nila Hastuti

Alamat Kantor: Bernas Jogja, Jalan Sonosewu

9. Adit

Alamat Kantor: Radar Jogja, Jalan Ringroad Utara

10. Wisnu Wardhana

Alamat Kantor: Bernas Jogja, Jalan Sonosewu

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin meneliti studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dengan wawancara, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi (Stainback dalam Sugiyono, 2009).

Keuntungan yang diperoleh dari wawancara adalah peneliti dapat dengan fleksibel menggunakan pengetahuannya, keahlian, keterampilan interpersonal untuk mengeksplorasi ketertarikan terhadap ide baru yang muncul atau tema yang sedang dikaji (Wahyuni, 2012).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang diawali dengan *open-minded interview*. Yakni wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman, dan membiarkan proses *interview* bersama narasumber berjalan mengalir apa adanya, sehingga narasumber menceritakan pengalamannya kepada peneliti secara leluasa.

Dalam prosesnya, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara semi-struktur. *Semi-structured interviews is flexible; allowing new questions to be brought up during the interview as a result of what the interviewee says* (Chirban and Wahyuni, dalam Wahyuni, 2012).

Kegiatan wawancara penelitian ini dilakukan kepada narasumber yang terdiri dari 1 jurnalis Radar Jogja, 6 jurnalis Kedaulatan Rakyat, 2 jurnalis Bernas Jogja, dan 1 Manajer SDM dan Personalia Bernas Jogja.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian (Satori dan Komariah, 2010). Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data, menyatakan terus terang (observasi terus terang) kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian (Sugiyono, 2009)

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan kondisi dalam perusahaan, juga berbagai informasi yang terkait dan berhubungan dengan tema penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

1. Analisis sebelum di lapangan

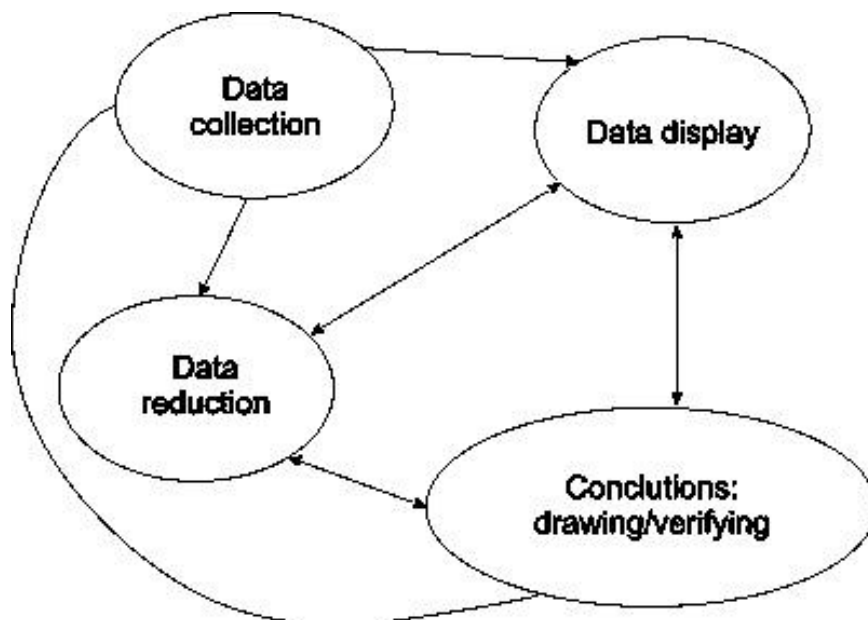
Peneliti telah melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan. Analisis tersebut kemudian digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, akan mengalami

perkembangan setelah penelitian masuk dan selama di lapangan (Sugiyono,2009)

2. Analisis selama di lapangan

Dalam penelitian ini analisis selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono,2009). Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclutions: drawing/verification*.

Model dalam analisis data dapat ditunjukkan dalam gambar:



Gambar 3.5.1 : Komponen Dalam Analisis Data

Sumber: Sugiyono (2009)

a. Data Reduction

Mereduksi data berarti mengidentifikasi adanya bagian terkecil dari data yang ditemukan yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus atau masalah penelitian (Moleong, 2011).

b. Data Display

Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan teks yang bersifat naratif. Dengan men-*display*-kan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Conclusions: Drawing/ Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah pada penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.5 Keabsahan Data

3.5.1. Uji Kredibilitas

Data harus benar-benar valid dalam penelitian kualitatif. Alat untuk menjangkau data penelitian kualitatif terletak pada penelitian yang dibantu dengan metode wawancara dan observasi dan studi dokumen. Dengan demikian yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis dan menginterpretasikan dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu menunjukkan konsistensi satu sama lain (Satori, 2010).

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan triangulasi dan *member check*.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Uji keabsahan melalui triangulasi dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, untuk menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Dalam penelitian ini pengujian data dilakukan kepada teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama dan karyawan yang bekerja pada objek penelitian. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan seluruh narasumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dicek dengan observasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas tersebut dihasilkan data yang berbeda, akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda.

2. *Member Check* (Pengecekan Anggota)

Pengujian kredibilitas data dengan *member check*. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dengan kata lain, penasepakan hasil terhadap makna dan tafsir data yang diperoleh langsung dari sumbernya (Handayani dan Sugiharti, 2008). Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data maka data tersebut valid, sehingga akan semakin kredibel atau dipercaya (Sugiyono, 2009). *Member check* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil

penelitian pada sumber-sumber data yang telah memberikan data, yaitu kepada seluruh narasumber penelitian.

3.5.2 Uji Tranferabilitas

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan (Sugiyono, 2009). Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Bilamana pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, maka suatu hasil penelitian dapat diberlakukan *transferability*, maka penelitian tersebut memenuhi standar transferabilitas.

BAB IV

MENJADI JURNALIS ADALAH PANGGILAN HIDUP KAMI

Fenomena perempuan bekerja sebenarnya bukanlah hal baru di tengah masyarakat kita. Sudah banyak perempuan masa kini yang memutuskan terjun ke dalam dunia kerja. Salah satu pekerjaan yang dipilih untuk dilakoni adalah menjadi seorang jurnalis surat kabar harian.

Mereka yang memilih terjun menjadi jurnalis datang tidak dengan tangan kosong, mereka membawa banyak hal. Ada yang membawa idealisme untuk memperjuangkan Keadilan dan Kesetaraan Gender, memperjuangkan nasib perempuan, dan pendidikan. Yang lainnya menilai dengan menjadi jurnalis, ia dapat menemukan tempat untuk mengaplikasikan ilmu setelah lulus dari bangku kuliah, menyalurkan hobi, keinginan mencari pekerjaan yang menggunakan daya olah pikir, bahkan mewujudkan cita-cita masa kecil, hingga sengaja mencari tantangan.

Profesi yang satu ini memang sangat menantang dan penuh risiko. Bekerja dalam rentang waktu yang tidak menentu, yang bisa menghabiskan waktu hingga dua puluh empat jam dalam sehari, hilir-mudik ke lokasi-lokasi yang jauh dari kantor, menemui narasumber yang terkadang berubah-ubah jadwal dan tempat, diakhiri dengan menulis dan membenahi artikel berita dalam tekanan *deadline*, merupakan pekerjaan yang melelahkan.

Namun dengan berbekal semangat tinggi dan niat yang kokoh, berbagai hambatan dan tantangan dihadapi, dengan kerja keras, semangat, konsistensi, dan

kecintaan dalam menjalankan aktivitas jurnalistik, mereka menjalani profesi yang penuh tekanan ini dengan kesadaran bahwa mungkin inilah panggilan hidup.

4.1 Awalnya Dari Hobi

Pada umumnya, orang mau bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan (fisik dan mental), baik itu kebutuhan yang disadari maupun kebutuhan yang tidak disadari. Pemenuhan kebutuhan tersebut merupakan dasar dari motivasi kerja seorang karyawan (Surodilogo, 2010). Salah satu kebutuhan yang menyebabkan para narasumber mengambil keputusan untuk bekerja sebagai jurnalis adalah kebutuhan untuk menyalurkan hobi mereka.

Bu Ari adalah perempuan yang memiliki hobi menulis, dan hobi yang ia tekuni sejak Sekolah Dasar inilah yang saat wawancara ia ungkapkan sebagai hobi yang akhirnya membawanya ke BERNAS JOGJA.

“Awalnya? Iya, karena saya itu ternyata sejak masih SD itu sudah sangat tertarik pada menulis, pada *ini..* Jadi untuk *kalo* ada apa lomba mengarang itu pasti nilai tertinggi. Kemudian juga sudah mulai menulis puisi, kemudian SMA itu sudah mulai dimuat di koran-koran. *Kayak gitu aja.* Kemudian di harian ini (Bernas Jogja, *pen.*)” (Ibu Ari, 3 Juli 2012, 14:56)

Kalau dari cerita kasus di atas, Ibu Ari memiliki minat pada jenis tulisan fiksi. Mbak Retno mengawali aktivitasnya sebagai reporter di KR karena ia menyukai bekerja sebagai orang lapangan. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya ia tidak bisa menulis, hanya kebiasaanlah yang membentuknya pada akhirnya dapat menulis berita dengan baik, yang membekalinya ialah semangat seorang *freelance* peneliti di berbagai LSM.

“Aku *tuh* lulus kuliah tahun 99, itu Antropologi, jadi sering.....*emang seneng* penelitian-penelitian. Pokoknya aku *seneng aja* kerja di lapangan.

Kadang LSM apa, penelitian-penelitian apa, kemana, kadang ada kuantitatif, ada kualitatif. Tapi *cuma* tiga tahunan, *abis* itu *terus* masuk ke sini” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Mbak Retno adalah contoh salah satu kasus yang mengawali profesi jurnalisnya dengan kebiasaan meneliti di lapangan. Mbak Adit lebih mapan lagi dalam meniti ilmu jurnalistik, di masa kuliah ia sempat memiliki pengalaman sebagai reporter buletin bidang Humas Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, almamaternya.

“Dulu pernah di...humas UMY. Ya jadi reporter, tapi kampus. Jadi setiap hari kita buat *press release*, buat *release kayak gitu* ke media massa. Setiap hari buat *release kayak gitu*. Selama setahun, *udah itu gabung* ke sini” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Narasumber lain yang bernama Mbak Hanik tidak kalah unik. Selain kuliah, Mbak Hanik juga selalu mengasah hobinya menulis artikel *human interest journalism*, tulisan jurnalistik yang berisi tulisan-tulisan humanis, dan sering dikirimnya ke media-media. Dan justru hobi yang satu inilah yang memberikan jalan hidupnya, bukan berada di meja seorang akuntan, namun di belakang dapur redaksi Kedaulatan Rakyat.

“(bekerja, *pen.*) Di perusahaan ada perusahaan komputer, ada perusahaan akuntansi publik, ada konsultan, ya... Jadi terakhir karena saya merasa *passion* saya di KR, ya akhirnya saya bekerja di KR. Waktu itu anak saya udah dua orang. Jadi waktu saya masih remaja ya saya banyak menulis mengenai kehidupan yang human, itu misalnya *kayak* kehidupan warga pinggir kali Code, saya ya tidur di bawah jembatan itu, kemudian jadi tulisan, *gitu*.

Saya kirim ke koran, begitu ceritanya. Kemudian waktu itu *kan* saya juga ikut Pelatihan Jurnalis-nya Pak Asyhadi Siregar ya. Jadi sebetulnya kalau dibilang *sih* ya *mmm...accident* ya, tidak sengaja *gitu* waktu ke jurnalis itu (sambil senyum-senyum, *pen.*). Karena *basic-nya* kan ekonomi” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

Tapi ia tetap menyebut kenyataan seorang Hanik Atviati akhirnya menjadi jurnalis adalah sebuah *accident*, pekerjaan yang tidak sengaja dan tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya di Diploma 3 Ekonomi Universitas Gajah Mada.

Di luar hobi menulis dan ketidaksengajaan, Mbak Wahyu, seorang mantan ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, yang kini menjadi seorang wartawan rubrik Hukum dan Kriminal di KR, menceritakan bahwa menjadi jurnalis adalah cita-cita masa kecilnya yang tertunda di masa kuliah.

“Dulu itu saya...*udah* lama *sih* ya. Dan ketika mulai masuk S1 *kan*, ambilnya Hukum. Tapi *uda pengen tadinya ambil* Komunikasi, *cuman kan* orang tua *sih*. *Udah* akhir-akhir kuliah ada tawaran magang, *udah* masuk, karena memang *udah* dari kecil, *pengen jadi jurnalis*” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Awalnya ia ingin mengambil jurusan Komunikasi, karena tak mendapat restu orang tua, jadilah ia sebagai mahasiswa Fakultas Hukum. Tapi cita-cita tak pernah pudar, tahun 2004 menjadi saksi bisu dimulainya perjalanan baru hidupnya sebagai seorang perempuan jurnalis.

4.2 Demi Perempuan dan Pendidikan

Sebuah pekerjaan sudah selayaknya dapat memenuhi berbagai harapan, kebutuhan, dan keinginan seseorang tentang sebuah pencapaian. Entah itu uang, idealisme, atau cita-cita. Ketika perempuan sudah memiliki salah satu dari hal tersebut, maka akan tumbuh keinginan untuk membagikannya bagi sesama kaumnya, karena pada diri mereka muncul suatu pemikiran bahwa kaum perempuan harus

dididik agar tahu dan maju, dan memiliki *self empowerment* (Susilastuti dalam Sastriyani (ed.), 2008).

Tentu saja, ketika pemikiran itu tumbuh dalam benak perempuan, maka muncul keinginan untuk dapat mencari tempat dan cara yang cocok untuk menggunakan potensi diri serta ide-ide mereka.

Mbak Esti, sebagai senior di KR memutuskan menjadi jurnalis karena ia melihat bahwa menjadi jurnalis adalah jalan yang cocok untuk mengembangkan potensinya di bidang jurnalistik, ia merasa “tidak bisa kerja yang lain selain menjadi jurnalis”. Selain itu, dalam menjalankan pekerjaannya, ia memiliki sebuah idealisme yang menuntunnya untuk terus maju dan berkarya, sebagai seorang perempuan, ia ingin berkonsentrasi penuh memperjuangkan Keadilan dan Kesetaraan Gender.

“Dalam menjadi jurnalis itu aku punya idealisme untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Juga pemberdayaan perempuan dan anak. Itu aku *konsen banget*, aku *komit* (berkomitmen, *pen.*) *b banget* sampai sekarang sejak sekian tahun yang lalu” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Idealisme yang diperjuangkan mengenai kekuatan perempuan juga diaplikasikan oleh Mbak Wahyu, saat ditanya mengenai hal apa yang ingin ia perjuangkan dengan menjadi seorang jurnalis, dengan singkat, dan yakin ia menjawab:

“Bahwa perempuan bisa” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Kepercayaan diri Mbak Wahyu didukung dengan sebuah pernyataan Prof. Dr. Agnes Djarkasi, M.Pd (Sastriyani (ed), 2008) mengenai perempuan sebagai individu mempunyai harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat, dan potensi.

Perempuan juga memerlukan aktualisasi diri seoptimal mungkin untuk pengembangan sumber daya pembangunan secara umum.

Selain juga berjuang untuk perempuan, Mbak Riana adalah jurnalis yang memiliki ketertarikan di bidang pendidikan. Ketika diberi kesempatan untuk menulis tentang perempuan, ia akan membuat artikel yang bisa memberikan penyadaran kepada masyarakat tentang kesehatan, pentingnya reproduksi, dan segala hal yang terkait perempuan; bagaimana tentang perlindungan anak, perlindungan kepada mereka. Dan ia akan menjadi lebih antusias lagi ketika ia mendapat tugas rubrik Pendidikan.

“Kebetulan aku dapat *jobdesc*-nya Pendidikan. Aku sangat menyenangkan dengan dunia pendidikan. Dengan dunia pendidikan anak, dengan apalah tentang guru” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Mbak Riana berharap tulisannya mengenai pendidikan tersebut dibaca oleh pihak-pihak terkait bidang pendidikan, dan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan *stakeholder* terkait.

4.3 Mencari Tempat Belajar

Sebuah proses belajar yang tidak terhenti sepanjang hayat mengusik benak para narasumber. Mereka menilai bahwa keputusan mereka menjadi jurnalis surat kabar harian adalah sebuah keputusan yang tepat. Mereka memandang bahwa belajar akan membawa mereka ke dalam kondisi yang lebih baik, tidak stagnan. Dari belajar, mereka memiliki banyak bekal untuk mencapai banyak hasil positif dan dibagikan lagi kepada para pembaca.

Proses belajar dalam kehidupan profesi jurnalis berlangsung di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja mereka bertemu. Salah satu dari mereka, menyebut bekerja menjadi jurnalis adalah ‘kerja cerdas’.

“Saya *pengennya* kerja yang cerdas, kerja ya yang *mikir lah gitu?*, yang bisa belajar. Akhirnya ya yang tepat ya...itu jadi jurnalis *gitu*. Saya pikir ya jadi jurnalis” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Pekerjaan yang menyenangkan adalah pengakuan dari Mbak Riana mengenai profesi ini. Menyenangkan baginya karena pekerjaan ini memberikan ketertarikan dan kesempatan banyak untuk belajar pada dirinya.

“Aku masuk di sini pertama 2004. 2004 pertama kali masuk di sini, Juni...Juli *lah gitu*. Akhir Juni mungkin ya. Bagiku jurnalis itu menarik karena selain bisa menambah wawasan, karena kita mau *enggak* mau, menjadi seorang jurnalis itu pasti harus terus belajar, bisa mengenal orang dengan berbagai macam karakter, juga tambah *sodara, kayak-kayak gitu*. Yang jelas ya itu, wawasan, pengetahuan” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Kalau Mbak Mesti, sebelumnya ia tidak berminat masuk ke dunia kewartawanan bila sudah lulus kuliah. Namun waktu berjalan, hingga akhirnya saat ini ia malah justru melihat dunia yang menjadi profesinya sekarang ini begitu menyenangkan. Banyak wawasan yang bisa didapatnya, yang membuat ia punya banyak sudut pandang ketika melihat satu masalah.

“Dan jadi *kan kemaren* waktu-waktu di kuliah *kan* berpikir bahwa *enggak bakalan* jadi di jurnalistik *gitu*, dan ternyata setelah berjalannya waktu malah masuk ke sini *gitu lho*. Dan waktu ke sini, selang berjalannya waktu, itu menjadi keasyikan tersendiri, karena aku menemukan duniaku sendiri *gitu lho*. Jadi selama ini *kan* aku suka *ketemu sama* orang banyak, *ketemu* orang baru, punya pemikiran baru juga biasanya *kan* orang-orang baru? Dan itu yang menambah wawasan kita, jadi untuk menanggapi satu masalah, misalkan ada masalah A *gitu lho*, kalau misalnya kita *gak* biasa *ketemu* orang *kan* sudut pandang kita cuman apa ini, maksudnya ya ini *aja*. Tapi

ketika ada orang lain, kita bisa melihat dari sisi B, sisi Z, sisi C dan semacamnya *kayak gitu*” (Mbak Mesti, 12 Juli 2012, 15:07)

4.4 Sengaja Mencari Tantangan

Ternyata, keputusan bekerja menjadi jurnalis bisa merupakan keputusan yang diawali dengan rasa cinta akan tantangan, yang justru dipahaminya sebelum seseorang memutuskan menjadi jurnalis.

“*He’e*. Lupa aku, 86 apa ya? *Pas* waktu itu saya sembilan belas tahun, dan pada waktu itu kerjanya *nang* Purworejo. Ternyata saya *menyintai* pekerjaan ini. Selain banyak tantangan, juga saya bisa bergaul dengan banyak orang berbagai kalangan dan berbagai profesi, jadi saya ya senang *aja*. Dan itu *nek* bagi perempuan waktu itu masih jarang sekali, masih *enggak kayak* sekarang ya. Terus *kan* saya di sana satu tahun, *terus* saya pindah di Sleman, waktu itu saya liputannya di Pengadilan dan waktu itu wartawan perempuan masih sedikit, tahun 90 saya dipindah di Klaten” (Ibu Nila, 3 Juli 2012, 14:09)

Pengakuan Bu Nila yang mengawali terjunnya ia ke dunia jurnalistik seakan seirama dengan Mbak Wahyu yang justru menyenangi profesi sebagai jurnalis karena aspek tantangan yang dikandung di dalamnya.

“Justru karena tantangannya itu” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Pengakuan Mbak Wahyu tentang kesenangan pada tantangan diikuti dengan senyumnya, selain merasa *enjoy* dengan rubrik Kriminal yang sebenarnya telah mencekokinya dengan beragam tantangan, ia juga mengutarakan bahwa bekerja dalam *deadline* memberikan sensasi, bahkan ketika libur, ia justru merasa “rindu *deadline*”.

4.5 Berprestasi Itu Bermanfaat Untuk Orang Lain

Perempuan memutuskan untuk bekerja salah satunya mencari uang, hal ini terkait pemenuhan ekonomi yang dikaitkan dengan proses kemandirian finansial. Namun pada kenyataannya, ada perempuan yang bekerja karena ia membutuhkan tempat untuk menyalurkan potensi dan ide-ide yang dimilikinya. Sedangkan dalam teori McClelland, seorang perempuan memutuskan untuk terjun ke dalam dunia kerja karena dimotivasi akan keinginannya untuk berprestasi (Winardi, 2004). Selanjutnya bagaimana dalam penelitian ini?

Masing-masing orang punya definisinya sendiri mengenai prestasi, namun pemaknaan sebuah prestasi dari seorang jurnalis tentunya berbeda dengan yang diyakini oleh pegawai bank, pegawai negeri sipil, atau militer. Dan dengan menjadi jurnalis, bisa menjadi salah satu cara bagi seorang perempuan untuk bisa mengukir prestasi.

“Menurut saya *malah* justru kesempatannya lebih luas. Karena dia memiliki banyak relasi, memiliki banyak jaringan, dan dia juga misalnya untuk amal sosial, ada kita cari *doorprize*. *Hahaha*” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

Dengan menjadi jurnalis, Bu Ari bisa mendapatkan banyak prestasi, kesemuanya itu membuatnya bangga dan menjadikannya sebagai orang yang terus mengejar prestasi. Prestasinya hingga saat ini berupa kemenangan dari berbagai lomba menulis, yang dianggapnya mampu -bahkan telah- menginspirasi perempuan jurnalis yang lebih muda di kantornya untuk mendapatkan pencapaian yang sama.

“Tahun 81, 82. Itu saya mendapatkan juara nasional kepenulisan kependudukan. Kemudian tahun berikutnya itu *dapet* lagi, tapi juaranya harapan. Karena waktu itu memang saya belum siap, tapi diminta oleh kepala instansi “Bu, nulis lah bu”. Kemudian saya diberi bahan-bahan dan diberi keleluasaan untuk ke lapangan, *gitu* ya. Tapi memang saya merasa

bahwa saat itu tidak begitu.....*ini* ya. Kemudian tahun 2005, 2006, 2007 itu saya mendapatkan hadiah lomba karya tulis bidang koperasi, juara dua 2005, 2006 juara satu, 2007 juara dua lagi. Kemudian 2008 saya mendapatkan juara lomba karya tulis mengenai perumahan, dari Kementrian *anu..*Perumahan Rakyat. Oh ya, dan 2011 kemarin saya mendapatkan, saya dipanggil oleh Dewan Pers di Jakarta menerima sertifikat Wartawan Utama. (senyum) *Alhamdulillah*, itu sangat saya syukuri” (Ibu Ari, 3 Juli 2012, 14:56)

Berbeda dengan yang diyakini oleh Mbak Esti, ia akan menyebut bahwa sebuah prestasi diraihnya ketika ia dapat membagikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

“Kadang dikatakan jurnalis itu tidak ada pensiun ya. Mungkin secara kepegawaiannya akan berhenti, pensiun kepegawaiannya ya. Tapi secara profesi sebenarnya jurnalis itu tidak ada pensiun ya, meskipun sudah tua masih bisa tetap berkarya. Di jurnalistik, prestasi itu *kan* karya, sejauh mana karya itu diapresiasi oleh pihak lain, sejauh mana karya itu bermanfaat untuk suatu kehidupan. Itu yang membuat aku merasa tertantang ya. Tapi ukuran ada dalam diri sendiri. Jadi kalau soal sejauh mana karyaku itu bermanfaat itu aku bisa memberikan contoh bahwa dalam menjadi jurnalis itu aku punya idealisme untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Juga pemberdayaan perempuan dan anak. Itu aku *konsen banget*, aku *komit* (berkomitmen, *pen.*) *banget* sampai sekarang sejak sekian tahun yang lalu” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Kemampuan untuk terus berkaryalah yang menjadi tolok ukur sebuah prestasi bagi seorang Esti Susilarti, tentunya karya yang dikatakan tadi bermanfaat untuk suatu kehidupan.

Mbak Wahyu melengkapi pandangan Mbak Esti di atas, bahwa prestasi untuknya, selain informasi yang ia tulis bermanfaat bagi masyarakat, berita tersebut tidak sekedar untuk mencari sensasi semata.

“Prestasi ketika berita memberikan manfaat bagi orang lain. Tidak sekedar sensasi, banyak *kan* wartawan *bikin* berita tapi *cuma* buat sensasi. Itu masyarakat malah jadi tidak berkembang” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Tidak hanya mengabarkan kejadian kriminal atau kejahatan dalam artikelnya, Mbak Wahyu juga menambahkan informasi kepada masyarakat tentang pencegahan tindak kriminal bagi pembaca. Dengan definisi yang ia buat, ia menilai dari sejak 2004 ia menapaki dunia jurnanisme, ia belum pernah puas dengan yang sudah ia capai.

4.6 Menjadi Jurnalis Bukan Hanya Bicara Gaji

“Wine gladdens life, and money answers everything”

(Ecclesiastes dalam Kanungo and Mendonca, 1992)

Potongan kalimat di atas merupakan salah satu pandangan orang yang menganggap bahwa uang adalah segala jawaban dari semua pertanyaan. Mungkin saja bisa juga berlaku ketika kita dihadapkan pada pertanyaan kenapa seseorang memilih profesi tertentu sebagai pekerjaannya. Tapi dalam kasus di penelitian ini, potongan kalimat di atas masih bisa kita pertanyakan.

Dalam ilmu manajemen sumber daya manusia, uang yang menjadi jawaban dari pertanyaan di atas disebut gaji. Gaji adalah bentuk kompensasi ekonomis atau dalam bentuk finansial/uang yang diberikan langsung dari sebuah perusahaan kepada para karyawannya (Rifai dan Sagala, 2009). Dalam sebuah bagan sistem *reward* yang dibuat oleh Milkovich and Newman, bentuk-bentuk sistem kompensasi ekonomis dalam bentuk gaji terdiri dari gaji pokok, gaji atas prestasi, insentif, dan tunjangan-tunjangan biaya hidup (Kanungo dan Mendonca, 1992).

Sejauh yang kita ketahui, gaji menjadi salah satu hal yang teramat dikejar oleh seseorang ketika ia memutuskan untuk bekerja menjadi karyawan di bawah naungan sebuah perusahaan. Mereka bekerja sebaik mungkin, dengan menggunakan seluruh keterampilannya, kemampuan dan pengalamannya demi sejumlah gaji yang sesuai.

Namun pada kenyataannya, hal tersebut di atas ternyata tidak sepenuhnya berlaku bagi para objek penelitian ini. Seperti yang dituturkan Bu Nila, bahwa baginya, bekerja menjadi seorang jurnalis bukan semata-mata mencari kepuasan diri akan gaji, uang, atau bentuk materi apapun itu. Namun rasa cinta terhadap profesi dan perusahaan telah menumbuhkan keikhlasan baginya untuk menerima timbal balik finansial yang diterimanya dari pekerjaannya. Rasa ikhlas dalam menjalani pekerjaan, menjadikan seseorang pada akhirnya tidak menempatkan gaji pada urutan pertama ketika ditanya alasan kenapa ia bekerja.

“Ya...*kalo* manusia *sih* belum puas, *ning* karena melihat kemampuan dari manajemen kita seperti ini *yo enggak* apa-apa, kita terima. *Kalo enggak, ngapain* kita bertahan berpuluh-puluh tahun *kan? Hahahahaha*” (Bu Nila, 3 Juli 2012, 14:09)

Tidak hanya rasa ikhlas yang dimilikinya dalam menjalankan pekerjaan, namun pada kesempatan wawancara, Bu Nila juga mengungkapkan kecintaannya terhadap profesi dan kantor, yang membuatnya tetap merasa nyaman bekerja di BERNAS JOGJA, media yang memayunginya selama puluhan tahun.

Sama seperti Bu Nila, Mbak Esti yang bekerja sejak tahun 1983 di Kedaulatan Rakyat, yang dengan jujur mengungkapkan bahwa ia bekerja tidak semata-mata karena gaji yang didapatnya dari kantor. Ia menemukan kenyamanan bekerja di kantor. Dengan begitu antusias, semangat, dan disertai tawa, Mbak Esti

mengungkapkan isi hatinya bahwa gaji yang ia terima tidak dapat dikatakan besar, untuknya.

“Mungkin di sini gajinya tidak banyak, tapi suasana yang menyenangkan itu yang membuat aku nyaman” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Perlu juga kita ketahui, bahwa bekerja di bawah tantangan yang besar, jam kerja tinggi dan risiko yang tidak kecil, mungkin membuat banyak orang berpikir untuk meminta kenaikan gaji kepada pihak manajemen. Tapi tidak dengan Mbak Wahyu yang mengambil jalan di luar kepala orang kebanyakan, ia memilih bersyukur dan merasa cukup, menerima dengan puas apa yang ia dapat, melihatnya sudah sesuai dengan apa yang ia berikan kepada perusahaan.

“Semuanya harus disyukuri ya mbak ya, dan aku merasa cukup ya melihatnya dengan yang aku usahakan, dengan yang aku kerjakan” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Keputusan Mbak Wahyu untuk mensyukuri gaji yang diterimanya, seperti apa yang dilakukan oleh Bu Nila merupakan hal yang membutuhkan kerendahan hati, pasalnya pekerjaan sebagai jurnalis rubrik Hukum dan Kriminal kerap kali memberikan risiko tinggi untuknya. Tidak jarang Mbak Wahyu mendapatkan ancaman, intervensi, bahkan dikejar-kejar orang tidak dikenal karena aktivitasnya yang sering berinteraksi dengan pelaku kejahatan yang menjadi narasumber beritanya.

BAB V

KANTOR TAHU YANG KAMI MAU

Para perempuan jurnalis sudah menyadari potensi mereka, dan yang paling utama, mereka sudah memahami dan mengerti motivasi mereka bekerja menjadi jurnalis. Dan bukan tanpa alasan mereka memilih media tertentu sebagai payung yang menaungi kinerja mereka, segalanya mereka pertimbangkan.

Sebuah perusahaan sudah seharusnya memberikan imbal balik atas kerja keras dan usaha yang ditunjukkan oleh karyawannya atas kemauan dan kemampuan mereka memenuhi tujuan perusahaan, hal ini juga berlaku bagi perusahaan jurnalistik.

5.1 Kompensasi Atas Kerja Keras

Kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan (Rifai dan Sagala, 2009). Kompensasi terdiri dari kompensasi finansial dan kompensasi non finansial.

The totality of compensation is the reward system, with two major components: the economic compensation system, which includes cash payments and benefits; and the non-economic compensation system, which includes non-economic reward items (Kanungo and Mendonca, 1992)

Begitu pula di lokasi penelitian juga menerapkan bentuk-bentuk kompensasi finansial dan non finansial kepada jurnalisnya.

Para narasumber penelitian menyadari motivasi awal mengapa mereka bekerja menjadi jurnalis, dan mengapa memilih media tertentu sebagai tempat bernaung saat ini, hal itu pada akhirnya membuat mereka tidak memiliki keinginan yang begitu tinggi terhadap kompensasi dalam bentuk uang.

Salah satu dari objek penelitian mengatakan bahwa gaji hanyalah sebuah materi yang mengikuti hasil kerja keras mereka. Ada jurnalis yang tahu bahwa ia belum puas dengan gaji, namun berusaha mensyukuri, bertahan dan tetap berkontribusi dengan maksimal bagi perusahaan. Sepertinya, memang ada hal-hal lain yang mereka kejar dengan bekerja menjadi jurnalis, selain uang.

Kompensasi finansial yang diterima oleh para perempuan jurnalis ini sesungguhnya tidak hanya gaji, tapi ada juga tunjangan-tunjangan. Sebut saja Tunjangan Hari Raya, tunjangan prestasi, upah dari berita yang dimuat, bahkan tunjangan jabatan.

Sedangkan kompensasi dalam bentuk non finansial yang mereka dapatkan dalam bentuk antara lain: kesempatan mengembangkan diri (Kanungo dan Mendonca, 1992), seperti pelatihan-pelatihan, dan liputan ke luar daerah, bahkan ke luar negeri. Selain itu, bentuk-bentuk evaluasi terhadap hasil kerja mereka, baik dari teknik fotografi, teknik penulisan berita, teknik mewawancarai narasumber berita juga menjadi salah satu media untuk mengembangkan diri dan terus belajar.

Kompensasi diakui sebagai salah satu faktor yang mendukung perusahaan untuk memperoleh SDM yang berkualitas, mempertahankan karyawan yang ada, serta menjamin keadilan (Rifai dan Sagala, 2009).

Maka tidak heran jika Mbak Wahyu, yang tadinya berada di koran Meteor, yang masuk dalam Jawa Pos Group, akhirnya memutuskan pindah ke KR. Karena selain Kedaulatan Rakyat yang memiliki nama lebih besar dan pembaca yang terdiversifikasi dibanding Meteor, tapi juga karena materi (gaji, dan sebagainya) yang dimasukkannya dalam kategori penyebab pertama.

“Yang pertama dari segi materi juga, yang kedua *kan* KR itu lebih besar daripada Meteor, apa yang ingin aku citrakan itu apa ya? Lebih *lah* di sini, misalnya aku *bikin* berita. Kalo di Meteor, yang baca berapa *sih*? Itu pun untuk segmen tertentu aja. *Kalo* KR *kan* umum, dari menengah ke atas, dan menengah ke bawahpun ada. Lebih banyak *lah* yang baca” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

5.1.1 Gaji Pokok, Uang Makan, dan Upah Berita Yang Dimuat

Gaji adalah bentuk kompensasi ekonomis atau dalam bentuk finansial/uang yang diberikan langsung dari sebuah perusahaan kepada para karyawannya (Rifai dan Sagala, 2009). Gaji pokok diberikan sebagai bayaran tetap yang diterima oleh karyawan dalam sebuah perusahaan. Kebijakan pemberian gaji pokok di berbagai perusahaan tentunya berbeda-beda. Di BERNAS JOGJA, gaji pokok diberikan kepada jurnalis yang berstatus sebagai pegawai tetap, setiap bulannya. Selain gaji pokok, jurnalis di sini juga mendapatkan uang tambahan pendukung kinerja mereka di lapangan, berupa uang makan.

“Setiap hari ada uang makan. Ada gaji per bulannya” (Bu Nila, 3 Juli 2012, 14:09)

Dijelaskan juga oleh Mbak Esti mengenai kompensasi finansial bagi para jurnalis di KR antara lain gaji atas jumlah berita yang dimuat, uang transport, dan gaji tetap bagi yang berstatus karyawan tetap.

“Ada yang masih ada yang tergantung akumulasi berita, tapi kemudian kalau dia sudah naik (jenjang, *pen.*) ada uang transport, apa-apa *gitu*, standar UMR, tapi berita masih dinilai lagi. Nanti, atasnya lagi, kalau sudah menjadi karyawan ya ada gaji tetap” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Ditambahkan Mbak Retno, tidak hanya pegawai tetap yang mendapat gaji bulanan, untuk karyawan kontrak di KR juga mendapatkan gaji bulanan yang disesuaikan dengan standar UMR (Upah Minimum Regional).

“Kalo yang reporter udah dikontrak, dia per bulan *dapet* gaji, gaji bulanan gitu lho, jadi UMR gitu, nanti beritanya masih digaji lagi” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Di Radar Jogja, oleh Mbak Adit, gaji disebutnya sebagai *take home pay*. Ketika ia masih berstatus karyawan kontrak, ia mendapatkan *take home pay* yang berada di atas standar UMR, sekitar Rp 1.200.000. Dan saat statusnya sudah menjadi karyawan tetap, ia mendapatkan banyak kompensasi finansial selain gaji. Ada uang transport, dan uang makan.

Penerimaan *income* atas kinerjanya di Radar Jogja diakuinya berlangsung per dua minggu. Dengan tambahan tunjangan prestasi atau insentif di tanggal 15 bagi karyawan berprestasi.

“*Dapet income tuh per dua minggu sebenarnya. Jadi pas tanggal 28 itu ada gaji, transport, makan, yang punya keluarga dapet tunjangan keluarga, tapi saya kan enggak punya keluarga. Terus pertengahan bulan tanggal 15 itu ada tunjangan prestasi*” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Dari penuturan Mbak Adit, terlihat bahwa tipe penggajian di Radar Jogja memang sedikit berbeda dengan Kedaulatan Rakyat yang memberikan upah tambahan bagi jurnalis yang beritanya berhasil dimuat di koran harian mereka.

Pihak manajemen mengakui bahwa para jurnalis juga memerlukan segala yang terkait secara esensial dengan finansial sebagai salah satu bentuk motivasi yang diberikan, hanya salah satunya.

“Kita itu punya batas minimal seorang laki-laki menjadi jurnalis, tapi perempuan itu sama, nilainya sama, itu diberi tugas dalam satu bulan 60 berita. Itu juga tugas dan kewajiban minimalis yang harus dilakukan. Dengan mendapatkan fasilitas gaji, fasilitas transport, fasilitas lain yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan perusahaan kita. Terus ada lagi nilai plus-nya, setelah 60 berita itu, ada fee tersendiri dari berita-berita itu. Jadi pertama, kalo dia dapet lebih dari 60, dia akan mendapat semacam insentif. Terus tiap satu berita akan dihitung nilai rupiahnya” (Pak Wisnu, 11 Agustus 2012, 10:22).

5.1.2 Banyak Berita, Banyak Pemasukan

Komponen kompensasi ekonomi langsung selain gaji pokok, adalah *merit pay*, atau gaji yang diberikan atas prestasi (Kanungo dan Mendonca, 1992). *Merit pay* di sebuah perusahaan media bisa dalam bentuk tambahan uang ketika berita yang didapat di lapangan dan ditulis oleh mereka pada akhirnya dimuat di halaman surat kabar. Kompensasi atas dimuatnya berita ini tidak hanya berlaku bagi karyawan tetap, tapi juga kepada magang.

Meskipun statusnya masih pegawai kontrak, Mbak Riana mengakui sistem kompensasi dari perusahaan tempat ia bernaung atas kerja kerasnya ia masukkan dalam kategori bagus, baik.

“Menurutku di sini sudah bagus ya dek. Bahkan untuk mungkin beberapa media di kota DIY tergolong cukup bagus. Karena *kalo* di sini ya semakin banyak kamu menulis, ya penghasilan kamu semakin banyak. *Kalo enggak*, ya *udah* kamu..... ibaratnya kamu rajin, penghasilanmu banyak. Kalau malas ya sudah” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Sedikit berita yang dimuat, maka sedikit pula pendapatan seorang wartawan. Seperti yang juga diungkapkan oleh Mbak Retno, jurnalis Kedaulatan Rakyat yang bekerja di media tersebut sejak tahun 2002 dalam wawancara.

“*Kalo* magang *dapet* honor dari berita, jadi *kan kalo* dimuat. *Kalo* enggak dimuat ya enggak *dapet*. *Kalo* yang reporter *udah* dikontrak, dia per bulan *dapet* gaji, gaji bulanan *gitu lho*, jadi UMR *gitu*, nanti beritanya masih digaji lagi” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Mbak Mesti yang merupakan magang di Kedaulatan Rakyat sejak tahun 2009 juga mendapatkan gaji dari berita yang dimuat. Mbak Mesti tidak menyebutnya sebagai gaji, ia lebih mudah menyebutnya dalam sebutan kontraprestasi.

“Kontra prestasinya *gini*, *kalo* misalkan berita yang aku liput dimuat, atau foto yang aku ambil dimuat, itu baru aku dibayar” (Mbak Mesti, 12 Juli 2012, 15:07)

Bagi pihak manajemen, standar berita yang diakumulasikan untuk menjadi sarana penilaian prestasi, dengan kata lain, mengiyakan apa yang diungkapkan oleh para jurnalis, bahwa tiap berita yang berhasil dikumpulkan akan menjadi tolak ukur pendapatan dalam segi finansial, tanpa membedakan antara jurnalis laki-laki dan perempuan.

Hal ini dijadikan salah satu bentuk pemotivasian, yakni dalam hal pemberian standar minimal akumulasi berita yang harus diraih masing-masing jurnalis di tiap bulannya, karena manajemen sadar, standar yang berlebihan akan mengganggu jurnalis secara mental (menyebabkan stress, kelelahan, dan sebagainya).

Namun jelas, bahwa sama seperti di KR, di BERNAS juga menerapkan “semakin banyak berita, semakin banyak uang terkumpul”.

“Kita itu punya batas minimal seorang laki-laki menjadi jurnalis, tapi perempuan itu sama, nilainya sama, itu diberi tugas dalam satu bulan 60 berita. Itu juga tugas dan kewajiban minimalis yang harus dilakukan. Dengan mendapatkan fasilitas gaji, fasilitas transport, fasilitas lain yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan perusahaan kita. Terus ada lagi nilai plus-nya, setelah 60 berita itu, ada fee tersendiri dari berita-berita itu. Jadi pertama, kalo dia dapet lebih dari 60, dia akan mendapat semacam insentif. Terus tiap satu berita akan dihitung nilai rupiahnya. Itu juga termasuk salah satu bentuk penilaian. Orang akan lebih kuat berpikir, tahan stress dan sebagainya, loh berita banyak itu orang bisa stress, begitu capek, sampe di kantor, dia harus menulis berita lima dalam sehari, ini kan.....hehehe. Makanya itu kita membuat standar minimal sebulan 60 berita” (Pak Wisnu, 11 Agustus 2012, 10:22).

Bentuk penggajian yang mengambil titik temu dari akumulasi berita dilihat bisa memicu persaingan antar jurnalis, namun meskipun begitu, ternyata bentuk persaingan yang ada masih dalam taraf wajar, dan kantor mendukung hal tersebut.

“Kalo persaingan masih *kalo* menurutku masih batas wajar ya. Persaingan yang sehat, bukan saling menjatuhkan *gitu enggak*. Dan kantor sangat mendukung itu menurutku. Jadi kita fair. Misalnya dari pimpinan itu tiap

tahun ada evaluasi, *kayak gitu*. Misalnya aku salah ya “Dah kamu salah ini gini gini. *Dah*, evaluasi lagi”” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Persaingan tidak selalu memuat sisi negatif, persaingan yang disertai evaluasi kinerja bisa menjadi alat positif bagi karyawan agar mereka bisa semakin semangat mengembangkan diri dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam bekerja.

5.1.3 Tunjangan-tunjangan, Jaminan-jaminan

Para perempuan jurnalis ini memiliki tugas mulia, tugas mulia seorang wartawan menurut M.Yazid, Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumut periode 1983-1994, yakni mewartakan sesuatu yang berguna bagi seluruh elemen masyarakat. Tugas itu tidak mudah, ada banyak tantangan. Tantangan yang paling berat adalah mengalahkan diri sendiri, menyangkut kepentingan ataupun materi (Pasaribu, 2011). Terkait “materi”, seperti yang diutarakan M.Yazid, bisa kita intepretasikan sebagai gaji, tunjangan, atau jaminan sosial atau proteksi.

Bagi beberapa orang, status kepegawaian menjadi salah satu bentuk permasalahan ketika hal tersebut dicapai dalam waktu yang lama atau mengalami ketidakjelasan, seperti yang dialami Mbak Adit ketika ia masih berstatus kontrak di Radar Jogja, hal ini diterangkannya kepada peneliti saat mengungkapkan keluhan yang pernah ia miliki terhadap manajemen kantornya.

“Kesejahteraan *sih kalo* aku *bilang*. Kesejahteraan ya...terutama *kalo* belum..... *Kayak* saya *kemaren*, walaupun dia secara *take home pay*-nya kalau waktu saya itu *take home pay*-nya dapat satu dua (satu juta dua ratus ribu rupiah, *pen.*) *gitu*. *Dapet* satu dua *lah take home pay*-nya, tapi *kan* saya *enggak punya* status, *gak* pernah ada hitam di atas putih. *Take home pay*-nya memang di atas UMR, tapi ya itu *enggak* ada kejelasan statusnya” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Melalui penuturan Mbak Adit, dimana status kepegawaian atas dirinya yang tidak jelas selama ia menjadi karyawan kontrak, teramati bahwa status kepegawaian menjadi “beban pikiran” para perempuan jurnalis. Hal ini bisa dimaknai dengan kebutuhan-kebutuhan tunjangan-tunjangan kerja dan jaminan-jaminan sosial yang bisa mendukung kinerja mereka. Tunjangan dan jaminan yang mereka dapatkan dinilai bisa meminimalisir risiko dari pekerjaan, serta sebagai keamanan akan pekerjaan (*job security*).

Diakui oleh sebagian besar narasumber penelitian ini, pekerjaan menjadi jurnalis membutuhkan tingkat mobilitas yang tinggi dan penuh risiko, salah satu risiko yang amat besar kemungkinannya terjadi misalnya sakit akibat kelelahan, atau kecelakaan ketika menjalankan tugas di lapangan.

Dan proteksi/jaminan-jaminan sosial memberikan rasa aman, baik dari sisi finansial, kesehatan, maupun keselamatan fisik, sehingga karyawan bisa terus berkontribusi positif bagi peningkatan nilai tambah perusahaan (Rifai dan Sagala, 2009).

Manajemen perusahaan juga mengakui, bahwa jaminan proteksi itu penting dan menumbuhkan rasa aman dalam bekerja. Karena jurnalis itu adalah orang-orang yang berada di lapangan dan perlu dilindungi.

“Terus juga seorang reporter itu kan kerjanya di lapangan, dia harus berhati-hati, harus kasih Jamsostek, terus ada jaminan hari tua, jaminan kesehatan. Nah kalo itu, dia tidak takut lagi di lapangan. Tapi sementara dia di lapangan, anak sakit, siapa yang ngurus? Sementara dia kecelakaan di lapangan siapa yang ngurus? Jadi sudah ada sendiri” (Pak Wisnu, 11 Agustus 2012, 10:22).

Proteksi merupakan suatu keharusan bagi perusahaan. Namun pada prakteknya, pemberian proteksi ini tergantung dari kedudukan, status dan tanggung jawab karyawan di tempat kerja.

Di KR, bila status mereka masih pegawai kontrak, atau magang, maka risiko tersebut akan mereka tangani sendiri, dan menjadi tanggung jawab kantor ketika mereka sudah berstatus pegawai tetap.

“Jaminan kesehatan *sih* ada, tapi aku belum diangkat ya. Aku masih kontrak *lho*. *E’em* belum ada” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Di BERNAS JOGJA, selain gaji, begitu seseorang dinyatakan diterima sebagai jurnalis di media tersebut, maka saat itu juga ia akan dibekali dengan JAMSOSTEK.

“Ada, itu di Jamsostek” (Ibu Nila, 3 Juli 2012, 14:09)

Jika dalam teorinya sebuah jaminan sosial, proteksi, dan tunjangan-tunjangan begitu mampu memengaruhi kinerja, yang dirasakan Mbak Mesti sedikit berbeda, ia sedikit santai menanggapi jenjang status kepegawaianya di Kedaulatan Rakyat yang terbilang cukup lama.

“Itu tadi *sih* aku *bilangnya*, mungkin *kalo* orang lain yang dibutuhkan status ya. *Kayak* misalkan di media lain itu satu tahun *udah* jadi tetap, *udah* ada gaji A, *udah* ada tunjangan B, ada tunjangan C. Dua tahun juga sama, ada media lain seperti itu *kan*. *Gini*, tiap perusahaan itu *kan* pasti ada kelebihan dan kekurangan *kan*, dan kelebihan perusahaanku ada. Kelebihannya adalah A, B, C, D, E, F, G. Dan kekurangannya mungkin di bagian ini *gitu lho*. Selama ini aku *enggak* terlalu berpikir untuk “Oke aku harus jadi ini ini ini” *enggak*. Maksudnya aku lebih menganggap ini proses aku untuk memahami hal yang lebih lagi *gitu lho*. Jadi *kalo* misalkan dari pendapatan, di sini aku lebih mendapat pendapatan yang lebih tinggi dari beberapa *temen* media yang lain. Karena *kan kalo* *dibilang* lebih *slow*, di sini lebih *slow* dibandingkan beberapa media yang lain” (Mbak Mesti, 12 Juli 2012, 15:07)

Memang Mbak Mesti masih berstatus magang, bahkan setelah kurang lebih tiga tahun kerjanya. Namun ia menilai bahwa sikapnya itu bukan tanpa alasan, ada proses pembelajaran yang sesungguhnya ia dapatkan dari sistem yang ia akui juga merupakan kekurangan dari pihak manajemen.

5.2 Kesempatan Belajar Sambil Berprestasi

Kesempatan belajar yang didapatkan oleh para narasumber di media tempat mereka bekerja dinilai cukup banyak. Beberapa dari mereka ada yang mengambil pembelajaran dari evaluasi-evaluasi tulisan, teknik wawancara, pelatihan-pelatihan, sampai dikirim liputan di luar daerah hingga ke luar negeri.

5.2.1 Belajar Lewat Pelatihan

Pelatihan adalah sebuah cara yang sering ditempuh perusahaan untuk meningkatkan kemampuan karyawannya dalam menjalankan tugas mereka. Tidak terkecuali bagi perusahaan yang bergerak di bidang jurnalistik. Karena tentunya perusahaan memiliki banyak pesaing dari media lain. Dan untuk menjawab tantangan itu, jelas perusahaan perlu untuk mengasah kembali keterampilan jurnalisnya.

Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktek daripada teori (Rifai dan Sagala, 2009).

Mbak Adit paham benar bahwa menjadi seorang jurnalis yang dibutuhkan adalah jam terbang yang tinggi untuk berada di lapangan, praktek adalah jenis

pelatihan yang terbaik untuknya, daripada teori di dalam kelas, meskipun kantornya juga sempat mengadakan pelatihan. Ia menilai pelatihan justru merupakan hal yang kurang efektif.

“Pelatihannya langsung di lapangan menurut saya. Atau nanti tiba-tiba *ngasih* tugas. *Kamu ini, kamu ini, kamu kayak gini. Gitu.* Tapi katanya *kan* Radar Jogja baru setengah tahun *kan* gabung lagi sama Jawa Pos, dan orang Jawa Posnya *sih* pernah berapa kali *sih ngasih* pelatihan *kayak gitu.* Tapi *kalo* saya *sih nggak ngeh sih* yang namanya pelatihan. *Wong* yang penting lapangan. *Gak* efektif *kalo* menurutku pelatihan *tuh*” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Mbak Adit berujar bahwa ketika di awal kerja, ia tidak mendapat pelatihan dari kantor, namun ia belajar dari para senior, banyak bertanya mengenai tugas-tugas, cara kerja, hingga teknik penulisan.

Namun di media lain, Mbak Retno justru melihat perhatian kantornya terhadap usaha peningkatan kemampuannya bekerja diberikan salah satunya melalui pelatihan-pelatihan yang pernah diikutinya.

“Oh iya itu kadang, pernah ikut dari..... ya beberapa kali pernah. Dari PWI itu juga ada, biasanya ikut, beberapa kali ikut” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Mbak Esti sebagai redaktur juga tidak ingin kemampuannya berhenti sampai di situ saja, ia terus mengikuti pelatihan yang diberikan kantor untuknya. Karena sebagai redaktur yang kini lebih sering berada di belakang meja kerja, ia tetap berusaha menyisihkan waktunya untuk meliput sendiri berita yang dirasanya dapat menjadi tanggungjawabnya sebagai jurnalis. Dan liputan di lapangan memerlukan keterampilan yang harus terus diasah, baik keterampilan mewawancara narasumber bahkan memilih isu yang tepat, aktual, dan kena sasaran (pembaca).

“*Em...biasanya mengirim ke pelatihan-pelatihan, itu biasa. Jadi memang ada pelatihan-pelatihan. Selalu bergilir (diikutkan dalam pelatihan, pen.), ada update-updatenya (informasi pelatihan terbaru, pen.). Aku juga ikut, misal ada pelatihan-pelatihan apa aku ikut. He’em (Iya, pen.). Emm....begitu ada pelatihan kan pasti ada isu baru. Kalo kemarin ada BKKBN membuat pelatihan untuk jurnalis. Untuk bagaimana membuat liputan Keluarga Berencana. Itu kan ada mindset-mindset baru ya. Nah itu kemudian menjadikan aku ikut pelatihan. Gitu. Jadi pelatihannya tidak kemudian soal menulis saja, tapi juga ada isu. Mau ada Pemilihan Umum, biasanya mereka diberikan pelatihan bagaimana menulis Pemilihan Umum dengan benar*” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

5.2.2 Tugas Meliput Ke Luar Daerah dan Luar Negeri

Pelatihan tidak selalu dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan meliput seorang jurnalis. Karena seorang jurnalis dituntut memiliki daya adaptasi yang tinggi, tidak jarang media memberikan kesempatan bagi para perempuan jurnalis untuk melakukan tugas liputan ke luar negeri.

Oleh Mbak Hanik yang pernah liputan ke Korea Selatan, kesempatan liputan ke luar negeri dilihatnya menjadi kesempatan belajar sekaligus *reward* untuknya, ia mendapatkan titik balik kehidupannya melalui kesempatan liputan di Korea Selatan tersebut. Ditambahkannya, *reward* yang mendidik, yang menambah pengetahuan itu dapat memotivasi kinerja wartawan supaya lebih baik lagi. Ibarat sebuah *handphone* yang perlu *dicharge*, yang ketika fiturnya bertambah, maka baterainya harus ditambah.

“Oh iya, selain gaji, uang makan, uang piket *gitu* ya maksudnya ya? Oh ya, kesempatan untuk pergi mbak” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

Mbak Riana yang pernah mendapatkan kesempatan meliput bencana tsunami di Jepang mensyukuri kepercayaan yang dianggapnya juga sebagai *reward*.

“Paling jauh ke Jepang. Waktu pasca gempa kemarin, satu tahun yang lalu. Paling jauh itu. Kebetulan di Jepang kemarin karena tsunami, gempa, *gitu*. Itu *bener-bener surprise* ya. Karena aku *enggak nyangka*. Luar biasa, bagiku *surprise, bener-bener surprise*, karena dari Indonesia itu *cuma* berapa orang ya jurnalisnya? Tidak *nyampe* sepuluh orang, dengan aku dengan dosen dan *segala macem*. Jadi *kalo* dari DIY-Jawa Tengah itu *cuman* aku. Karena aku merasa saat itu aku belum pantas *gitu* ya untuk ke sana dengan aku harus mendalami gempa, sementara pengetahuan tentang gempa di sini dikatakan masih minim. Tapi dengan bantuan dan mungkin *support* dari *temen-temen* akhirnya dan keyakinan ya pasti *Allah* membantu *gitu* ya” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Selain sebagai *reward*, liputan ke Jepang ini dianggap Mbak Riana sebagai bentuk dukungan kepada perkembangan kompetensinya dalam mempelajari lebih banyak lagi pengetahuan tentang bencana gempa.

Mbak Wahyu sama seperti Mbak Riana, ia memiliki pandangan bahwa kesempatan liputan ke luar Jogja, merupakan sebuah penghargaan atas kinerjanya. Terlebih Mbak Wahyu menjadi satu-satunya perempuan jurnalis yang ikut dalam tim liputan tersebut, ia merasa senang dan menilai usaha kerjanya di KR ternyata bisa lebih dari laki-laki.

“Aku belum pernah pelatihan yang jurnalistik, *cuman kalo* aku itu *enggak* tahu ya, belum pernah liputan ke luar. *Cuma kalo* Gempa Sumatera iya. Padahal banyak laki-laki ya, tapi *enggak* tahu kenapa aku yang dikirim. *Seneng*, itu bentuk penghargaan kantor *buat* aku. Ternyata kerjaku selama ini bisa lebih dari yang pria, laki-laki” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Dari semua bentuk fasilitas pembelajaran dari kantor, mereka menerimanya, mengikuti jalan yang disediakan perusahaan selama mereka diberi kesempatan, tidak menolak, dan mereka tidak menyia-nyiakannya. Mereka menyadari, bahwa profesi ini menuntut kemauan untuk belajar terus-menerus, semua karena mereka tahu, bahwa mereka akan terus bertemu orang baru, suasana baru, dan masalah baru.

Disertai juga dengan keyakinan bahwa ketika mereka berhenti belajar, maka mereka tidak dapat mengikuti perkembangan yang ada di sekitar mereka.

5.3 Suplemen Tantangan

Salah satu jalan termudah untuk mendapatkan performa tinggi dan pegawai anda ialah dengan cara mempekerjakan individu dengan kebutuhan besar akan pencapaian. Bagi orang seperti ini, tugas menantang dan penyelesaian dengan berhasil menimbulkan rasa senang (Timpe dalam Budhidharmo, 2002).

Dan untuk karyawan yang menyukai tantangan, seperti para perempuan jurnalis ini, pemberian tugas yang mengandung tantangan baru bagi mereka dapat menjadi salah satu hal yang menginspirasi mereka agar lebih termotivasi lagi dalam bekerja (Lawrence and Peter, 2009). Tugas yang menantang bagi para perempuan jurnalis ini adalah salah satunya meliput berita kriminal, bencana alam, dan liputan berita investigasi.

“Itu ambil contoh kasus, kita tidak hanya ambil kasusnya, tapi bagaimana pencegahannya, antisipasi, *biar* kasus yang sama itu *enggak* terjadi. Bagaimana menginformasikan supaya masyarakat *enggak* panik” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Di tempat kerja Mbak Wahyu, pemberian kerja yang menantang baginya sudah sejak *plotting* awal. Kantor memberikan kesempatan baginya untuk berkembang dengan menempatkannya di rubrik Hukum dan Kriminal, serta sering mengirimnya bersama tim liputan bencana alam. Di rubrik Kriminal jelas selain mengabarkan informasi, Mbak Wahyu juga tertantang untuk mengerahkan pengetahuannya untuk memberikan tambahan saran dan masukan kepada pembaca sebagai tindakan pencegahan tindak kejahatan.

Pada dasarnya, ia adalah orang yang teramat menyukai tantangan, dalam wawancara ia berujar bahwa pekerjaan yang menegangkan itulah yang menyenangkan baginya. Bekerja penuh tantangan di dunia jurnalistik harian memberikannya sensasi tersendiri.

Saat Mbak Wahyu menemukan passion dan rasa *enjoy* setelah mendapat plot di rubrik Hukum dan Kriminal, yang bersentuhan langsung dengan kasus dan pelaku kejahatan, Mbak Riana mendapatkan kesempatan melakukan liputan yang menantang sesuai kesukaannya, liputan investigasi. Yang membuatnya sampai dipanggil pihak Pertamina.

“*Kalo* aku itu orangnya suka berita-berita *kayak-kayak* investigasi, *kayak-kayak gitu*. Dulu berita tentang kelangkaan minyak tanah dan itu pada saat itu *Pertamina* mengatakan bahwa *stock* minyak tanah di daerah DIY normal lancar menjelang kenaikan BBM. Tapi aku bisa menemukan kelangkaan itu di sejumlah tempat. *Sampe* akhirnya *Pertamina* itu bingung, menyisir seluruh pangkalannya, *hehehe*. Di mana *sih* itu? Aku *sampe* dipanggil *gitu*, dipanggil ke *Pertamina*. “Di mana e mbak?”, tapi ya aku *enggak* mau, aku *kan* melindungi narasumber, aku *enggak* akan *ngomong*. Memang terjadi kelangkaan dan *stock*nya dikurangi” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Tantangan bagi Mbak Hanik untuk mencapai prestasi seperti yang didefinisikannya sendiri -bahwa berprestasi itu adalah bermanfaat buat orang lain, bisa memperkaya, mengasah diri- adalah ketika mendapat liputan mengenai arus lalu lintas jalur bus ASPADA yang sempat direncanakan pemerintah Yogyakarta, yang ternyata memicu kerugian bagi pengendara becak.

“Waktu itu beroperasinya apa ya? Jalur bus ASPADA apa ya *kalo enggak* salah *inget*? Waktu itu ada yang melewati jalan Papringan. Jalan Papringan di selatan Pasar Beringharjo, karena jalan bus ASPADA melewati itu, *kan* otomatis tukang becak tukang becak penghasilannya menurun, karena orang *kan* langsung busnya bisa berhenti di sembarang tempat, orangnya naik. Ada satu tukang becak, *kan* mengeluh *gitu*, saya juga kasihan, terus saya tanya “Ada berapa orang di sini tukang becak?”. Saya tuliskan “Jalur Empat Itu Membuat Tukang Becak *anu*. Kehilangan Mata Pencahariannya”.

Kan dimuat, terus akhirnya Pak Walikota manggil saya waktu itu, terus akhirnya rutenya dibalikkan lagi ke selatan” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

Ia melihat yang dikisahkannya itu sebuah tantangan, karena tulisannya yang dimuat di media sampai membawanya ke ruangan kantor Walikota Yogyakarta di masa itu. Mbak Hanik juga menyukai tantangan yang dirasakannya selama bekerja sebagai jurnalis karena ia merasa harus terus-menerus dituntut kreatif dalam mencari ide, untuk menentukan tema tulisan di edisi mendatang.

5.4 Lingkungan Kerja Yang Nyaman

Menurut Ignatius Wursanto, karyawan juga membutuhkan lingkungan kerja yang dapat memberikan kepuasan psikologis, seperti memiliki hubungan yang harmonis (Surodilogo, 2010).

Suasana persahabatan dan hubungan yang harmonis di tempat kerja sering berlanjut menjadi terbentuknya keluarga baru di kantor, begitu juga yang ada di lokasi penelitian. Yang diakui oleh narasumber seperti Mbak Esti menjadi salah satu faktor yang membuat mereka betah di media mereka masing-masing.

“Iya, karena aku juga sempat melihat temen-temen yang memiliki gaji 2-3 kali lipat dariku di Jakarta sana itu mereka selalu berpidah-pindah tempat bekerja, selalu berpindah-pindah media. Karena dia jurnalis. Itu karena alasannya tidak cocok dengan manajemen, tidak cocok dengan suasana kerja, dan ketidakcocokan dengan lingkungan. Gitu” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

5.4.1 Keluarga Baru Yang Saling Memahami

Ada saat-saat tertentu ketika para jurnalis ini mengalami kesulitan atau masa-masa berat dalam menjalani pekerjaannya. Itulah saat dimana mereka membutuhkan orang-orang yang bisa menjadi tempat mencurahkan isi hati dan berbagi.

Hal ini yang merupakan salah satu alasan mengapa lingkungan kerja yang mendukung dan nyaman menjadi salah satu pilihan dalam mempertahankan pilihan hidup menjadi jurnalis. Dibutuhkan situasi saling memotivasi dan saling menasihati, agar tekanan kerja yang dialami dapat berkurang.

Sebagai perempuan, di luar pandangan bahwa mereka adalah makhluk yang emosional, tentunya ada masalah yang dihadapi yang terkait fisik, yang disebut kodrat, antara lain situasi tubuh yang kurang fit ketika mengalami masa-masa menstruasi yang berat.

Orang-orang yang berada di divisi redaksi, terlebih redaktur, menurut Mbak Mesti adalah orang yang sangat memahami kelemahan perempuan dalam hal tersebut. Ia melihat diperlukan kemampuan pemahaman yang tinggi atas kondisi kodrat perempuan yang satu ini. Dan Mbak Mesti bersyukur, dapat dengan mudah mendapatkan izin tidak menjalankan atau menunda liputan apabila ia merasa fisiknya benar-benar tidak fit untuk menjalankan tugas di saat hari pertama menstruasinya. Karena ia juga mengakui bahwa saat-saat menstruasi dapat memengaruhi kondisi emosionalnya yang menurutnya berimbas pada kemampuannya menjalankan tugas.

“Jadi kayak misalkan kita yang perempuan *pas* lagi *mens lah*, katakanlah kita pasti *kan* pusing, sakit perutnya, kram dan semacamnya. *Bilang aja* “Pak, kulo nuwun” gini gini. “Oh ya wis wis wis”. *Kan* seorang bapak *kan*

punya anak, tahu *kalo* anaknya seperti itu juga mengalami ini. Selama kita jujur selama keadaan itu ada, menurutku *sih enggak* masalah dari pimpinan, dari yang lain mencoba untuk mengerti dan memahami itu” (Mbak Mesti, 12 Juli 2012, 15:07)

Mbak Adit melihat masalah menstruasi bukan sebuah kendala dalam bekerja baginya, apalagi selama ini ia juga tidak merasakan hal yang berlebihan akibat kodratnya itu, namun ketika seorang perempuan jurnalis di kantornya ingin mengajukan izin terkait nyeri haid, mereka bisa mengambil izin tidak masuk kerja tanpa kesulitan.

“Untungnya aku belum pernah merasa sampai *segitunya* itu *enggak*. *Pegel-pegel* biasa. Izin bisa. Izin *gampanglah*” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

5.4.2 Banyak Teman Cerita

Kedekatan anggota dengan rekan kerjanya juga memberikan pengaruh kepada keseharian kerja para perempuan jurnalis. Seperti juga yang diakui dengan Mbak Mesti dalam wawancara bersama penulis.

“Mungkin karena kita di sini ada banyak orang yang bisa diajak *ngomong*. Ada redaktur yang lebih tua, seusia bapak saya. Ada *kayak* mbak Riana, seusia mbakku. Jadi aku bisa *sharing gitu* “Mbak Riana, aku gini gini gini”. “Oh, yo ora kalo misalkan kamu harus gini gini gini”. Ketika kita *drop*, kita *habis-habisan*, kita *pengen nangis*. Nah di situ ada orang yang “Ini lho ada jalannya, kalo aku juga kayak gini, tapi tuh kayak gini gini gini”. Jadi ada solusi lah istilahnya di situ, jadi *kalo drop sih* ya *drop* mbak (sambil tersenyum, *pen.*). Ketika *deadline* jam *segini*, belum *dapet* apa-apa, kondisinya juga harus ada, ya itu *deh* mungkin lebih ke enakunya orang di *KR kali ya*. Banyak yang kekeluargaan *sih*, terlepas dari sistemnya *gitu* ada kekeluargaannya, akhirnya menjadi tempat cerita *gitu* mbak. Jadi “Mbak aku ra iso gini gini gini”. “Oh iki wae, ndelok iki, ndelok iki”. Jadi ada narasumber, misalkan ada narasumber alternatif. Jadi kita yang awalnya itu, *enggak* jadi *drop*. Misalkan “Mbak, aku tadi gini gini gini”. “Oh enggak Mes, kamu harusnya gini gini. Cuek aja lah, gak usah gini gini”. Akhirnya kita yang awalnya turun, akhirnya semangat lagi. Ternyata untuk mengatasi masalah yang seperti ini harusnya seperti ini. Jadi seperti sekarang, di sini *kan* banyak orang-orang lama untuk bidang-bidang seperti itu, dan aku

sendiri untuk tiga tahun ini masih tercatat baru, baru *banget*, belum bisa apa-apa” (Mbak Mesti, 12 Juli 2012, 15:07)

Begitu yang dirasakan oleh Mbak Mesti, kondisi *drop* yang ia rasakan bisa seketika hilang ketika masalah yang dihadapinya dikonsultasikan dengan senior, dimana mereka dianggap oleh Mbak Mesti seperti saudara sendiri, karena memiliki kesamaan usia dengan anggota keluarganya.

Mbak Riana juga memiliki pengalaman yang sama. Ia melihat ada banyak teman sekantor yang bisa menjadi tempat *sharing*, saling menyemangati, terutama sesama perempuan jurnalis.

“Mungkin beberapa teman jurnalis perempuan, termasuk Bu Esti itu salah satunya mungkin *gini gini gini*. Kita banyak *sharing*, bertukar pikiran. Dari keluarga, temen sesama jurnalis perempuan, begitu. Misalnya “Kita harus bisa membuktikan bahwa anggapan jurnalis perempuan itu lemah tidak sepenuhnya benar”, gitu. Ya *kayak gitu*, dan *temen-temen* di sini lumayan enak *kok, gitu ya*” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

5.4.3 Waktu Kerja Fleksibel

Perempuan yang memiliki pengalaman bekerja biasanya selalu memelihara pengetahuan agar tetap baru (*update*). Perempuan seperti ini lebih inisiatif dan sangat bergairah dalam bekerja karena mereka merasa senang dapat menambah dimensi baru dalam hidup mereka.

Atasan yang ingin memanfaatkan potensi kerja perempuan yang penuh dedikasi dalam kasus penelitian ini akan menyesuaikan kondisi kerja agar cocok dengan kebutuhan wanita. Apalagi untuk perempuan yang sudah menikah, berumah tangga, dan punya anak. Di perusahaan, selain tentang ruang pentipan anak, hal ini berkenaan dengan penetapan hari kerja yang luwes (Hagemann, 1993), seperti diutarakan Mbak Hanik.

“*Kalo temen-temen di sini....semuanya baik ya. Karena saya dan Mbak Esti sudah termasuk senior, mbak Esti senior saya. Saya di bawahnya Mbak Esti, mbak Esti sudah senior banget ya. Jadi saya angkatannya di bawah mbak Esti. Jadi suasana kerja yang apa ya? Yang enak sih. Jadi waktu yang fleksibel*” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

Narasumber yang lain, Mbak Retno, juga mengakui ini, memiliki dua anak tanpa pembantu memberikan kerepotan tersendiri. Apalagi ketika pengasuhnya pulang. Sang anak yang pernah protes dengan kesibukannya membuat Mbak Retno mengambil teknik “meliburkan diri” untuk bisa berkumpul dengan keluarga. Dan setelah menjadi redaktur, ia merasa waktu yang ia miliki untuk anak menjadi lebih banyak dibanding ketika ia masih menjadi reporter.

“Ya. *Tetep* ya ada untungnya, ada ruginya. *Kalo* pagi itu, *kalo* sekarang ya, aku *tuh enggak* harus pagi-pagi *banget*. Berangkat agak siang *dikit*, tapi aku *ngurusin* anakku yang kecil dulu, karena *kan* sekolah. Nanti maghrib aku *udah* pulang, jadi lebih waktunya daripada dulu. Tapi anak dua lain dengan satu anak ya, *kalo malem* harus *ngajarin* anak sekolah, *gini gini gini. Hehehe*. Kadang *emang* ya *capek*, tapi ya *gimana. Hehehehe*” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39).

Seperti itulah kondisi kerja menyenangkan dengan jam kerja fleksibel yang dimiliki oleh perempuan jurnalis yang menjadi kasus dalam penelitian ini. Bekerja menjadi jurnalis, meskipun sibuk dan penuh tekanan *deadline*, tetap dapat dirasakan menyenangkan ketika mereka berada di lingkungan kerja yang enak.

Waktu kerja yang fleksibel juga terlihat ketika peneliti berada di lokasi penelitian, salah satu narasumber, Mbak Riana mengungkapkan sebelumnya bahwa ia akan mengikuti rapat pukul 20:00 tepat, akan tetapi karena kepentingan peneliti yang masih mengajukan beberapa pertanyaan, maka yang bersangkutan menghadiri rapat dengan kehadiran terlambat dua menit. Hal tersebut dimaklumi oleh atasan, karena rapat belum dimulai sebelum narasumber hadir. Hingga kemudian Mbak

Riana dipanggil ke ruangan rapat, setelah wawancara selesai (Observasi, 10 Juli 2012, 20:02).

Kondisi yang menyenangkan saat kerja juga diamati oleh peneliti sendiri ketika berada di lokasi penelitian, tercermin dari ruangan kerja yang didesain terbuka, kondisi ramai karena saling membicarakan berita yang akan dimuat, ada diskusi berdua antara reporter dengan asisten redaktur (dalam waktu selanjutnya, ternyata kedua jurnalis tersebut menjadi narasumber penelitian ini, *pen.*) mengenai berita yang dimuat secara berkelanjutan (Observasi, 12 Juli 2012, 15:07)

5.4.4 Menghargai Senior

Terkadang senioritas dan junioritas dalam sebuah perusahaan menjadi masalah bagi para karyawan. Di BERNAS JOGJA, senioritas mungkin kental terlihat, namun ternyata hal itu tidak membawa situasi negatif kepada Bu Ari. Sebagai jurnalis yang lebih tua, senior dan lebih lama di BERNAS JOGJA, ia justru menjadi pihak yang dihormati oleh jurnalis yang lebih muda.

“Pertama kali karena bidang ini memang bidang yang saya senangi, dan yang kedua saya merasa bahwa di sini itu tempat saya bertumbuh dan berkembang. Dan akhirnya ya...saya memang mencintai, apalagi di sini suasana kerjanya menyenangkan, enak, saya sudah tua, tapi anak-anak itu sangat menghargai. Jadi bukan *kalo* yang sudah tua kemudian dipandang sebelah mata. *Alhamdulillah enggak*” (Ibu Ari, 3 Juli 2012, 14:56)

Terlihat bahwa lingkungan kerja yang enak, penuh interaksi dan komunikasi dua arah yang saling mendukung, canda tawa, membawa kenyamanan yang berpengaruh pada situasi dan motivasi kerja dari para perempuan jurnalis yang menjadi objek penelitian di sini. Saling memotivasi dibutuhkan untuk mencegah kepenatan dan mengurangi beban kerja karyawan lain, hal tersebut dirasa mampu

mengembalikan semangat dan produktivitas serta memupuk pertumbuhan dan perkembangan diri dan potensi para perempuan jurnalis.

Kebutuhan berafiliasi dalam konsep motivasi Sumber Daya Manusia menjelaskan tentang keinginan seseorang untuk membuat dan mempertahankan hubungan yang bersahabat dan hangat dengan orang lain (Usmara, 2006), selain itu juga sangat menginginkan hubungan yang melibatkan derajat pemahaman timbal balik yang tinggi dari rekan kerja (Robbins, 2001). Hal ini dipandang dapat memberikan pengaruh kepada motivasi anggota (Rifai dan Sagala, 2009).

5.4.5 Demokratis, Terbuka, Dan Jangan *Ngomong* Di Belakang

Hubungan kerja antara atasan, bawahan, dan sesama rekan kerja di media yang menjadi lokasi penelitian dapat dikatakan baik. Selain suasana yang tidak terlalu kaku, terbuka, penuh canda tawa, namun tetap serius dan profesional, kebiasaan untuk tidak melakukan kritikan di belakang orang yang dikritik menjadi hal yang dijaga dalam suasana kerja.

“Kalo di sini, dibiasakan jangan *ngomong* di belakang” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Begitulah yang diungkapkan Mbak Wahyu mengenai kebiasaan mengkritik di dalam kantor. Tidak hanya tidak membicarakan orang lain di belakang, masing-masing orang berusaha untuk memberikan kritikan yang membangun, bukan yang menjatuhkan.

“Kadang-kadang *nek* kritiknya itu mahal ya, *cuman* saya itu ya *mbok* redaktur di *bawah* saya ya *nek* memang redakturku ya aku menghargai dia, *gitu loh*. Dalam arti posisi dia, *kalo* “Oh mbak, iki kurang iki, kurang iki” (“Oh mbak, ini kurang ini, kurang ini”) ya *tak golekke* (saya carikan), *gitu loh*. Tapi yo itu *nek ngongkone sing penak, misale* (kalau menyuruhnya

dengan enak/baik, misalnya) “Minta tolong”, tapi *kan* kadang-kadang sok “Iki”. Nah *nek* kadangkala aku *nek mangkel* (kalau kesal) , *sok-sok tak nengke wae* (kadang-kadang aku diamkan saja). Tapi sepanjang itu untuk memperbaiki tulisanku, ya *tak usahakke, tak golekke* (*saya usahakan, saya carikan*). *Wingi, tak telponke* (kemarin, saya telponkan) ke narasumber. “Ini datane kok kurang iki” (“Ini datanya kurang ini”), *sampe jam piro tak golekke* (sampai jam berapapun saya carikan). Karena apa? Rasa tanggung jawab” (Ibu Nila, 3 Juli 2012, 14:09)

Suasana seperti itu yang tercipta dalam kantor Bu Nila, kalau untuk Mbak Riana, ia menilai hubungan antara atasan dan bawahan, misalnya reporter dan redaktur berjalan harmonis, saling melengkapi. Dapat diamati dari penuturannya mengenai proses *editing* berita.

“*He’e*. Misalnya kita nanya misalnya dengan reporter, “Loh kok ini ada yang kurang jelas?”, ada yang tulisan salah, misalnya *kan* kejar *deadline* mungkin salah *kayak gitu* ya. Kita sama-sama mengevaluasi “Oh ini loh, bener enggak?”, *kotak-kotak*, atau ada yang bingung tulisannya” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Dalam hal evaluasi hasil tulisan, keterbukaan antara redaktur dan jurnalis diperlukan dalam menciptakan suasana kerja yang demokratis, hal ini menumbuhkan pengembangan kemampuan dari kedua belah pihak, karena masing-masing memberikan *feedback* atas tugas yang sudah dikerjakan. Redaktur dapat lebih memahami teknik penulisan dan ciri tulisan sang jurnalis, dan jurnalis dapat lebih memahami jenis tulisan jurnalistik yang tepat dan sesuai dengan karakter media mereka.

5.5 Kesempatan Menemukan *Passion*

Kalau dalam hal pembagian rubrik, para perempuan jurnalis ini tidak mendapatkan perlakuan perbedaan secara seksis. Beberapa mungkin ditempatkan di rubrik-rubrik yang dianggap dekat dengan “dunia perempuan”, seperti Kesehatan, Keluarga, Pariwisata, Kuliner, dan Gaya Hidup, namun bukan tanpa alasan mereka berada di rubrik tersebut, mereka mengakui bahwa hanya rubrik-rubrik tersebut yang bisa mereka tulis, yang mereka sebut sebagai *passion* mereka, dan bidang redaksi mawadahi secara utuh kompetensi mereka.

“Saya rubrik Kuliner, kemudian juga rubrik Keluarga dan masalahnya *kayak* konsultasi-konsultasi. Selain itu *kalo* saya masih liputan acara di Telkom, acara-acara di instansi-instansi yang mereka kenal baik sama saya, kadang *kan* ada acara saya masih datang juga. Karena *kan kalo* di belakang meja terus *bosen. Hehehehe*.

“Saya Kriminal dan Olahraga *enggak. Belom* pernah saya, saya merasa *wagu e nek nulisnya. Kalo* cerita *aja* bisa, nanti *temen* yang misalnya saya *liat* peristiwa apa ya *temen* yang biasa nulis Kriminal, *kalo* saya *nulis* itu terus terang *enggak pas gitu, hehehehe*” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

Selain rubrik Kesehatan, Keluarga, Pariwisata, Kuliner, dan Gaya Hidup, ada juga rubrik Seni dan Budaya seperti Mbak Mesti, serta Pendidikan yang sempat disusun oleh Mbak Riana dan Mbak Esti. Sebelum diplot di rubrik tertentu, ketika redaksi masih melakukan penelusuran minat dan kompetensi jurnalis, mereka masih mendapat kesempatan *rolling* rubrik, artinya mereka bisa menulis rubrik yang berbeda-beda di tiap edisi, tidak terpaku pada satu jenis rubrik. Tapi jika kompetensi sudah terlihat sejak awal, dan sesuai dengan latar belakang pengetahuan, jadilah seperti Mbak Wahyu, yang diplot langsung di rubrik Hukum dan Kriminal.

“Awalnya aku *sebenarnya pengen* ke Politik *e* mbak. Tapi dulu *kan* Jawa Pos ada Meteor, koran kriminal, tapi *kok* lama-lama aku *enjoy* dengan itu,

dengan Hukum dan Kriminal, aku pindah ke sini juga langsung di plot di situ” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Para narasumber menyadari, bahwa mereka tidak akan memberikan hasil tulisan yang baik jika artikel yang ditulis tidak sesuai dengan minat dan pengetahuan mereka, para narasumber menyebutnya dengan istilah “tidak *tune in*”. Layaknya Mbak Esti yang berujar ‘tidak *tune in*’ ketika ia pernah dicoba untuk menulis di rubrik Olahraga dan Kriminal.

“Pernah. Dalam waktu ketika awal-awal itu pernah dicoba di sana, aku merasa itu bukan “aku banget” *gitu ya*. Dan kalau sudah tidak *tune in*, itu pasti akan memengaruhi kualitas karyaku, jadi kenapa aku *seneng banget* di dunia jurnalistik itu karena aku bisa memilih bidang kajian yang aku suka. *Gitu ya*. Luas *banget* sebenarnya, tapi aku suka. Dan itu langsung *ya*, dengan nuraniku, dengan segala *passionku*, segala keinginanku, itu *ya*. dan muaranya di sana” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Dari pihak manajemen sendiri menempuh cara pemberian plotting acak di awal kerja, seluruh wartawan diwajibkan mampu menulis segala jenis rubrik. Di kemudian hari, para jurnalis akan difokuskan di salah satu rubrik, setelah melalui proses penilaian.

“Kita akan melihat dalam enam bulan pertama, nanti kita lihat orang itu paling hebat di bidang apa. Ataukah di Ekonomi, atau di Sosial itu akan kelihatan. Tapi dia harus bisa semuanya, dia harus bisa semuanya, tapi suatu saat nanti dia akan kelihatan dia fokusnya di mana” (Pak Wisnu, 11 Agustus 2012, 10:22).

5.6 Kesempatan Meniti Karir

Perempuan Indonesia sekarang sudah merdeka secara (atau: pada tingkat) politik dan retorik. Maksudnya, secara formal perempuan diakui sama dengan laki-laki, diberi kesempatan yang sama, serta tidak ada penolakan terhadap sesuatu (misalnya: jabatan) dengan alasan seseorang adalah perempuan, dan alasan itu dikemukakan secara terbuka (Ahmad dalam Husein; Margiyani; Ridjal (Ed.), 1993).

Di organisasi yang menganut sistem pembagian kerja tradisional, bekerja di tempat yang beranggotakan orang-orang dengan jenis kelamin yang heterogen, memberikan kesempatan adanya perbedaan kesempatan jenis pekerjaan, dan karir bagi perempuan dibanding laki-laki, baik secara horizontal dan vertikal (Newman dalam Newman dan Itzin (Ed.), 1995).

Namun hal tersebut di atas tidak berlaku pada organisasi dinamis seperti media surat kabar harian yang menjadi lokasi penelitian, meskipun hingga saat ini mereka masih pada jenjang redaktur, belum sampai pemimpin redaksi.

Kaitannya karir dengan jenjang struktural yang diraih, para jurnalis diberi kesempatan menjadi pemimpin setelah diakui pihak perusahaan bahwa mereka memiliki kelebihan dibanding yang lain, ketika mereka dianggap mampu menjadi pemimpin, maka kesempatan menjadi milik mereka.

“Cewek itu juga hebat kalo urusan jurnalistik, cewek itu hebat kalo saya bilang, tidak kalah dengan laki-laki. Tapi ketika seorang cewek itu masuk kriteria hebat sekali, dia akan masuk grade...kan ada seorang asisten redaktur, redaktur, redaktur pelaksana, kan gitu, ketika dia mencapai grade itu dia akan tetap oke, kenapa? Karena dilihat dari audit terhadap berita, dia memang bertanggungjawab terhadap satu poin, misal dia bertanggungjawab tentang Bisnis, ya dia memang benar-bener menguasai bisnis” (Pak Wisnu, 11 Agustus 2012, 10:22).

Sejak tahun 2002 berkarya di KR, meskipun dengan status kepegawaian masih sebagai pegawai kontrak, namun Mbak Retno sudah diberi penghargaan karir sebagai redaktur di media tersebut.

“Aku sekarang *udah* redaktur” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Seperti Mbak Retno di KR, Bu Ari juga mendapatkan kesempatan untuk menjajaki jenjang karir secara struktural maupun mental dan kepemimpinan dengan menjadi seorang Redaktur di BERNAS JOGJA dan Redaktur Pelaksana Edisi Minggu di harian yang sama.

“*Em...*saya jadi redaktur senior kalau jabatannya. Kemudian bersama-sama mbak Nila *memegang* edisi Minggu” (Bu Ari, 3 Juli 2012, 14:56)

Kecuali Mbak Esti, yang sudah sempat menjadi pemimpin redaksi *Minggu Pagi*, koran yang masih masuk dalam Kedaulatan Rakyat Group, dan memutuskan ‘turun jabatan’ dengan kembali bekerja di harian lalu menjadi redaktur di harian Kedaulatan Rakyat.

“Memandang karir? *Emm...*,karir beda dengan profesi ya? Profesi itu cara bekerjaku, aku profesional untuk menjadi seorang jurnalis dengan pagar etika jurnalistik. Kalau dunia karir dalam manajemen media massa *kan* ada reporter, redaktur, redaktur pelaksana, ada wakil pemimpin redaksi, ada pemimpin redaksi...aku sudah semua. Jadi aku jadi reporter pernah, staff redaktur pernah, redaktur pelaksana pernah.. Aku jadi pemimpin redaksi di dalam KR Group tapi tidak di hariannya, tapi di mingguannya. Ya, di *Minggu Pagi*” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Motivasi karir tidak hanya didefinisikan sebagai dorongan akan sebuah pencapaian jenjang secara struktural, karir didefinisikan juga sebagai perubahan-perubahan nilai, sikap, dan motivasi yang terjadi karena seseorang menjadi semakin tua (Simamora, 2001). Begitu juga yang diyakini Mbak Wahyu mengenai karirnya,

ia yang semakin termotivasi untuk bekerja dengan lebih baik lagi dan selalu lebih baik, sehingga akhirnya ia mendapat kepercayaan liputan bencana alam ke luar daerah, di saat ada banyak jurnalis laki-laki di kantor, namun ia yang dilihat mampu untuk dipilih menjalankan tugas tersebut.

“Bagiku.....ketika ada gempa di Padang itu, atau Jawa Barat, itu banyak laki-laki, atau erupsi Merapi aku selalu masuk tim. Dikirim, dimasukkan tim. Aku *ngerasa* aku ternyata lebih dari yang laki-laki, ternyata di sini *enggak* membedakan laki-laki atau perempuan. Asal dia mampu, diberi kepercayaan” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Mbak Wahyu melihat kenyataan bahwa ia banyak diberi kesempatan liputan ke luar daerah dibanding yang laki-laki karena ia memiliki kemampuan yang berkembang dari waktu ke waktu.

BAB VI

PROFESIONALITAS DAN CINTA SEORANG PEREMPUAN JURNALIS

Tidak dipungkiri, menjadi perempuan yang bekerja di luar rumah sudah menjadi hal yang biasa di masyarakat. Banyak keluarga yang justru saat ini sudah memandang pentingnya seorang perempuan untuk bekerja dan meniti karir. Namun, tidak semua perempuan dapat menjalankan jenis pekerjaan yang mereka pilih dengan persetujuan dari berbagai pihak yang berada di sekeliling mereka. Begitu juga dengan menjadi jurnalis surat kabar harian.

Pulang larut malam setelah menyelesaikan tugas di lapangan, jam kerja yang tidak teratur, dan menjadi bahan pembicaraan orang di luar rumah, menyebabkan mengapa pada saat-saat awal bekerja, orang tua dan keluarga dari para narasumber penelitian ini untuk sulit mengikhlaskan anak perempuan mereka mengambil profesi yang lebih akrab disebut wartawan ini.

Seperti dua mata uang logam yang memiliki dua gambar yang berbeda di kedua sisinya, begitu juga dengan cerita para narasumber. Ada yang ditentang, namun ada yang didukung. Beberapa dari objek penelitian begitu tenang meniti tangga profesi sebagai jurnalis karena memang sudah didukung oleh keluarga. Salah satu faktor yang membentuk dukungan itu adalah karena sang ayah juga seorang wartawan.

Setelah berhasil masuk di rimba jurnalisme, perjalanan meniti keseharian sebagai jurnalis terasa tidak mudah. Namun semuanya menorehkan kisah tersendiri di benak mereka. Beragam kondisi rawan dan menegangkan di lapangan, seperti diintervensi, diancam dibunuh, dikejar-kejar orang tidak dikenal, dikepung pihak-

pihak yang tidak suka dengan berita yang dimuat sudah menjadi hal yang biasa. Menemui narasumber yang dianggap menyebalkan juga sudah dikecapnya. Tapi semuanya tidak membuat patah arang, justru semakin membakar semangat mereka untuk terus menjadi perempuan jurnalis yang memiliki kinerja lebih baik dari sebelumnya.

Di dalam kantor, ketika berbicara mengenai karir, mayoritas dari mereka melihat frasa karir dalam bentuk sebuah jenjang struktural, beberapa di antaranya menilai karir juga dari sisi perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka seperti nilai, sikap, dan motivasi yang terjadi karena seseorang menjadi semakin tua (Simamora, 2001). Berbagai cerita tentang karir bergulir. Ada yang berpendapat bahwa karir itu aktualisasi diri, jadi tentu harus menjadi pencapaian, ada yang melihat karir itu seperti air yang dibiarkan mengalir, ada juga yang berpendapat bahwa karir adalah sebuah apresiasi dari kantor tentang kinerja mereka. Semuanya memberikan warna dalam cerita mereka.

Sebagai individu seorang perempuan, beberapa dari jurnalis sudah menikah; baik saat belum menjadi jurnalis, atau sudah berstatus sebagai seorang ibu ketika mengawali profesi ini. Kesibukan di lapangan dan di kantor yang begitu padat mungkin bisa selesai di jam tertentu dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk pulang ke rumah, tapi jangan disangka berada di rumah menjadikan mereka berleha-leha, justru masih ada banyak tanggungan di kedua tangan mereka, mulai dari mengurus suami dan membuat masakan favorit sang buah hati.

Kesemuanya memberikan banyak cerita, termasuk bagaimana akhirnya kedua pasangan suami-istri yang sama-sama sibuk, dan berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda saling mendukung, menerima kondisi masing-masing dan

bersinergi di rumah. Karena betapa penting bagi seorang perempuan untuk bisa menyeimbangkan peranannya di kantor sebagai jurnalis, dan sebagai ibu dan istri ketika ia berada di rumah.

Yang masih *single*, baik yang sudah punya pacar atau belum, tentunya sudah berpikir untuk bisa membentuk sebuah keluarga kelak. Tapi terkadang, kenikmatan menjadi seorang pemburu berita membuat mereka lupa untuk mulai serius berkenalan dengan laki-laki idaman. Yang lainnya sudah punya pacar, tapi belum menikah, masih sibuk memberikan pengertian kepada pujaan hati bahwa pekerjaan sebagai jurnalis adalah jalan hidup mereka. Beberapa narasumber penelitian ini adalah orang-orang yang begitu teguh pada pendirian mereka untuk dapat terus melanjutkan aktivitas mereka sebagai seorang jurnalis, meskipun sudah menikah dan berkeluarga. Meskipun salah satu dari mereka memberikan keputusan atas hal tersebut di tangan keluarga dan calon suami mereka nanti.

6.1 Ditentang Itu Biasa

Dalam pandangan umum, tidak menjadi masalah apabila seorang perempuan menjalani sebuah pekerjaan yang dianggap “normal” atau wajar bagi masyarakat sekitar. Misalnya menjadi pegawai kantoran yang memiliki kejelasan waktu berangkat dan pulang. Namun berbeda bila pekerjaan yang diambil oleh seorang perempuan adalah menjadi jurnalis, yang dikenal sebagai pekerjaan yang begitu menguras fisik, dan membutuhkan mobilitas yang tinggi, bahkan hingga 24 jam dalam sehari (Mbak Esti, wawancara 28 Juni 2012, 16:49). Maka tidak heran, bila tidak sedikit keluarga yang menentang anak perempuan dari keluarganya menjalankan profesi ini.

6.1.1 Diharapkan Menjadi Pegawai Negeri Sipil

Keputusan para narasumber menjadi jurnalis memang tidak seperti perempuan kebanyakan, yang mengejar profesi sebagai Pegawai Negeri Sipil. Masih banyak keluarga yang merasa lebih tenang dan nyaman ketika mendengar anaknya yang sudah lulus kuliah memutuskan menjadi PNS. Harapan-harapan keluarga di Indonesia memang mayoritas masih seperti itu, apapun alasan yang menjadikan para orang tua bersikukuh meminta para jurnalis ini untuk menjadi PNS, ternyata masih kalah kuat dengan tekad bulat mereka untuk berada di dunia jurnalistik.

Mbak Esti berpandangan bahwa jalan terbaik untuk mengaplikasikan ilmu yang ia dapatkan dari bangku kuliah di Ilmu Komunikasi UGM adalah menjadi seorang jurnalis. Ia sudah mengawali kegiatan jurnalistiknya di luar kelas dengan magang di Kedaulatan Rakyat saat ia menjalani akhir-akhir masa kuliahnya. Tapi ketika ia sudah lulus dan ingin menjalani aktivitas jurnalistiknya kembali, ia menerima sedikit penolakan dari keluarga, alasannya mereka melihat pola kerja di dunia jurnalisme belum jelas.

“Emm...aku *kan* dari keluarga yang banyak pegawai negeri *gitu ya*. Dari ayahku ada sedikit *reject* gitu. Karena mereka waktu itu pada tahun 84, 83 itu masih sangat belum jelas menjadi jurnalis itu seperti apa, pola kerjanya belum jelas. Memang mendapat tentangan dari keluarga, cukup konfrontatif *gitu ya*. Tapi aku *go a head*, bahwa aku *tetep* ingin jadi jurnalis” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Itu yang terjadi pada Mbak Esti, yang lulus kuliah di sekitar tahun 1984, dan kemudian tetap *ngotot* menjadi jurnalis. Tapi jangan salah, di tahun 2010, masa ketika Mbak Adit mengecap profesi jurnalis sebagai pilihan hidupnya, harapan agar Mbak Adit mengikuti ujian CPNS pun masih menyala di keluarganya.

“*Wah* itu ceritanya dulu saya disuruh jadi PNS. Perjuangan untuk jadi wartawan itu cukup berat. Sampai saya bisa agak lama *lah* ya, biasa *lah kan* orang daerah. Itu *tuh sampe* ketika...besok ujian *ini nih* ujian CPNS, malamnya ibu saya *nelpon gitu*. Saya *kan udah* lama ya berdebatnya. *Pas* malam mau ujian CPNS itu “Saya enggak mau ikut, saya enggak mau jadi PNS” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Yang dialami oleh para perempuan jurnalis ini mungkin juga masih dialami oleh banyak lulusan perguruan tinggi di tahun 2012 yang bisa saja sesungguhnya ingin melamar menjadi wartawan. Terang, pekerjaan yang berstatus PNS terus saja dipuja-puja dan dirasa dapat menciptakan kebanggaan tersendiri bagi banyak keluarga di Indonesia.

6.1.2 Takut Jadi Bahan Pembicaraan

Para perempuan jurnalis adalah seseorang yang tentunya menjadi putri kesayangan di rumah mereka masing-masing, namun semenjak memutuskan diri menjadi jurnalis, sejak itulah mereka menjadi sumber kekhawatiran bagi keluarga.

Hal di atas cukup beralasan, seorang perempuan jurnalis bisa saja baru pulang kerja setelah lewat tengah malam, dimana hal ini masih dianggap sebagai hal tabu bagi warga Yogyakarta, masyarakat sekitar para jurnalis ini tinggal. Mereka bisa saja menjadi bahan pergunjungan warga, hal ini jelas menimbulkan kecemasan tersendiri bagi keluarga jurnalis. Takut putri kesayangannya dicap buruk.

“*He’e, gak* boleh pulang *malem*, nanti *kalo* misalnya pulang *malem diomongin* orang-orang tetangga *kayak gitu*. *Cuman kan* apalagi *kan* posisinya aku waktu itu *ngambilnya* lebih ke Seni Budaya itu lho. Seni itu *kan* lebih ke *kayak*....misalkan kafe. Misalkan ada ngadain misalkan, ya nanti *aja* atau besok *deh* yang Afgan di *Liquid gitu* biasanya *kan* mulai jam satu *malem*, itu *kan* pulang jam-jam berapa *gitu*. Dari *situ* paling jam dua jam tiga baru pulang. Awalnya itu ditentang, karena ya mungkin *kan kalo* orang misalnya *ngomong kayak gini gimana?*, orang *ngomong kayak gini gimana?*” (Mbak Mesti, 12 Juli 2012, 15:07)

Ya, seperti itulah kekhawatiran yang dimiliki salah satu keluarga narasumber, Mbak Mesti. Begitu pula dengan Mbak Riana, yang ketika awal-awal perjalanan karirnya sebagai jurnalis juga mendapatkan situasi yang tidak jauh berbeda. Identitasnya sebagai perempuan, dan berjilbab, menciptakan keraguan tersendiri secara pribadi dan bagi ibunda tercintanya.

“Awalnya keluarga sempat ragu dan...*gimana* masa *notabene* aku seorang perempuan dengan identitasku seperti ini (sambil memegang) (berjilbab, *pen.*) *gitu* ya. Mereka juga *sempet* “Kok kerja itu idealnya kalo seorang perempuan dari pagi itu pulangny jam empat”, *gitu* ya. Terutama ibu dan nenekku sempat khawatir, tetapi setelah aku beri pengertian bahwa kondisinya *gini gini gini*, akhirnya mereka memahami dan sampai sekarang *gak papa, gitu* ya” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)”

Banyak memang yang berpendapat bahwa seorang perempuan, apalagi yang mengenakan jilbab, sudah seharusnya memiliki kebiasaan dan tindakan yang baik, dan salah satunya tidak pulang larut malam. Namun itulah salah satu konsekuensi yang harus dihadapi Mbak Riana, jurnalis di Kedaulatan Rakyat juga diberi jatah piket malam. Sudah tentu ia pulang di atas pukul sembilan malam, kalau sudah begitu, perlu komunikasi yang lebih intens dengan keluarga, agar mereka tidak lagi terlalu khawatir dengan Mbak Riana.

6.1.3 Butuh Pendekatan dan Kesabaran

Hanya keinginan yang kuat dan pendekatan yang perlu tingkat kesabaran yang besar, agar keluarga pada akhirnya dapat lebih mampu memberikan kepercayaan yang kuat, serta menerima dan memahami keputusan anak perempuan mereka untuk menjadi jurnalis. Mbak Adit misalnya, butuh waktu hingga lima bulan

untuk menunggu ibunda menerima keputusan Mbak Adit bekerja sebagai reporter di Radar Jogja.

“Terus akhirnya setelah berapa ya? Lima bulan atau berapa bulan ibuku akhirnya *bilang* “Ya udahlah enggak apa-apa, yang ngejalanin hidup kan kamu”. Akhirnya sampai sekarang saya ya didukung, mau *gimana*. Orang tua saya juga *nyadari* kalau kita kerjanya *enggak pake* hati ya *gak bakal ini* juga, *gak bakal enak* juga kerjanya” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Mbak Wahyu yang konsisten pada rubrik Hukum dan Kriminal sejak pertama kali merintis karir kejournalistikannya juga menuturkan bahwa keluarganya pada akhirnya mampu menerima realitas profesi gadis kelahiran 31 tahun yang lalu ini.

“Awalnya juga mungkin karena waktu yang *gak* jelas ya, waktu bekerjanya yang *enggak* jelas, *enggak* teratur, *sempet kayak gini* juga *sih* “Kok kayak gitu?”. *Sempet* bukan penolakan ya, *cuman* mempertanyakan *gitu*. “Kok kerjanya seperti itu? Gitu”. Lama-lama juga *nerima sih*” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Menjadi seorang jurnalis, apalagi jurnalis yang memegang liputan rubrik Hukum dan Kriminal membutuhkan kesediaan waktu selama 24 jam dalam sehari untuk menjalankan pekerjaannya. Maka menjadi hal yang wajar bila keluarga Mbak Wahyu pada awalnya mempertanyakan jam kerjanya, bahkan Mbak Wahyu sendiri juga mengungkapkan kalau sebuah berita bisa saja datang kapan saja, saat ia berada di mana saja, dan ketika ia sedang baru saja bersiap makan sekalipun. Ia harus sigap, menunda makan, tidak memiliki jam istirahat yang teratur, demi berita yang aktual. Di sela obrolan, ia juga mengiyakan, bahwa bisa saja ia mendapat panggilan untuk meliput berita ketika ia sedang bersiap tidur.

6.1.4 Didukung Karena Bapak Juga Wartawan

Beberapa dari narasumber mengalami penolakan dari keluarga ketika menjalankan profesi ini, beberapa yang lain di antaranya mendapatkan pertanyaan bertubi-tubi. Tapi di sisi lain, ada yang berdiri dengan senyum yang mengembang. Keputusan mereka untuk menjalani profesi ini justru mendapat dukungan yang luar biasa dari keluarga, terutama dari pihak ayah.

Segala proses belajar yang didapat dari pekerjaan ini menjadi semakin semangat dijalani berkat restu dan *support* dari orang-orang terdekat, biasanya karena sang ayah dulunya juga seorang wartawan, atau anggota keluarga yang lain juga memiliki pekerjaan yang sama.

Seperti yang disampaikan Ibu Nila, ayahnya memiliki profesi yang serupa, meskipun bukan seorang wartawan media massa, namun ayahnya adalah seorang Humas Dinas Propinsi Yogyakarta, yang menjalani tugas seperti wartawan, dan sering berinteraksi dengan para pencari berita tersebut. Pemahaman yang luas mengenai profesi wartawan dari seorang ayah, membawa Ibu Nila mengambil keputusan mendaftar menjadi wartawan BERNAS ketika ia menginjak usia yang ke-19 tahun.

“Saya itu waktu itu SMA ya. *Kan* saya dulu sekolah di SMEA *to*, lulus. Bapak saya *kan* kerja di Humas. Humas Propinsi, *kan* biasa *nganu* wartawan *gitu loh*. *Ndilalah* pada waktu itu BERNAS *kan* ada penerimaan tim, saya masuk *aja* mbak. Lupa aku, 86 apa ya? *Pas* waktu itu saya sembilan belas tahun, dan pada waktu itu kerjanya *nang* Purworejo. Bapak saya mendukung. Iya, mendukung” (Ibu Nila, 3 Juli 2012, 14:09)

Hal serupa juga dialami oleh Mbak Retno, yang pada dasarnya menyukai kegiatan penelitian dan menjadi orang lapangan. Menjadi keuntungan tersendiri

baginya memiliki ayah yang juga seorang wartawan, sehingga sejak awal ia mengambil profesi ini, ayahnya menjadi orang yang paling mendukung pilihannya.

“Ya orang tua, *kalo* dulu. Soalnya orang tuaku dulu juga wartawan. Jadi aku dari kecil *sampe* aku *nikah*, bapak kerja jadi wartawan juga. Jadinya ya *udah* biasa lah mbak” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Memang begitu melegakan bagi para perempuan jurnalis yang sejak awal bekerja mendapat dukungan dan kepercayaan dari keluarga untuk menjadi jurnalis. Tidak perlu lagi memberikan banyak pendekatan dan pertimbangan-pertimbangan kepada keluarga, tugas berikutnya fokus menjalani profesi, tanpa terbebani pikiran harus mencari-cari argumentasi yang tepat agar keluarga bisa menerima dengan rasional dan empati dengan pilihan pekerjaan mereka. Kalau yang terjadi pada Mbak Riana berbeda, pada awalnya keluarganya mungkin sedikit khawatir dengan aktivitas yang dijalani Mbak Riana di dunia jurnalistik, tapi di kemudian hari, ibunya justru menjadi salah satu orang yang paling memberikan support baginya, dan mengingatkan bahwa segala kesulitan yang dialaminya dalam bekerja merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi.

“Dan mungkin, ibuku, ibuku itu *gak* pernah memposisikan aku bahwa...misalnya aku mengeluhpun, dia *gak* pernah “Udah ya udah, kalo kamu enggak mampu keluar”, *enggak*. “Itu tantangan, dan kamu harus bisa”, *gitu loh*” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Dukungan dari keluarga adalah segalanya bagi seorang anak. Seperti itu juga yang diyakini oleh para perempuan jurnalis di atas, dukungan moral dari keluarga menjadi penyemangat dalam bekerja.

6.2 Banyak Cerita Di Lapangan

6.2.1 Pengalaman Yang Mengharu Biru

Menjadi seorang jurnalis yang sebagian besar waktunya banyak dihabiskan di lapangan, pasti akan memberikan cerita bagi masing-masing narasumber. Kisah-kisah yang mengharu biru, menegangkan, mengesalkan, dan membangkitkan sisi keibuan para jurnalis semakin mengasah minat mereka terhadap profesi ini.

Mbak Hanik misalnya, ia menilai bahwa menjadi jurnalis cetak merupakan sebuah pekerjaan yang memiliki nilai lebih, banyak tulisan yang ia hasilkan pada akhirnya mengubah nasib seseorang. Ia melihatnya sebagai kesempatan untuk beribadah sambil bekerja.

“Waktu itu beroperasinya apa ya? Jalur bus ASPADA apa ya *kalo enggak* salah *inget*? Waktu itu ada yang melewati jalan Papringan. Jalan Papringan di selatan Pasar Beringharjo, karena jalan bus ASPADA melewati itu, *kan* otomatis tukang becak tukang becak penghasilannya menurun, karena orang *kan* langsung busnya bisa berhenti di sembarang tempat, orangnya naik. Ada satu tukang becak, *kan* mengeluh *gitu*, saya juga kasihan, terus saya tanya “Ada berapa orang di sini tukang becaknya?”. Saya tuliskan “Jalur Empat Itu Membuat Tukang Becak *anu*. Kehilangan Mata Pencahariannya”. *Kan* dimuat, *terus* akhirnya Pak Walikota *manggil* saya waktu itu, *terus* akhirnya rutenya dibalikkan lagi ke selatan. *Nah terus* tukang becak itu *nyari* saya. *Nyari* saya, ke rumah saya, pokoknya mereka terima kasih karena dengan tulisan saya itu keluarga mereka bisa terselamatkan *gitu lho*. *Nah pas* waktu itu saya *enggak* bawa mobil, saya keluar dari pasar, itu tukang becaknya berebutan *nganter* saya. *Udah* sampai di tempat, mereka *bener-bener enggak* mau dibayar, *bener-bener enggak* mau dibayar. *Sampe* *aduh* terharu sekali. *Nah* itu baru satu *gitu lho* mbak, baru satu peristiwa, dan kita *kan* mengalami banyak peristiwa dalam kondisi yang berbeda-beda, jadi itu sangat apa ya? Memperkaya batin *gitu*. Mengasah *lah* istilahnya, kita *kan* orang hidup *kan* bersama *gitu* ya (sambil terus tersenyum, *pen*.)” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

Tugas meliput pengalihan jalur ASPADA sebagai program pemerintah kota Yogyakarta seperti yang diceritakannya memberikan padanya suatu pengalaman yang mengasah batin dan rasa rendah hati.

Kalau Mbak Hanik mendapatkan pelajaran untuk rendah hati dan terus berbagi kepada sesama lewat pemberitaannya, Mbak Riana merasa sisi emosionalnya sebagai perempuan ketika ia harus melakukan liputan di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu, Condong Catur. Dimana panti asuhan tersebut menampung anak-anak bayi dan balita yang dibuang dan dititipkan begitu saja oleh orang tua mereka. Secara tiba-tiba ia dipanggil ‘mama’ oleh seorang anak.

“*Pas* ada satu liputan di *Sayap Ibu*. *Hehehe*. Tapi buatku itu bukan hambatan ya, tapi pengalaman yang mungkin *gak* terlupakan selama menjadi jurnalis, mungkin ya. Di sana itu *kan* anaknya mungkin banyak yang dibuang *gitu* ya, dan di situ aku dipanggil.... Di sana ada anak tiba-tiba manggil aku “Mama..”, minta *gendong* aku. Jadi liputan sambil...ya *sempet* nangis, liputan sambil *nangis* gitu, gendong anak itu kemana-mana, pertama. Terus pada saat gempa 2006, *kan* liputan Pendidikan dik ya. Di sana itu di SD...daerah Kotagede pokoknya, daerah Giwangan *gitu*, karena di situ banyak guru yang *gak* masuk. Sementara Kepala Sekolah harus mengajar beberapa, aku akhirnya diminta buat mengajar, *kayak-kayak gitu*. Ya lebih emosionalnya seperti itu” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Tidak hanya sisi keibuan yang terpancing, Mbak Riana harus menjadi guru dadakan bagi sebuah Sekolah Dasar di lokasi bencana gempa yang menimpa Yogyakarta tahun 2006 silam, yang mana ia harus mengerahkan kemampuannya untuk membagi sedikit ilmu yang pernah didapatnya di bangku sekolah dulu, kepada anak-anak di kelas.

6.2.2 Hambatan Datang Dari Mana Saja

Hambatan kerja yang dialami oleh para perempuan jurnalis dalam penelitian ini beragam. Ada yang melihat hambatan bertugas datang dari narasumber. Menemui narasumber yang *easy going* dan mudah ditemui menjadi kemudahan tersendiri bagi para perempuan jurnalis. Namun apabila ketika melakukan liputan justru mendapati

narasumber yang begitu sulit ditemui atau memiliki ajudan-ajudan yang punya kebijakan bertele-tele dalam memberikan kesempatan wawancara, maka tugas liputan terasa begitu mengesalkan.

Narasumber yang punya status VVVIP seperti presiden misalnya, biasanya memiliki ajudan yang suka mempersulit proses wawancara, dengan segala ketentuan proseduralnya, terkait keamanan sampai menyaring pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini terjadi seperti yang pernah dialami oleh Mbak Retno.

“Paling *kalo* paling sulit *tuh*, *sing* paling *nyebelin* itu, *kalo* liputan presiden atau wakil presiden. Paspampresnya *anu..kayak gitu kan?* Kita dituntut *enggak usah* tanya *macem-macem*. Tapi *seneng gitu lho dapet* itu (tugas meliput presiden/wakil, *pen.*) *tuh wah gitu lho*” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Meskipun sebal dengan tingkah laku ajudan di lokasi, liputan itu menjadi liputan yang bergengsi bagi Mbak Retno. Karena untuk tingkatan seorang wartawan koran daerah, presiden adalah tokoh yang dinilai sebagai narasumber yang sangat penting.

Bagi Mbak Wahyu, hambatan yang ia miliki ialah *link* atau jaringan pihak-pihak yang bisa mendukungnya mendapatkan informasi tentang pelaku teroris, ia terus berusaha sendiri dengan bermacam cara untuk mendapatkan informasi untuk liputan berita terorisme.

“*Kalo* aku liputan teroris, karena aku *kan* lokal. *Gak* punya *link* ke sana. Jadi untuk mencari tahu yang *bener-bener* itu susah didapat. *Sampe* sekarang aku masih susah” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Diselipkan juga cerita tentang pengalamannya di kala itu, ia sampai mengendap-ngendap di bandara dan tertidur untuk menunggu informasi mengenai aktivitas pemeriksaan tersangka.

Dalam menjalankan profesi yang menuntut para jurnalis ini jauh dari keluarga, terkadang momen berkumpul dengan seluruh anggota keluarga menjadi saat-saat yang paling ditunggu. Namun hal ini menjadi hambatan bagi Mbak Esti, karena ia harus menyusun berbagai alasan agar keluarga dapat memahami ketika misalnya pada saat hari raya Idul Fitri Mbak Esti tidak dapat pulang kampung untuk berkumpul di rumah.

“Secara pribadi tidak, tapi kemudian ada pertanyaan, misalnya dari keluarga. Dan itu yang menjadi sulit ya. Apalagi misalnya pada hari-hari besar. Aku tetap kerja, *gitu ya*. Jadi *kan* memang aku harus mempunyai jawaban yang *reasonable* untuk orangtuaku di sana. Ya bapak, ibuku, *bulikku* (adik perempuan dari orangtua, *pen.*), *pakdeku* (kakak laki-laki dari orangtua, *pen.*) kenapa aku harus bekerja. Itu *kan* pada hari raya Idul Fitri semua orang kumpul, aku liputan takbiran misalnya. Itu suatu hal yang...*begitu*. Tapi akhirnya..semua terlampaui” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Sebagai wartawan yang mengawali pekerjaan di masa-masa dimana jurnalis adalah pekerjaan yang masih asing bagi kebanyakan orang, memang sangat butuh kesabaran yang besar hingga pada akhirnya keluarga Mbak Esti bisa memahami kesibukannya.

Kalau Mbak Hanik justru menjadi orang yang harus memahami kondisinya sendiri, sebagai seorang ibu rumah tangga yang juga bekerja di luar, hambatan yang dihadapinya tidak jauh dari dalam rumah. Ketika ia harus bekerja, tapi anaknya atau ibunya sedang sakit, hal itu akan menjadi hambatan yang membuatnya pasti tidak berangkat kerja.

“Ya kalau anak saya sakit, kalau ibu saya sakit, kalau rumah saya *uamat* banyak tamu, suami saya *pas* tugas. Itu saya harus *bener-beneeeeer enggak* bisa, saya *suruh* orang tolong *jagain*. *Jagain* halaman saya. *Hehehehe*” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

Mbak Hanik yang merupakan perempuan yang selalu menomorsatukan keluarga. Jalan satu-satunya ketika ia benar-benar tidak dapat masuk kerja, teman-teman sekantor menjadi penolong utama baginya.

Menjadi perempuan berkerudung bukanlah suatu hal yang membatasi seorang perempuan untuk terus aktif dan produktif. Pun tidak ada larangan dari kantor bagi seorang perempuan berkerudung seperti Mbak Adit untuk melaksanakan tugas liputan di mana saja, kecuali ketika keraton Yogyakarta mengadakan perhelatan pernikahan anaknya -yang dikenal dengan Jeng Reni- yang sempat menjadi berita besar belum lama ini.

“*Pas masuknya sakral-sakral kayak waktu jamannya nikahnya Jeng Reni, itu kan harus pakai ada ya dresscodenya. Ada yang pake kebaya apa gitu kan? Dan gak boleh...., hari pertama saya bisa masuk, ternyata karena saya pake jilbab, itu tuh tidak diperbolehkan oleh GKR.Hemas. Ini masalah jilbab ya, bukan masalah perempuan atau laki-laki. He’e. Akhirnya, besoknya dituker sama temen saya yang enggak pake jilbab, karena yang pake jilbab gak bisa masuk. Itupun bukan kemben, kebaya. Kebaya kartini itu lho. Kebaya kayak gitu, cuma dia gak pake jilbab. Itu juga sekali doang, besok-besoknya ke keraton biasa aja.*” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Mbak Adit membagikan pengalamannya dengan nada yang biasa, karena jelas, menggunakan kebaya dalam acara penting keraton adalah sebuah pakem budaya yang tidak bisa ditembus olehnya. Toh selain pada masa itu, ia tidak menemukan hambatan lainnya yang dialami selama bertugas, semua dirasanya biasa saja, dan segala yang mungkin dilihatnya merupakan hambatan, dapat diatasi dengan baik oleh Mbak Adit, perempuan yang hanya punya dua cita-cita ini: menjadi dosen atau jurnalis.

Ketika yang lainnya membagikan hambatan, Bu Nila dengan santainya mengatakan bahwa hambatan selama bekerja tidak ada yang berarti baginya. Semuanya dijalankan dengan sikap biasa, dan tugas berjalan lancar-lancar saja.

“Kayaknya sih anu e...lancar-lancar saja e, biasa-biasa saja. Jadi hambatan yang urgent itu enggak ada. Selama ini ada tugas yo terselesaikan, yo berlangsung, tetep berjalan lah kalo aku penugasan. Yang penting kaitannya dengan penugasan kan. Ya itu enggak pernah” (Ibu Nila, 3 Juli 2012, 14:09)

Semua jenis pekerjaan pasti memiliki tingkat kemudahan dan kesulitannya masing-masing, yang menjadi keunikan dari tiap-tiap profesi. Segalanya perlu dinikmati, karena diperlukan rasa nyaman saat bekerja, yang dapat memacu untuk bekerja lebih baik di setiap waktu. Menemukan pekerjaan yang sesuai *passion* memang tidak mudah. Kalau sudah tidak mencintai pekerjaan, apapun yang ditemui akan menjadi kesulitan, biarpun itu merupakan hal kecil dan biasa, akan dirasa menjadi hambatan yang begitu menghalangi diri untuk berkembang.

6.2.3 Liputan Yang Menaikkan Gengsi

Bekerja di lapangan memerlukan kesiapan mental, karena terkadang liputan di lapangan tidak akan melulu membawa para perempuan jurnalis kepada pengalaman yang menyenangkan. Adakalanya saat-saat menegangkan, tidak mengenakkan dalam menjalankan tugas akan menjadi makanan sehari-hari.

Seperti misalnya, ketika kita mendengar kabar mengenai bencana alam yang terjadi di suatu tempat, mungkin beberapa dari kita akan lebih memilih pulang berkumpul bersama keluarga daripada berada sehari-hari di lokasi bencana untuk melakukan suatu pekerjaan. Selain menghilangkan kekhawatiran pihak keluarga

tentang kondisi kita, kita juga tidak perlu mengalami kesusahan-kesusahan yang membuntuti kita di lokasi bencana.

Namun lain halnya dengan para perempuan jurnalis. Mendapat panggilan tugas untuk meliput bencana alam di luar daerah atau di luar negeri akan menjadi sebuah liputan yang akan membawa cerita tersendiri bagi para perempuan jurnalis. Tidak hanya sekedar bisa memberikan informasi yang *update* kepada masyarakat mengenai kondisi di lokasi, jumlah korban, dan situasi terakhir, namun liputan ini justru bisa menjadi salah satu tugas yang luar biasa menumbuhkan kebanggaan, hingga dilihat sebagai tugas bergengsi.

Mbak Riana yang pernah mendapat liputan ke Jepang ketika negeri penganut politik *dumping* tersebut diterpa bencana tsunami. Ia sangat terkejut, karena dengan minimnya pengetahuan Mbak Riana mengenai bencana gempa, ia merasa belum pantas menjadi orang yang ‘dihadiahi’ liputan tersebut. Tidak sampai sepuluh orang jurnalis Indonesia yang ditugaskan ke sana, Mbak Riana menjadi satu-satunya jurnalis yang berasal dari wilayah DIY-Jateng yang berangkat ke lokasi.

“Itu *bener-bener surprise* ya. Karena aku *enggak nyangka*. Luar biasa, bagiku *surprise, bener-bener surprise*, karena dari Indonesia itu *cuma* berapa orang ya jurnalisnya? Tidak *nyampe* sepuluh orang, dengan aku dengan dosen dan *segala macem*. Jadi *kalo* dari DIY-Jawa Tengah itu *cuman* aku. Karena aku merasa saat itu aku belum pantas *gitu* ya untuk ke sana dengan aku harus mendalami gempa, sementara pengetahuan tentang gempa di sini dikatakan masih minim. Tapi dengan bantuan dan mungkin *support* dari *temen-temen* akhirnya dan keyakinan ya pasti *Allah* membantu *gitu* ya” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Mbak Riana akhirnya berangkat ke Jepang, sedangkan di waktu yang berbeda Mbak Wahyu berjibaku dengan segala ketiadaan fasilitas di lokasi bencana gempa bumi di Padang, Sumatera Barat.

Di setiap tugas liputan bencana alam, dari sekian banyak jurnalis laki-laki di kantornya, Mbak Wahyu sendiri tidak tahu mengapa ia justru selalu menjadi anggota pilihan yang dimasukkan ke dalam tim, baik saat liputan gempa di Padang, di Jawa Barat, atau Erupsi Merapi di Yogyakarta. Dan menjadi satu-satunya perempuan jurnalis dalam tim tersebut, Mbak Wahyu mengiyakan bahwa liputan saat itu adalah tugas yang bergengsi.

“Iya, apalagi tadi, aku *bilang kan* banyak laki-laki tapi aku yang dipilih”
(Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

6.3 Ibu-Ibu Multi Tugas

Ketika seorang perempuan yang bekerja dan sudah berkeluarga, maka yang ada dalam pengasuhan tangannya bukanlah hanya runtutan tugas-tugas kantor, melainkan juga tugas rumah tangga. Dalam kondisi kesibukan yang luar biasa, dukungan suami merupakan faktor yang penting bagi mereka. Tanpa dukungan suami, belum tentu segala sesuatunya dapat dikelola dengan baik.

Tidak hanya dukungan suami yang akhirnya menjadi harapan bagi seorang perempuan jurnalis agar dapat menjalankan segala pekerjaannya dengan baik, pemahaman dari seorang anak juga dibutuhkan di tengah-tengah mereka. Anak-anak yang protes karena berkurangnya waktu kebersamaan dengan sang ibu, menjadi beban pikiran tersendiri bagi mereka bila tidak ditangani dengan baik.

6.3.1 Dukungan Suami Yang Nomor Satu

Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa seorang wanita karir harus lebih banyak membutuhkan dukungan suami terutama kebutuhan psikis, karena dukungan dari suami menjadi sangat berharga dan akan menambah motivasi diri (Hartanti; R. Aswin Bramasta dalam Tahniah, 2010).

Dalam kenyataannya, hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan lurus bila disejajarkan dengan kondisi yang dialami para perempuan jurnalis yang menjadi narasumber penelitian ini. Mayoritas dari narasumber yang sudah menikah dan berkeluarga menyampaikan dukungan suaminya atas profesi yang dijalani.

Sebagai seorang suami yang mengenal Mbak Hanik ketika sudah menjadi seorang jurnalis, suami Mbak Hanik adalah orang yang memberi banyak bentuk dukungan.

“Saya bersyukur saya memiliki suami yang mengerti pekerjaan saya, dan anak-anak juga yang mengerti pekerjaan saya” (Mbak Hanik, 14 Juli 16:13).

Selain kadang menjemput Mbak Hanik yang pulang larut malam dari kantor, hubungan mereka dinilai Mbak Hanik merupakan hubungan yang penuh makna, karena suaminya pun bersedia menjadi kawan ngobrol Mbak Hanik seputar dunia pekerjaan, begitu juga sebaliknya, tanpa saling mencampuri urusan pekerjaan masing-masing.

Mbak Esti bahkan menempatkan dukungan dari seorang suami menjadi nomor satu dalam urutan faktor penting yang dibutuhkan oleh para perempuan yang memiliki pekerjaan. Selain itu, ia juga menjelaskan pembagian tugas yang *fair* antara suami istri dalam mengasuh anak mereka satu-satunya.

“Sangat baik. Kami mengasuhnya benar-benar bisa *sharing*, mana yang *sempet nganter* anak sekolah, misalnya *gitu* ya. Atau siapa yang bisa jemput *gitu*? Jadi *bener-bener* kami lakukan sangat-sangat *fair* ya, termasuk kalau aku keluar kota sekian hari, atau aku keluar negeri sekian minggu, aku *feeling safe* ya. Aku merasa aman, karena anakku sudah terbiasa aku tinggal, aman dengan bapaknya. Bapaknya dan ada pembantu *gitu* ya” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

Tidak hanya mengenai pembagian tugas pengasuhan, keputusan hanya memiliki satu orang anak disebabkan kesibukan Mbak Esti yang luar biasapun menjadi keputusan bersama, sebagai seorang suami yang juga sudah mengenal istrinya sebagai jurnalis sebelum menikah, Mbak Esti menilai suaminya sebagai orang yang sangat memahami potensinya secara penuh.

6.3.2 Ibu Yang Jarang Di Rumah

Menjadi ibu rumah tangga sudah merupakan hal yang amat melelahkan. Mengelola seisi rumah, membantu suami menyiapkan segala keperluannya, mengurus anak, memasak dan segala aktivitas ‘rumahan’ lainnya adalah rutinitas yang biasa dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah. Hal itu dilakukan bekerjasama dengan suami ataupun pembantu. Namun jelas bahwa seluruhnya memerlukan alokasi tenaga dan pikiran yang begitu besar.

Tidak dapat dibayangkan jika aktivitas yang begitu banyak dan memerlukan pembagian waktu yang baik itu masih dibarengi dengan bekerja. Apalagi pekerjaan yang digeluti adalah sebagai jurnalis surat kabar harian, yang hampir lebih dari sehari berada di luar rumah. Apalagi ketika tugas liputan amat penuh, pulang ke rumah bisa jadi sekedar mampir, kemudian mandi, lalu kembali berangkat kerja.

“Waktu anakku masih kecil itu ya waktu aku masih liputan ya *anu* kadang pulang, nanti aku mau mandi, *terus* pergi lagi” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Tidak hanya pulang ke rumah sampai sekedar mampir, baru dapat menyelesaikan tugas kantor hingga larut malam juga harus dirasakan di tengah kesibukan mengurus anak. Mungkin bagi banyak perempuan dan keluarga, masa-masa *prime time* seperti pukul tujuh malam menjadi amat penting, namun seringkali tugas mengedit, memeriksa *layout* membuat para perempuan jurnalis di sini harus menjalani *prime time* mereka di kantor.

“Dan saya pernah dalam keadaan hamil, itu saya menjadi redaktur di halaman dua. Jadi itu jam sembilan *malem* baru *kelar*, baru selesai. *Nah kalo* buat ibu-ibu *kan* jam tujuh *malem* jam sembilan itu *kan prime time* ya buat anak-anak. Jadi saya *mantau* dari kantor. “Dek udah nggarap PR-nya belum?”. Jadi kita memang harus *cuek*, saya hamil waktu itu. Saya kadang juga saya pulang *malem-malem* kadang juga tidur sendiri, tapi kadang-kadang suami juga *jemput*, *kan* dia *gak* kerja” (Mbak Hanik, 14 Juli 16:13)

Ditambahkan Mbak Hanik, karena sekian banyak yang diurus, dan sedikit waktu yang bisa dihabiskan di dalam rumah, maka diperlukan kemampuan manajemen waktu yang baik.

6.3.3 Awalnya Anak-anak Protes

Bila suami sudah mendukung, siapa lagi yang diharapkan bisa mengerti kondisi pekerjaan sang ibu kalau bukan seorang anak. Memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik terkadang tetap saja menjadi kendala untuk seorang anak bisa memahami ibunya yang sibuk menjadi jurnalis di luar rumah, apalagi kuantitas pertemuan dengan buah hati tergolong sedikit. Beberapa narasumber

mengutarakan bahwa pada masa awal, anak-anak protes kepada sang ibu yang jarang berada di rumah.

Seperti pengalaman Mbak Retno, buah hatinya sempat heran melihat sang ibu bekerja. Karena dalam pikiran seorang anak, bekerja merupakan tugas seorang ayah.

“Ya. *Kalo* yang paling besar sekarang *udah* kelas satu. Pernah *sih* terucap “Ibu itu kerja itu kan tugasnya ayah, ibu itu di rumah”. Itu pernah” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

Mbak Retno akhirnya memberikan pengertian-pengertian kepada anaknya, bahkan, sang anak sering dibawa ikut ke kantor agar dapat memahami kesibukan ibunya, karena anaknya juga pernah ‘melancarkan’ protes kepada Mbak Retno yang tetap bekerja di hari Minggu. Dimata seorang anak kecil, hari Minggu merupakan hari libur, dimana mayoritas orang tua akan libur dan menghabiskan banyak waktu bersama keluarga di rumah.

Memiliki seorang anak yang sadar pentingnya keberadaan sang ibu di sisinya, bisa saja membuat protes sang anak lebih pedas lagi. Anak Mbak Ari misalnya, meskipun mereka bangga dengan prestasi yang dicapai sang ibu selama berprofesi menjadi jurnalis, mereka pernah berujar bahwa mereka malu menjadi anak Bu Ari, karena narasumber penulis yang bekerja di BERNAS JOGJA ini jarang sekali ada di rumah.

“Dia ternyata bangga, meskipun suatu saat dia pernah *bilang* bahwa: Anaknya (*pen.*): “Lama-lama aku enggak mau jadi anaknya ibu”
Bu Ari (*pen.*): “Kenapa?”
Anaknya (*pen.*): “Ibu enggak pernah di rumah”” (Bu Ari, 3 Juli 2012, 14:56)

Dapat dimaknai bahwa menjadi seorang ibu yang sibuk sebagai jurnalis, atau sebenarnya bekerja sebagai apapun itu, diperlukan kemampuan untuk melakukan berbagai pendekatan kepada anak, agar pekerjaan bisa terselesaikan dengan baik, namun sang anak tidak merasa kekurangan kasih sayang ibunya.

6.3.4 Kawan-kawan Yang Solid

Solidaritas diperlukan dalam menjaga konsistensi bekerja di lingkungan tim. Apalagi bagi perempuan yang sudah menikah. Berbagai kesibukan di dalam rumah, baik urusannya dengan anak, suami, ataupun keluarga besar bisa secara tiba-tiba menjadi kendala bagi narasumber untuk bekerja secara maksimal, pada saat itulah pertolongan kawan kantor menjadi harapan.

Saat ibu, atau anak Mbak Hanik sakit, sedangkan suami tidak sedang berada di rumah, maka hal itu menjadi kendala baginya untuk berangkat kerja. Kalau sudah begitu, urusan pekerjaan kantor untuk sementara akan ia delegasikan kepada teman.

“Ya kalau anak saya sakit, kalau ibu saya sakit, kalau rumah saya *uamat* banyak tamu, suami saya *pas* tugas. Itu saya harus *bener-beneeeeer enggak* bisa, saya *suruh* orang tolong *jagain*. *Jagain* halaman saya. *Hehehehe*”
(Mbak Hanik, 14 Juli 16:13)

Kalau Mbak Retno membagi pengalamannya di tengah kesibukan pekerjaannya yang amat banyak, sedangkan ia memerlukan waktu untuk berkumpul dengan keluarga di hari Minggu adalah dengan meliburkan diri. Tanpa meninggalkan tanggung jawabnya terhadap tugas, ia akan menyiapkan segala materi yang dibutuhkan kemudian meminta pertolongan teman sekantor untuk mengerjakannya.

“Aku *ngeliburin* diri. Jadi aku *kan kalo* Minggu, nanti aku minta tolong *temen ngerjain* halamanku, aku *nyiapin* dulu. Nanti *temenku nggarap* halamanku” (Mbak Retno, 4 Juli 2012, 16:39)

6.4 Yang Masih *Single*; Kalau Sudah Menikah, Ingin Terus Jadi Jurnalis

Menjadi perempuan *single* yang sudah mapan dalam pekerjaan akan menjadi alasan bagi banyak orang untuk mempertanyakan kapan kesiapan untuk menikah.

Hal tersebut juga dialami oleh narasumber yang memiliki beragam cerita yang menjadi alasan kenapa di usia yang cukup matang untuk menikah, mereka belum memutuskan untuk membangun sebuah keluarga baru, bahkan untuk memiliki kekasihpun, belum menjadi prioritas di tengah kesibukan mereka.

Ingin terus berprofesi sebagai jurnalis meskipun kelak sudah menikah, juga menjadi salah satu harapan yang dibangun oleh para narasumber, meskipun sang suami nantinya tidak harus berasal dari kalangan jurnalis, mereka berharap kelak suami mereka adalah orang-orang yang memahami pekerjaan ini.

Mbak Mesti, sempat terpikir untuk kelak tetap menjadi jurnalis bila sudah menikah, namun keputusan tersebut pada akhirnya diserahkan pada keluarga dan suami, anak-anaknya kelak.

“Pernah *kepikiran* ini mbak. Maksudnya *kepikiran sih* ada, *cuman* itu *kan* kembali ke diriku sendiri sama ke keluarga. Ketika keluarga *oke* dan aku bisa membagi waktu, dan mereka sama-sama mendukung buatku *sih enggak* masalah. Tapi ketika memang harus dituntut untuk *stop*, dan cari *kerjaan* lain...ya berarti satu sisi harus siap dengan konsekuensi yang ada. Dalam artian keluargaku harus siap dengan dinamika yang baru, *kayak gitu*. Aku belum menentukan besok *tetep ato enggak*, maksudnya *pengen* itu ada, *cuman* istilahnya masih *ngambang*. Karena aku belum...dalam artian belum *final*” (Mbak Mesti, 12 Juli 2012, 15:07)

Pengalaman memiliki suami dan anak belum ada di dalam benak Mbak Mesti, sehingga keputusannya untuk pada akhirnya ia akan terus menjadi jurnalis atau tidak, belum menjadi sebuah keputusan *final* pada masa sekarang.

Lain hal dengan Mbak Mesti yang masih ‘mengambang’, dengan mantap Mbak Wahyu menjawab bahwa ia ingin terus bekerja sebagai jurnalis meskipun sudah menikah. Suaminya kelak tidak harus dari kalangan jurnalis, namun urusan tentang pernikahan sepertinya masih jauh dari pikiran Mbak Wahyu, karena hingga kini ia belum memiliki calon pendamping atau kekasih karena ia merasa terlalu menikmati dinamika pekerjaan yang digelutinya, bukan karena banyak laki-laki yang segan setelah mengenal pribadinya seperti yang menjadi lelucon kawan-kawannya.

“Mungkin itu faktor lain, *hehehehe*. Ada yang bilang gitu, “Kamu orangnya terlalu ini...jadi orang-orang takut”. Kalo aku *ngeliatnya* karena aku terlalu menikmati, terlalu asyik. *Sampe enggak mikir*. Ya kadang kepikiran juga, *cuman* ketika lagi asyik itu *udah*” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Kalau Mbak Adit, kelak jika ia sudah menikah, sesungguhnya ingin melanjutkan keinginannya menjadi dosen. Namun bila hal itu belum tercapai ia menyatakan kemungkinannya untuk akan terus menjadi jurnalis.

“Saya *pengennya* jadi dosen *sih*. Tapi ya itu, *selagi* belum bisa jadi dosen, mungkin akan terus jadi jurnalis, *gitu*” (Mbak Adit, 16 Mei 2012, 18:08)

Untuk Mbak Riana yang sudah memiliki kekasih namun belum memutuskan untuk mengakhiri masa lajang, ternyata memberikan pengertian kepada kekasihnya mengenai lika-liku profesinya ini bukan menjadi hal yang mudah, masih banyak pertanyaan yang menunjukkan kekhawatiran yang diajukan

ketika mereka membicarakan keputusan Mbak Riana yang ingin terus menjadi jurnalis meskipun sudah berumah tangga.

“E...(sambil tersipu, *pen.*) inginnya *kayak gitu*. Tapi ya *tetep* nanti pertimbangan calon suamiku ya, mungkin untuk saat ini menyadarkan dia “Loh kok kamu gitu?”. Ya...itu masih dalam proses. *Hehehehe*. Artinya kadang-kadang *kan* seorang pria, laki-laki itu *kan* ada kekhawatiran “Seandainya nanti ke depan gimana sih? Kamu kerja dengan seperti ini”. Dan aku memberikan penyadaran kepada dia bahwa sebenarnya *safe, gitu*. *Hehehe*. Tapi itu memang tidak mudah ya, karena untuk memahami profesi jurnalis itu memang tidak semua orang bisa, dan butuh waktu. Tapi *kalo* inginku *sih kayak gitu*, aku ingin tetap memperjuangkan pendidikan melalui media, *gitu*” (Mbak Riana, 10 Juli 2012, 20:02)

Ada banyak yang mendasari keputusan narasumber ingin terus berprofesi menjadi jurnalis, salah satunya karena ingin terus memperjuangkan idealisme yang mereka pegang, dan karena ingin terus mengecap tantangan.

6.5 Perempuan Bicara Motivasi Karir

Dalam sebuah penelitian di tahun 1990 yang dilakukan kepada para perempuan yang bekerja di level dan jenis pekerjaan yang berbeda di sebuah departemen sosial di Amerika dan mengambil jawaban dari 487 kuesioner yang disebarkan kepada perempuan kulit hitam, Irish, dan perempuan Asia, didapatkan hasil bahwa “*Only 8 per cent said their earnings were ‘extra to essential family income’, the majority also gave their reason for working ‘to pursue career’ and ‘self-fulfilment’*” (Itzin, 1995).

6.5.1 Mengalir Saja

Senada dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dalam diri perempuan jurnalis di penelitian ini, mereka membiarkan karir mereka, terutama jenjang karir mengalir apa adanya. Dikejar sebagai bentuk usaha mengaktualisasikan diri, namun tidak secara ketat/*ngotot*, karena pada dasarnya jenjang karir adalah bentuk apresiasi dari kantor terhadap para jurnalis.

Ketika masih menjadi reporter, Mbak Hanik termasuk mengejar jenjang karir yang ditawarkan oleh kantor, ia melihatnya sebagai sebuah aktualisasi diri.

“Ada. Ada. Ada, itu untuk aktualisasi ya. Saya selalu memang ketika saya jadi reporter, saya selalu berusaha menyajikan tulisan yang terbaik. Jadi menulisnya *pake* rasa. Jadi saya memposisikan kalau saya jadi dia *gitu lho* terhadap obyek yang saya wawancarai” (Mbak Hanik, 14 Juli 16:13)

Untuk mendapatkan jenjang karir yang diimpikan, Mbak Hanik melakukannya dengan memberikan karya yang terbaik bagi media yang memayunginya. Begitu juga dengan Mbak Wahyu yang selalu dengan maksimal dalam bekerja. Ia juga menilai bahwa sebuah karir dalam segi jenjang yang didaki, menjadi sebuah apresiasi atas kompetensinya sebagai seorang jurnalis.

“Aku *ngalir aja sih*, misalnya setelah mempercayai aku sebagai reporter terus mempercayai aku jadi redaktur atau atasnya lagi ya mungkin karena memang aku sudah mampu” (Mbak Wahyu, 20 Juli 2012, 20:31)

Begitupun Mbak Esti, yang mengaku tidak mengejar jenjang karirnya, membiarkannya berjalan begitu saja.

“Berjalan begitu saja. Dan lingkungan ini akan memberikan apresiasi sendiri, oh kamu sudah pantas jadi ini. Jadi ini, jadi itu. Begitu” (Mbak Esti, 28 Juni 2012, 16:49)

6.5.2 Demi Keluarga

Jika banyak dari narasumber yang memutuskan untuk mengejar sambil memberikan kesempatan untuk bekerja dengan santai, dalam penelitian ini, jurnalis yang lain sadar untuk tidak memusingkan jenjang karirnya karena keputusan ini ia maknai sebagai untuk tetap berada pada posisinya saat ini demi keluarga dan membiarkan memiliki waktu untuk membimbing anak belajar, Bu Nila contohnya yang menceritakan panjang lebar alasan mengapa ia sempat menolak sebuah jabatan yang dialamatkan kepadanya.

“Saya bilang...saya dulu *kan* pernah diminta jadi asisten redaktur. Tapi saya tidak mau, karena apa? Pertimbangan orang..keluarga, *kan* sudah menikah. *Kalo* saya pulang malam, *satu*, mata saya sudah kurang *itu*, *kedua*, saya punya anak kecil, dan saya harus membantu *buat* belajar. Nah itu, *sampe* sekarang pun aku tidak mengejar untuk menduduki jabatan di sini. Bukannya aku *nglokro loh* ya, tapi karena faktor keluarga. Jadi saya pertimbangkan itu aku *enggak* mau jadi redaktur, tapi aku *tetep* jadi wartawan *aja*. Tapi saya mau membantu tugas redaktur, seperti Edisi Minggu, Bu Ari nanti *kan anu...* Nah Bu Ari *kan pegang* Minggu, lah Bu Ari itu *kan* redaktur Minggu, saya mau membantu. Waktu Bu Ari sakit, jatuh, yang *nganuin* halaman itu saya. Karena teman-teman minta tolong, saya mau membantu seperti itu, karena apa? Pertimbangannya itu *sampe* sekarang *loh*, *satu* karena faktor saya punya anak kecil yang harus saya dampingi untuk belajar, *kedua* saya *enggak* berani pulang malam. Itu, bukannya aku *enggak* mau, tapi itu alasannya. Hehehehe” (Bu Nila, 3 Juli 2012, 14:09)

Keputusan Bu Nila mungkin merupakan keputusan yang dianggap patut disesali. Namun sebuah referensi menggambarkan kondisi yang sama dengan yang dialami oleh Bu Nila sebagai fenomena yang wajar ditemui pada diri perempuan yang berkarir, yakni “*women identified conflict between promotion and childcare responsibilities*” (Itzin, 1995).

Dimana konflik batin dalam diri seorang perempuan yang bekerja akan terjadi ketika ia dihadapkan pada kemungkinan mengejar karir, namun bertolak

belakang dengan kewajibannya sebagai seorang ibu yang harus memberikan waktunya pula untuk mengasuh anak.

Keistimewaan seorang perempuan ketika ia menjadi seorang jurnalis adalah mereka lebih teliti dalam menulis berita dibanding laki-laki, hal ini diakui oleh manajemen yang melihat kemampuan mereka saat pelatihan. Pandangan bahwa perempuan adalah seorang jurnalis yang hebat juga melekat di benak manajemen BERNAS. Namun seorang perempuan akan terbentur naluri keibuan mereka ketika sudah menikah, dan berkeluarga. Bila digambarkan dalam sebuah kurva, maka kurva tersebut akan berbentuk gunung. Derajat prestasi kerja seorang perempuan akan terus naik ketika mereka masih lajang, memiliki masa puncak, dan menurun ketika mereka akhirnya menikah dan berkeluarga.

“Jadi seorang cewek itu kalau pas posisi begitu lulus dia jadi seorang reporter, dan dia sudah biasa di organisasi, hebat sekali mbak. Iya, hebat sekali. Tapi nanti setelah menikah (sambil tertawa, *pen.*) prestasinya agak menurun. Tapi hebatnya bukan main kalau itu. Enggak tahu, tapi yang jelas, saya melihat kalau laki semakin tinggi semakin tinggi semakin tinggi, kalau cewek ada tingkat klimaksnya gitu. Tapi tidak semua lho. Tapi saya simpulkan seperti itu” (Pak Wisnu, 11 Agustus 2012, 10:22).

Namun, memang hal ini tidak berlaku bagi keseluruhan perempuan jurnalis di dunia profesi ini, masih banyak juga narasumber yang terbukti dalam perusahaan mereka, semakin meningkatkan potensinya meskipun sudah memiliki anak lebih dari satu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Sebagai jurnalis, Mbak Hanik juga melihat bahwa kebanyakan perempuan yang berkarir di bidang jurnalistik, khususnya surat kabar harian umum, posisi paling tinggi yang dapat diraih mereka adalah sebagai redaktur. Hal ini dilihatnya disebabkan karena *satu*, kekhawatiran pada pandangan masyarakat umum atas

kesibukan seorang perempuan yang memimpin media sebagai pemimpin redaksi.

Yang *kedua*, memang merupakan pilihan untuk menomorsatukan keluarga.

“*Kalo* posisi di perusahaan pers *kan kayaknya* perempuan ya redaktur, *dah*. *Kalo* yang pemred itu *kan sampe* naik cetak jam setengah satu”

“Mungkin konstruksi sosial ya di masyarakat. *Kalo* perempuan setiap hari pulang malam, kemudian lebih banyak meluangkan waktu di luar daripada keluarga, *gitu*. Mungkin ya konstruksi sosial *aja* di masyarakat. Tapi sekarang *kan* masyarakat sudah lebih plural ya, *kalo* pragmatis *sih haha... udah* apa ya? Selain itu juga mungkin *kayaknya enggak* semua suami mengizinkan ya, *kalo* keberatan ya pasti ya. Karena *kan* kita tahu sendiri *kalo* keluarga suami datang, kita yang repot *kan* kita yang *siap-siapinnya*, *prepare* makanan, *prepare* tempat tidur, *prepare* jalan-jalan, yang *nemani gitu kan* (sambil tertawa, *pen.*)” (Mbak Hanik, 14 Juli 2012, 16:13)

BAB VII

DISKUSI TEMUAN

Dalam penelitian yang penulis lakukan, ditemukan ada beragam faktor yang menyebabkan seorang perempuan memutuskan berprofesi sebagai jurnalis. Dan berikut yang penulis dapatkan di lapangan, yang merupakan komponen motivasi yang membuat para narasumber memutuskan bekerja menjadi jurnalis, yakni: banyak dari mereka yang bekerja menjadi jurnalis sebagai penyaluran hobi (menulis, meneliti), tertarik untuk mencari tantangan, serta jenis pekerjaan yang dianggap sebagai ‘kerja cerdas’, cita-cita masa kecil, selain itu menjadi jurnalis adalah pekerjaan yang memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus berprestasi dan memimpin, di samping mereka juga memiliki dorongan untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain dengan cara menulis berita yang informatif. Bagi mereka, menjadi jurnalis adalah profesi yang memberikan jawaban atas pencarian tersebut.

Melalui wawancara, penulis juga menemukan beberapa komponen yang mengindikasikan motivasi individu dalam menjalankan pekerjaannya, yang merupakan perkembangan dari motivasi yang memang sudah ada di dalam diri narasumber ketika memutuskan berprofesi menjadi jurnalis. Ciri-ciri yang penulis temukan ini dapat digambarkan kurang lebih seperti berikut: dalam menjalankan profesinya, para jurnalis menyadari bahwa profesi ini tidak menjanjikan gaji yang melimpah. Mengenai gaji, mereka menerimanya dengan penuh syukur dan rasa cukup, gaji maupun upah berita tidak menjadi alasan utama mereka bekerja lebih keras dan kreatif. Meskipun gaji juga dirasa memengaruhi kondisi kerja, namun para jurnalis akan menyingkirkan faktor gaji dan mengkomplementerkannya melalui lingkungan kerja yang enak, kebijakan serta pengawasan yang fleksibel dari media tempat mereka bekerja, hubungan antar pribadi.

Diluar itu, kebutuhan-kebutuhan yang mereka rasakan dapat memotivasi kerja lebih pada seperti kesempatan untuk maju, meraih prestasi, mendapatkan tanggung jawab liputan yang lebih dan menantang, serta pencapaian yang lebih baik dari yang pernah mereka capai sebelumnya.

Dari ciri-ciri tersebut, apa yang ditemukan dalam penelitian ini menggambarkan apa yang kita ketahui dalam teori motivasi yang dicetuskan oleh Frederick Herzberg mengenai Teori Dua Faktor/ *Two Factor Theories*; yang di dalamnya berisi *Hygiene factors* dan *motivation factors*. Kondisi yang ditemukan sedikit mirip dengan bentuk motivasi Berprestasi Mc Clelland, namun pada Motivasi Berprestasi, kebutuhan Afiliasi dan Power/memiliki kekuasaan atau jabatan merupakan komponen motivator. Sedangkan di dalam penelitian ini, kedua komponen tersebut disebutkan narasumber hanya merupakan kelebihan organisasi yang membuat mereka betah, tapi tidak membuat mereka lebih semangat dalam menunjukkan hasil kerja. Maka, penulis simpulkan bahwa Motivasi Dua Faktor adalah bentuk motivasi yang lebih tepat untuk dikatakan memberi peran dalam diri narasumber.

Dalam penelitian ini dispesifikasikan yang termasuk dalam *Hygiene factors*/ ekstrinsik dilihat dari komponen-komponen seperti: pengawasan, imbalan, kebijaksanaan kerja, kondisi lingkungan kerja/ kenyamanan (Schermerhorn, 1996). Dan *motivation factors*/ intrinsik, faktor yang memotivasi kerja dilihat dari komponen berikut: kemajuan, prestasi, tanggung jawab, dan pencapaian (Handoko, 1997).

Maka, atas pemahaman itu, pihak manajemen memberikan bentuk pemotivasian di perusahaan dilandasi atas pemenuhan faktor-faktor seperti telah disebutkan di atas. Untuk memenuhi kebutuhan perempuan jurnalis atas komponen *hygiene*, perusahaan memberikan pemotivasian dari sisi antara lain: (1) Pengawasan

kerja yang fleksibel, (2) Gaji, upah dan insentif diberikan secara prestatif, (3) Kesempatan yang sama bagi seluruh narasumber untuk meliput dan menulis berita sesuai *passion*/ minat dan bakat mereka, (4) Mengusahakan secara maksimal lingkungan kerja yang nyaman.

Dari sisi *motivation factor*, seperti diakui para narasumber, bahwa berikut ini adalah *treatment* yang justru dianggap sebagai motivator kerja jurnalis: (1) adanya evaluasi yang terus-menerus dilakukan perusahaan, dalam hal ini bidang redaksi terhadap hasil berita (teknik liputan, teknik wawancara, atau teknik penulisan berita), (2) Semua jurnalis diminta kreativitas isu dan teknik liputan, (3) Menugaskan liputan yang tingkat tanggung jawabnya semakin tinggi dan menumbuhkan gengsi, (4) Apresiasi kinerja dengan kesempatan pencapaian jenjang karir di tempat kerja tanpa membedakan jenis kelamin.

Menemukan bentuk-bentuk motivasi dalam diri seorang jurnalis tentunya bukan merupakan proses yang dilakukan dalam semalam. Hal ini harus dimulai dari masa rekrutmen, pelatihan, hingga masa kerja. Di lokasi penelitian ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang jauh antara jurnalis berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, karena pada akhirnya target yang ditentukan manajemen yang menentukan kapabilitas kerja mereka di lapangan.

Dalam penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan lokasi penelitian yang sama ditemukan bahwa dalam susunan keredaksian, perempuan jurnalis masih dalam berada posisi yang inferior (Nurhayati, 2009). Akan tetapi pada proses penelitian ini menemukan bahwa perempuan jurnalis sudah banyak yang mampu menduduki posisi sebagai redaktur, dalam sebuah organisasi dengan komposisi heterogen, bahkan ada yang sudah pernah menduduki redaktur pelaksana, dan

pemimpin redaksi, meskipun dalam bentuk produk yang berbeda, yakni surat kabar mingguan (masih di perusahaan yang sama).

Bentuk-bentuk motivasi yang ditunjukkan secara sadar ataupun tidak sadar oleh para jurnalis perlu disikapi dengan sungguh-sungguh. Supaya *treatment* pemotivasian yang diberikan tepat, pihak manajemen perlu dengan benar memahami potensi diri jurnalis (Rifai dan Sagala, 2009). Pemahaman yang baik tentang motivasi dapat menjadi suatu alat berharga untuk memahami mengapa muncul perilaku tertentu dalam organisasi, untuk memprediksi efek dari setiap tindakan manajerial, selain itu untuk mengarahkan perilaku agar sasaran organisasi dan sasaran individu tercapai (Usmara, 2006).

Melihat kondisi lapangan, antara motivasi yang muncul dari individu jurnalis dalam memandang profesinya dengan bentuk pemotivasian yang diberikan sudah tepat, orang-orang yang di dalamnya memiliki kecenderungan termotivasi melalui bentuk-bentuk non-finansial sudah sejatinya diberikan pemotivasian sesuai dengan apa yang menjadi elemen motivator mereka.

Bagi karyawan dengan komponen motivasi Dua Faktor, dibutuhkan pihak manajemen SDM yang bisa merangkul kedua sisi motivasi yang saling melengkapi, dan tidak bisa timpang sebelah ini. Sebagai faktor *hygiene*, Kenyamanan kerja (pengawasan, kebijaksanaan manajemen), hubungan antar personal, gaji yang pantas tidak bisa dianggap remeh, betahnya seorang perempuan jurnalis di suatu media juga harus menjadi faktor yang diusahakan dengan maksimal. Karena tentunya tidak akan mungkin seorang jurnalis berada pada grafik kinerja yang stagnan, suatu kerugian bagi perusahaan bila seorang jurnalis potensial untuk maju dan besar kemudian berpindah media dengan alasan tidak betah dengan kondisi kerja di perusahaan tersebut.

Kenyamanan dalam bekerja menentukan sebuah loyalitas dan rasa terima kasih seorang jurnalis. Di samping itu, karyawan yang merasa nyaman dalam lingkungannya akan menikmati pekerjaan, ia merasa bebas dan lebih mudah saat bekerja dalam tim, sehingga mereka lebih produktif (Mahal, 2009).

Sedangkan komponen *motivators* harus senantiasa diberlakukan. Seperti yang dipaparkan dalam hasil penelitian, orang-orang dengan tipe seperti para jurnalis ini melihat bahwa tugas menantang dengan penyelesaian yang berhasil menimbulkan rasa senang (Timpe, 2002). Dan untuk karyawan seperti mereka, pemberian tugas yang mengandung tantangan baru dapat menjadi salah satu hal yang menginspirasi mereka agar lebih termotivasi lagi dalam bekerja (Lawrence and Peter, 2009).

Di lokasi penelitian, ada jurnalis yang mengungkapkan bahwa pelatihan tidak terlalu dibutuhkan karena pada esensinya kinerja jurnalis adalah berada di lapangan, padahal tidak dapat dipungkiri, sebagai pekerjaan yang memerlukan kekuatan teknis, seorang jurnalis membutuhkan kompetensi rutinitas yang tidak rendah, pekerjaan mereka terkait akurasi, kecepatan memenuhi *deadline*, kritis dan berpikir kreatif dalam penyampaian berita, dan nilai (Elliot dalam Burns, 2002). Semua tuntutan ini bisa dipenuhi dan dapat di*upgrade* terus-menerus supaya terlaksana secara lebih efisien dengan melewati proses sebuah pelatihan, baik dalam bentuk kelas, ataupun liputan ke tempat-tempat yang sama sekali tidak terduga dan memerlukan proses belajar akan pengetahuan yang baru bagi mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya adaptasi, manajemen konflik di lapangan, serta teknis peliputan. Seorang jurnalis yang lebih maju, dan prestatif dibutuhkan keberadaannya untuk meningkatkan kapabilitas dan mendukung proses regenerasi kepemimpinan (di regu

redaksi) serta pencatatan sejarah baru jurnalis hebat di dunia jurnalisme. Implikasinya kepada *bargaining position* media itu di mata umum.

Pemotivasian juga dapat dilakukan dengan memahami sebuah teori yang menyatakan “*The journalist measure their professional success by the popularity of their product, and the commercial success of their product is the measure by which journalist, and their performance is judged by their employer*” (Burns, 2002). Dari pernyataan tersebut kita tarik pandangan bahwa evaluasi hasil kerja perempuan jurnalis, dalam hal ini kualitas berita, teknik wawancara dan reportase juga selalu dibutuhkan. Pertanyaan-pertanyaan “apa yang perlu diperbaiki?”, “apa yang perlu yang dikembangkan?”, “apa yang perlu dikejar lagi?” diambil untuk menganalisis pemotivasian apa yang tepat untuk jurnalis A, jurnalis B, dan yang lainnya.

Evaluasi ini bersandar pada situasi dimana penambahan dimensi baru yang *update* dalam pribadi seorang karyawan perempuan, dari kritik, saran, dan umpan balik atas pekerjaan akan membangun pribadi mereka menjadi orang yang lebih inisiatif dan sangat bergairah dalam bekerja (Hagemann, 1993).

Yang perlu dipahami lagi, segala hal yang termasuk dalam komponen *motivators* sejatinya merupakan kepingan-kepingan kebutuhan yang sudah ada dalam diri seorang jurnalis sejak awal ia terjun di media. Para jurnalis jelas membutuhkan api baru untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka. Sebuah kemajuan merupakan hal yang wajib bagi mereka, mampu meliput dan menulis dengan lebih baik mendukung cita-cita mereka untuk dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

Dengan panjang lebar dapat dipastikan jika manajemen sudah seharusnya menyadari bahwa ketika bentuk pemotivasian tidak sesuai atau tidak dianggap pas

dengan motivasi pribadi seorang jurnalis, akan menghasilkan kinerja yang jauh dari yang diharapkan. Apabila pemotivasian yang diberikan tepat, pekerjaan akan dilakukan lebih efektif, kreatif, tulisan yang dihasilkan sesuai dengan karakter jurnalis dan visi misi media, disukai pembaca, bertambah oplahnya dan ditunggu-tunggu. Dengan kata lain, perempuan jurnalis pada kemudian akan menjadi tombak bagi media dalam menyajikan berita yang diminati oleh pembaca, yang berujung pada kuatnya daya saing media yang bersangkutan dalam menahan gempuran semakin banyaknya media lokal yang menjamur.

Hanya saja, masih ada hal penting yang perlu dievaluasi lagi oleh perusahaan di lokasi penelitian terkait motivasi. Bentuk keorganisasian yang terpisah antara pihak manajerial dan keredaksian ternyata memberikan gap tersendiri. Meskipun bertemu di dalam rapat redaksi, hal ini menyebabkan beberapa jurnalis hanya ‘sekedar kenal’ atau ‘tahu nama’ terhadap karyawan manajemen media. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa keakraban tidak terjalin dalam keseluruhan elemen perusahaan, namun hanya dari masing-masing bidang. Pihak keredaksian punya budaya sendiri, pihak manajerial juga punya budaya sendiri. Sejatinya memang hampir semua media mengaplikasikan pembedaan manajemen antara manajerial dan keredaksian. Bukan tanpa sebab hal ini dilakukan, hal ini semata-mata mendukung fokus kerja kedua belah pihak.

Namun, hubungan antara dua organisasi ini perlu lebih didekatkan, karena sebagai seorang karyawan, jurnalis juga perlu diberi tempat untuk terlibat dalam fungsi organisasi, memberikan masukan bagi keputusan keseharian manajemen, yang sekiranya bisa mereka sampaikan melalui pihak *middle management*, hal ini bisa

membuat mereka merasa berarti, memiliki *sense of belonging* dan kesempatan untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan (Mahal, 2009).

Kemudian lagi, dalam prosesnya, pengembangan SDM seorang jurnalis ‘junior’ berada dalam bimbingan jurnalis ‘senior’ atau bisa saja redaktur, akan tetapi bukan tidak mungkin seorang ‘pembina SDM’ di bidang redaksi ini membutuhkan bantuan dari pihak SDM (konseling) mengenai teknik pengembangan, pemotivasian individu, pengukuran kinerja yang tepat. Dengan hubungan yang lebih dekat lagi antar manajerial dan keredaksian, pengelolaan SDM redaksi dan suasana kerja dapat menjadi lebih memanusiakan mereka, tidak hanya memberlakukan kebijakan yang memperlakukan para perempuan jurnalis hanya sebagai karyawan, sumber keuntungan perusahaan. Dengan kata lain, melalui kedekatan yang sama, maka pihak SDM perusahaan juga tidak akan melulu terpaku pada urusan personalia.

Hasil penelitian yang lain menggambarkan sisi individu seorang perempuan, tanpa harus membedakan secara spesifik antara laki-laki dan perempuan, ada beberapa cerita yang menggambarkan keunikan hidup seorang perempuan jurnalis surat kabar harian. Beberapa hal itu antara lain: (1) Butuh proses pemahaman yang mendalam dan lama bagi sebuah keluarga untuk menerima anak perempuan mereka menjadi seorang jurnalis, ada banyak kekhawatiran yang muncul, hal ini merupakan hambatan awal dalam keputusan kerja (2) Ternyata menjadi jurnalis adalah profesi yang begitu dicintai, hingga membuat beberapa narasumber belum memutuskan menikah karena masih menikmati pekerjaan, serta belum berhasil meyakinkan calon pasangan agar tetap diperbolehkan menjadi jurnalis meskipun sudah berumahtangga, (3) Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan ketika mereka menjadi jurnalis, hanya saja akan terjadi perbedaan proses kerja atau kurva kinerja ketika seorang perempuan

jurnalis memasuki fase pernikahan-kehamilan-memiliki anak. Hanya saja memang akan terjadi “sedikit perubahan” dalam motivasi kerja pada diri perempuan jurnalis, dimana ketika mereka sudah memasuki masa pernikahan dan memiliki anak, kondisi tersebut akan memengaruhi keputusan dan pandangan mereka terhadap jenjang karir.

Segala kondisi yang memperlihatkan keputusan perilaku khusus seorang perempuan jurnalis ini memang tidak menjadi masalah bagi organisasi, karena media tempat bekerja adalah perusahaan yang fleksibel, solid, dan menghargai keputusan pribadi mereka sebagai perempuan, dan menerapkan kebijakan yang ramah keluarga (*family friendly policy*) yang mendukung narasumber tetap mampu menyelesaikan tanggung jawab mereka dengan baik, meskipun harus dibarengi dengan menjalankan peran sebagai perempuan, istri, dan ibu.

Ditemukan pada penelitian sebelumnya, seorang perempuan jurnalis yang sudah menikah dan memiliki anak akan menjadi terganggu, tidak bisa fleksibel dalam bekerja, dan memengaruhi prestasinya (Manangkalangi dan Opur, 2008). Pada penelitian ini justru ditemukan bahwa kondisi jurnalis tersebut tidak terlalu memengaruhi kinerja, bahkan beberapa jurnalis justru saat ini mampu menempati posisi sebagai asisten redaktur dan redaktur pelaksana. Hanya saja, pihak anak yang kemudian protes dengan kondisi jaranganya ibu mereka di rumah, akibat sibuk bekerja. Dan jurnalis yang lainnya memutuskan untuk hanya memiliki satu orang anak, hal ini disebabkan kesibukan yang membuatnya memilih untuk menjalani profesinya tanpa harus semakin dipusingkan dengan banyak anak.

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

1. Motivasi yang mendorong perempuan menjadi jurnalis antara lain: menyalurkan hobi, mencari pekerjaan yang membawa mereka pada tantangan dan ‘kerja cerdas’, memberikan kesempatan untuk berprestasi dan memimpin, ingin bekerja sambil beramal dengan cara menulis berita yang informatif
2. Bentuk pemotivasian yang diberikan perusahaan diberikan dengan menyeimbangkan antara komponen yang terdiri dari faktor *hygiene*, yakni: pengawasan, imbalan, kebijaksanaan kerja, kondisi lingkungan kerja/ kenyamanan dan memberikan komponen *motivators*, antara lain: tugas kerja yang menantang dan tanggung jawab lebih, kesempatan mengikuti pelatihan, kesempatan berprestasi, dan jenjang karir.

8.2 Saran

1. Bagi para perempuan

Penting bagi seorang perempuan yang memutuskan untuk bekerja, untuk merenungkan kembali kemampuan, potensi dan kemauan diri, serta motivasi pribadi sebelum dan saat menjalani pekerjaan yang dilakoni. Hal ini dapat membantu perempuan dalam memilih profesi yang tepat untuk dirinya, agar pekerjaan tidak sekedar menjadi pundi-pundi uang, namun juga mengasah sisi-sisi kemanusiaan. Selain itu, ketika memasuki masa rekrutmen kerja, perempuan juga dapat menentukan tempat yang tepat untuk bekerja, dengan melihat kecocokan bentuk kompensasi yang akan diberikan dengan motivasi yang dimiliki. Agar tidak

menemui keluhan-keluhan baru ketika masa kerja mulai dilakoni dan potensi semakin berkembang.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan untuk lebih kritis dalam melacak motivasi dan memberikan pemotivasian kepada para karyawannya, agar loyalitas terhadap pekerjaan tinggi dan dapat memaksimalkan potensi.

Akan lebih baik jika perusahaan mampu mempertahankan *family friendly policy* yang sudah ada dalam perusahaan. Selain itu perlunya sinergi antara pihak redaksi dan manajemen perusahaan, agar sebagai karyawan, perempuan jurnalis memiliki kesempatan untuk berperan dalam manajemen organisasi, dan tercipta suasana kerja yang lebih memanusiakan mereka.

8.3. Keterbatasan Penelitian

Berikut beberapa keterbatasan yang masih ada dalam penelitian ini:

1. Dengan keterbatasan waktu, tenaga, serta penolakan dari pihak perusahaan yang akan menjadi lokasi penelitian, maka peneliti hanya mengambil dua perusahaan media surat kabar harian sebagai lokasi penelitian utama.
2. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat dikatakan masih belum cukup mendalam, karena sesungguhnya masih ada pertanyaan terkait pemotivasian yang diberikan perusahaan yang belum terlacak.

8.4. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

Apabila akan diadakan penelitian yang serupa, diharapkan untuk mengambil waktu penelitian lebih panjang dan dilakukan di lebih dari dua lokasi penelitian. Selain itu, sebaiknya wawancara dilakukan lebih mendalam lagi, terutama bersama pihak manajemen SDM atau personalia perusahaan, agar studi mengenai motivasi manajerial lebih bervariasi dan menambah dinamika hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaff, Dja'far. H. *Jurnalistik Masa Kini. Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. 1991. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Burns, Lynette Sheridan. *Understanding Journalism*. (2002). London: SAGE Publications.
- Denzin, K. Norman and Yvonna S.Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djarmika, Prija. *Strategi Sukses Berhubungan Dengan Pers Dan Aspek-Aspek Hukumnya*. 2004. Malang: Bayumedia Publishing.
- Effendi, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. 1986. Bandung: CV. Remadja Karya
- Hagemann, Gisela. *Motivasi Untuk Pembinaan Organisasi (terj. Fery Dwi Nugroho). Judul Asli: The Motivational Manual*. 1993. Jakarta: Pusat Pendidikan Manajemen dan Pustaka Binaman Pressindo
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. 2008. Malang: UMM Press.
- Hendariningrum, Retno. *Perspektif Gender Dalam Media*. 2005. Yogyakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran' Yogyakarta. Volume 3.
- Itzin, Catherine and Janet Newman (Ed.). *Gender, Culture, and Organizational Change*. 1995. London: Routledge.
- Kanungo, Rabindra. N and Manuel Mendonca. *Compensation: Effective Reward Management*. 1992. Canada: Butterworths.
- Kovach, Bill dan Tom Rosentiel. *Sembilan Elemen Jurnalisme. Apa Yang Seharusnya Diketahui Wartawan dan Yang Diharapkan Publik. (Yusi A.Pareanom.terj.)*.

2001. Jakarta: Yayasan Pantau, Institut Studi Arus Informasi dan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik; Teori dan Praktik*. 2005. Bandung: Rosda.
- Lawrence, Sandra and Jordan, Peter. *Testing An Explicit and Implisit Measure of Motivation*. International Journal of Organizational Analysis. 17.2. 2009. Page 103-120. United Kingdom: Emerald Group Publishing. Diunduh dari <http://search.proquest.com/waitspinner?accountid=62100>, pada tanggal 21 Maret 2012, pukul 14:52
- Luthans, Fred. *Organizational Behavior*. 9th Edition. 2002. New York: McGraw-Hill
- Manangkalangi, Junita dan Fricilia Christin Opur. *Jenis-jenis Kompensasi Untuk Jurnalis Perempuan: Studi Deskriptif Pada Harian Jawa Pos di Surabaya*. 2008. Skripsi Strata Satu. Surabaya: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Muda, Denny Iskandar. *Jurnalistik Televisi. Menjadi Reporter Profesional*. 1999. Bandung: Remaja Rosda.
- Mukhlisin. *Berita: Hilangkan Diskriminasi Perempuan di Dunia Jurnalistik*. Artikel Tertanggal 30 April 2012. Diunduh dari: <http://icrp-online.org/042012/post-1891.html>, pada 3 Juni 2012, pukul 19:51
- Mukhotib, MD (ed.). *Menggagas Jurnanisme Sensitif Gender*. 1998. Yogyakarta: PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta-Pact-INPI dan USAID.
- Naibaho, Yuni. *Berita: Kesadaran Jurnalis Perempuan Sumut Bangkit Sejak 1919*. Artikel Tertanggal 24 Des 2011 09:14 WIB. Diunduh dari: <http://www.medanbisnisdaily.com/mobile/read/?id=73118>, pada 20 Mei 2012, pukul 10:52
- Nasution, Lia Anggia. *Berita: Kesadaran Jurnalis Perempuan Sumut Bangkit Sejak 1919*. Artikel Tertanggal 23 Desember 2011. Diunduh dari: <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/453969/2>, pada 28 Mei 2012, pukul 21:05

- Nn. Berita: *Hasil Riset, Perempuan Jurnalis Hanya 17%*. Artikel Tertanggal 22 April 2012. Diunduh dari: <http://www.uinsgd.ac.id/new/site/detail/berita/hasil-riset-jurnalis-perempuan-hanya-17>, pada 3 Juni 2012, pukul 09: 23
- Nurhayati. *Posisi Perempuan Dalam Politik Keredaksian Pers Indonesia (Studi Kasus di SKH Kedaulatan Rakyat Tahun 2006-2008)*. 2009. Skripsi Strata Satu. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (tidak dipublikasikan)
- Pasaribu, Benny. Berita: *Tantangan Terberat Wartawan Mengalahkan Diri Sendiri*. Artikel Tertanggal 14 Februari 2011. Diunduh dari http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2011/02/14/19476/tantangan_terberat_wartawan_mengalahkan_diri_sendiri/, pada 28 Juli 2012, pukul 20:59
- Paramitha, Anggia. *Motivasi Ibu Rumah Tangga dalam Berwirausaha*. Skripsi Strata Satu. 2010. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (tidak dipublikasikan)
- Prabhjot Kaur Mahal. 2009. *Organizational Culture and Organizational Climate as a Determinant of Organization*. The IUP Journal of Management Research, Volume 4 0 VIII, No. 10
- Price, Alan; Juani Swart; Clare Mann. *Human Resources Development. Strategy and Tactics*. 2005. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann
- Rahman, Khondaker and Rahman, Seikh. F. *Entrepreneurship Needs and Achievement Motivations of Descendant Latin-Japanese Entrepreneurs in Japan*. International Journal of Entrepreneurship. 15. Page 99-119. 2011. Culowhee, United States: The DreamCatcher Group. Diunduh dari <http://search.proquest.com/docview/885244588/135995561F817A229DF/10?accountid=62100>, pada 21 Maret 2012, pukul 14:24
- Sagala, Ella Jauvani dan Veithzal Rivai. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Dari Teori ke Praktek. 2009. Jakarta: Rajawali Pers
- Santana, Septiawan K. *Jurnalisme Kontemporer*. 2005. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI)

_____. *Jurnalisme Investigasi*. 2004. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI)

Sastriyani, Siti Hariti (Ed.). *Women In Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*. 2008. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM dan Penerbit Tiara Wacana

Satori. Djam'an, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2010. Bandung: Penerbit AlfaBeta.

Schermerhorn, John. R, Jr. *Management And Organizational Behavior. Essentials*. 1996. United States: John Wiley and Sons, Inc

Setyadi, Agus. Berita : *Jumlah Jurnalis Perempuan Masih Minim*. 2012. Artikel Tertanggal 04 Februari 2012. Diunduh dari:
<http://www.acehkita.com/berita/jumlah-jurnalis-perempuan-masih-minim/>,
pukul 09:37

Setyowati (Ed.). *Seabad Pers Perempuan. Bahasa Ibu, Bahasa Bangsa*. 2008. Yogyakarta: I:BOEKOE

Siagian, Sondang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. 2008. Jakarta: Binarupa Aksara.

Simamora, Henry. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKPN

Sjafari, Irvan. Opini: *Bukankah Para Jurnalis yang Mempelopori Emansipasi Perempuan di Indonesia?*. Artikel Tertanggal 19 April 2012. Diunduh dari:
<http://sejarah.kompasiana.com/2012/04/19/bukankah-para-jurnalis-yang-mempelopori-emansipasi-perempuan-di-indonesia/>, pada 28 Mei 2012, pukul 10:15

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2009. Bandung: Alfabeta

Surodilogo, Leonardus Bintoro. *Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan PT Sumber Sehat Semarang*. 2010. Skripsi Strata Satu. Semarang: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro. Diunduh dari:

<http://eprints.undip.ac.id/22509/1/SkripsiFulltext.pdf>, Pada Tanggal 26 Maret 2012, Pukul 13:04

Tahnia, Ira. 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Stress Kerja Pada Wanita Karir*. Skripsi Strata Satu. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (tidak dipublikasikan)

Timpe, Dale (Ed.). *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia. Memotivasi Pegawai*. 2002. Cetakan Kelima (Peny. Susanto Budhidharmo). Jakarta: PT.Elex Media Komputindo

Usmara. *Motivasi Kerja: Proses, Teori dan Praktek*. 2006. Yogyakarta: Amara Books

Wahjosumidjo. 1987. *Kepemimpinan dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wahyuni, Sari. *Qualitative Research Method. Theory and Practice*. 2012. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Wexley, Kenneth dan Gary A. Yukl. *Perilaku dan Psikologi Personalia (terj)*. 2005. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Winardi, J. *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*. 2004. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada

LAMPIRAN

LAMPIRAN A: SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS EKONOMI

Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
Telepon (0274) 881546 - 885376 - 884019 - Fax. : 882589

Nomor : 149/DEK/10/Div.SDM/VI/2012
Hal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

11 Juni 2012

Kepada Yth.

Assalamu'alaikum wr.wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa sebelum mengakhiri pendidikan di Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta diwajibkan membuat karya ilmiah berupa riset/penelitian. Sehubungan dengan hal itu mahasiswa kami :

Nama : Uli Febriarni
No. Mahasiswa : 07 311 330
Jurusan : Manajemen
Alamat : Jl.Pawirokuat No.172 C, Mancasan Kidul, Condong Catur, Depok Sleman

Bermaksud mohon keterangan / data pada instansi / perusahaan yang Bapak pimpin untuk keperluan menyusun skripsi dengan judul. **"Motivasi Kerja Perempuan Jurnalis"**

Dosen Pembimbing : Arif Hartono, SE., MHRM., Ph.D

Hasil karya ilmiah tersebut semata-mata bersifat dan bertujuan keilmuan dan tidak disajikan kepada pihak luar. Oleh karena itu kami mohon perkenan Bapak untuk dapat memberikan data / keterangan yang diperlukan oleh mahasiswa tersebut.

Atas perkenan dan bantuan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb



Prof. Dr. Hadri Kusuma, MBA
NIK : 88 312 0104

LAMPIRAN B: PEDOMAN WAWANCARA

(UNTUK JURNALIS)

MOTIVASI MENJADI PEREMPUAN JURNALIS

1. Mbak, sejak kapan Mbak menjadi jurnalis?
2. Gimana cerita tentang awalnya Mbak memutuskan untuk bekerja? Dan kenapa mbak memilih bekerja menjadi jurnalis?
3. Keputusan menjadi perempuan jurnalis murni keputusan dari Mbak pribadi ?
4. Bagaimana tanggapan keluarga mengenai keputusan Mbak untuk menjadi jurnalis?
5. Bagaimana pandangan Mbak terhadap profesi sebagai seorang jurnalis?
6. Ada gak sih mbak karakter khusus yang harus dimiliki kalau kita (perempuan) mau jadi jurnalis?
7. Pada awalnya, hal apa yang hendak Mbak capai dengan menjadi jurnalis?
8. Dunia jurnalistik merupakan hal yang baru bagi Mbak? Atau Mbak sudah pernah punya pengalaman dalam dunia jurnalistik sebelumnya?

MOTIVASI KERJA PEREMPUAN JURNALIS

1. Mbak, gimana mbak perasaannya bekerja jadi jurnalis?
2. Pernah menemukan masalah saat bekerja? Misal, pernah dibedakan gitu antara jurnalis laki-laki dan perempuan? Dan bagaimana Mbak menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul?
3. Menurut Mbak, apa kelebihan dan kekurangan perempuan jurnalis dalam menjalankan tugas?
4. Mbak, selama jadi jurnalis, ada pengalaman menarik?
5. Mbak, selama jadi jurnalis, ada pengalaman tidak menyenangkan?
6. Apa impian yang ingin Mbak wujudkan?
7. Dalam menjalani profesi ini, apa yang Mbak andalkan dari diri mbak?
8. Menurut Mbak, siapa orang yang paling membantu Mbak dalam bekerja?
9. Mbak, bagaimana pandangan mbak tentang namanya prestasi, apa itu prestasi menurut mbak?
10. Menurut pendapat Mbak, apakah dengan menjadi jurnalis, seorang perempuan bisa berprestasi? Mengapa?
11. Menurut Mbak apakah prestasi atau kesuksesan dalam menjalankan profesi itu penting dan merupakan tujuan utama?
12. Apa posisi mbak di tempat kerja? Apa saja tanggung jawab mbak di tempat kerja?
13. Mbak, terkait karir, apa pandangan mbak dengan sebuah karir?
14. Mengenai karir, mbak mengejanya dalam bekerja menjadi jurnalis disini?

15. Dari kantor sendiri, memberikan dorongan gak agar mbak semakin termotivasi dalam mengejar karir mbak?
16. Mbak, jam kerja mbak berapa jam? Fleksibel? Atau ada jam masuk dan selesai?
17. Ada ketentuan gak mbak, dalam sehari harus setor berapa berita?
18. Kemudian, kalau disini, penggajiannya berdasarkan jumlah berita yang dihasilkan, kemudian diakumulasi perbulan begitu, atau ada gaji tetap sekian per bulan, dan tidak berpengaruh apakah berita kita yang diterbitkan kantor banyak atau sedikit?
19. Dengan perempuan jurnalis yang lain, mbak pernah ngobrol soal kerjaan? Soal gaji, merasa adil atau tidak adil seperti itu? (misal, berita mbak yang diterbitkan lebih banyak dari teman mbak, tapi gajinya sama, gak ada penghargaan lain atas kinerja mbak itu. gimana perasaan mbak?)
20. Ada sistem *reward* prestasi gak mbak? Menurut mbak, apa pandangan mbak terhadap hal itu?
21. Menurut pandangan Mbak apakah ada perbedaan antara kapabilitas kerja jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki?
22. Mbak pernah mengalami kesulitan bekerja sebagai jurnalis gak, karena Mbak adalah seorang perempuan?
23. Bagaimana pandangan Mbak mengenai kodrat perempuan?
24. Kalau gender?
25. Kantor membedakan gak antara kerjaan perempuan dan laki-laki?
26. Mbak, gimana perasaan mbak kalau lagi di kantor?
27. Mbak, kerja dalam *deadline* apa rasanya?
28. Mbak, bagaimana kantor memelihara jurnalisnya? Bisa cerita gak mb?
29. Mbak, menurut mbak, sebagai jurnalis, kita perlu gak mengembangkan diri? Apakah kantor memberikan dukungan kepada mbak untuk hal itu?
30. Mbak, kantor pernah memberikan apa saja kepada perempuan jurnalisnya sebagai kompensasi kerja?
31. Mbak, mengenai jaminan K3 dari perusahaan, bisa ceritakan?
32. Mbak, menurut mb, gimana sih cara kantor memotivasi mbak bekerja supaya mbak nyaman dan tetap produktif?
33. Mbak, apakah mbak pernah mengeluhkan sesuatu terkait sistem manajerial di kantor?
34. Mbak, di kantor pernah menerapkan sanksi atau sejenisnya kepada jurnalisnya?
35. Hubungan mbak sama karyawan lain gimana? Sama atasan mbak juga gimana?
36. Mbak, bisa ceritakan pengalaman mbak dalam membangun pertemanan di lingkungan jurnalis?
- Tambahan untuk jurnalis yang belum menikah***
37. Kalau mbak sudah menikah, mbak mau tetap menjadi jurnalis? Atau keluar? Kenapa?
- Tambahan untuk jurnalis yang sudah menikah:***
38. Menurut Mbak, apakah suami Mbak tahu betul dan mengerti potensi yang Mbak miliki?
39. Bagaimana hubungan Mbak dengan anak-anak Mbak?
40. Kira-kira apa yang dikejar perempuan yang sudah menikah untuk tetap bekerja? Terlebih menjadi seorang jurnalis

41. Mbak sudah menikah, bagaimana rasanya menjadi jurnalis yang kerjanya sedemikian rupa tapi juga harus mengurus keluarga?

**(UNTUK MANAJEMEN PERUSAHAAN)
MEMOTIVASI PEREMPUAN JURNALIS**

1. Apa posisi bapak di tempat kerja? Apa saja tanggung jawab mbak di tempat kerja?
2. Bapak, bagaimana cerita awalnya mengenai keputusan mereka menjadi perempuan jurnalis? Itu murni datang dari diri mereka pribadi? Atau ada jawaban lain ketika dulu bapak merekrut mereka menjadi jurnalis disini?
3. Sebagai orang yang mengurus SDM jurnalis disini, bagaimana pandangan bapak terhadap profesi sebagai seorang jurnalis? Ada gak sih karakter khusus yang harus dimiliki kalau kita (perempuan) mau jadi jurnalis?
4. Syarat apa saja sih pak yang harus dipenuhi ketika kita akan melamar menjadi jurnalis?
5. Nah, biasanya jumlah pelamar laki-laki dan perempuan jumlahnya sama pak? Atau ada yang lebih banyak? Bagaimana bapak menyikapi fenomena ini?
6. Pada awalnya ketika bapak merekrutmen, hal apa yang hendak calon-calon perempuan jurnalis capai dengan bekerja disini?
7. Dari banyak perempuan jurnalis disini, seingat bapak, dunia jurnalistik merupakan hal yang baru bagi mereka? Atau rata-rata perempuan jurnalis yang diterima disini sudah pernah punya pengalaman dalam dunia jurnalistik sebelumnya, anggota LPM misalnya?
8. Pernah adakah perempuan jurnalis yang cerita-cerita sama bapak mengenai perasaan mereka bekerja menjadi jurnalis?
9. Pernah menemukan masalah saat berhadapan dengan perempuan jurnalis yang bekerja disini? Misalnya, mereka punya keluhan tersendiri dengan manajemen disini. Bagaimana bapak menanggapi keluhan mereka?
10. Menurut bapak, apa kelebihan dan kekurangan perempuan jurnalis dalam menjalankan tugas? Mungkin kalau dibanding dengan yang laki-laki juga bisa.
11. Waktu dulu, saat bapak merekrut mereka, apakah bapak menanyakan hal-hal spesifik yang ingin diwujudkan para perempuan jurnalis ini sehingga mereka ingin menjadi jurnalis disini?
12. Bagaimana pandangan bapak tentang namanya prestasi, apa itu prestasi menurut bapak? Dan bagaimana bapak menilai bahwa seorang jurnalis ini merupakan jurnalis yang berprestasi?
13. Menurut pendapat bapak, apakah dengan menjadi jurnalis, seorang perempuan bisa berprestasi? Mengapa?
14. Jam kerja jurnalis disini berapa jam pak? Mengenai masuk atau selesai pada hari itu, fleksibel? Atau jam kantor tertentu?
15. Menurut pandangan bapak apakah ada perbedaan antara kapabilitas kerja jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki?
16. Kantor membedakan-bedakan gak antara kerjaan perempuan dan laki-laki?
17. Pembagian kerja perempuan jurnalis dengan yang laki-laki dibeda-bedakan gak pak? Apakah yang perempuan hanya ditempatkan di seminar-seminar, rubrik hiburan, budaya, kesehatan, atau rubrik ringan lainnya seperti itu? atau meliputi tentang korupsi dan rubrik lain juga diserahkan ke perempuan?
18. Bagaimana kantor merawat, dalam artian memberikan motivasi atau pancingan kepada para perempuan jurnalis agar bekerja lebih semangat dan produktif?

19. Ada gak reward seperti jurnalis terbaik seperti itu?
20. Biasanya untuk jumlah berita yang harus diserahkan kepada kantor, dalam sehari diberi ketentuan pak? Atau "sebisanya"?
21. Sistem penggajian disini seperti apa pak? Berdasarkan jumlah tulisan hasil reportase yang dimuat, atau sudah ada gaji tetap tanpa perhitungan kuantitas berita yang diperoleh?
22. Selain gaji, perempuan jurnalis disini dapat kompensasi apa saja pak? Peluang lain non keuangan juga?
23. Pernah ada perempuan jurnalis yang mengeluhkan permasalahan kompensasi disini pak?
24. Kalau haid, hamil, seperti itu ada izin pak? Jam kerja untuk jurnalis yang hamil ada bedanya gak pak dengan yang tidak hamil?
25. Oh ya, bapak lihat, perempuan jurnalis disini terdiri dari orang-orang yang suka tantangan atau tidak?
26. Bagaimana bapak menindaklanjuti mereka? misal, liputan ke daerah yang mereka belum pernah kunjungi sam sekali dan tidak tahu medan?
27. Menurut bapak, perlu gak sih para perempuan jurnalis ini mengembangkan diri? Apakah kantor memberikan dukungan kepada mereka untuk hal itu? memberi pelatihan, pengembangan, training ke luar daerah?
28. Mengenai jenjang karir untuk jurnalis bagaimana pak bentuknya? Kemudian untuk perempuan, tidak dibedakan?
29. Perempuan jurnalis disini, yang bapak ketahui, mereka mengejar karir tidak? Bapak melihat mereka seperti apa? Bapak perlakukan sama saja dengan karyawan lain, atau bapak berikan dukungan supaya mereka menguatkan niat mereka dan memotivasi supaya kerja lebih keras lagi untuk mencapainya?
30. Mengenai jaminan K3 dari perusahaan untuk mereka bisa ceritakan?
31. Bagaimana hubungan antara perempuan jurnalis dan atasannya?
32. Kantor pernah menerapkan sanksi atau sejenisnya kepada jurnalisnya?
33. Apa pandangan bapak, dalam mengurus perempuan dan laki-laki jurnalis, ada bedanya gak pak? Bisa diceritakan pak?

LAMPIRAN C: TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara : Heditia

Tanggal : 16 Mei 2012

Waktu : 18:08 WIB (selesai)

Tempat : Kantor Redaksi Radar Jogja, Jalan Ring Road Utara

PENULIS: Mbak, bisa diceritakan *gimana* awalnya mbak memiliki motivasi untuk bekerja?

MTAK ADIT: Motivasi kerja...apa ya? Ya sama *lah kayak* pegawai kebanyakan. Aku *sebenarnya pengen* kuliah (strata dua, *pen.*). *Cuman* mungkin waktunya memang harus kerja dulu, *gitu*. Karena ya kadang masalah *pengen* kerja dan motivasi kerja ada yang dari diri sendiri. Tapi tidak desakan lingkungan yang *kayak gitu*. Ya memang karena...ya...*kayak* orang biasa *lah*

PENULIS: *Pengen nyari* uang *gitu* mbak?

MTAK ADIT: Saya *kalo* kerja itu *nyari* uang iya. Tapi bukan berarti uang *aja*. Saya *sebenarnya pengen* belajar. *Nyari* uang iya, tapi lebih banyak belajarnya *sih*.

PENULIS: Terus mbak, mengenai pertimbangan mbak kenapa mbak akhirnya memilih untuk berprofesi sebagai jurnalis itu *gimana*?

MTAK ADIT: Itu *sebenarnya* tragis *kalo diceritain*. Jadi saya lulusan HI, jadi ketika semester berapa ya? Semester enam *gitu* saya *enggak* sengaja magang di Radar (Radar Jogja, *pen.*) *lah*. Pokoknya karena saya *kan* orangnya *gak* suka sama (mengikuti mainstream, *pen.*) sama orang *gitu kan*. *Kayak* waktu *temen-temen* lagi magang di dinas pariwisata, atau di kedutaan, atau di mana...saya *pengennya* yang jelas *gitu*. Akhirnya saya *nyoba*, sama kampus juga *dikasih* kesempatan magang di media massa. *Yaudah* saya coba, dan akhirnya setelah magang, saya *ngerasa* jadi anak HI *kalo* akhirnya mau kerja dia itu *kok gak* punya kompetensi, biasanya *kalo ngandelin* HI-nya *doang gitu*. Berarti saya harus *nyari* kompetensi yang lain, dimana akhirnya saya bisa terjun ke dunia kerja, lalu akhirnya saya di sini *gitu*. Karena apa ya? Kadang-kadang secara fisik, anak HI *tuh gak ngerti lah* jadi apa. Tapi kebanyakan jadinya *bank, gitu*. *Jadi-jadinya* itu pegawai bank. Kebanyakan seangkatan saya *sih*. Nah akhirnya saya *mikir, apa gitu*. Saya *pengennya* kerja yang cerdas, kerja ya yang *mikir lah gitu?*, yang bisa belajar. Akhirnya ya yang tepat ya...itu jadi jurnalis *gitu*. Saya pikir ya jadi jurnalis.

PENULIS: *Gimana* mbak cerita waktu awal-awalnya mbak kerja jadi jurnalis?

MTAK ADIT: Di koran atau di mana?

PENULIS: *Emang* mbak pernah di mana?

MTAK ADIT: Dulu pernah di...humas UMY. Ya jadi reporter, tapi kampus. Jadi setiap hari kita buat *press release*, buat *release kayak gitu* ke media massa. Setiap hari buat *release kayak gitu*. Selama setahun, *udah itu gabung* ke sini. *Gimana ya? Kalo* di kampus *sih gak* punya tantangan ya, karena *kan* itu informatif *aja gitu kan*. Beritanya informatif *aja*. *Gak* perlu....*gak ribet lah kayak gitu*. Kalau *pas udah* di koran *sih* pertama ya apa ya? Agak-agak bingung ya, karena *kan* kalau menulis sudah sering, tapi

kan lapangannya *beda*. *Kayak gitu kan gimana namanya kalo kita buat berita yang isinya konflik*. Ya..bukan konflik *lah*, yang agak-agak pertentanganlah antara dua pihak, setiap hari konfirmasi selalu *ke sini ke sana*. Itu yang bedanya ketika kita di humas dengan koran. Ya *gitu*, dan memang pertamanya bingung, saya *sempet* berapa bulan ya agak bisa menyesuaikan *kayak gitu*? Sebulan, dua bulan *gitu* baru bisa *klop gitu*. Pertama *sih* dapat tugasnya di Bantul, baru bisa merasa enak kerjanya *gitu*

PENULIS: Berarti pelatihannya langsung turun lapangan *gitu* ya?

MTAK ADIT: Saya justru *sebenarnya enggak* pernah ikut pelatihan apa-apa. Sama sekali. Saya *gak* pernah ikut pelatihan jurnalistik apapun, karena *background* saya waktu mahasiswa bukan jurnalis, tapi saya dulu anak pergerakan. Jadi magang di Radar ya *udah* dulu ikut magang *aja*. Sama wartawannya *nanya* cara kerjanya *gimana*. Terus *kalo* mau *nulis*, *kayak mana sih* bentuk tulisannya *kayak gitu*. Terus *kalo*...ya *ngalir gitu aja*. Yang pasti saya *enggak* pernah ikut pelatihan jurnalistik, sama sekali *enggak* pernah ikut pelatihan yang *kayak-kayak gitu*. Ya intinya memang lapangan *sih* yang melatih. Saya *enggak* pernah belajar teori soalnya. Baru setelah ...dua tahun *lah* ya ...setahun jurnalis di sini, setahun saya di humas baru saya baca-baca buku jurnalistik. *Gitu*.

PENULIS: Tapi dari Radarnya sendiri, *ngasih* pelatihan-pelatihan *kayak gitu gak sih* mbak *buat* jurnalisnya?

MTAK ADIT: *Pas* saya *enggak* ya, waktu itu *pas* saya *cuman* berdua soalnya. *Enggak* yang *bukaan-bukaan*, dulu apa ya? Bahasanya internal *gitu*. Rekomendasi *gitu lho*, jadi masuknya rekomendasi. Jadi di bawah saya itu mereka *dapet*, berapa hari ya? Tiga hari apa empat hari *kayak gitu*. Ya, di bawah saya *dapet*, tapi *pas* saya *enggak* ada.

PENULIS: Setelah mbak jadi jurnalis, apa pengembangan *gitu gak*?

MTAK ADIT: Ada.

PENULIS: *Gimana* mbak bentuknya?

MTAK ADIT: Ada *sih*, *cuma kayak* membahas.....

PENULIS: Diberi tugas investigasi?

MTAK ADIT: *Gak*, saya belum pernah ikut liputan investigasi. Apa ya? Biasanya ya ada beritanya siapa, diperiksa. Ini *lhoh* yang salah, *gini, gini, kayak gini loh* (berita, *pen*.) yang bagus, ya *kayak gitu-gitu doang*.

PENULIS: Terus mbak sendiri waktu kerja *gitu* ya, apakah mbak itu melihat *gak sih* bedanya antara jurnalis yang perempuan dan yang laki-laki? Misalnya mungkin *kan* jurnalis itu karena harus *mobile* ya, apakah mbak merasa susah?

MTAK ADIT: *Enggak*, sama *aja*. Biasa *aja*.

PENULIS: Terus *kalo* dari Radarnya sendiri juga *kalo* untuk tugas rubrik-rubrik, pembagiannya *dibeda-bedain gak sih*? *Kalo* mungkin yang perempuan *dikasih* rubrik yang mudah-mudah?

MTAK ADIT: *Enggak*. Buktinya *nih*, *temenku* yang *cowok*, *ngeliputnya* salon. Liputannya yang *enggak* ada perbedaan laki-laki dan perempuan, *enggak* ada.

PENULIS: Terus kalau di sini, perempuannya berapa mbak jurnalisnya?

MTAK ADIT: Tiga. Dari lima belas, yang perempuan tiga.

PENULIS: Tiga perempuan aja?

MTAK ADIT: *He'em*

PENULIS: *Gini mbak, sebenarnya mungkin aku kalo dari bacaan, dan liat orang-orang gitu, jurnalis ini kerjanya dua puluh empat jam, dalam artian berita dapat ada kapan aja. Kalo mbak sendiri, ngeliatnya emang kayak gitu atau biasa aja? Mbak ada jam kerja dari jam sekian sampe jam sekian?*

MTAK ADIT: *Biasa aja sih. Gak yang sampe dua puluh empat jam. Kecuali dia emang wartawan kejadian, wartawan untuk kriminal kayak gitu. Kan ada toh, wartawan kejadian, wartawan kriminal gitu. Tapi kan aku garapnya itu ...aku di....aku wartawan Kepatihan dan DPRD. Jadi biasa aja sih, gak yang gimana-gimana. Aku berangkatnya jam sepuluh, pulang jam empat. Ya kayak gitu. Kecuali wartawan daerah, kalau kayak mereka itu mungkin bisa (sampai dua puluh empat jam, pen.). Ya itu...yang sering dua puluh empat jam itu wartawan kriminal dan kejadian itu.*

PENULIS: Mbak sendiri, *gimana* cara membagi waktu? Apa mbak ada kesibukan lain selain ini?

MTAK ADIT: *Enggak, enggak ada yang lain-lain. Saya semenjak lulus, saya waktu SD sampai kuliah tu ikutnya organisasi mulu, gak pernah....nyantai lah. Jadi sesudah kerja, ya saya pengen ya udah kerja aja. Pengen santai-santai aja, kalau saya udah bolak-balik diajakin ikut organisasi wartawan ini, ikut organisasi...eh AJI lah yang sering diajakin. Tapi enggak tau..emm... belum tergerak mungkin ya atau gak tahu. Cuma pengennya santai aja*

PENULIS: *Kan kerjanya otomatis ngikut deadline gitu kan, pernah ngerasa stress gak sih mbak? Mungkin kan stress ada yang menuju ke baik, ada yang menuju ke buruk. Kalau yang buruk mungkin tertekan atau depresi, atau yang baik mbak karena kerja banyak justru mbak jadi lebih kreatif gitu dalam bekerja?*

MTAK ADIT: *Gak sih. Apa ya? Aku tuh kalo ngejalanin santai-santai aja. Banyak tugas ya banyak tugas, tapi ya biasa aja, gak sampe yang "aduuuhh..." gitu. Lagian kayaknya di sini juga gak banyak-banyak banget kok tugasnya.*

PENULIS: Mbak, kalau di lapangan, ada gak sih mbak narasumber yang beda-bedain karena mbak cewek?

MTAK ADIT: *Sejauh ini belum pernah. Tapi mungkin kalo masuk keraton (Keraton Mangkubuwono, pen.) aja kali ya.*

PENULIS: *Gimana* mbak waktu masuk keraton?

MTAK ADIT: *Pas masuknya sakral-sakral kayak waktu jamannya nikahnya Jeng Reni, itu kan harus pakai ada ya dresscodenya. Ada yang pake kebaya apa gitu kan? Dan gak boleh...., hari pertama saya bisa masuk, ternyata karena saya pake jilbab, itu tuh tidak diperbolehkan oleh GKR.Hemas. Ini masalah jilbab ya, bukan masalah perempuan atau laki-laki. He'e. Akhirnya, besoknya dituker sama temen saya yang enggak pake jilbab, karena yang pake jilbab gak bisa masuk. Itupun bukan kemben,*

kebaya. Kebaya kartini itu *lho*. Kebaya kayak gitu, cuma dia *gak pake* jilbab. Itu juga sekali *doang*, besok-besoknya ke keraton biasa aja.

PENULIS: Mbak, berarti mbak jadi jurnalis lebih banyak memang keinginan pribadi ya mbak?

MTAK ADIT: Saya *sih* cita-citanya *cuman* dua. *Kalo enggak* jadi jurnalis ya jadi dosen, *cuman* itu, belum kepikiran mau jadi apa.

PENULIS: Mbak itu termasuk orang yang *pengen* menunjukkan prestasi *gak sih*?

MTAK ADIT: Dulu *sih* iya, tapi sekarang *enggak terlalu*. Walau kadang-kadang iya, tapi sekarang *enggak*. Waktu STM ya kuliahlah *sampe* kuliah itu ya rasanya *pengen nunjukkin* kalo aku..bukan *nunjukkin* ya..*buktiin* kalo aku bisa, aku bisa. Tapi *pas udah* kerja, aku *enggak*. Biasa aja. Ya pokoknya *kerjain* yang terbaik, tapi aku *enggak* pernah *pengen nunjukkin* “Aku pengen *buktiin*” kayak gitu. Yang baik aja, biasa aja.

PENULIS: Apakah yang penting *kerjaan* selesai kayak gitu?

MTAK ADIT: Bukan hanya masalah *kerjaan* selesai kalo aku. *Kerjaan* yang selesai dengan baik, gitu. Bukan hanya masalah selesai, tapi aku *enggak*...kamu *kan* tadi *nanyanya nunjukkin* gitu. Aku *enggak*. Sekarang *enggak* gitu lagi. Kalau dulu mungkin iya, gitu.

PENULIS: Mbak, kalau kerja itu ada target-target tertentu *gak sih*?

MTAK ADIT: Yang *buat* target bukan saya, kantor. *Hehehe*.

PENULIS: Kalau mbak sendiri? Target pribadi? Misalnya, mungkin kantor *pengennya segini*, tapi mbak “Ah, aku pengen lebih dari yang ditargetin kantor”, gitu. *Gak* ada?

MTAK ADIT: Tapi kalo ada berita *tu* kadang *kan* kita targetnya tiga. *Cuman* kalo memang berita umpamanya di lapangan *dapetnya* ada lima, kayak saya lagi semangat, ya saya buat aja lima, gitu. Tapi bukan karena *ngejar* target, tapi karena sayang gitu *lho*. Sayang ni ada beritanya. *Gitu aja*. *Gak ngoyo* kok saya. Biasa aja.

PENULIS: *Kalo* mbak memandang prestasi, apa *sih* prestasi itu sebenarnya menurut mbak?

MTAK ADIT: Prestasi itu *sebenarnya*... apa ya? Ya ketika kita sudah mengerjakan dengan maksimal dan puas gitu *lho*. Buat saya prestasi itu bukan...orang *kan* kalo bilang prestasi harus umpamanya kamu *dapet* ranking ini, juara ini, penghargaan ini, tapi kalo buat saya, ketika saya sudah bisa memuaskan kemauan diri saya sendiri, gitu. Misalnya aku mau *ngerjain* apa gitu, *sampe* aku puas gitu. “Wah, itu udah perfect menurut aku gitu, ya udah. *Gitu lho*”. Ya kayak gitu.

PENULIS: Mbak Adit belum nikah?

MTAK ADIT:Belum

PENULIS: Kalau nanti mbak Adit sudah menikah, tetap *pengen* jadi jurnalis?

MTAK ADIT: Saya *pengennya* jadi dosen *sih*. Tapi ya itu, *selagi* belum bisa jadi dosen, mungkin akan terus jadi jurnalis, gitu.

PENULIS: Mbak Adit sekaligus redaktur juga *gak*?

MTAK ADIT: *Enggak dong*. Redaktur itu *kalo udah* sepuluh tahun kerja jadi wartawan. *Hehe*.

PENULIS: Dan mbak ada keinginan untuk jadi redaktur *gak* nanti?

MTAK ADIT: Pernah ada. Ada, mungkin sekarang *sih* masih ada. *Hehe*, pernah sempat *sih pengen* pagi harinya jadi dosen, *malemnya* redaktur *gitu*. Pernah ada keinginan *kayak gitu*. Ya masih ada *sih sampe* sekarang.

PENULIS: Kalau misalnya saya artikan *gitu* misalnya, mbak itu kerja juga *pengen nyari* posisi *gak sih*? Dalam artian posisi struktural di kantor. Ada *gak sih* keinginan seperti itu? Atau memang mbak bekerja “Aku memang pengen kerja jadi jurnalis”, *gitu*?

MTAK ADIT: Awalnya ya *gitu*, “Aku memang pengen kerja jadi jurnalis”. Memang saya merasakan perubahan saya ketika masih mahasiswa, dan sudah jadi jurnalis *gitu*. Jadi, ketika mahasiswa, memang...misal di organisasi *wah* saya *pengen* masuk pengurus inti *gitu*. Sekarang sudah kerja yang *kayak gitu kayak gitu*, ego yang *kayak gitu tu ilang*. Mungkin itu yang *sampe* sekarang saya tidak bisa menjelaskan *gitu lho* kenapa. Tapi memang saya *ngerasain* sendiri, *gak* pernah *tuh* di kantor *pengen* jadi wartawan teladan atau.....

PENULIS: Berarti keinginan *udah gak* ada? Atau keinginan ada, tapi mbak *gak ngejer gitu*?

MTAK ADIT: Redaktur itu *kan* sesuatu yang *kayaknya bakal* otomatis ya *kalo* kamu jadi jurnalis, bukan harus yang ketika kamu baik, bagus jadi jurnalis, ya kemungkinan besar jalan jadi redaktur itu *gak* harus dikejar juga bakal ditawarkan. Bukan yang harus *ngotot-ngotot kayak gitu lho*, bukan sesuatu yang *bener-bener* kita kejar *tu enggak*.

PENULIS: *Kalo ditawarkan* (jadi redaktur, *pen.*) , mbak Adit mau?

MTAK ADIT: Tapi sekarang ya *enggak, cuma kalau* sekarang *kan* saya masih mau di lapangan. Karena apa ya? Jadi redaktur itu *sebenarnya* kerjanya agak-agak membosankan *sih*. *Enakan* di lapangan *kayak gitu*.

PENULIS: Kalau untuk jadi pimred?

MTAK ADIT: *Gak*, kalau itu *sih* terlalu jauh. Yang pertama *gak* ada, sekarang. Karena mungkin itu masih sangat terlalu jauh. *Gitu loh*

PENULIS: Mbak kerja udah lama?

MTAK ADIT: Di Radar (Radar Jogja, *pen.*) baru satu tahun. Tapi total saya jadi wartawan *kan* dua tahun, *gitu*. Dan kepikiran untuk itu (jadi pimred, *pen.*) *tuh* jauh banget *gitu lho*. Dan saya sempitnya, saya kerjakan apa yang saya suka. *Gitu aja sih*. Sekarang *sih nggak mikir* apa-apa, untuk jadi pimred. *Pengen* jadi redaktur, tapi redaktur bukan sesuatu yang harus dikejar *banget*. Yang ketika kamu sudah lama jadi wartawan, itu *kan* kemungkinan untuk jadi redaktur itu *kan* sangat besar.

PENULIS: Mbak jadi wartawan didukung sama keluarga?

MTAK ADIT: *Wah* itu ceritanya dulu saya disuruh jadi PNS. Perjuangan untuk jadi wartawan itu cukup berat. Sampai saya bisa agak lama *lah* ya, biasa *lah kan* orang daerah. Itu *tuh sampe* ketika...besok ujian *ini nih* ujian CPNS, malamnya ibu saya *nelpon gitu*. Saya *kan udah* lama ya berdebatnya. *Pas* malam mau ujian CPNS itu “Saya

enggak mau ikut, saya enggak mau jadi PNS”. Terus akhirnya setelah berapa ya? Lima bulan atau berapa bulan ibuku akhirnya bilang “Ya udahlah enggak apa-apa, yang ngejalanin hidup kan kamu”. Akhirnya sampai sekarang saya ya didukung, mau *gimana*. Orang tua saya juga *nyadari* kalau kita kerjanya *enggak pake* hati ya *gak bakal* ini juga, *gak bakal enak* juga kerjanya.

PENULIS: Pada saat itu tanggapan mbak terhadap orang tua *gimana? Kok pengen tetep* jadi jurnalis *gitu*?

MTAK ADIT: Aku suka *gitu*. Aku mau, *kayak gitu*.

PENULIS: Mbak *ngerasa* ada hambatan *gak sih* sebagai perempuan, untuk jadi jurnalis *gitu*?

MTAK ADIT: *Gak* ada. Karena saya bukan wartawan kriminal, yang sering *banget* ke lapangan, ada tabrakan atau ada apa *gitu*, ada kebakaran. Yang sering terjun kan wartawan daerah, sama wartawan kriminal, kejadian itu. Dulu waktu di daerah saya sering liputan *sih*, tapi *enggak* pernah ada yang....*gimana* ya yang membedakan perempuan dan laki-laki? Sejauh ini *enggak* ada, sama *aja*.

PENULIS: Mbak sendiri pernah menemui hambatan atau tantangan yang berarti *gak sih* selama bekerja jadi jurnalis? Atau asik-asik *aja*?

MTAK ADIT: *Enggak* ada, *asik-asik aja* kerja jadi jurnalis. Mungkin karena bertepatan saya dapat *descnya* yang sesuai sama *background* saya, *gitu*. Saya kan banyaknya di kebijakan politik, sosial. Nah *background* saya kan *kayak gitu*. Jadi karena mungkin rasanya pas antara *background* dan *kerjaan* saya, jadi saya *ngerasanya* ya *asik-asik aja gitu*. Mungkin agak susah ketika saya diterjunkan ke ekonomi bisnis, jadi saya punya banyak hambatan, *kayak gitu*. Karena mungkin *backgroundnya* agak beda dan perlu pembelajaran yang lebih banyak. Jadi sejauh...sampai sekarang *gak* ada *kayak gitu*.

PENULIS: Bisa *ceritain* *gak* mbak selama jadi jurnalis ada kejadian unik apa *gitu*? Yang mengesankan, yang akhirnya mbak semakin mencintai profesi ini?

MTAK ADIT: *Emm..dulu* waktu di Bantul *tuh pas pasca* lebaran apa ya, mantan bupatinya kan diperiksa KPK. Orang-orang KPK itu kan *gak* bisa diajak wawancara, terus orang-orang yang dipanggil itu kan di ruang Sekda. Kita *tuh nungguuu* terus di depan, kita *nunggu* terus di depan, siapa yang ini kita lihat, siapa yang bisa diwawancara, kita wawancara. Itu *momen* waktu bupati Bantul diperiksa KPK, itu *momen* yang saya *ngerasa* agak-agak tertantang, *gitu*. Apalagi *cuman* beberapa media yang berani memberitakan itu. Karena media apa ya yang paling besar di Jogja itu kan yang punya sahamnya kan orang bupati-an, jadi mereka tidak pernah berani untuk memberitakannya. Biasanya hanya beberapa saja. Dan disitu saya lihat saya dan wartawan-wartawan lainlah ada beberapa. Empat atau berapa ya? *Cuman* empat yang liputan, itu *gimana* kita bahu-membahulah mencari siapa yang diperiksa, *ngomongin* apa, *kayak gitu*. Tapi waktu itu di Bantul pertama *tu* ada *gara-gara* masalah kasus dana untuk PERSIBA. Ada seorang pejabat yang tidak mau menandatangani dana untuk PERSIBA sebanyak berapa M (milyar, *pen.*) *gitu*? Karena dana itu lebih besar daripada dana kesejahteraan masyarakat. Dia langsung *dicopot*. *Kayak gitu-gitu tu gimana* bisa *nyari* apakah *benerkah* karena itu, atau hal lain? Yang *kayak gitu-gitu tuh* di Bantul *tu* di jajarannya sudah biasa kalau masalah yang korupsi-korupsi *gitu*, itu yang buat...apa

ya? Merasa...bahasanya memberi semangat. Mungkin karena *kan* koran saya bukan koran investigasi ya, mungkin kalau *kayak* majalah TEMPO itu *kan* mesti investigasi banget. Jadi bisa *bener-bener*. Kalau saya *kan* *enggak* bisa, karena setiap hari harus nulis, setiap hari *deadline kayak gitu*. *Gak* bisa *bener-bener* terjun. Tapi di waktu itu *bener-bener* ngerasa yang “wah..”

PENULIS: Berarti mbak Adit suka tantangan *gitu* ya?

MTAK ADIT: Saya suka tantangan *sih*. Walaupun kadang tantangan itu kadang buat *ketar-ketir* juga.

PENULIS: Tapi *tetep* dihadapi mbak ya?

MTAK ADIT: Iya, ya *kayak gitu* tantangan.

PENULIS: Dan itu membuat mbak semakin *seneng* jadi jurnalis?

MTAK ADIT: Ya, itu yang buat *seneng, gitu*. Tapi *sebenarnya* yang paling buat *seneng* mungkin karena *background* saya dengan *desc* saya sekarang itu sama

PENULIS: Terus kalau K3 di Radar itu *gimana*?

MTAK ADIT: Apa itu K3?

PENULIS: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, itu *gimana* mbak?

MTAK ADIT: Oh...*kayak gitu* tergantung *sih* statusnya apa. *Kan* masih ada yang statusnya kontrak, ada yang statusnya ini...*kayak gitu*

PENULIS: Kalau mbak Adit *udah* pegawai tetap?

MTAK ADIT: Saya baru sebulan apa ya diangkat jadi pegawai tetap? *Kayaknya* juga belum ada SK, belum diterima SK. Yang pegawai tetap dapat Jamsostek.

PENULIS: Kalau yang kontrak belum?

MTAK ADIT: Kalau yang kontrak itu belum. Kalau saya dulu pernah kecelakaan kerja, kecelakaan itu dibayar kantor, *pas* kecelakaan

PENULIS: *Kalo* di sini, yang hamil dapat cuti juga *kan* mbak?

MTAK ADIT: Ada. Tiga bulan cuti hamilnya di sini.

PENULIS: Kalau saat hari pertama atau haid sedang berat *gitu*, bisa izin mbak? *Hehe*

MTAK ADIT: Untungnya aku belum pernah merasa sampai *segitunya* itu *enggak*. *Pegel-pegel* biasa. Izin bisa. Izin *gampanglah*.

PENULIS: Terus kalau terkait rekrutmen, *sebenarnya* Radar Jogja *nyari* jurnalis yang seperti apa *sih*?

MTAK ADIT: *Wah* kalau itu saya *enggak* tahu. Yang tahu bukan saya, kalau itu manajemen. *Hehe*. Saya *enggak* tahu kriteria manajemen seperti apa. Ada itu yang belum bisa *nulis* sama sekali. Biasanya yang *udah* bisa *nulis aja* pake rekomendasi. Ada itu yang terakhir rekrut *udah* lama banget, terakhir-terakhir rekrut itu, *gak nyampe* sebulan *lah*, ada yang belum bisa *nulis* sama sekali.

PENULIS: Berarti rekrutmennya di sini ada yang buka lowongan *gitu*, dan ada rekomendasi

MTAK ADIT: Rekomendasi. Saya masuknya lewat rekomendasi.

PENULIS: Kompensasi yang *dikasih* di sini apa *aja sih* mbak?

MTAK ADIT: *Dikasih* apa maksudnya?

PENULIS: Gaji misalnya. Terus hari raya dapat tunjangan? Atau non gaji, misalnya mbak *dikasih* pelatihan karena mbak kinerjanya bagus? Atau ada jalan-jalan

MTAK ADIT: Kompensasi *tuh* apa namanya ya? Gaji ada, ini ada THR ada, bonus tahunan ada, terus biasa ada pegawai-pegawai teladan *kayak gitu*.

PENULIS: *Oh gitu*?

MTAK ADIT: Saya kemarin jadi pegawai teladan, *dapet handphone doang*. Kalau pelatihan-pelatihan *gitu* bukan kelas..apa ya? Pelatihannya langsung di lapangan menurut saya. Atau nanti tiba-tiba *ngasih* tugas. *Kamu ini, kamu ini, kamu kayak gini. Gitu*. Tapi katanya *kan* Radar Jogja baru setengah tahun *kan* gabung lagi sama Jawa Pos, dan orang Jawa Posnya *sih* pernah berapa kali *sih ngasih* pelatihan *kayak gitu*. Tapi *kalo* saya *sih nggak ngeh sih* yang namanya pelatihan. *Wong* yang penting lapangan. *Gak efektif kalo* menurutku pelatihan *tuh*.

PENULIS: Mbak pernah ini *gak sih*, *mm...* mungkin pernah ada keluhan dengan manajemen? Dalam artian *kurang ini, kurang itulah*

MTAK ADIT: Kesejahteraan *sih kalo* aku *bilang*. Kesejahteraan ya...terutama *kalo* belum..... *Kayak* saya *kemaren*, walaupun dia secara *take home pay*-nya kalau waktu saya itu *take home pay*-nya dapat satu dua (satu juta dua ratus ribu rupiah, *pen.*) *gitu*. *Dapet* satu dua *lah take home pay*-nya, tapi *kan* saya *enggak punya* status, *gak* pernah ada hitam di atas putih. *Take home pay*-nya memang di atas UMR, tapi ya itu *enggak* ada kejelasan statusnya.

PENULIS: Kalau *udah* jadi pegawai tetap, berapa mbak gajinya?

MTAK ADIT: *Dapet income tuh* per dua minggu *sebenarnya*. Jadi *pas* tanggal 28 itu ada gaji, transport, makan, yang punya keluarga *dapet* tunjangan keluarga, tapi saya *kan enggak* punya keluarga. Terus pertengahan bulan tanggal 15 itu ada tunjangan prestasi.

PENULIS: *Emm..tunjangan prestasinya kayak gimana* mbak?

MTAK ADIT: Tunjangan prestasinya itu ya....apa ya? Tunjangan prestasi *kalo* di sini per bulan kriterianya *beda-beda*.

PENULIS: *Kayak gimana* misalnya mbak?

MTAK ADIT: Ada yang absen, ada yang kualitas.....

PENULIS: Berita?

MTAK ADIT: Berita, *he'e kayak gitu*. Terus ada yang loyalitas. *Kayak gitu, beda-beda*. Jadi *kalo* misalnya absen rapat, mungkin bulan ini kriterianya absen rapat. *Udah absen rapat kan absen rapatnya gede-gede*, diganti kriterianya apa...kriterianya apa kayak gitu. Kisarannya *tuh* maksimalnya *kalo* tunjangan prestasi *tuh* lima ratus (lima ratus ribu rupiah, *pen.*). Maksimal *lhoh* itu. Tapi *kalo* ada yang *bandel* itu paling seratus (seratus ribu rupiah, *pen.*) atau berapa.

PENULIS: Berarti *kalo* misalnya dari segi kuantitas berita *gitu gak* ada hadiah? Berarti lebih *diliat* kualitas yang *didapetin* ya mbak?

MTAK ADIT: Kuantitas juga dinilai. Tapi *kan* di satu sisi bukan itu *aja*, *gitu loh*. Banyak-banyak juga *kalo* beritanya *gak* bagus *kan* sangat kurang, ya berkualitas tapi *kalo cuman* satu *doang kan* *gak* lucu juga. Profesional *lah* *kalo* menurut saya.

PENULIS: Kalau dari Radar sendiri, memberikan kriteria berita yang berkualitas itu *kayak gimana*? Ada penilaian sendiri atau seperti di teori , ada nilai-nilai berita seperti itu, atau seperti apa mbak?

MTAK ADIT: Apa ya? Kalau *kayak gitu* yang nilai *kan* redaktornya. Kritis *sih* kalau biasanya itu. Biasanya harus kritis. Biasanya kualitas beda dari koran-koran lainnya. Ya kita *kan* wawancara boleh sama, *pas* penulisan beda *toh*. Ya *kayak gitu*. Radar itu *kan* terkenal ya kalau dulu *kan* oposisi. Ibarat kasarnya, tapi ya *enggak* sekasar itu. Ya kritis *lah*.

Wawancara : Esti Susilarti

Status: Reporter, Redaktur Senior, pegawai tetap

Tanggal : 28 Juni 2012

Waktu : 16.49 WIB

Tempat : Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

PENULIS: Mbak, sejak kapan menjadi jurnalis di sini mbak?

MTAK ESTI: Tahun delapan puluh empat

PENULIS: Bisa mbak *ceritain gak gimana* awalnya mbak memutuskan untuk bekerja?

MTAK ESTI: Karena aku sekolah di komunikasi

PENULIS: Dimana *tuh* mbak?

MTAK ESTI: Di Gajah Mada. *Terus...*aku harus mengimplementasikan ilmuku dan itu berarti adalah menjadi...salah satu yang paling tepat adalah menjadi jurnalis. *Gitu*

PENULIS: Berarti itu keputusan pribadi mbak ya?

MTAK ESTI: Sangat pribadi

PENULIS: Tanggapan keluarga pertama kali ketika mbak menjadi jurnalis?

MTAK ESTI: Emm...aku *kan* dari keluarga yang banyak pegawai negeri *gitu ya*. Dari ayahku ada sedikit *reject gitu*. Karena mereka waktu itu pada tahun 84, 83 itu masih sangat belum jelas menjadi jurnalis itu seperti apa, pola kerjanya belum jelas. Memang mendapat tentangan dari keluarga, cukup konfrontatif *gitu ya*. Tapi aku *go a head*, bahwa aku *tetep* ingin jadi jurnalis.

PENULIS: Kalau boleh tahu, nama lengkap mbak?

MTAK ESTI: Esti Susilarti

PENULIS: Mbak di sini (di Harian Kedaulatan Rakyat/KR, *pen.*) sebagai?

MTAK ESTI: Redaktur. Tapi aku lebih suka disebut jurnalis karena redaktur itu sebatas jabatan

PENULIS: Itu redaktur kalau di sini *ngapain aja* mbak?

MTAK ESTI: Sebagai redaktur aku harus membuat perencanaan isian surat kabar, harus menugaskan reporter untuk membuat liputan, kemudian aku harus mengedit, kemudian aku harus membuat *layout*, sampai bertanggungjawab pada isian yang dikonsumsi publik

PENULIS: Pandangan mbak sendiri terhadap profesi jurnalis itu sendiri *gimana sih?* Apalagi bila profesi itu ditekuni seorang perempuan, itu *gimana?*

MTAK ESTI: Yang aku bisa, ternyata bekerja itu hanya sebagai jurnalis. Kalaupun mungkin aku juga mengajar, jadi dosen..itu juga karena aku jurnalis. Jadi aku mengajar juga di UPN itu karena aku praktisi. Jadi tetap aku mengajarnya tetap jurnalistik.

PENULIS: Mbak dosen juga?

MTAK ESTI: Iya

PENULIS: Ilmu komunikasi?

MTAK ESTI: Iya, dosen Jurnalistik di UPN Veteran. Dan pandanganku sendiri soal profesi jurnalis itu sendiri *mmm..* menurutku sangat mulia ya.. Karena melalui profesi itu aku bisa selain soal-soal yang normatif, misalnya memberikan informasi kepada masyarakat, memberikan hal-hal yang baru kepada masyarakat, tetapi melalui profesi itu aku juga memperjuangkan sesuatu hal. *Gitu ya.*

PENULIS: Berarti ada idealisme...?

MTAK ESTI: Pasti. Itu harus. Harus ada idealisme. Dan itu yang meng-*guiding* aku untuk terus maju. *Gitu.*

PENULIS: Ada *gak sih* mbak, karakter khusus yang harus dimiliki kalau kita mau jadi jurnalis?

MTAK ESTI: Sampai sekarang masih ada *stereotype* bahwa perempuan itu lemah..*gitu ya*, tapi itu memang harus dikembalikan (ke orang yang bersangkutan, *pen.*). Jadi tidak (ada karakter khusus, *pen.*)

PENULIS: Berarti jurnalistik itu bukan dunia baru lagi buat mbak ya?

MTAK ESTI: Tidak. Tidak ya. Sudah tidak menjadi hal yang baru bagiku, dan jurnalis *is my life.*

PENULIS: Kalau dulu, selain di kampus, di LPM juga *gak* mbak?

MTAK ESTI: Dimana?

PENULIS: Lembaga Pers Mahasiswa?

MTAK ESTI: Oh *enggak, enggak.* Aku malah tidak. Karena waktu itu LPM itu belum bagus ya, tidak ada yang fakultas, tapi langsung universitas. Untuk aku sampai ke universitas itu...waktu itu waktuku lebih banyak untuk belajar. *Ih sok banget ya?* Tapi *emang iya.* *Hahahaha.* Aku *pengen cepet* selesai dan aku *pengen* bekerja, *gitu*

PENULIS: *Terus gimana* perasaan mbak sekarang *udah* jadi jurnalis?dan tentu juga pada awal-awalnya

MTAK ESTI: Untuk awal-awal sangat berat ya. Karena jadi reporter yang dengan jadwal yang sangat-sangat tidak teratur *gitu ya.* Aku ditugaskan jam enam pagi, untuk ketemu Amin Rais misalnya. Itu harus *bener-bener on time* kesana, dan aku nanti jam dua ada liputan lagi, juga harus *on time* kesana, nanti jam tujuh malam harus ada ketemu orang lagi. Habis liputan kemudian membuat cerita, habis liputan membuat cerita....*underpressure*-nya luar biasa. Luar biasa di awal-awal aku merintis karir. Tapi karena aku mengawalinya itu masih sangat muda pada waktu itu, emm..masih 22, 23 (22 tahun, 23 tahun, *pen.*) pada waktu itu ya. Dengan suasana hatiku waktu itu masih mahasiswa, jadi semua itu mudah kulalui karena kuanggap itu seperti tugas kuliah *aja,*

gitu. Bahkan ketika di akhir bulan aku mendapat rekap (rekapitulasi, pen.) berita yang dimuat kemudian *dapet* honor itu terkaget-kaget sendiri. “*Lho, kenapa sih gitu-gitu kok dapat uang?*”. *Hahaha. Gitu*. Bahwa itu bekerja mencari uang aku *sampe* lupa. Karena sangat menarik, tiap hari yang kuhadapi selalu berbeda, dan kasus-kasusnya selalu *up to date*, begitu.

PENULIS: Berarti mbak mencintai profesi ini ya?

MTAK ESTI: Sangat. Sangat. Sangat. Sangat mencintai, ya.

PENULIS: Kemudian, ketika awal-awal mbak menjadi jurnalis, mbak menemui hambatan yang berarti *gak sih*?

MTAK ESTI: Secara pribadi tidak, tapi kemudian ada pertanyaan, misalnya dari keluarga. Dan itu yang menjadi sulit ya. Apalagi misalnya pada hari-hari besar. Aku tetap kerja, *gitu ya*. Jadi *kan* memang aku harus mempunyai jawaban yang *reasonable* untuk orangtuaku di sana. Ya bapak, ibuku, *bulikku* (adik perempuan dari orangtua, pen.), *pakdeku* (kakak laki-laki dari orangtua, pen.) kenapa aku harus bekerja. Itu *kan* pada hari raya Idul Fitri semua orang kumpul, aku liputan takbiran misalnya. Itu suatu hal yang...*begitu*. Tapi akhirnya..semua terlampaui.

PENULIS: Ada *gak sih* menurut mbak, perbedaan antara jurnalis yang perempuan dan yang laki-laki?

MTAK ESTI: Aku melihat lebih tekun. Dalam perkembangannya ketika kemudian sekarang banyak sekali adik-adik angkatan-angkatan berikutnya itu perempuan banyak yang masuk, aku melihat mereka lebih tekun, lebih bisa tepat waktu.

PENULIS: Dan kalau sekarang ada berapa mbak yang perempuan?

MTAK ESTI: *Piro yo?* (Berapa ya?, pen.). Banyak *kok*, empat puluh persen-*an* apa ya. Berapa ya generasi-generasi yang di bawahku itu?

PENULIS: Perbandingannya sudah.....?

MTAK ESTI: *Udah* bagus. *He'em*, *udah* bagus. Dan rata-rata mereka juga lebih mulus untuk meniti karirnya jadi reporter, *gitu*. Jadi *kan* reporter itu ada reporter masuk, kemudian ada reporter magang, ada reporter itu *kan* tetap ada jenjang-jenjangnya

PENULIS: Sekarang itu juga masih liputan-liputan mbak?

MTAK ESTI: Itulah banyak teman-teman yang ketika memangku jabatan sesuatu, misalnya redaktur. Redaktur itu harusnya secara manajemen media massa, redaktur itu yang merencanakan liputan kemudian menugaskan *gitu ya*, itu kulakukan juga. Tapi terlanjur aku orang lapangan, jadi dalam beberapa persen yang aku alokasikan untuk melakukan liputan sendiri. *Kalo enggak*, *capek* aku, *hehe* di belakang meja.

PENULIS: Pernah mendapat permasalahan *gak sih* di lapangan mbak? Misalnya reporter yang *cewek dibedain* dari reporter yang *cowok gitu*? Atau kalau misalnya menemui narasumber *gitu, diduluin* yang *cowok* baru yang *cewek gitu*, atau seperti apa pengalaman mbak?

MTAK ESTI: Tidak. Justru ketika *bareng* liputan itu, sepertinya *kok* aku malah mendapatkan *privilege*, lebih diistimewakan. Tanpa mengatakan “perempuan dulu” *gitu ya*. “Ladies First” itu, *gak* pernah aku mengatakan seperti itu. Aku tidak pernah meminta suatu keistimewaan, tapi selama ini *kok* aku malah nyaman-nyaman saja. Karena sepertinya narasumber justru *appreciate* ya pada perempuan-perempuan jurnalis.

PENULIS: Dan apakah seperti misalnya narasumber (terutama laki-laki, *pen.*) lebih mudah mengungkapkan informasi dengan reporter yang perempuan?

MTAK ESTI: Ya, seperti itu. Sepertinya itu. Aku banyak mempunyai *file-file off the record* ya, ketika aku berbicara *umpamanya* dengan narasumber VVIP di Jogja *gitu ya*. Tetapi ketika sudah selesai wawancarapun mereka biasanya kemudian ada hal-hal...*sharing*, ada *sharing* yang aku tahu bahwa itu *off the record gitu ya*. Tanpa dia *ngomong off the record* pun, aku tahu bahwa itu bukan materi untuk diberitakan. Atau misalnya hal-hal yang didapatkan oleh *temen-temen* laki-laki itu akan mudah diekspresikan atau disampaikan kepada perempuan-perempuan jurnalis itu....ya memang iya, *he’emh*. Aku juga melihatnya kayaknya *gitu*.

PENULIS: Di kantor, orang yang paling membantu mbak dalam berkinerja di sini?

MTAK ESTI: Membantu dalam arti apa?

PENULIS: Dalam artian ketika mbak dari awal menjadi jurnalis hingga sekarang, ada *gak sih* orang yang selalu misalnya “Ayo Esti, maju terus” (memotivasi, *pen.*)?

MTAK ESTI: Oh (nada antusias, *pen.*), rata-rata semua pemimpin redaksiku memberikan *supporting* yang luar biasa. Memberikan kepercayaan yang luar biasa, memberikan akses yang luar biasa, terus tadi memberi kepercayaan, akses (mengulang pernyataan, *pen.*), memberikan *support* mental dan moral yang luar biasa. Sehingga aku sangat nyaman di sini, kalau tidak nyaman berarti aku sudah pergi ya? Karena aku di sini sejak 84, 85 *toh*, bisa bayangkan sendiri berapa lama aku di sini. Aku mempunyai *temen-temen* seperti saudara, itu membuat suasana bekerja yang nyaman. Dan itu *bener-bener* menurutku yang *nomer* satu dibanding gaji. *Hahahaha*. Ya, dibanding gaji. Mungkin di sini gajinya tidak banyak, tapi suasana yang menyenangkan itu yang membuat aku nyaman.

PENULIS: Jadi bisa *dibilang*, mbak bertahan bukan karena gaji ya?

MTAK ESTI: Iya, karena aku juga sempat melihat *temen-temen* yang memiliki gaji 2-3 kali lipat dariku di Jakarta sana itu mereka selalu berpidah-pindah tempat bekerja, selalu berpindah-pindah media. Karena dia jurnalis. Itu karena alasannya tidak cocok dengan manajemen, tidak cocok dengan suasana kerja, dan ketidakcocokan dengan lingkungan. *Gitu*.

PENULIS: Terus, apa pandangan mbak mengenai prestasi, apa *sih* prestasi buat mbak?

MTAK ESTI: Prestasi menurutku di dunia jurnalistik pasti beda dengan pegawai negeri yang mereka mempunyai standar golongan ya. Kadang dikatakan jurnalis itu tidak ada pensiun ya. Mungkin secara kepegawaiannya akan berhenti, pensiun kepegawaiannya ya. Tapi secara profesi sebenarnya jurnalis itu tidak ada pensiun ya, meskipun sudah tua masih bisa tetap berkarya. Di jurnalistik, prestasi itu *kan* karya,

sejauh mana karya itu diapresiasi oleh pihak lain, sejauh mana karya itu bermanfaat untuk suatu kehidupan. Itu yang membuat aku merasa tertantang ya. Tapi ukuran ada dalam diri sendiri. Jadi kalau soal sejauh mana karyaku itu bermanfaat itu aku bisa memberikan contoh bahwa dalam menjadi jurnalis itu aku punya idealisme untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender. Juga pemberdayaan perempuan dan anak. Itu aku *konsen banget*, aku *komit* (berkomitmen, *pen.*) *b banget* sampai sekarang sejak sekian tahun yang lalu.

PENULIS: Mbak biasanya menulis di rubrik apa?

MTAK ESTI: Rubrik ya? Kalau dulu ketika aku masih ditargetkan, aku menulis di pendidikan, kemudian sosial budaya, terus...pariwisata. Terus terakhir, yang *intens* sampai sekarang adalah *lifestyle*, dalam artian *lifestyle* itu memang sekarang ada hampir di semua media. Karena itu merupakan barang jualan baru. Sekitar-sekitar itu *aja*. Aku tidak bisa menulis olahraga, aku tidak bisa menulis kriminal. *Ha...*itu

PENULIS: Itu mbak memang *gak* bisa atau kantor belum pernah memberikan kesempatan mbak untuk menulis itu?

MTAK ESTI: Pernah. Dalam waktu ketika awal-awal itu pernah dicoba di sana, aku merasa itu bukan “aku banget” *gitu ya*. Dan kalau sudah tidak *tune in*, itu pasti akan memengaruhi kualitas karyaku, jadi kenapa aku *seneng banget* di dunia jurnalistik itu karena aku bisa memilih bidang kajian yang aku suka. *Gitu ya*. Luas *b banget* sebenarnya, tapi aku suka. Dan itu langsung *ya*, dengan nuraniku, dengan segala *passionku*, segala keinginanku, itu *ya*. dan muaranya di sana.

PENULIS: Dan KR selalu memberikan kesempatan kepada mbak berkembang di bidang itu?

MTAK ESTI: *He’e, He’e, He’e, He’e, He’e*, (Iya, Iya, Iya, Iya, Iya (sambil mengangguk-angguk, *pen.*)). Untung aku mempunyai pemimpin redaksi-pemimpin redaksi yang selalu melihat minat dan bakat orang yang kemudian diberikan tugas. Itu tidak selalu di media begitu. Ada di media lain, temen saya keluar karena pimpinannya itu tahu kalau dia itu tidak bisa membuat liputan tentang Hubungan Internasional *gitu ya*, tapi dia ditaruh di sana. Jadi biar dia *gak* kerasan.

PENULIS: Kalau di KR tidak pernah ada kejadian seperti itu ya mbak?

MTAK ESTI: Sepertinya *gak* ada, justru ditempatkan di suatu tempat (rubrik tertentu, *pen.*) itu dilihat dulu dia ada bakat di sana, *interestingnya* di sana.

PENULIS: Terus karir, mbak. Bagaimana *sih* mbak memandang karir?

MTAK ESTI: Memandang karir? *Emm...*,karir beda dengan profesi ya? Profesi itu cara bekerjaku, aku profesional untuk menjadi seorang jurnalis dengan pagar etika jurnalistik. Kalau dunia karir dalam manajemen media massa *kan* ada reporter, redaktur, redaktur pelaksana, ada wakil pemimpin redaksi, ada pemimpin redaksi...aku sudah semua.

PENULIS: Sudah semua?

MTAK ESTI: Iya, sudah semua.

PENULIS: Udah jadi pemimpin redaksi juga *gitu* mbak? Mbak dari jadi pemimpin redaksi kemudian turun menjadi redaktur?

MTAK ESTI: Ya *gak papa*. Kan jabatan itu kan ada rentang waktunya ya.

PENULIS: Berarti ada kayak rotasi (jabatan, *pen.*) gitu mbak?

MTAK ESTI: Aku jadi pemimpin redaksi di dalam KR Group tapi tidak di hariannya, tapi di mingguannya.

PENULIS: Oh..., maaf, di mingguan?

MTAK ESTI: Ya, di Minggu Pagi. Jadi aku jadi reporter pernah, staff redaktur pernah, redaktur pelaksana pernah...

PENULIS: Redaktur pelaksana di Minggu Pagi?

MTAK ESTI: *Enggak*, di KR. Kemudian dari redaktur pelaksana, aku meloncat ke pemimpin redaksi di Minggu Pagi. Terus suatu waktu aku *pengen balik* lagi ke KR-nya, aku *balik* ke KRnya lagi. Karena aku *gak* suka dengan mingguan.

PENULIS: Kenapa *tuh* mbak?

MTAK ESTI: *Mmmm..karena udah biasa cepet. Hehehe. Hehehehe. Uдах biasa cepet ya, running running running running* (lari lari lari lari, *pen.*) terus, jadi aku menjadi sangat lambat melihat mingguan (kerja di mingguan sangat lambat, *pen.*). Itu juga karakter ya. Kalau misalnya ada orang yang sudah biasa bekerja di mingguan, itu masuk harian, wah dia akan sangat stress berat. Tapi karena aku lahir di sini, tumbuh di sini, jadi aku nyaman aja.

PENULIS: Kalau bisa dikatakan, mbak Esti ini merupakan orang yang mengejar karir atau *enggak*?

MTAK ESTI: Kalau karir itu *enggak* aku kejar.

PENULIS: Berjalan begitu saja?

MTAK ESTI: Berjalan begitu saja. Dan lingkungan ini akan memberikan apresiasi sendiri, oh kamu sudah pantas jadi ini. Jadi ini, jadi itu. Begitu.

PENULIS: Kalau di sini itu, terhadap karir, media itu kalau tahu misalnya: si A *pengen* jadi ini, *pengen* jadi ini, itu mendukung mereka *gak sih* mbak untuk mencapainya?

MTAK ESTI: Tentu mendukung, mendukung. Karena biasanya akan ada alasan ya.

PENULIS: Jam kerjanya jurnalis itu berapa jam *sih* mbak jurnalis itu?

MTAK ESTI: Dua puluh empat jam

PENULIS: Dua puluh empat jam ya?

MTAK ESTI: *Hahahahahaha.*

PENULIS: Tergantung berita ya?

MTAK ESTI: Iya, tergantung berita. Hal yang paling susah didefinisikan adalah jam kerja. Kamu mau berangkat jam berapa pulang jam berapa itu bisa berubah-ubah setiap hari.

PENULIS: Oh, yang penting dalam sehari dapat berita, sudah ada berita *gitu* ya mbak?

MTAK ESTI: *He'e. He'e* (Iya, iya, *pen.*)

PENULIS: Kalau dalam sehari itu ada ketentuan harus setor berapa berita *gitu gak sih* mbak?

MTAK ESTI: Ketika masih di level reporter, ada *dong*.

PENULIS: Berapa itu mbak?

MTAK ESTI: Emmm...tiga, empat.

PENULIS: Sehari?

MTAK ESTI: *He'e* (Iya, *pen.*)

PENULIS: Itu pasti dimuat semua atau masih diseleksi?

MTAK ESTI: *Enggak*, masih diseleksi. Bisa semua *gak* dimuat.

PENULIS: Kalau sudah *kayak gitu gimana* mbak?

MTAK ESTI: Ya *enggak* apa-apa. *Hehehehehe*. Makanya *bikin* berita yang bagus, *kan gitu*. Berita yang bagus itu yang seperti apa *kan* reporter pasti sudah tahu. *Satu*, yang aktual, *Dua* yang ini, yang ini,.....

PENULIS: Seperti di teori-teori berita ya mbak?

MTAK ESTI: *He'e* (iya, *pen.*) ya ada teorinya.

PENULIS: Penggajian di sini itu berdasarkan akumulasi berita?

MTAK ESTI: Ada yang masih ada yang tergantung akumulasi berita, tapi kemudian kalau dia sudah naik (jenjang, *pen.*) ada uang transport, apa-apa *gitu*, standar UMR, tapi berita masih dinilai lagi. Nanti, atasnya lagi, kalau sudah menjadi karyawan ya ada gaji tetap.

PENULIS: Terus *kan* tadi ada yang berdasarkan akumulasi, kemudian ada juga yang masih dinilai lagi beritanya. Nah, pernah terjadi *gak sih* mbak, karyawan mengeluhkan ada yang beritanya sedikit tapi *kok* gajinya lebih banyak daripada yang dapat berita banyak? Sepertinya merasa tidak adil dalam penggajian mereka?

MTAK ESTI: Untuk level apa nih?

PENULIS: Untuk yang mbak *bilang* level yang beritanya masih dinilai lagi.

MTAK ESTI: Oh...*emm..enggak*, sepertinya semua ada standarnya *kok*.

PENULIS: Dan KR pasti memenuhi standar yang dibuat itu?

MTAK ESTI: *He'e* (Iya, *pen.*), sudah ada standarnya.

PENULIS: Kalau media lain memberlakukan “karyawan terbaik” seperti-seperti itu, kalau di sini ada *gak sih* mbak? Atau berita terbanyak? Seperti itu

MTAK ESTI: *Emm...*tidak selalu kuantitatif ya, tapi mungkin kualitatif ya. Jadi pernah pada suatu ketika yang mendapatkan *reward award gitu* ya, *reward* dan *award* itu justru reporter kami di Klaten, ketika waktu itu sedang ada pesawat Garuda (*Garuda Indonesia Airlines, pen.*) masuk ke sungai. Dia mendapatkan foto *paaaaliing* bagus sedunia. Karena dia orang yang pertama kali datang dan kemudian mengambil foto-foto ketika pesawat Garuda itu belum disentuh siapapun. *Gitu*.

PENULIS: Dia yang pertama melihat?

MTAK ESTI: Iya, dia kemudian ditelpon orang di sana, itu perempuan (reporter yang bersangkutan, *pen.*). “Mbak, ada pesawat Garuda masuk ke sungai”. Dia *ketawa ngakak-ngakak*, “Kalau *bohongin* orang yang jangan keterlaluan”. *Hehe*. Tahun berapa aku lupa itu. *Udah*, terus akhirnya *bener*. Jadi dia mendapat foto-foto yang sangat orisinal, dengan lokasi yang masih *bener-bener* belum disentuh. *Kalo* kemarin jurnalis-

jurnalisme yang liputan Erupsi Merapi (terakhir tahun 2011, *pen.*) yang mendapat *award*. Karena tidak banyaknya berita, tapi kualitas beritanya.

PENULIS: Berita yang dikatakan berkualitas itu seperti apa mbak?

MTAK ESTI: Yang tadi itu

PENULIS: Yang seperti di teori itu *lah* mbak ya?

MTAK ESTI: *He'e He'e He'e* (Iya iya iya, *pen.*)

PENULIS: Selain kualitas berita, ada *reward* apa lagi mbak?

MTAK ESTI: *Rewardnya emm...seperti kekaryawanan biasa ya. Mungkin ada gaji ke-13, ada ini, ada ini, ada itu. Itu kan udah standar aja.*

PENULIS: Kalau kayak asuransi-asuransi kayak gitu mbak?

MTAK ESTI: Kalau asuransi sepertinya belum, tapi kita masuknya ke asuransi itu dek?.....*mmm...yang Jamsostek itu. Otomatis. Tapi kalau di perusahaan lain kan asuransinya kan bisa tambah, ada asuransi apa, asuransi apa gitu. Kalau aku meng-cover diriku sendiri untuk bernaung di bawah BRingin Life itu kesadaran pribadi. Aku melihat temen-temen lain juga meng-cover dirinya dengan asuransi masing-masing.*

PENULIS: Mbak sendiri pernah mengalami kesulitan *gak sih* bekerja sebagai jurnalis?

MTAK ESTI: *Emm...sejauh ini baik-baik aja, tapi kalau soal kemudian ada kesulitanpun biasanya kesulitan ketika mau ketemu narasumber gitu ya. Tapi narasumber yang paling angel (sulit, *pen.*) itu kan kalo mereka adalah pejabat dengan protokoler, yang membuat aku selalu sebel. Hahahaha. Tapi kalo yang lain-lainnya, gampang kok.*

PENULIS: Kalo dari PSDM di media ini, bagaimana *sih* cara mereka memelihara karyawannya?

MTAK ESTI: *Emmm....artinya tidak ada yang istimewa. Cuma mereka berusaha membuat suasana nyaman. Ya, nyaman dan enjoy gitu.*

PENULIS: Mbak, kalau menurut mbak, sebenarnya perlu *enggak sih* perempuan-perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis di sini terus mengembangkan diri?

MTAK ESTI: Mengembangkan diri dalam hal apa ini?

PENULIS: Dalam hal menjalani profesi ini begitu? Mungkin jadi lebih produktif, rajin, begitu?

MTAK ESTI: Harus. Harus. Harus. Harus

PENULIS: Dan kantor menyediakan wadah untuk itu *gak sih*?

MTAK ESTI: *Em...biasanya mengirim ke pelatihan-pelatihan, itu biasa. Jadi memang ada pelatihan-pelatihan. Selalu bergilir, ada update-updatenya. Aku juga ikut, misal ada pelatihan-pelatihan apa aku ikut. He'em (Iya, *pen.*). Emm....begitu ada pelatihan kan pasti ada isu baru. Kalo kemarin ada BKKBN membuat pelatihan untuk jurnalis. Untuk bagaimana membuat liputan Keluarga Berencana. Itu kan ada mindset-mindset baru ya. Nah itu kemudian menjadikan aku ikut pelatihan. Gitu. Jadi pelatihannya tidak kemudian soal menulis saja, tapi juga ada isu. Mau ada Pemilihan Umum, biasanya mereka diberikan pelatihan bagaimana menulis Pemilihan Umum dengan benar.*

PENULIS: Terus kalau untuk jurnalis-jurnalis yang suka tantangan *gitu*, kantor itu mewadahnya dimana mbak? Misalnya tadi, dia tidak bisa menulis di rubrik tertentu, tapi karena dia *pengen* belajar dia minta “Aku pengen disana aja, dicoba terus”. *Kayak gitu*. Ada *gak* mbak? Atau seperti apa?

MTAK ESTI: *Dikasih. Dikasih* kesempatan untuk mencoba. Kemudian nanti dilihat hasilnya seperti apa

PENULIS: Selain itu?

MTAK ESTI: Apa itu? Tantangan ya?

PENULIS: Misalnya meliput ke tempat yang belum pernah diketahui lingkungannya seperti apa

MTAK ESTI: Oh itu biasa. Jadi jurnalis itu biasanya sudah terbiasa jalan sendiri, nanti mau ketemu siapa, yang kita belum tahu, nanti kita dimana itu juga mungkin baru gambarannya *aja*. Nanti di sana mau menemukan suasana seperti apa itu belum tahu itu biasa ya

PENULIS: Oh, biasa ya mbak?

MTAK ESTI: Iya, itu sangat biasa. Jadi salah satu tantangan itu kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial seorang jurnalis itu dituntut luar biasa. Untuk segera *cepat* adaptasi dengan lingkungan yang baru, untuk *cepat* adaptasi dengan orang yang baru *ketemu*. Dan dia harus baik, karena harus mendapatkan data, dia juga harus menjalin relasi yang baik karena hubungan itu tidak hanya orang ke orang, tapi juga antar institusi. Iya *kan*? *Kan* aku datang ke suatu tempat tidak hanya Esti saja yang datang, tapi itu sudah Kedaulatan Rakyat. *Kan gitu*. Jadi beban yang aku bawa itu *bener-bener* harus disandang bahwa ini tidak hanya Esti, tapi ini sudah membawa nama institusi. *Gitu*

PENULIS: Terus ada *rolling* liputan? Misalnya yang tadinya ditaruh di Klaten jadi di Kulonprogo?

MTAK ESTI: *Emh!* (antusias, *pen.*) ada. Ada. Ada. Itupun dilihat, prospeknya seperti apa. Misalnya *kalo* orang itu sudah sangat nyaman, sangat baik disana, dengan relasi-relasi ke institusi dan ke pemerintah (setempat, *pen.*) juga baik. Dan relasi yang baik itu artinya kita akan lebih akurat *kalo* mendapatkan data. *Gitu kan ya*? *Kalo* itu kemudian dipindah ke suatu tempat yang baru, misal ditempatkan di Jakarta misalnya. *Kan* dia harus menjalin relasi baru lagi. Dan itu tidak bisa serta-merta mendapatkan narasumber-narasumber yang baik. Jadi kadang dipikirkannya *kalo* harus memindahkan seseorang itu harus dipikirkan ya, efektif *gak* nanti disana? Kecuali *kalo* orangnya memang ingin memulai sesuatu yang baru.

PENULIS: Terus mbak tadi cerita bahwa perusahaan selalu berusaha menciptakan lingkungan senyaman mungkin, itu seperti apa mbak?

MTAK ESTI: Ya...*emm*...kondisi yang enak, kondisi yang nyaman, tidak ada konflik, tidak ada intrik, semua serba transparan. Pimpinan *kalo* ada sesuatu juga yang tidak kasak-kusuk, langsung ditegur baik-baik *gitu ya, ini maunya apa, ini maksudnya apa*, terus kalau itu salah berarti katakan salah, kalau tidak, katakan tidak

PENULIS: Kemudian kalau di sini, sanksi itu tetap ada ya mbak?

MTAK ESTI: *Emmm*.sanksi ada, itupun kalau keterlalu.

PENULIS: *Emm...* pernah mengeluhkan terkait sistem manajerial *gitu gak* mbak?

MTAK ESTI: *Emmmmm...* mungkin *kalo temen* lain menjawabnya mungkin beda ya, tapi kalau aku karena aku tidak pernah...*haha* (tertawa sejenak). Selama ini tidak pernah bermasalah, jadi sepertinya aku tidak *fair* kalo kemudian aku menjawab mengeluhkan sesuatu ya, *he'e*. Tapi saya *gak* tahu *loh* ya, orang per orang *kan* biasanya mempunyai pandangan yang beda, dan juga mungkin jawabnya beda. *Hehehehe*.

PENULIS: Mbak Esti sudah menikah?

MTAK ESTI: Sudah

PENULIS: Apa yang akhirnya membuat mbak *pengen* terus berkarir sebagai jurnalis?, sedangkan mbak *bilang* tadi masih sering ke lapangan, jam kerja juga *enggak* menentu?

MTAK ESTI: Ya aku *pengen* terus bekerja. *He'em*. Sudah jadi komitmenku ke KKG. Tahu KKG?

PENULIS: Yang gender tadi?

MTAK ESTI: Ha'a (Iya, *pen.*). Iya, keadilan gender itu ya, Kesetaraan dan Keadilan Gender itu yang pertama kali lebih diimplementasikan di dalam diriku, saat aku sekolah dan bekerja, *gitu*. Dan itu..aku *kan* sudah bekerja sebelum aku menikah, jadi ketika menikah, *kan* pastinya calon suamiku tahu kalau aku bekerja. Dan itu masuk dalam *bargaining positionku*, bahwa aku akan tetap bekerja

PENULIS: Suami mbak berarti sangat memahami potensi mbak ya?

MTAK ESTI: Ya, ya. Sangat.

PENULIS: Apakah suami mbak dari kalangan jurnalis juga?

MTAK ESTI: *Enggak*, dia arsitektur. Dia sangat *support*, luar biasa *supportnya*. Saya katakan luar biasa itu, ketika keluarga muda, sudah menikah kemudian kami mendapat rezeki yang baik untuk membeli mobil *gitu* ya, itu yang disuruh *pake* aku.

PENULIS: Untuk kerja?

MTAK ESTI: Untuk kerja. Karena dia sendiri tahu bahwa jam kerjaku tidak pasti, aku harus kadang menembus panas, menembus hujan. Dia mengatakan: "Yang lebih membutuhkan mobil adalah kamu, aku *enggak*". Karena dia relatif lebih mapan ya, berangkat kantor jam delapan, pulang jam enam. *Gitu* ya. Kemudian dia *kalo* mau keluar-keluar juga sudah ada mobil kantor *gitu kan* ya. Nah, itu yang aku katakan itu *support*, pemahaman yang luar biasa seorang suami kepada istrinya *gitu* ya. Kesetaraan dan Keadilan Gender yang dibuktikan oleh suamiku *tuh* salah satunya itu. Bahkan rata-rata *kan* istrinya diantar jemput *gitu* ya? Kalau aku *enggak*, dengan kesadaran penuh "Yuk kita beli mobil". Setiap pagi dia *ngecek*, kondisinya bagaimana, *ini itu*. Bahkan *malem-malem kalo* aku pulang, ditengok bensinnya oh...sudah hampir kosong, dia keluar, isi bensin penuh, sehingga pagi aku *enggak* repot lagi beli bensin.

PENULIS: Jadi *sebenarnya* ketika perempuan berkarir itu dukungan dan *support* suami *bener-bener* dibutuhkan ya?

MTAK ESTI: *Haruuus. He'em.* Itu yang *nomer* satu. Dia bisa memberi *support*, atau dia yang *gembosin*.

PENULIS: Hubungan mbak dengan anak-anak *gimana*?

MTAK ESTI: Sangat baik. Kami mengasuhnya benar-benar bisa *sharing*, mana yang *sempet nganter* anak sekolah, misalnya *gitu* ya. Atau siapa yang bisa jemput *gitu*? Jadi *bener-bener* kami lakukan sangat-sangat *fair* ya, termasuk kalau aku keluar kota sekian hari, atau aku keluar negeri sekian minggu, aku *feeling safe* ya. Aku merasa aman, karena anakku sudah terbiasa aku tinggal, aman dengan bapaknya. Bapaknya dan ada pembantu *gitu* ya.

PENULIS: Umur anak mbak berapa tahun?

MTAK ESTI: (salah dengar, mengira penulis bertanya jumlah anak, *pen.*) *Haha. Ih* kamu nanyanya lucu *deh*. Aku serius, itu tadi, ternyata aku *cuman* mampu punya satu anak.

PENULIS: Kenapa mbak?

MTAK ESTI: Kenapa? Karena memang kesibukan aku yang luar biasa. Jadi *enggak* mau *gambling* dengan banyak anak

PENULIS: Berarti sudah sering keluar negeri juga mbak?

MTAK ESTI: Ya

PENULIS: Kemana?

MTAK ESTI: Mana ya? Ke....ASEAN sudah semua. Brunai, Malaysia, Thailand, Saigon, apa? Vietnam, Myanmar

PENULIS: Itu liputan yang sesuai mbak tadi atau liputan....?

MTAK ESTI: *He'e he'e*

PENULIS: Misalnya liputan ke Vietnam, Myanmar, liputan perang-perang *gitu* juga? *Hehe*

MTAK ESTI: *He'e* liputan yang tadi (pariwisata, *lifestyle*, *pen.*)

PENULIS: Berarti *tetep* mbak masih bisa menikmati menjadi jurnalis meskipun sudah menikah dan punya anak ya mbak?

MTAK ESTI: Oh..sangat. Sangat. Makanya anak-anak dan adek-adek (angkatan kerja yang lebih muda di kantor, *pen.*) itu "Eh, jangan takut kamu itu, jangan mau terhambat untuk tidak menikah". Karena *temen-temenku* di Jakarta banyak yang tidak menikah, dan aku katakan kalau kamu salah *memanage* waktumu. Tapi ya itu, aku *cuma* sanggup untuk mempunyai satu anak. *Hehe*.

PENULIS: Karena kesibukan itu ya mbak?

MTAK ESTI: Karena kesibukan, ya. Dan suamiku toleransi *lho*. Toleransi dalam arti mengatakan "*I'm fine*, yang punya perut siapa? *Kan* kamu". Yang hamil *kan* aku, *gitu* ya. Tanpa aku ikhlas dengan kehamilan, kehamilan pasti tidak akan baik.

PENULIS: Jadi *sebenarnya*, menjadi seorang perempuan jurnalis *tuh enggak* ada kesulitan yang *bener-bener* berat itu *enggak* ada ya mbak?

MTAK ESTI: *Enggak. He'em*

PENULIS: Berarti memang kemauan dia, mau apa *enggak gitu* ya?

MTAK ESTI: Ya. *enggak* ada. Asal dia mencintai pekerjaannya *aja*. Yang paling penting, menurutku itu, mencintai pekerjaan. *Kalo* misalnya kita bekerja dengan cinta, kita bekerja dengan hati, *everything will be all right* kok. Semuanya akan jalan dengan baik, semuanya akan *termanage* dengan baik. Soal perihal rumah tangga, itu juga soal manajemen lagi. *Dimanage* dengan baik. Ya kan? *Hehehe*.

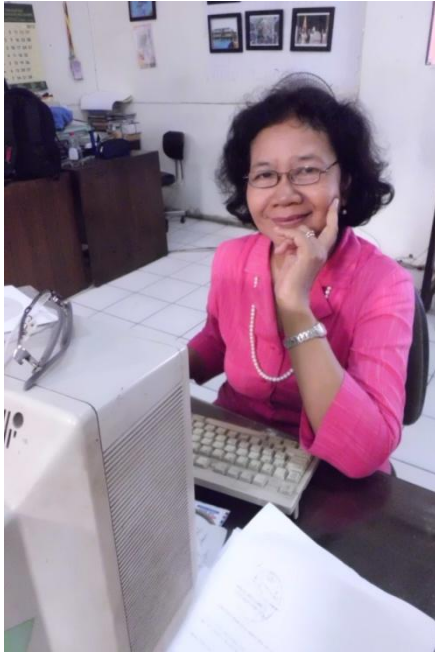
Wawancara : Ari Giarto

Status: Reporter, Redaktur Bernas Edisi Minggu, pegawai tetap

Tanggal : 03 Juli 2012

Waktu : 14:56 WIB

Tempat : Kantor Redaksi Bernas Jogja, Jalan Sonosewu



PENULIS: Bu Ari, *aduh...saya panggil mbak aja lah ya?*

BU ARI: *Aduh mbak, umur saya 65, hehehehe.*

PENULIS: *Hehe, oh gitu.* Kalau boleh tahu ibu nama lengkapnya siapa?

BU ARI: Saya Ari Giarto

PENULIS: Tempat, tanggal lahirnya dimana dan kapan?

BU ARI: Tanggal 6 Maret 48

PENULIS: Ibu tinggal di mana?

BU ARI: Di Perumahan Wartawan Pager Baru

PENULIS: Sejak kapan jadi jurnalis di sini bu?

BU ARI: Sejak tahun 68. *Hahahaha*

PENULIS: Lama *banget*. *Hehehe*. Terus gimana ceritanya awalnya itu mbak?

BU ARI: Awalnya? Iya, karena saya itu ternyata sejak masih SD itu sudah sangat tertarik pada menulis, pada *ini..* Jadi untuk *kalo* ada apa lomba mengarang itu pasti nilai tertinggi. Kemudian juga sudah mulai menulis puisi, kemudian SMA itu sudah mulai

dimuat di koran-koran. *Kayak gitu aja*. Kemudian di harian ini (Bernas Jogja, *pen.*) dulu.....

PENULIS: Tahun 68 itu langsung di sini?

BU ARI: *He'em...* dan saya tidak..... Saya tipe orang yang setia, tidak pernah *pingin* pindah-pindah. Meskipun kesempatan itu *sebenarnya* ada. *Em..* waktu itu tahun 67 itu koran ini menyelenggarakan Lomba Menulis Fiksi dan Cerpen. Dan kebetulan ya tertarik *aja* nyoba, dan ternyata saya ya *dapet* juara dua. Tapi juara satu-nya *enggak* ada. Jadi ya...itu..sesudah itu saya direkrut menjadi salah satu tenaga untuk menggarap *Suluh Remaja*. *Suluh Remaja* itu lembaran remaja di koran, waktu itu karena namanya *Suluh Indonesia* jadi..... Eh, *Suluh Remaja* atau *Suluh Marhaen* atau...*Suluh...*

PENULIS: *Suluh Marhaen*? Yang lama itu *Suluh Marhaen*?

BU ARI: Iya, kan ada *Suluh Marhaen* kemudian diubah menjadi *Suluh Indonesia*. Ya *gitu...* kemudian direkrut lewat itu. Karena mungkin dari....., mungkin ya dinilai ada kemampuan, ada semangat kerja, kemudian ditingkatkan di harian. Jadi saya dapat SK itu tanggal 1 Juli 68. *Hehehe*.

PENULIS: Kalau sekarang, selain jadi reporter..jadi redaktur atau..?

BU ARI: *Em...* saya jadi redaktur senior kalau jabatannya. Kemudian bersama-sama mbak Nila *memegang* edisi Minggu.

PENULIS: Rasanya jadi jurnalis itu *gimana sih* mbak?

BU ARI: *Wah seneng banget*. Ya, tapi kita tidak bicara mengenai kontra prestasi ya. Jadi *kalo* bagi saya, menjadi jurnalis itu *senengnya* adalah.....pertama apabila...., yang pertama kali itu dimuat itu *kan* sudah *seneng...gitu*. Yang kedua kali itu ada kesempatan untuk saya bisa menulis ide-ide saya, pikiran-pikiran saya, yang kemudian disosialisasikan pada masyarakat. Di samping itu, pada liputan itu berarti kami bisa mentransferkan apa yang *diomongkan* oleh tokoh itu kemudian di-*inikan* (disampaikan, *pen.*) ke masyarakat. Jadi ada nilai-nilai idealismenya justru menurut saya jauh lebih tinggi, bukan dari nilai materinya.

PENULIS: Selama menjadi jurnalis pernah menemukan tantangan yang *bener-bener* mengenang *banget gak sih*?

BU ARI: Tantangan? *Adeknya* tantangan apa?

PENULIS: Ya mungkin hambatan?

BU ARI: Oh *kalo* hambatan ada. Ya, namanya jurnalis wanita itu, bagaimanapun juga selalu berhadapan dengan narasumber yang bermacam-macam orang, termasuk pria. Itu tidak semua pria itu baik *gitu lho*. *Nah* itu *cuman* menurut saya, bagaimana kita membawa diri saja. Sehingga dihargai atau tidak kita sebagai wanita, itu adalah tergantung kita sendiri. dan *Alhamdulillah* selama saya 44 tahun dalam pengabdian sebagai jurnalis itu belum pernah tersandung ada masalah seperti itu. Kemudian saya juga pernah pada waktu di Pengadilan, Kejaksaan, Kepolisian....

PENULIS: Liputan di sana?

BU ARI: *He'em...* Itu kan kami *kan* rotasi untuk plot di sini (di suatu lokasi, *pen.*)...kemudian pindah lagi. Itu masih tahun 70-an...76-an ya, itu saya pernah

diancam oleh sekelompok orang yang saya liput sidangnya di pengadilan. Ya biasa, *kalo* orang itu dicantumkan. Untuk hal-hal yang mungkin tidak mengenakan *kan*, tapi mereka *kan* belum paham. Padahal itu sebetulnya sudah saya..., padahal waktu itu konteksnya dia itu saksi. Saksi itu kalo menurut kode etik jurnalistik, untuk saksi itu ditulis nama lengkap, tapi dia itu marahnya “Kenapa namanya jadi lengkap? Kenapa tidak diinisialkan?”. Saya *bilang* “Loh ini kalo inisial berarti anda itu terdakwa”. Itu *rame* di teras pengadilan itu. Dan yang *ngeroyok* saya itu lebih dari sepuluh orang pria. Waktu itu kemudian karena saya melihat bahwa kondisinya tidak bagus ya, saya bergeser geser geser ke tempat polisi, *kan* ada polisi jaga di situ. Kemudian saya berpendapat “Kalau memang anda tidak terima dengan ini, silahkan anda menemui pimpinan redaksi saya. Karena semua yang sudah dimuat di media, di koran ini, tanggung jawabnya adalah tanggung jawab pimpinan redaksi”.

PENULIS: Prestasi, apa *sih* prestasi buat mbak?

BU ARI: *Kalo* saya ya....beberapa kali *Alhamdulillah* mendapatkan juara satu nasional penulisan

PENULIS: Itu sekitar tahun berapa itu?

BU ARI: Tahun 81, 82. Itu saya mendapatkan juara nasional kepenulisan kependudukan. Kemudian tahun berikutnya itu *dapet* lagi, tapi juaranya harapan. Karena waktu itu memang saya belum siap, tapi diminta oleh kepala instansi “Bu, nulis lah bu”. Kemudian saya diberi bahan-bahan dan diberi keleluasaan untuk ke lapangan, *gitu* ya. Tapi memang saya merasa bahwa saat itu tidak begitu.....*ini* ya. Kemudian tahun 2005, 2006, 2007 itu saya mendapatkan hadiah lomba karya tulis bidang koperasi, juara dua 2005, 2006 juara satu, 2007 juara dua lagi. Kemudian 2008 saya mendapatkan juara lomba karya tulis mengenai perumahan, dari Kementrian *anu*..Perumahan Rakyat.

PENULIS: Berarti prestasi buat ibu, sesuatu yang diketahui orang banyak, juara-juara *gitu* ya?

BU ARI: *He'em*.

PENULIS: Dan ibu senang mendapatkan itu?

BU ARI: Ya *seneng* dan bangga

PENULIS: Sangat mengejar itu?

BU ARI: Ya saya bangga. Saya *cuman* ingin...sebetulnya juga lebih kepada yang tahun-tahun belakangan ini, saya ingin menunjukkan pada anak-anak ini (angkatan muda di tempat kerja, *pen*.) *kan* sekarang ini generasinya *kan* generasi anak saya. Saya ingin menunjukkan bahwa proses kreatif itu tidak selalu berkaitan dengan usia. Karena pada saat saya sudah berusia enam puluh tahun, ternyata saya ...

PENULIS: Masih bisa berkarya

BU ARI: (mengangguk, *pen*.)

PENULIS: Ibu itu mengejar karir tidak *sih*? Mungkin sejak awal-awal di sini, pertengahan, sampai sekarang, sebelum menjadi redaktur tentunya

BU ARI: Ya..itu otomatis ya, setiap orang pasti ingin mendapatkan kenaikan jenjang, ingin mendapatkan sebuah pengakuan bahwa..saya misalnya, saya itu mampu. Oh ya, dan 2011 kemarin saya mendapatkan, saya dipanggil oleh Dewan Pers di Jakarta menerima sertifikat Wartawan Utama. (senyum) *Alhamdulillah*, itu sangat saya syukuri.

PENULIS: Dan itu ada berapa yang *dapet* bu?

BU ARI: *Kalo* waktu itu yang angkatan saya itu ada sekitar 20 apa ya?

PENULIS: Dan untuk bekerja di BERNAS, apa yang membuat ibu bertahan?

BU ARI: Pertama kali karena bidang ini memang bidang yang saya senangi, dan yang kedua saya merasa bahwa di sini itu tempat saya bertumbuh dan berkembang. Dan akhirnya ya...saya memang mencintai, apalagi di sini suasana kerjanya menyenangkan, enak, saya sudah tua, tapi anak-anak itu sangat menghargai. Jadi bukan *kalo* yang sudah tua kemudian dipandang sebelah mata. *Alhamdulillah enggak*. Oh iya, ini saya *enggak* tahu prestasi atau bukan, saya juga menjabat Ketua Ikatan Penulis Keluarga Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah dua periode ini.

PENULIS: Ketuanya ibu?

BU ARI: *He'em*

PENULIS: Terus bagaimana *sih* kantor itu untuk terus mendukung ibu untuk terus berkarya itu?

BU ARI: Ya kantor memberikan kebebasan, misalnya ada lomba-lomba itu selalu *disupport*. "Ayo ikut, ayo ikut". Terus pihak penerbitan kan harus menyediakan space untuk itu, karena *kan* tulisan itu *kan* harus dimuat di media ya, jadi itu kantor selalu setahu saya selalu memberikan *support gitu*. Dan saya pun pada anak-anak itu, saya setiap ada lomba "Ayo ikut, coba. Kalau tidak mencoba bagaimana anda bisa?". Dan *Alhamdulillah* sudah ada, juga perempuan yang saya dorong-dorong itu ada yang berani dan ternyata juga menang, meskipun tingkat provinsi.

PENULIS: Dan menurut ibu, perlu ya kita perempuan untuk selalu mengembangkan diri?

BU ARI: Harus. Wanita itu harus mandiri. Anak saya perempuan semua, dua. Dua-duanya. Itu saya *pompakan* bahwa seorang wanita itu harus mandiri dan ternyata bahwa anak-anak saya itu di luar pengetahuan saya dia bangga mempunyai ibu yang aktif di luar, ya meskipun pada level ya....barangkali bagi orang lain itu tidak tinggi, tapi sudah mencapai prestasi *gitu*. Dia ternyata bangga, meskipun suatu saat dia pernah *bilang* bahwa:

Anaknya (*pen.*): "Lama-lama aku enggak mau jadi anaknya ibu"

Bu Ari (*pen.*): "Kenapa?"

Anaknya (*pen.*): "Ibu enggak pernah di rumah".

Kan memang tuntutan pekerjaan ya. Mungkin saat itu juga menyadarkan saya "Oh..kalo gitu saya itu terlalu asik dengan pekerjaan saya". Apalagi *kalo* misalnya pergi *malem kan* selalu tidak sendiri, *dianter-jemput* sama suami. Jadi berarti keberadaan di rumah bukan hanya dia kehilangan saya, tapi juga dia harus jadinya kehilangan bapaknya juga ya. *Hehehe*. Karena ayahnya juga harus mengawal saya, *sebenarnya* bukan mengawal ya, tapi *anter-jemput* saja. *Kalo* mengawal itu kan konteksnya pada ketidakpercayaan dari suami *gitu kan*.

PENULIS: Berarti ibu adalah orang yang senang sekali mengaktualisasikan diri ya *gitu* ya? Memaksimalkan potensi?

BU ARI: (mengangguk) *Insya Allah*

PENULIS: Dan juga suka memotivasi orang-orang lain untuk maju ya bu?

BU ARI: Iya

PENULIS: Pernah dapat kritikan *gak sih* ibu atas kinerja ibu?

BU ARI: Ya...kalau kritikan itu saya kira wajar, tapi dalam artian yang tidak menjatuhkan, dan itu *kalo* disampaikan pada saya *enggak*. Jadi mungkin ya mereka mengkritik tapi lewat orang lain. Mungkin barangkali sungkan atau apa.

PENULIS: Bentuk pertemanan di BERNAS ini apakah hanya sekedar pertemanan seprofesi ataukah ada bentuk persahabatan, kekeluargaan seperti itu bu?

BU ARI: Ada ikatan persaudaraan yang..., yang nyaman *gitu lah*.

PENULIS: Dan itu yang membuat ibu nyaman kerja di sini sampai *gak* mau pindah-pindah? *Hehe*

BU ARI: Ya, pada kondisi dimana suasana kerja tidak nyaman *kan* kita tidak akan tahan

PENULIS: Tapi ibu adalah orang yang suka dengan tantangan ya?

BU ARI: *Insya Allah. Hehehehehehehe.*

PENULIS: *Kalo* sekarang menulis rubrik apa biasanya bu?

BU ARI: Terutama di Kependudukan (nama rubrik, *pen.*) saya, kemudian juga di Keluarga (nama rubrik, *pen.*), di Wanita (nama rubrik, *pen.*), Anak-Anak (nama rubrik, *pen.*)

PENULIS: Yang anak-anak *gimana* itu?

BU ARI: Yang anak-anak itu saya itu dari TK (Taman Kanak-kanak, *pen.*) ke TK. Saya menulis tentang anak TK yang lucu-lucu itu, tapi memang ada orang lain yang melihat bahwa “Loh Ibu Ari kok menulis tentang TK?”, tapi saya berpikir bahwa itu adalah untuk kepentingan konsumen saya katakan, sehingga bagaimanapun juga kita tidak boleh pilih-pilih tulisan ini tulisan itu.

PENULIS: Dari dulu yang ibu tulis rubrik Kependudukan dan yang tadi ibu sebutkan itu?

BU ARI: Itu Kependudukan itu. Itu dulu *kan...*saya pernah di Pemda (nama rubrik, *pen.*), pernah di Hukum (nama rubrik, *pen.*). Memang ada rotasi untuk....setahun sekali paling tidak, tapi di Hukum itu saya malah tidak setahun sekali. Karena tidak banyak orang yang berminat di bidang Hukum. Jadi kebetulan latar belakang saya sedikit pernah mencicipi Fakultas Hukum, sehingga saya di sana malah sejak 76 *sampe* 80. 80-an.

PENULIS: Begini, ibu *kan* sudah menikah ya? Sudah punya anak dua, *terus* katanya anaknya juga pernah mengeluh *kayak gitu* (“Lama-lama aku enggak mau jadi anaknya ibu”, *pen.*). *Sebenarnya* kenapa *sih* ibu *tetep pengen kekeuh* jadi jurnalis, yang *kayak gitu* jam kerjanya?

BU ARI: Saya yakin bahwa Allah itu sudah menciptakan siapa untuk menjadi apa.

PENULIS: Dan itu juga pilihan?

BU ARI: *He'em*. Dan *Alhamdulillah* mbak, dari prestasi Kependudukan (nama rubrik, *pen.*) ini, saya sudah mendapatkan hadiah yang amat sangat luar biasa, yaitu ibadah haji pada tahun 97. Dari Pak Haryono Suyono.

Wawancara : Nila Hastuti

Status: Reporter, Redaktur Bernas Minggu, pegawai tetap

Tanggal : 3 Juli 2012

Waktu : 14:09 WIB

Tempat : Kantor Redaksi Bernas Jogja, Jalan Sonosewu



PENULIS: Kalau, boleh tahu, nama lengkap mbak siapa?

MTAK NILA: Nila Hastuti

PENULIS: Tempat, tanggal lahirnya?

MTAK NILA: Sleman, 6 Oktober 67

PENULIS: Bisa cerita *gak sih* mbak, *gimana* awalnya mbak terjun menjadi jurnalis?

MTAK NILA: Saya itu waktu itu SMA ya. *Kan* saya dulu sekolah di SMEA *to*, lulus. Bapak saya *kan* kerja di Humas. Humas Propinsi, *kan* biasa *nganu* wartawan *gitu loh*. *Ndilalah* pada waktu itu BERNAS *kan* ada penerimaan tim, saya masuk *aja* mbak

PENULIS: Itu langsung di BERNAS daftarnya mbak? Tahun berapa mbak?

MTAK NILA: *He'e*. Lupa aku, 86 apa ya? *Pas* waktu itu saya sembilan belas tahun, dan pada waktu itu kerjanya *nang* Purworejo. Ternyata saya *menyintai* pekerjaan ini. Selain banyak tantangan, juga saya bisa bergaul dengan banyak orang berbagai kalangan dan berbagai profesi, jadi saya ya senang *aja*. Dan itu *nek* bagi perempuan waktu itu masih jarang sekali, masih *enggak kayak* sekarang ya. Terus *kan* saya di sana satu tahun, *terus* saya pindah di Sleman, waktu itu saya liputannya di Pengadilan dan waktu itu wartawan perempuan masih sedikit, tahun 90 saya dipindah di Klaten.

PENULIS: Tapi *tetep* BERNAS?

MTAK NILA: Iya, saya belum pernah pindah

PENULIS: Sejak tahun 86 itu belum pernah pindah?

MTAK NILA: *He'e*. Saya *enggak* tertarik, *enggak* tahu, saya merasa masih mencintai. Waktu di Klaten itu saya *cewek* pertama di sana. *Sampe sama* orang Pemda itu mereka melihat bahwa tantangan jadi wartawan itu sulit ya

PENULIS: Menurut mbak, apa *sih* tantangan menjadi seorang wartawan itu?

MTAK NILA: *Kalo* kita mencari narasumber belum tentu mau, belum tentu *ketemu* hari itu juga, lalu kalau ada sesuatu yang menyangkut hak dia *kan enggak* mau, kadang suka marah, kita itu harus *piye* caranya supaya dia itu mau “Gimana memaksa...menarik *dek ne, gimana keterangane?*” *coro jowone ngono lo*. Dan waktu itu, kita tidak...kalau sekarang *sih* saya melihat orang wartawan *kan cenderung pake* kaos, *nah...*pada waktu itu *enggak*, karena apa? Bagi saya, penampilan juga *anu...*harus menjadi apa ya istilahnya? Suatu kewajiban. Karena apa? *Kalo* kita wawancara dengan *pake* kaos, *terus* kaos singlet, *kan* kita tidak menghargai yang diwawancara, bukannya mereka tersinggung, *enggak...cuman kan* dengan penampilan, orang juga menghargai kita *gitu lo*. O...ternyata wartawan *ki yo rapi*. Yang penting *kan* bisa menempatkan *lah*, sekarang *kan* ada wartawan yang *pake* sandal..

Dan tantangannya itu pernah *loh*, saya dulu itu liputan zaman Gus Dur terpilih.

PENULIS: Di Jogja itu?

MTAK NILA: Bukan, di Klaten. *Kan* waktu itu ada Cina..etnis itu *lo*, bakar-bakaran itu.. Saya itu *sampe* dulu pernah pak YB *bikin* buku itu yang mengesankan apa? Waktu di daerah Delanggu itu ada kebakaran, *sampe* ada rumah berjalan itu mau dibakar. Dan saya itu waktu itu berada di antara mereka, itu yang paling aku..... Ya orang *kalo udah* marah *kan kayak gitu* ya, tapi untungnya waktu itu banyak juga *temen-temen cowok* saling melindungi*lah*, dan mereka tahu kalo wartawan “Oh ya, *enggak* begitu dilihat”. Tapi suasana begitu *enggak* serius *loh*, dalam arti keadaan yang serius itu *kan* takut, *ning yo nah itu...*yang jadi tantangan yang *kayak gitu*.

PENULIS: Dan keputusan untuk menjadi jurnalis itu murni keputusan pribadi mbak ya?

MTAK NILA: Oh iya. *He'e*, iya

PENULIS: Keluarga pada saat itu *gimana?*

MTAK NILA: Oh, bapak saya mendukung.

PENULIS: Kalau ibu?

MTAK NILA: Iya, mendukung. Semuanya mendukung, dan pokoknya *sampe* sekarang, saya punya suamipun, suami saya mendukung.

PENULIS: Mbak, menurut mbak ada *gak sih* karakter khusus kalau seorang perempuan ingin jadi jurnalis itu seperti apa?

MTAK NILA: Maksudnya karakter seperti apa *nih?*

PENULIS: Maksudnya, kalau kita mau melamar menjadi jurnalis, khususnya perempuan, ada *gak sih* sifat-sifat yang paling dasar *udah* kita punya, *kayak gitu?*

MTAK NILA: *Gak. Biasa aja ya, gak terus spesifik pengen jadi wartawan perempuan harus begini tuh enggak, enggak ada.*

PENULIS: *Terus mbak, kemudian ada gak sih kelebihan atau kekurangan wartawan yang perempuan dengan laki-laki?*

MTAK NILA: *Masing-masing itu ya ada kelebihan, ada kekurangan. Kalo cowok kan cenderung temperamen ya, kayaknya. Kalo perempuan itu lebih...untuk narasumber itu lebih...lebih luweslah, istilahnya gitu. Ya tidak semua yang wanita gitu ya, karena kan cenderungnya kan lebih luwes gitu loh.*

PENULIS: *Kalo ketekunan, kayak gitu kayak gitu? Sama aja ya mbak?*

MTAK NILA: *Sama aja sih. Tantangannya sama kalo wartawan itu, enggak ada dibedain “Oh ini perempuan, kamu harus....”, enggak. Sama aja tantangannya. Kalo kerja jam sebelas malem, datanya masih kurang, dituntut harus berangkat. Pernah saya itu waktu di Klaten, setengah sebelas malem, ini datanya masih kurang, ya harus dicari. Dan waktu itu, komunikasi belum pake hape, masih belum ada handphone, internet belum ada. Saya sih lumayan, sudah ada fax mail ya, jadi bisa diketik tapi pake fax mail. Kalo sekarang sih, masih neng nggon, sehari bisa kirim berapa berita.*

PENULIS: *Ketika mbak mengawali profesi ini, siapa orang yang benar-bener mendukung mbak? Yang selalu mensupport mbak?*

MTAK NILA: *Bapak saya.*

PENULIS: *Kalau di kantor gitu?*

MTAK NILA: *Semua saling membantu. Saling support, sudah kerja tim kan. Namanya kerja di koran ini kerja tim. Kerja itu bukan individu, tapi kerja tim. Jadi kita menurut kita ya BERNAS sudah, jadi enggak sendiri-sendiri gitu enggak. Saling membantu lah gitu istilahnya.*

PENULIS: *Kalau prestasi, bagaimana pandangan mbak tentang prestasi? Apa sih prestasi itu buat mbak?*

MTAK NILA: *Prestasi wartawan? Prestasi kalo misalnya kita bisa menulis, dan itu istilahnya...yang prestasi yang hal kecil-kecil aja ya? Prestasi kepuasan pribadi bagi wartawan misalnya saya menulis yang bisa membantu warga masyarakat. Misalnya masyarakat kesulitan apa? Air. Misalnya di daerah Sekda.....gak usah disebut, kita nulis “Oh di sana ada apa? Zaman sekarang masih belum ada air kenapa?”, terus berita itu keluar, pemerintah memperhatikan. Aaa...itu.*

PENULIS: *Oh..yang bermanfaat?*

MTAK NILA: *He’e, itu bisa jadi prestasi. Di sisi lain, kalo misalnya kita ada lomba-lomba tulisan berita, tulisan apa lah, kita juara, itu kan prestasi. Tapi nek bagi saya, kepuasan ya itu yang bisa memberikan informasi kepada masyarakat dan yang bisa membantu lah, istilahnya gitu.*

PENULIS: *Dan mbak merupakan orang yang suka mengejar prestasi gitu gak sih?*

MTAK NILA: *Ya...(nada ragu-ragu, pen.)*

PENULIS: Atau biarkan mengalir saja?

MTAK NILA: Iya biarkan saja...*He'e*, saya *enggak* terlalu ambisi *enggak*. Hanya istilahnya....saya *kan* melihat posisi saya.

PENULIS: Mbak di sini hanya reporter atau...?

MTAK NILA: Ya reporter, tapi saya juga membantu Edisi Minggu. Saya *bilang*...saya dulu *kan* pernah diminta jadi asisten redaktur. Tapi saya tidak mau, karena apa? Pertimbangan orang..keluarga, *kan* sudah menikah. *Kalo* saya pulang malam, *satu*, mata saya sudah kurang *itu*, *kedua*, saya punya anak kecil, dan saya harus membantu *buat* belajar. Nah itu, *sampe* sekarang pun aku tidak mengejar untuk menduduki jabatan di sini. Bukannya aku *nglokro loh* ya, tapi karena faktor keluarga. Jadi saya pertimbangkan itu aku *enggak* mau jadi redaktur, tapi aku *tetep* jadi wartawan *aja*. Tapi saya mau membantu tugas redaktur, seperti Edisi Minggu, Bu Ari nanti *kan anu*... Nah Bu Ari *kan pegang* Minggu, lah Bu Ari itu *kan* redaktur Minggu, saya mau membantu. Waktu Bu Ari sakit, jatuh, yang *nganuin* halaman itu saya. Karena teman-teman minta tolong, saya mau membantu seperti itu, karena apa? Pertimbangannya itu *sampe* sekarang *loh*, *satu* karena faktor saya punya anak kecil yang harus saya dampingi untuk belajar, *kedua* saya *enggak* berani pulang malam. Itu, bukannya aku *enggak* mau, tapi itu alasannya. *Hehehehe*.

PENULIS: Tapi sebuah pencapaian prestasi itu penting ya mbak ya?

MTAK NILA: Oh iya, normalnya memang harus dicapai, misalnya reporter, asisten, redaktur. Dan memang itu harus dicapai, tapi tidak memengaruhi apakah dari perempuan atau laki-laki, *enggak*. Sama saja.

PENULIS: Dan bisa *dibilang* jam kerja wartawan itu *enggak* menentu ya mbak?

MTAK NILA: Oh iya, *he'e*. Makanya *kalo* ditanya pulang jam berapa, berangkat jam berapa, saya paling tidak bisa menjawab, saya bingung, anak saya bingung. "Ibu pulang jam berapa?", saya *enggak* tahu *dik*, tapi ya saya *bilang* seperti biasa. Kadang bisa pulang jam empat, kadang bisa juga jam enam. Tapi jam empat, jam lima bisa, *kalo enggak* ada pertemuan di sini *loh*.

PENULIS: Kalau di sini itu, sehari ada target setoran berapa berita *kayak gitu*?

MTAK NILA: Satu halaman *kan* kebetulan ada dua orang, Sleman. Saya *kan* tugasnya di Sleman. Dulu ada dua orang, satu *kan* keluar. Jadi saya *kan* sendiri, jadi saya minimal ya tiga *lah*, *kalo enggak* dua.

PENULIS: Dan itu selalu dimuat ya mbak?

MTAK NILA: Ya dimuatlah, tapi *kalo* ada iklan ya kadang-kadang *enggak* dimuat. *Kalo enggak* ada, ya dimuat. Nanti sama foto, foto satu atau dua *gitu*. *Kan* satu halaman, ada lima atau enam *item* berita. Kadang-kadang yang dari Kriminal itu ada yang membantu. *Kalo* sendiri terus suruh isi satu halaman itu *yo mumet*, *hehehehehe*.

PENULIS: Penggajian di sini itu berdasarkan apa mbak?

MTAK NILA: Ada gaji per bulannya

PENULIS: Selain gaji, di sini itu apa saja *sih* kompensasi yang diberikan kepada wartawannya?

MTAK NILA: Setiap hari ada uang makan

PENULIS: Kalau kayak misalnya reward ‘berita terbaik’, *gimana tuh* di sini mbak?

MTAK NILA: Kayaknya *enggak* ada

PENULIS: Terus yang dilakukan dari pihak manajemen BERNAS supaya wartawan-wartawannya itu semakin produktif, semakin semangat dalam bekerja itu apa ya mbak kira-kira?

MTAK NILA: Yo..fasilitasnya di...apa? Fasilitas yang kurang mendukung, yang jadi keluhan wartawan ya diperhatikan. Misalnya komputernya “Oh ini buat nyimpen foto kok anu..”. Nah ini kan memberikan semangat dan dorongan juga.

PENULIS: Kalau mbak Nila sendiri pernah ada keluhan-keluhan *gitu gak*?

MTAK NILA: Ya...cuman karena faktor ini *aja sih*, perangkat-perangkatnya. Karena ini kan wis rodo lawas itu. Tapi setelah ada perbaikan *dikit-dikit kan rodo* lumayan. Hehehehehehe.

PENULIS: Mbak sendiri pernah menghadapi hambatan kerja *enggak sih*, karena mbak itu perempuan?

MTAK NILA: Kayaknya *sih anu e...* lancar-lancar saja e, biasa-biasa saja. Jadi hambatan yang *urgent* itu *enggak* ada. Selama ini ada tugas yo terselesaikan, yo berlangsung, *tetep* berjalan lah kalo aku penugasan. Yang penting kaitannya dengan penugasan kan. Ya itu *enggak* pernah.

PENULIS: Dan kantor *enggak* pernah membedakan antara yang perempuan dengan laki-laki itu *enggak* ada ya mbak?

MTAK NILA: *Enggak* ada.

PENULIS: Kemudian, mbak biasanya menulis di rubrik apa?

MTAK NILA: Saya di berita di halaman Sleman.

PENULIS: Ada rubrik apa saja di *situ* mbak?

MTAK NILA: Karena tugasnya di kantor pemerintahan, jadi kegiatan Bupati, kantor-kantor, di Pemda

PENULIS: Secara pembagian rubrik itu, antara laki-laki dan perempuan sama *aja* ya mbak ya?

MTAK NILA: Sama *aja*. Ada yang bahkan itu yang *infotainment* cewek juga, *kerjane malem*. Yang Kriminal cowok memang ya. Tapi ada juga yang kemarin pindah *tuh* dikasih liputan di Polisi. *Enggak* ada yang *dibedain*, loh justru kalo di Kabupaten itu semuanya harus bisa *nulis* Kriminal, Pemerintahan, Kejadian, semuanya. Waktu saya di

Kabupaten itu, satu Kabupaten saya sendiri, saya harus nulis semuanya segala berita yang terjadi di sana, harus saya.

PENULIS: Dan itu semua ditekan dalam *deadline* ya mbak?

MTAK NILA: *Iyo, ha iyo.*

PENULIS: Apa mbak rasanya kerja dikejar-kejar *deadline kayak gitu*?

MTAK NILA: *Yo nek wis.....*

PENULIS: *Kalo udah menikmati?*

MTAK NILA: *He'e, yo nganu kok biasa saja lah gitu. Kalo kita wis menyadari "Oh itu tanggung jawab kita", kita wis penak tur kita bisa manage pola kerja wis penak. Jadi kalo ke lapangan kan biasa, terus nanti saya mau bikin lead apa tulisannya? Nanti kalo sudah di kantor tinggal ngetik, sampe kantor udah ngetik wae lek wis, enggak usah banyak cerita, biasa ya sama temen. Tapi yang penting begitu sampe kantor langsung ngetik berita, dah selesai langsung pulang aja. Kan kadang ada yang sampai kantor duduk-duduk dulu, ditinggal ngobrol, la itu enggak saya praktekan, makanya saya setiap jam empat saya bisa pulang karena apa? Sejak dulu pola kerjanya terukur. Setiap dari lapangan langsung saya kerja, tak selesain, nanti kalo misalnya ada berita lagi, tinggal ambil kan gampang urusane. Enggak, "Oh ini aku lagi ngetik berita, kono ada berita". Gak bisa. Hehehe, manajemen waktunya dengan lebih baik*

PENULIS: Terus kalo soal jaminan-jaminan di sini, seperti jaminan kesehatan, kecelakaan kerja?

MTAK NILA: Ada, itu di Jamsostek.

PENULIS: Bisa enggak sih, kita mengatakan bahwa mbak bekerja menjadi jurnalis karena ada keinginan untuk mengaktualisasikan diri?, karena mbak punya potensi, jadi ingin ditunjukkan

MTAK NILA: Bisa juga, he'e. Kalo ndak punya potensi enggak bisa to, misalnya enggak punya potensi kan ndak jalan, jeleh, gak mau. Tantangan-tantangan enggak mau. Nek enggak punya potensi pingin jadi wartawan ora kuat.

PENULIS: Mmm.. memang harus punya kemauan ya?

MTAK NILA: Iya, ho'o. Kan kalo capek, kesel, kepanasan, aduh opo meneh nek sing lemah gemulai, dikit-dikit kepanasan, "Aduh.." La itu... Kalo kita tidak punya niat yang optimis, banyak kok yang sini enggak nahan, wartawan anyar gitu ya, enggak nahan, banyak. Karena wartawannya gampang loro, ora enggak cewek enggak cowok. Yang sitik-sitik masuk angin, hmmmh... Tapi nek niat kita seneng karo pekerjaan yo wis tenang saja. Nyatane aku wis tiga puluh tahun lebih.

PENULIS: Terus kalo misalnya ada mbak enggak senang tulisan mbak ada yang di-cut sama redaktur kayak gitu, untuk mengungkapkannya gimana?

MTAK NILA: Oh iya...he'e. Redaktur ditanya misalnya "Kenapa?". Misalnya "Ini mana? Ini kurang datanya". Loh kita harusnya cari. "Oh ho'o", atau kok ini gini gitu.. "Terus ini judul diganti", itu sudah sampein aja. Jadi ndak papa. Redaktur itu kalo kita enggak kayak gitu kan enggak tahu, kekurangan kita apa..apa kan enggak tahu.

PENULIS: Jadi pernah juga mbak dikritik ya?

MTAK NILA: Oh sering

PENULIS: Apa mbak rasanya *kalo* dikritik?

MTAK NILA: Kadang-kadang *nek* kritiknya itu mahal ya, *cuman* saya itu ya *mbok* redaktur di *bawah* saya ya *nek* memang redakturku ya aku menghargai dia, *gitu loh*. Dalam arti posisi dia, *kalo* “Oh mbak, iki kurang iki, kurang iki” (“Oh mbak, ini kurang ini, kurang ini”) ya *tak golekke* (saya carikan), *gitu loh*. Tapi *yo* itu *nek ngongkone sing penak, misale* (kalau menyuruhnya dengan enak/baik, misalnya) “Minta tolong”, tapi *kan* kadang-kadang *sok* “Iki”. Nah *nek* kadangkala aku *nek mangkel* (kalau kesal), *sok-sok tak nengke wae* (kadang-kadang aku diamkan saja). Tapi sepanjang itu untuk memperbaiki tulisanku, ya *tak usahakke, tak golekke* (saya usahakan, saya carikan). *Wingi, tak telponke* (kemarin, saya telponkan) ke narasumber. “Ini datane kok kurang iki” (“Ini datanya kurang ini”), *sampe jam piro tak golekke* (sampai jam berapapun saya carikan). Karena apa? Rasa tanggung jawab

PENULIS: Terus mbak pernah memotivasi *temen-temen*? Jadi misalnya *temen* ada yang banyak keluhan, mbak memotivasinya?

MTAK NILA: Oh ya sering, saling ngobrol *gini*. Misalnya “Eh, kok gini *yo*? Piye carane?”, ya sering memberikan gambaran. Saling *nganu lah*. *Ha..wartawan zaman sekarang sama mbiyen kan lain. Nek sing saiki cenderung apatis. He’e to?*

PENULIS: Dan hubungan antar jurnalis di kantor ini, tidak hanya sekedar teman kerja, ada hubungan persahabatan atau seperti apa mbak?

MTAK NILA: Ya persahabatan, *yo* tapi yang *temen sesama profesi* ya ada

PENULIS: Mbak suka menjalin pertemanan dekat atau kelompok pertemanan dengan teman satu kantor?

MTAK NILA: Ya..biasa *lah*.

PENULIS: *Kalo* mbak melihat gaji dengan tugas mbak itu sesuai? Sudah puas belum *gitu*?

MTAK NILA: Ya...*kalo* manusia *sih* belum puas, *ning* karena melihat kemampuan dari manajemen kita seperti ini *yo enggak* apa-apa, kita terima. *Kalo enggak, ngapain* kita bertahan berpuluh-puluh tahun *kan? Hahahahaha*

PENULIS: Dan berarti mbak juga sudah nyaman di sini *kan*?

MTAK NILA: Iya

PENULIS: Dan pertanyaannya, berarti mbak bekerja bukan semata-mata karena gaji ya?

MTAK NILA: Oh iya

PENULIS: Mbak juga memiliki idealisme jadi jurnalis ya?

MTAK NILA: Iya, *kalo* melihat *mung nggolek* gaji, aku *mbok nyari* di luar. Tapi kenapa? Karena saya suka dengan *kerjaan* saya, sejak dulu belum pernah saya pindah dan punya pikiran untuk pindah

PENULIS: Memang *udah* nyaman di sini?

MTAK NILA: *Enggak* tahu, *he'e* nyaman. Pertemanan dan persahabatan di antara kita itu sejak dulu *nganu loh..enggak* tahu..nyaman *lah*. *Enggak* saling sikut-menyikut, saya *enggak* tahu *kalo* di media lain ya. *Kalo* di sini saya merasa nyaman *lah*. *Hehehehehe*. Tapi *kalo liat* gaji ya....kurang puas ya kurang puas ya, wajar manusiawi. *Ning* karena saya tidak terlalu *anu* ya..*melulu* itu, tapi gaji ya *tetep* ya, tapi saya menerima

PENULIS: Tapi kalau UMR sudah sesuai ya?

MTAK NILA: Sudah

PENULIS: Mbak *kan* sudah menikah, jadi sebenarnya apa yang membuat mbak tetap bertahan menjadi jurnalis meskipun banyak tantangan dengan jam kerja banyak?

MTAK NILA: Ya karena itu tadi, karena saya menyukai dunia ini. *Hehehehe*

Wawancara : Retno Wulandari

Status: Reporter, Redaktur, pegawai kontrak

Tanggal : 4 Juli 2012

Waktu : 16:39 WIB

Tempat : Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

PENULIS: Boleh tahu *enggak* mbak nama lengkap mbak?

MTAK RETNO: Namaku Retno

PENULIS: *Ajah?*

MTAK RETNO: *Enggak*, Retno Wulandari.

PENULIS: Tempat, tanggal lahir mbak?

MTAK RETNO: Jogja, 16 Juli 1985

PENULIS: Sejak kapan mbak jadi jurnalis?

MTAK RETNO: Kapan ya? 2001 apa 2002 ya? *Kayaknya 2002 deh*

PENULIS: Itu lulus kuliah langsung?

MTAK RETNO: Aku *tuh* lulus kuliah tahun 99, itu Antropologi, jadi sering.....*emang seneng* penelitian-penelitian

PENULIS: Penelitian dosen?

MTAK RETNO: *Mm..ya enggak* dosen, kadang LSM apa, penelitian-penelitian apa, kemana, kadang ada kuantitatif, ada kualitatif. Tapi *cuma* tiga tahunan, *abis* itu *terus* masuk ke sini

PENULIS: Yang membuat mbak mengambil keputusan jadi jurnalis *aja* itu apa mbak?

MTAK RETNO: Aku *tuh ngalir aja e*, pokoknya aku *seneng aja* kerja di lapangan

PENULIS: Mbak *seneng* nulis?

MTAK RETNO: *Enggak* juga *sebenarnya*, ya mungkin karena *kulino* ya, jadi bisa.

PENULIS: Tanggapan keluarga mbak?

MTAK RETNO: *Gak* apa-apa, bapakku juga wartawan *sih*.

PENULIS: Pandangan mbak terhadap profesi ini *gimana sih* mbak?

MTAK RETNO: Biasa *aja sih*, *kayaknya enggak* ada yang *beda sama* profesi yang lain *gitu*.

PENULIS: Sejak 2002 mbak bekerja jadi jurnalis, pernah menemui hambatan yang berarti *enggak sih*? Apalagi mbak perempuan, ada *gak* mbak?

MTK RETNO: *Enggak, aku kerja tuh kerja kerja aja, enjoy, jadinya enggak anu, enggak dianggep beban, enggak dianggep hambatan. He'e, seneng aja*

PENULIS: *Terus kalo mbak lihat, ada gak sih kelebihan perempuan dibandingkan laki-laki ketika dia jadi jurnalis? Ada yang bilang lebih rajin, lebih disiplin?*

MTK RETNO: *Enggak, enggak juga*

PENULIS: *Enggak juga-nya gimana mbak?*

MTK RETNO: *Ya soalnya ada temen cewek yang enggak begitu aktif juga, gitu*

PENULIS: *Ada gak orang yang paling mensupport mbak dalam bekerja jadi jurnalis?*

MTK RETNO: *Ya orang tua, kalo dulu. Soalnya orang tuaku dulu juga wartawan. Jadi aku dari kecil sampe aku nikah, bapak kerja jadi wartawan juga. Jadinya ya udah biasa lah mbak*

PENULIS: *Bagaimana mbak memandang prestasi?*

MTK RETNO: *Prestasi apa maksudnya? Prestasi untuk kerja apa prestasi untuk apa gitu?*

PENULIS: *Prestasi dalam pekerjaan*

MTK RETNO: *Ya kerja sebaik-baiknya lah. Ya kalo bisa sih ada karya-karya yang bagus*

PENULIS: *Mbak di sini jadi reporter atau ada jabatan lain?*

MTK RETNO: *Aku sekarang udah redaktur, malah jarang di lapangan sekarang*

PENULIS: *Oh udah jarang sekarang mbak?*

MTK RETNO: *Iya, ya memang ada kelebihan, ada kekurangan sih. Kadang jenuh juga kalo redaktur, saya cuma nunggu berita dari temen-temen, nongkrong di depan komputer gitu. Ketika rutinitasnya enggak lagi punya komunitas kayak ketika jadi reporter. Sekarang kan tanggung jawabnya kan ngedit beritanya temen. Tapi ya keuntungannya ya bisa kalau kita udah berkeluarga ya ontime pulang*

PENULIS: *Sekarang udah ada jadwal pulang ya pasti?*

MTK RETNO: *He'e, bisa kira-kira jamnya, kalo dulu kan enggak. Waktu anakku masih kecil itu ya waktu aku masih liputan ya anu kadang pulang, nanti aku mau mandi, terus pergi lagi. Ya kalo punya anak kecil gitu, enggak punya sing momong ya...pernah kok dulu pas pembantuku pulang, anakku tak ajak*

PENULIS: *Ke sini?*

MTK RETNO: *Ya, sampe sekarangpun juga. Kan punya anak kecil, yang kedua itu kan. Ya kalo enggak punya pembantu ya gitu. Hehehehe*

PENULIS: *Untuk jadi redaktur itu jenjangnya berapa tahun mbak?*

MTK RETNO: *Enggak tentu*

PENULIS: *Pandangan mbak tentang karir gimana mbak? Apakah mbak orang yang ngejar karir atau enggak?*

MTAK RETNO: *Enggak, aku ngalir aja*

PENULIS: Mbak *kalo* pelatihan-pelatihan *gitu* pernah dari kantor mbak?

MTAK RETNO: Oh iya itu kadang, pernah ikut dari..... ya beberapa kali pernah. Dari PWI itu juga ada, biasanya ikut, beberapa kali ikut

PENULIS: *Reward-reward* yang diberikan kepada jurnalis apa *aja sih* mbak selain gaji?

MTAK RETNO: Jaminan kesehatan *sih* ada, tapi aku belum diangkat ya. Aku masih kontrak *lho*.

PENULIS: Oh, *kalo* kontrak berarti belum ada?

MTAK RETNO: *E'em* belum ada.

PENULIS: Oh, berarti baru yang tetap?

MTAK RETNO: *E'em*

PENULIS: Mbak kontrak sejak 2001?

MTAK RETNO: Aku dulu masuk ke sini *kan* magang dulu, 4 tahun apa ya? Selang tiga tahun dikontrak itu *sampe* sekarang. *Emang enggak* ada pengangkatan, *gitu*

PENULIS: Dan penggajiannya berdasarkan jumlah berita yang dimuat atau *gimana* mbak?

MTAK RETNO: Tergantung, *kalo* reporter. Tapi *kalo* magang *dapet* honor dari berita, jadi *kan kalo* dimuat.

PENULIS: *Kalo enggak* dimuat?

MTAK RETNO: *Kalo enggak* dimuat, ya *enggak dapet*. *Kalo* yang reporter udah dikontrak, dia per bulan *dapet* gaji, gaji bulanan *gitu lho*, jadi UMR *gitu*, nanti beritanya masih digaji lagi.

PENULIS: Tunjangan-tunjangan *gitu* ada mbak?

MTAK RETNO: Ada, tunjangan jabatan *tuh* ada

PENULIS: Tunjangan jabatan itu yang *kayak gimana*?

MTAK RETNO: Ya dia sebagai apa *gitu lho*, sebagai redaktur pelaksana nanti ada

PENULIS: Mbak pernah *ngalamin* kesulitan *enggak* ketika bekerja di lapangan?

MTAK RETNO: Biasa *aja*

PENULIS: *Enggak kerasa* ya?

MTAK RETNO: *Enggak e*. Ya tantangan *aja sih*, *enggak* pernah *tak anggep* sulit *e*.

PENULIS: Kalau tantangan apa itu mbak?

MTAK RETNO: Paling *kalo* paling sulit *tuh*, *sing* paling *nyebelin* itu, *kalo* liputan presiden atau wakil presiden. Paspampresnya *anu..kayak gitu kan*? Kita dituntut *enggak*

usah tanya macem-macem. Tapi seneng gitu lho dapet itu (tugas meliput presiden/wakil, pen.) tuh wah gitu lho

PENULIS: Ketika mbak menjadi jurnalis, ada yang mbak perjuangkan *enggak*? Entah mbak punya idealisme, atau memperjuangkan *apalah* seperti itu?

MTAK RETNO: *E* aku itu orangnya *enggak* punya *anu* apa-apa *e*.

PENULIS: Ibaratnya *gitu* *enggak* *neko-neko*?

MTAK RETNO: *He'e*. Ya apalagi sekarang *udah* berkeluarga, jadi lain ya. *Kalo* dulu itu mungkin ya.....kerja ya kerja *ajalah* buat *nganu* rumah itu

PENULIS: Mbak, kantor itu *beda-bedain* *enggak* *sih* mbak antara laki-laki dan perempuan misalnya dalam pembagian penentuan rubrik *kayak* *gitu*?

MTAK RETNO: *Enggak* juga. Sama *aja*

PENULIS: Mbak itu kerja ini *gak* *sih* *mm...* kerja untuk aktualisasi diri, atau kerja ya *udah* untuk *nyari* uang *gitu*?

MTAK RETNO: Ya *kalo* aktualisasi diri itu *mesti* ya. *Kalo* *enggak* *tuh....*aku sendiri dasarnya *emang* *enggak* bisa tinggal *diem* di rumah. *Kalo* kemaren cuti tiga bulan *aja* tinggal di rumah itu *hehe* *kayak* *enggak* (suara tidak terdengar jelas, *pen.*)

PENULIS: Mbak, pernah dikritik karena hasil kerja mbak? Apa rasanya mbak kalau dikritik?

MTAK RETNO: Biasa *aja* *sih*, “Gini gini gini” ya hal-hal yang wajar juga. Karena ya kita kerjanya *kan* dinamis dan harus ada standar tertentu juga *gitu* *lho*. Tapi *enggak* *tak* *anggep* masalah

PENULIS: Mbak pernah *enggak* *sih* memotivasi temen yang misalnya dia lagi *down*, atau mulai *males* *gitu*?

MTAK RETNO: Ya biasa *sih* saling *support* juga

PENULIS: Bentuk pertemanan di sini hanya sekedar teman kerja atau ada kedekatan persahabatan *gitu* mbak?

MTAK RETNO: Ya *deket*, *kayak* misalnya karena sering liputan *bareng* jadi *kayak* *sodara*

PENULIS: Kerja di sini membuat mbak nyaman?

MTAK RETNO: *He'em*

PENULIS: *Nah* *kalo* dari gaji dengan kerja mbak sebagai redaktur, dengan sekian banyak kesibukan. Mbak puas dengan gaji mbak?

MTAK RETNO: Iya

PENULIS: Dan *kalo* saya tanyakan, apa *sih* yang membuat mbak bertahan bekerja di sini? *Kan* mungkin ada orang yang bekerja tapi memutuskan untuk pindah seperti itu?

MTAK RETNO: Ya *enjoy aja*. Aku awalnya *enggak ngeliat....*kerja di sini *enggak ngeliat* gaji gitu lho. Tapi ya *enggak* tahu, makin lama merasa makin *anu aja* makin *pas*, makin mapan gitu aja, makin mapan sendiri gitu

PENULIS: Suami *enggak* bermasalah mbak kerja jadi jurnalis mbak?

MTAK RETNO: *Enggak*, dia kenal aku *udah* jadi reporter sini

PENULIS: Dan dia bisa dikatakan paham *banget* potensi mbak gitu ya?

MTAK RETNO: *He'em*

PENULIS: Terus *gimana* mbak cara *ngatur* *kerjaan* di sini dengan di rumah gitu mbak?

MTAK RETNO: Ya kadang *cuma* hari libur *aja* *kadangan*. *Enggak* pernah libur *kan*, selama ini aku *enggak* pernah libur.

PENULIS: Liburnya?

MTAK RETNO: Aku *ngeliburin* diri. Jadi aku *kan kalo* Minggu, nanti aku minta tolong *temen ngerjain* *halamanku*, aku *nyiapin* dulu. Nanti *temenku nggarap* *halamanku*. Aku dispensasi pergi bersama keluarga

PENULIS: *Gimana* mbak rasanya *double* tugasnya?

MTAK RETNO: Ya *gampang-gampang* susah ya. Kita harus cari sela-sela di antara

PENULIS: *Kalo* anak sendiri pernah *enggak sih* *ngeluh*?

MTAK RETNO: Ya. *Kalo* yang paling besar sekarang *udah* kelas satu. Pernah *sih* terucap “Ibu itu kerja itu *kan* tugasnya ayah, ibu itu di rumah”. Itu pernah.

PENULIS: Kemudian mbak *gimana* cara memberi penjelasannya?

MTAK RETNO: Paling aku ya... ibu... Kadang *denger gitu* kadang *kan shock* dulu to. *Kok* anak bisa *kepikiran gitu*. *Hehehe*. Seperti itu juga ternyata. Ya tapi dengan pengertian-pengertian *sih*, ya dia *kulino sih*. Terus kadang ya ikut, *kalo* hari Minggu itu dia ikut ke sini. *Biar* dia tahu *kerjaan* ibunya *kayak* apa, *enggak* cuma membayangkan, *kayak gitu*, “Ibu hari libur kok kerja?”. Kadang dia protes *gitu*

PENULIS: Membagi waktu kebersamaannya dengan keluarga itu?

MTAK RETNO: Ya. *Tetep* ya ada untungnya, ada ruginya. *Kalo* pagi itu, *kalo* sekarang ya, aku *tuh enggak* harus pagi-pagi *banget*. Berangkat agak siang *dikit*, tapi aku *ngurusin* anakku yang kecil dulu, karena *kan* sekolah. Nanti maghrib aku *udah* pulang, jadi lebih waktunya daripada dulu. Tapi anak dua lain dengan satu anak ya, *kalo malem* harus *ngajarin* anak sekolah, *gini gini gini*. *Hehehe*. Kadang *emang* ya *capek*, tapi ya *gimana*. *Hehehehe*

Wawancara : Riana Ekawati

Status: Reporter, Asisten Redaktur, pegawai kontrak

Tanggal : 10 Juli 2012

Waktu : 20:02 WIB

Tempat : Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

PENULIS: Boleh tahu nama lengkap mbak?

MTAK RIANA: Nama lengkapku, Riana Ekawati

PENULIS: Tempat, tanggal lahir dimana dan kapan mbak?

MTAK RIANA: 19 Oktober 1978

PENULIS: Bisa *ceritain gak sih* mbak, awalnya kenapa akhirnya terjun jadi jurnalis?

MTAK RIANA: Jurnalis itu bagiku...apa ya? Menarik *gitu* ya.

PENULIS: Mbak masuk di sini kapan mbak?

MTAK RIANA: Aku masuk di sini pertama 2004. 2004 pertama kali masuk di sini, Juni...Juli *lah gitu*. Akhir Juni mungkin ya. Bagiku jurnalis itu menarik karena selain bisa menambah wawasan, karena kita mau *enggak* mau, menjadi seorang jurnalis itu pasti harus terus belajar, bisa mengenal orang dengan berbagai macam karakter, juga tambah *sodara, kayak-kayak gitu*. Yang jelas ya itu, wawasan, pengetahuan.

PENULIS: Dan itu murni keputusan mbak pribadi?

MTAK RIANA: Iya. Dulu awalnya juga *sempet* ragu ya, mampu *gak* dengan kondisi....kita *kan* sebagai seorang jurnalis, meskipun perempuan, dituntut untuk bekerja 24 jam, bisa dikatakan begitu. Walaupun *gak* dalam arti yang sebenarnya ya, dalam kondisi-kondisi tertentu, misalnya *kayak* sekarang aku piket *sampe malem, gitu*. Ya itu, akhirnya setelah mencoba-coba ternyata asik ya. *Hehehehe*.

PENULIS: Terus....pada saat itu tanggapan keluarga mbak?

MTAK RIANA: Awalnya keluarga sempat ragu dan....*gimana* masa *notabene* aku seorang perempuan dengan identitasku seperti ini (sambil memegang) (berjilbab, *pen.*) *gitu* ya. Mereka juga *sempet* “Kok kerja itu idealnya kalo seorang perempuan dari pagi itu pulang jam empat”, *gitu* ya. Terutama ibu dan nenekku sempat khawatir, tetapi setelah aku beri pengertian bahwa kondisinya *gini gini gini*, akhirnya mereka memahami dan sampai sekarang *gak papa, gitu* ya.

PENULIS: Kalau boleh tahu, *background* mbak dulu waktu kuliah?

MTAK RIANA: Komunikasi

PENULIS: Oh memang komunikasi, berarti jurnalistik itu bukan hal baru ya?

MTAK RIANA: Jurnalistik, iya. Kebetulan prodinya juga Jurnalistik

PENULIS: Di UGM?

MTAK RIANA: *Enggak*, dulu di AKY, D3 aku. Terus S1-nya ambil di APMD.

PENULIS: Jurusan?

MTAK RIANA: Komunikasi juga

PENULIS: Berarti mbak memang sudah tahu memiliki minat ke jurnalistik ya?

MTAK RIANA: Awalnya juga *enggak gitu* ya. kalau jurnalistik secara penuhnya *enggak*. Karena aku aslinya *kan* jurusan IPA ya dulu. *Hehe...* jadi kalo jujur awalnya *sih pengen* jadi seorang dokter. Tapi akhirnya masuk ke situ ya *udahlah*. Ternyata Komunikasi mengasikkan, ya *udah*. Awalnya tertarik menjadi seorang PR (*public relation, pen.*), awalnya gitu. Tapi karena pernah menulis di KR juga, Pendapat Mahasiswa *eh...* Suara Mahasiswa *kayake*, itu lolos eh ternyata mengasikkan. *Hehe, gitu*.

PENULIS: Terus gimana perasaannya setelah akhirnya jadi jurnalis *gitu*?

MTAK RIANA: *Seneng* ya dik ya. Seneng dan sempat ada rasa khawatir juga “Mampu gak ya?”, ada *kayak gitu*. Tapi *tuh* justru menjadi tantangan bagi aku bahwa paling tidak membuktikan bahwa ya konsekuensinya memang aku harus terus belajar *gitu* ya.

PENULIS: Dan ketika mbak mulai bekerja di sini mulai tahun 2004 itu pernah menemukan hambatan yang berarti *gak sih* selama berprofesi menjadi jurnalis?

MTAK RIANA: Sering, ya maksudnya...*Hehe.. Gini*, kebetulan awalnya non bidang ya. *Plot-ing* kemana-mana, termasuk untuk kondisi kalo gempa, *kayak gitu*. Misal kalo ada gempa DIY atau di mana, pokoknya konsekuensi aku tanggung jawab harus ada berita *gitu* ya. Terus pernah juga pokoknya terkait dengan bencana itu. Nah, pada saat itu..apa ya?

PENULIS: Rubriknya bebas ya mbak?

MTAK RIANA: KR itu sebenarnya kita nanti akhirnya spesifik, kalo aku sekarang lebih ke Pendidikan. Tapi *kalo* ya mungkin seorang jurnalis dituntut harus menguasai semua ya. *He’e*. Saat itu mungkin *Lapindo*. *Kan* saat itu bersamaan dengan gempa Jogja. Aku diminta menyajikan beritanya. Sementara di satu sisi dalam menyajikan berita *gak* boleh asal-asalan, apalagi *Lapindo gitu* ya. Jangan *sampe* menimbulkan keresahan. Pada saat itu di UGM itu hanya satu orang, Pak Budianto Toha namanya. Itu UGM *kan* besar, dia orang yang berhak memberikan *statement* saat itu. Karena memang dari Jakarta oh..dari pusat itu hanya beberapa orang itu yang memang *bener-bener* ahli *gitu*. Ya pada saat itu, sementara aku dituntut menyajikan laporan satu halaman penuh, ya berdua *gitu* ya. sementara aku *gak* bisa wawancara langsung. Karena beliau itu ada di Bandung, ada rapat-rapat terkait dengan *Lapindo* yang pada waktu itu sedang hangat itu. Akhirnya aku *cuman* dikasih waktu setengah jam, itupun karena perjalanan beliau dari Bandung ke Jakarta, *gitu* ya. Di dalam kereta. Dan itu *hehe...*, cukup tantangan tersendiri bagiku, karena aku harus di suatu sisi harus menyajikan berita yang mendalam, karena liputan khusus, sementara di sisi lain waktuku sangat terbatas, sementara untuk ke sana *kan enggak* mungkin. *Enggak* mungkin ketemu dengan narasumber, karena beliau tidak *cuman* satu minggu di sana, tapi *sampe* sekitar satu bulanan

PENULIS: Kalau mbak lihat, sejauh ini, ada kelebihan atau kekurangan *gak sih* antara jurnalis yang perempuan dengan jurnalis yang laki-laki *gitu*?

MTAK RIANA: *Kalo* perempuan itu lebih fleksibel ya dik. Maksudnya nanti dengan (narasumber, *pen.*) anak-anak, dengan orang tua. Ya pokoknya fleksibel dalam liputan *lah*. Lebih enak, mungkin *kalo* jurnalis laki-laki ada beberapa ya tidak semua, walaupun di antara mereka ada juga yang *luwes*, bisa dikatakan seperti itu. Tapi mungkin ada rasa *gimana gitu*, misalnya kurang nyaman atau *gimana..gitu*. Beda dengan perempuan ya, mungkin itu.

PENULIS: Ada pengalaman yang kurang menyenangkan *gak sih* mbak selama mbak terjun ke lapangan *gitu*?

MTAK RIANA: *Kalo* kurang menyenangkan ada juga ya pasti. Misalnya pernah dikomplain, *pas* waktu itu isu-isu bencana “Aku kok gak dapat bantuan, gini gini”. Kita *kena* marah misalnya, karena media kita menyajikan bahwa semua mendapatkan bantuan. Tapi *kan enggak* tepat sasaran, ada yang dipotong dan segala macam. “KR kok beritanya seperti ini, kita nerimanya gak seperti itu”. Ya itu resikolah, *kalo* menurutku masih dalam taraf wajar

PENULIS: Kalau terkait mbak sebagai perempuan *gitu*, pernah menemukan hambatan yang *bener-bener* berarti *gitu gak*?

MTAK RIANA: Maksudnya *gimana*?

PENULIS: Mungkin ada *stereotype* yang mengatakan perempuan lemah*lah*, emosional dalam mengerjakan tugas, atau ya seperti apa mbak, yang mungkin sampai ganggu kinerja?

MTAK RIANA: *Kalo* emosional *kebawa gitu* ya, *kebawa* perasaan..pernah. *Pas* ada satu liputan di *Sayap Ibu. Hehehe*. Tapi buatku itu bukan hambatan ya, tapi pengalaman yang mungkin *gak* terlupakan selama menjadi jurnalis, mungkin ya. Di sana itu *kan* anaknya mungkin banyak yang dibuang *gitu* ya, dan di situ aku dipanggil.... Di sana ada anak tiba-tiba manggil aku “Mama..”, minta *gendong* aku. Jadi liputan sambil...ya *sempet* nangis, liputan sambil *nangis* gitu, *gendong* anak itu kemana-mana, pertama. Terus pada saat gempa 2006, *kan* liputan Pendidikan dik ya. Di sana itu di SD...daerah Kotagede pokoknya, daerah Giwangan *gitu*, karena di situ banyak guru yang *gak* masuk. Sementara Kepala Sekolah harus mengajar beberapa, aku akhirnya diminta buat mengajar, *kayak-kayak gitu*. Ya lebih emosionalnya seperti itu.

PENULIS: Tapi itu tidak mengganggu tugas ya mbak?

MTAK RIANA: *Enggak, enggak*. Selama ini aku...*kalo* menurutku gangguan lebih pada kita kesulitan untuk nemui narasumber, lebih-lebih *kayak-kayak gitu*. *Kalo* misalnya *sampe* mengganggu...maksudnya..apa ya..*gak* nyaman atau dilecehkan, bisa dikatakan seperti itu, aku *Alhamdulillah* belum pernah *deh*

PENULIS: Ketika mbak bekerja di kantor ini, siapa orang yang paling *mensupport* mbak, atau memang lingkungannya semua di sini saling *support* seperti itu?

MTAK RIANA: Mungkin beberapa teman jurnalis perempuan, termasuk Bu Esti itu salah satunya mungkin *gini gini gini*. Kita banyak *sharing*, bertukar pikiran. Dan mungkin, ibuku, ibuku itu *gak* pernah memposisikan aku bahwa...misalnya aku mengeluhpun, dia *gak* pernah “Udah ya udah, *kalo* kamu *enggak* mampu keluar”,

enggak. “Itu tantangan, dan kamu harus bisa”, *gitu loh*. Dari keluarga, temen sesama jurnalis perempuan, begitu. Misalnya “Kita harus bisa membuktikan bahwa anggapan jurnalis perempuan itu lemah tidak sepenuhnya benar”, *gitu*. Ya *kayak gitu*, dan *temen-temen* di sini lumayan enak *kok, gitu ya*.

PENULIS: Kalo bisa dikatakan *gitu*, mbak itu menjadi jurnalis *tu* seperti memperjuangkan idealisme *kayak gitu gak sih?*

MTAK RIANA: Ya *kalo..hehehe...* Ya iyalah, maksudnya secara *enggak* langsung ya *dik ya*. Misalnya *kok* perempuan ada ya....kondisi perempuan seperti apa, ya kita melalui tulisan kita berusaha memberikan penyadaran kepada masyarakat ya. Tentang apapun, tentang kesehatan, pentingnya reproduksi, pokoknya *macem-macem* yang terkait perempuan. Bagaimana tentang perlindungan anak, perlindungan kepada mereka, *kayak gitu*.

PENULIS: Mbak *konsen* ke sana ya?

MTAK RIANA: Ya kalo pas ada kesempatan itu, *he'e. Hehe*

PENULIS: Terus mengenai prestasi, apa sih definisi prestasi menurut mbak Riana?

MTAK RIANA: Kalo aku definisi prestasi bagi seorang jurnalis ya. Ketika tulisan kita itu bermanfaat bagi masyarakat dan bisa membawa perubahan, misalnya aku membuat tulisan, dan tulisan itu mendapat....misalnya terkait kebijakan ya. *Gara-gara* tulisanku itu, mungkin pendidikan. Aku mengkritisi tentang apa, akhirnya itu menjadi masukkan pemerintah dan akhirnya seperti apa yang *tak* (aku, *pen.*) inginkan itu bisa tercapai, *gitu*. Itu menurutku prestasi seorang jurnalis ya, lebih ke itu ya. Jadi bagaimana tulisan kita itu bisa mengubah kebijakan, maksudnya atau paling tidak memberikan masukkan pada *stakeholder* terkait, *kalo* aku.

PENULIS: Apakah mbak merupakan orang yang suka mengejar prestasi *gitu?*

MTAK RIANA: Kalo aku sambil jalan *aja* ya *dik ya*

PENULIS: Mengalir ya?

MTAK RIANA: Mengalir, *gak* ada target. Aku tahun ini harus sukses *gini gini, enggak*. Itu mengalir *aja*.

PENULIS: Kalo posisi mbak di KR? Selain reporter, redaktur juga?

MTAK RIANA: Aku baru asisten. Asisten redaktur.

PENULIS: Terus begini mbak, memandang jenjang karir ya mbak. Bagaimana *sih* mbak memandang karir? Apakah karir itu sebagai sesuatu yang perlu dikejar atau ya..*dibiarin* jalan *aja lah?*

MTAK RIANA: Kalo aku kuncinya *gini, kalo* terlalu *dikejer* juga *enggak*. Tapi prinsip aku harus berusaha memberikan yang terbaik, soal hasil itu *insyaAllah* akan mengikuti. Kalo aku prinsipku seperti itu ya. Jadi kita dalam bekerja itu mengusahakan karya kita yang terbaik. *Gitu ya*. Aku ada keyakinan bahwa apapun itu *kalo* kita maksimal, *insyaAllah* mengikutilah.

PENULIS: Dan di kantor itu orang-orangnya mendukung *kalo* ada yang mau mengejar karir *kayak gitu* dimotivasi mbak?

MTAK RIANA: *He'em, he'em*, misalnya iya....termasuk saat ini aku mau sekolah S2 atau apa *kayak gitu*, memberikan kesempatan. *Kayak-kayak gitu*.

PENULIS: Selama ini *kan* ada target untuk berita *gitu* mbak, *kalo* mbak sehari *dapet* berapa berita?

MTAK RIANA: Oh *kalo* di sini, di KR tidak dik. Jadi tidak harus, misalnya mungkin *kalo* media lain iya sehari harus tiga atau empat berita, *gitu*. *Kalo* di KR *enggak*.

PENULIS: *Kalo* mbak sendiri, biasanya dapat berapa berita dalam sehari?

MTAK RIANA: *Hehe, wah gak* tentu. Kadang tergantung juga ya, tergantung dengan kadang-kadang *yo kalo kayak* Senin kemarin beritaku *sampe* berapa, lebih mungkin dari sembilan atau sepuluh, *gitu*.

PENULIS: Itu mbak Riana sendiri?

MTAK RIANA: He'eh, itu karena kondisi. Misalnya, tergantung tokoh juga ya. Tapi kadang sehari *cuman* dua. *Sebenarnya* tiga, tapi misalnya *gini*, dalam satu *event* itu ada empat materi. Dari empat materi *kan* kita wawancara banyak, *gitu*. Beberapa *event* tentang isu-isu nasional, isu-isu apa. Jadi kita bisa ya itu *gak* mungkin sendiri, kadang-kadang kita kolaborasi. Karena menterinya empat, oh kamu wawancara yang *ini ini*. Nanti digabung, saling melengkapi, *kayak-kayak gitu*. Rata-rata ya tiga, empat *lah* sehari.

PENULIS: Bentuk kompensasi di sini *kayak* apa mbak?

MTAK RIANA: Maksudnya gaji *gitu* ya? Kontra prestasi?

PENULIS: Ya bisa, dan kompensasi lainnya. Di sini ada apa *aja* mbak?

MTAK RIANA: Oh *kalo* di sini lebih *nganu* apa ya.... Selain..yang *fee* jelas, tergantung nanti ada yang per bulannya berapa *gitu*, terus ini per berita berapa. Nah dari kualitas itu nanti, wujud pemberitaan kita *gimana*, banyak salah *enggak*. Itu nanti yang menentukan prestasi kita. Jadi mungkin ini masuknya *finance*. Tapi nanti tidak menutup kemungkinan tunjangannya *beda-beda*, *gitu* ya. tergantung nanti kita. Ketekunan, kerajinan kita, tentang presensi *gimana*, ide-ide. Karena ada juga wartawan yang itu *cuman kalo* disuruh baru jalan *gitu* ya. *Hehehe*, ada juga. *Hehe*

PENULIS: Ada bentuk-bentuk persaingan antar jurnalis mbak di sini?

MTAK RIANA: *Kalo* persaingan masih *kalo* menurutku masih batas wajar ya. Persaingan yang sehat, bukan saling menjatuhkan *gitu enggak*. Dan kantor sangat mendukung itu menurutku. Jadi kita *fair*. Misalnya dari pimpinan itu tiap tahun ada evaluasi, *kayak gitu*. Misalnya aku salah ya “Dah kamu salah ini gini gini. *Dah*, evaluasi lagi”.

PENULIS: Bentuk-bentuk motivasi yang diberikan mbak dari kantor itu seperti apa mbak untuk mendukung kinerja *gitu*?

MTAK RIANA: Jelas dari penghasilan, jelas ya itu. Semakin banyak tulisan, semakin besar penghasilan kita, *terus* mungkin *reward* kita *pas* ada acara apa kita ditugasin kemana *gitu*.

PENULIS: *Kalo* mbak Riana sendiri pernah *ditugasin* kemana mbak?

MTAK RIANA: Paling jauh ke Jepang. Waktu pasca gempa kemarin, satu tahun yang lalu. Paling jauh itu.

PENULIS: Jadi tugas liputan ke luar negeri itu jadi salah satu *reward* juga ya?

MTAK RIANA: Ya mungkin pertimbangan itu ya. Kebetulan di Jepang kemarin karena tsunami, gempa, *gitu*.

PENULIS: *Terus gimana sih* rasanya kerja dalam *deadline* *gitu* mbak? Tiap hari ya?

MTAK RIANA: *Gini* ya dek ya, awalnya juga sempat *stress*. *Hehehehehe*. *Terus...* tapi itu awal-awal. *Gimana yo*, kerjanya *gini gini gini*. Tapi akhirnya setelah lama-kelamaan kita *manage* dan memang *kalo* apalagi dituntut *kayak* aku *gak* hanya di Pendidikan, *deadline*-nya *bareng*. *Bener-bener ...menyiksaa...gitu*. *Hehehe* ya...tapi setelah terbiasa ya *enggak*. Jadi bagaimana kita mengatasi. Kadang-kadang aku perjalanan sudah *mikir* “Oh nanti aku *lead*-nya apa sih?”. *Hehehe*. Ya bagaimana kitalah mengatur itu.

PENULIS: Asisten redaktur itu tugasnya apa?

MTAK RIANA: Asisten redaktur, aku bantu-bantu redaktur. Jadi kita *ngoreksi* juga, *ngoreksi-ngoreksi* berita.

PENULIS: *Editing*?

MTAK RIANA: *He’e* (Iya, *pen.*) *editing*. *Kalo* nanti redaktur ada, aku *gantiin layout*, *gitu*. Tapi aku masih ke lapangan.

PENULIS: *Terus* menurut mbak, perempuan jurnalis itu perlu *gak sih* mengembangkan diri? Melalui pelatihan-pelatihan atau program apapun *deh*?

MTAK RIANA: Iya, itu di kantor ini juga terbuka. Sering misalnya seluruh *pas* hari libur latihan *bareng* kemana, Magelang, kemana...sambil *refreshing*

PENULIS: Dan mbak juga sering ikut?

MTAK RIANA: *He’e* (iya, *pen.*)

PENULIS: Di sini ada *gak sih* yang *kayak-kayak* ‘wartawan berprestasi’ seperti itu?

MTAK RIANA: Dulu iya, setiap tahun misalnya. Itu gantian ya ‘karya berprestasi’ *gitu* diumumkan, di sini ada seperti itu.

PENULIS: *Kalo* menurut mbak, bagaimana *sih* cara kantor membuat kondisi kerja di sini nyaman? Mbak sendiri nyaman *kan* di sini? *Hehe*. Menurut mbak *gimana sih*?

MTAK RIANA: Kita itu, *gini* ya dek ya *kayak* kekeluargaan. Jadi kita *gak spaneng* (kaku, pusing, dan sebagainya *pen.*) bekerja *gitu* ya. Mungkin *sempet denger* tadi di *dalem* juga ya . *Hehehe*. Ya *udah* *kalo* misalnya...kekeluargaan, *bener-bener* kekeluargaan. Jadi di tengah-tengah kerja *ngapain*, makan *bareng*...makan kemana... Atau beli makanan *bareng* makan di sini, seperti itulah, *sepele* *gitu* ya, lebih ke itu. Jadi nuansa kekeluargaan, tidak *kok...* misalnya antara pimpinan dan bawahan itu langsung “Wah kamu harus *gini gini gini*” *enggak*. Kita membaur *gitu* ya. Kita professional, *kalo*

dalam kondisi *pas* rapat atau apa misalnya aku dekat dengan siapapun ya kita harus memposisikan, kita pada saat itu jabatannya sebagai apa *gitu*, tugas kita seperti apa. Tapi *kalo enggak* ada ya *udah, enggak* ada *bates* antara pimpinan atau bawahan. Kita *kalo pas enggak* terkait kerjaan ya *udah*, kita *bareng aja*.

PENULIS: Kalau terkait kerjaan, hubungan antara atasan dan bawahan itu *gimana* mbak?

MTAK RIANA: Saling mengingatkan, jadi kita saling melengkapi *gitu*. *He'e*.

PENULIS: *Kalo* misalnya ada komplain-komplain ya langsung diutarakan mbak ya?

MTAK RIANA: *He'e*. Misalnya kita nanya misalnya dengan reporter, “Loh kok ini ada yang kurang jelas?”, ada yang tulisan salah, misalnya *kan* kejar *deadline* mungkin salah *kayak gitu* ya. Kita sama-sama mengevaluasi “Oh ini loh, bener enggak?”, *kotak-kotak*, atau ada yang bingung tulisannya.

PENULIS: Mbak bekerja itu sebagai bentuk aktualisasi diri juga *gak sih*? Apakah seperti itu?

MTAK RIANA: Oh....*hehehe*, iya *enggak* ya? Bisa dikatakan iya *deh*, iya *kayak gitu*.

PENULIS: Mbak *kan* pernah liputan ke Jepang *tuh*, *gimana* mbak rasanya menjadi salah satu orang yang akhirnya mendapat kesempatan untuk menjalankan tugas ke luar negeri?

MTAK RIANA: Itu *bener-bener surprise* ya. Karena aku *enggak nyangka*. Luar biasa, bagiku *surprise, bener-bener surprise*, karena dari Indonesia itu *cuma* berapa orang ya jurnalisnya? Tidak *nyampe* sepuluh orang, dengan aku dengan dosen dan *segala macem*. Jadi *kalo* dari DIY-Jawa Tengah itu *cuman* aku. Karena aku merasa saat itu aku belum pantas *gitu* ya untuk ke sana dengan aku harus mendalami gempa, sementara pengetahuan tentang gempa di sini dikatakan masih minim. Tapi dengan bantuan dan mungkin *support* dari *temen-temen* akhirnya dan keyakinan ya pasti *Allah* membantu *gitu* ya.

PENULIS: Mbak orangnya suka tantangan juga ya?

MTAK RIANA: *Hehe*, *kalo* aku itu orangnya suka berita-berita *kayak-kayak* investigasi, *kayak-kayak gitu*

PENULIS: Tapi *udah* pernah mbak?

MTAK RIANA: *Udah, udah*. Dulu berita tentang kelangkaan minyak tanah dan itu pada saat itu *Pertamina* mengatakan bahwa *stock* minyak tanah di daerah DIY normal lancar menjelang kenaikan BBM. Tapi aku bisa menemukan kelangkaan itu di sejumlah tempat. *Sampe* akhirnya *Pertamina* itu bingung, menyisir seluruh pangkalannya, *hehehe*. Di mana *sih* itu? Aku *sampe* dipanggil *gitu*, dipanggil ke *Pertamina*. “Di mana e mbak?”, tapi ya aku *enggak* mau, aku *kan* melindungi narasumber, aku *enggak* akan *ngomong*. Memang terjadi kelangkaan dan *stocknya* dikurangi

PENULIS: Apa yang membuat mbak..meskipun banyak tugas yang penuh tantangan, kemudian pekerjaan yang selalu *deadline* dan pasti membuat

MTAK RIANA: *Stress?*... iya, *hahaha*...

PENULIS: Dan *sampe* sekarang kadang ya masih *stress* mbak?

MTAK RIANA: *He'e... Hehehehe*

PENULIS: *Nah*, apa yang membuat mbak tetap semangat *gitu* untuk bekerja sebagai jurnalis?

MTAK RIANA: Yang jelas aku ingin...ya dek ya....memperjuangkan...aku mungkin tipe-tipe *enggak* tega *ngeliat*...emosional...maksudnya emosional itu *enggak* tegaan *gitu* ya lihat orang yang dia tidak mendapatkan perlakuan yang adil, *kok* orangnya selalu menderita, *kayak-kayak* itu. Sementara seharusnya *enggak kayak gitu*, seandainya misalnya dana-dana dimanfaatkan dengan baik, anggaran dimanfaatkan dengan baik. Aku melihat orang-orang sekitarku itu *enggak* tega ya, lebih ke itu.

PENULIS: Mbak, ini mungkin sensitif ya. Tentang gaji. Mbak *kan* seorang asisten jurnalis yang juga masih ke lapangan *kan* ya? Itu *gimana* mbak, kantor memberikan imbalan atas kerja keras mbak?

MTAK RIANA: Menurutku di sini sudah bagus ya dek. Bahkan untuk mungkin beberapa media di kota DIY tergolong cukup bagus. Karena *kalo* di sini ya semakin banyak kamu menulis, ya penghasilan kamu semakin banyak. *Kalo enggak*, ya *udah* kamu..... ibaratnya kamu rajin, penghasilanmu banyak. Kalau malas ya sudah.

PENULIS: Mbak Riana sudah pegawai tetap?

MTAK RIANA: Di sini....*gimana* ya? Bisa dikatakan *kalo* pegawai tetap belum ya. Mungkin menjelang itu ya. Kontrak, modelnya masih *kayak-kayak* gitu.

PENULIS: Dari tahun 2004 itu?

MTAK RIANA: *He'em*

PENULIS: Mbak *kan* merasa nyaman di sini tadi katanya ya, sebenarnya apa *sih* yang membuat nyaman di sini? Lingkungan kerja *kah*?

MTAK RIANA: Ya sudah hubungan *deket* dengan *temen-temen* ya dek ya. Sudah *homy* mungkin ya, bisa dikatakan dan kebetulan aku dapat *jobdesc*-nya Pendidikan. Aku sangat menyenangi dengan dunia pendidikan. Dengan dunia pendidikan anak, dengan apalah tentang guru. Banyak sekali aku mendapat manfaat di situ, dengan menjadi seorang jurnalis. Jadi tidak hanya sekedar.....mungkin beda dengan (pekerjaan, *pen.*) yang lain ya? Aku bisa banyak belajar tentang segala hal walaupun sedikit *gitu*.

PENULIS: Mbak sudah menikah?

MTAK RIANA: Belum. *Hehehe*.

PENULIS: Oh belum. Kalau nanti misalnya mbak sudah menikah, mbak berniat untuk tetep jadi jurnalis *gitu*?

MTAK RIANA: *E...*(sambil tersipu, *pen.*) inginnya *kayak gitu*. Tapi ya *tetep* nanti pertimbangan calon suamiku ya, mungkin untuk saat ini menyadarkan dia "Loh kok kamu *gitu*?". Ya...itu masih dalam proses. *Hehehehe*. Artinya kadang-kadang *kan* seorang pria, laki-laki itu *kan* ada kekhawatiran "Seandainya nanti ke depan *gimana* *sih*? Kamu kerja dengan seperti ini". Dan aku memberikan penyadaran kepada dia

bahwa sebenarnya *safe, gitu. Hehehe*. Tapi itu memang tidak mudah ya, karena untuk memahami profesi jurnalis itu memang tidak semua orang bisa, dan butuh waktu. Tapi *kalo* inginku *sih kayak gitu*, aku ingin tetap memperjuangkan pendidikan melalui media, *gitu*.

PENULIS: Berarti mbak sangat mencintai profesi ini?

MTAK RIANA: Terutama dunia pendidikan. *Hehehehe*. Terutama dunia pendidikan.

PENULIS: Serta perjuangan keadilan dan kesetaraan perempuan tadi?

MTAK RIANA: *He'e (iya, pen.)*

Wawancara : Pramesti Ratnaningtyas
Status: Reporter, magang
Tanggal : 12 Juli 2012
Waktu : 15:07 WIB
Tempat : Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

PENULIS: Kalau boleh tahu, nama lengkap mbak siapa?
MTAK PRAMESTI: Pramesti Ratnaningtyas

PENULIS: Tempat, tanggal lahirnya?
MTAK PRAMESTI: Yogyakarta, 3 September 1986

PENULIS: Kalau boleh tahu, background mbak dulu apa?
MTAK PRAMESTI: Maksudnya pendidikan atau apa?
PENULIS: Pendidikan?
MTAK PRAMESTI: Pendidikannya S1 Komunikasi
PENULIS: Di mana?
MTAK PRAMESTI: Di UPN

PENULIS: Berarti jurnalistik bukan dunia baru ya buat mbak?
MTAK PRAMESTI: *Tetep* jadi dunia baru, *hehe*. *Tetep* harus banyak belajar di *situ* soalnya

PENULIS: Jurusanya apa mbak?
MTAK PRAMESTI: *Kalo* di UPN kan Fakultasnya FISIP, Jurusanya Komunikasi, Konsentrasinya baru masuk Jurnalistik, itu ke semester lima *kalo enggak* salah. Semester empat atau semester lima.

PENULIS: Kalau masuk di KR ini?
MTAK PRAMESTI: 2009. Pertengahan 2009

PENULIS: Bisa *diceritain gak sih* awalnya bisa jadi jurnalis itu kenapa? Bagaimana ceritanya?
MTAK PRAMESTI: Ceritanya....*e...*dulu *sebenarnya gak* ada niat *sih*, dari aku pribadi *gak* ada niat untuk jadi jurnalis selama ini. *Cuman*, dulu *kan* pertama masuk ke....karena jurusanya Komunikasi, konsentrasinya Jurnalistik, aku *ngeliat..di* lapangan *kan* langsung sama dosen langsung *disuruh* praktek ke lapangan, waktu itu ada kejadian jatuhnya *Garuda* (pesawat maskapai *Garuda Indonesia Airlines, pen.*) *kalo gak* salah. Jatuhnya *Garuda* dan itu semua mahasiswa langsung ke lapangan untuk liputan di *situ*. Dan aku *ngeliat* kerja wartawan itu...jujur *aja* waktu itu aku sangat berat *gitu*, jadi aku *ngeliat* bahwa kita harus cari *update* baru *gitu*, *update* data orang yang meninggal, karena *kan* orang meninggal terbakar *kan* kondisinya waktu itu, jadi *kan* ada perkembangan-perkembangan terus. Dari pengalaman itu *kan* saya ada *update gimana*

caranya mendekati keluarga yang posisi juga *drop* dan semacamnya. Maksudnya waktu aku *ngeliat* itu, itu suatu pekerjaan yang sangat berat waktu itu *gitu lho*. Karena *enggak* semua orang bisa menguasai hal-hal seperti itu, ada etika *kan* dan apalagi *kan* jam-jamnya juga jam-jam orang lagi santai, *kalo enggak* salah jam sebelasan, maksudnya orang lagi *break* ya. Tapi mereka malah mulai bekerja.

PENULIS: Jam sebelas siang?

MTAK PRAMESTI: *Kalo seingetku jam 11 siang kayak gitu. Nah itu aku berpikir, di situ kan mereka sampai sore, sampai malam, dan di situ untuk ngerekam hasilnya. Jadi akhirnya aku ngelihat kayaknya pekerjaan wartawan itu berat ya, susah gitu lho. Karena ya kita harus siaga dua puluh empat jam gitu lho. Tapi enggak tahu kenapa, mungkin karena eh...apa sih orang Jawa bilang? Pedes itu mbulet? Apa sih? Lombok itu ndulet? Apa sih istilah orang Jawa? Jadi apa yang kamu omongkan itu yang bakalan apa yang akan kamu lakukan gitu lho. Dan jadi kan kemaren waktu-waktu di kuliah kan berpikir bahwa enggak bakalan jadi di jurnalistik gitu, dan ternyata setelah berjalannya waktu malah masuk ke sini gitu lho. Dan waktu ke sini, selang berjalannya waktu, itu menjadi keasyikan tersendiri, karena aku menemukan duniku sendiri gitu lho. Jadi selama ini kan aku suka ketemu sama orang banyak, ketemu orang baru, punya pemikiran baru juga biasanya kan orang-orang baru? Dan itu yang menambah wawasan kita, jadi untuk menanggapi satu masalah, misalkan ada masalah A gitu lho, kalau misalnya kita gak biasa ketemu orang kan sudut pandang kita cuman apa ini, maksudnya ya ini aja. Tapi ketika ada orang lain, kita bisa melihat dari sisi B, sisi Z, sisi C dan semacamnya kayak gitu. Tapi kalo motivasinya aku apa ya?*

PENULIS: Jadi keputusan pribadi ya?

MTAK PRAMESTI: Keputusan pribadi, tapi itu aku lebih apa ya? Gak memaksakan kondisi ku sih. Jadi dulu aku berpikir karena aku berat, mungkin karena pemikiranku dulu sangat praktis ya, maksudnya pragmatis bukan praktis, berat dan aku enggak mau berat-berat dan perempuan kalo bisa sih santai-santai gitu ya. Dan ternyata setelah berjalannya waktu, ternyata walaupun ini berat tetapi tetep menyenangkan. Maksudnya ada hal lain yang di balik itu, yang membuat jurnalistik itu enggak terlalu berat, kayak gitu.

PENULIS: Dan itu yang akhirnya membuat mbak tidak memilih untuk kerja kantoran gitu ya?

MTAK PRAMESTI: Hehehehehe. Hihihii, kayaknya enggak aku.

PENULIS: Terus, di sini sejak 2009, tanggapan keluarga mbak pertama kali tentang profesi mbak gimana?

MTAK PRAMESTI: Keluargaku bisa dibilang dulu ya, yang namanya anak perempuan itu enggak boleh pulang malem, semacamnya kayak gitu-gitu. Maksudnya masih pemikiran orang yang zaman dulu banget gitu lho. Jadi perempuan itu harus menjaga, kayak gini kayak gini.

PENULIS: Berangkat pagi pulang sore gitu?

MTAK PRAMESTI: He'e, gak boleh pulang malem, nanti kalo misalnya pulang malem diomongin orang-orang tetangga kayak gitu. Cuman kan apalagi kan posisinya aku waktu itu ngambilnya lebih ke Seni Budaya itu lho. Seni itu kan lebih ke kayak....misalkan kafe. Misalkan ada ngadain misalkan, ya nanti aja atau besok deh

yang Afgan di *Liquid* gitu biasanya *kan* mulai jam satu *malem*, itu *kan* pulang jam-jam berapa *gitu*. Dari *situ* paling jam dua jam tiga baru pulang. Awalnya itu ditentang, karena ya mungkin *kan* kalo orang misalnya *ngomong kayak gini gimana?*, orang *ngomong kayak gini gimana?* Tapi setelah dipikir-pikir, ya kutakut *enggak* bisa menentang, apa misalnya? *gak* bisa menahan pikirannya orang, akhirnya ya aku berkomunikasi bahwa semua keluargaku, semua orang tua bahwa ketika aku nyaman, aku bisa bekerja, ketika aku bisa berkembang, itu memberikan *feedback* yang *enggak* sedikit *gitu lho*. Berbeda ketika aku lebih mengutamakan omongan orang lain dan itu *enggak* memberikan apapun. Ketika misalkan aku “Oh yaya..ini *enggak* baik untuk perempuan”, *kayak gini kayak gini kayak gini*. Terus aku *mandeg dong* di situ? Terus aku mau *ngapain* lagi? Yang mungkin ketika aku *mandeg* di *situ*, mungkin aku *enggak* mungkin berjalan. Maksudnya hasil-hasil yang *kudapet*, pemikiran yang *kudapet* juga *enggak* bakal sejauh ini.

PENULIS: Berarti mbak bekerja bukan karena uang ya? Karena ada hal lain yang ingin dicari?

MTAK PRAMESTI: Iya. *He'emh*.

PENULIS: *Gimana* rasanya sekarang *udah* jadi jurnalis mbak?

MTAK PRAMESTI: *Hehehehehehehe*. Mungkin sama *kayak* pekerjaan yang lain ya. Dalam artian kita *kayak* kondisi sakit, misalkan sakit, *kayak* kemaren *kan* perubahan cuaca, perubahan musim, jadi *kan* *drop* habis-habisan. Padahal *pas* waktu itu ada *Jogja Fashion Week* yang aku menyukai liputan itu, untuk *fashion*, *running* foto dan semacamnya itu *kan* hal-hal yang menarik. Dan ternyata karena harus, karena kondisi memang *gak* kuat untuk pergi, dan semacamnya dan memang harus istirahat ya istirahat. Mungkin *seneng* *enggaknya* *gimana* sih mbak? Tergantung misalkan lagi sakit *yah* *udah* *dipastiin* juga *bakalan* *nyakitin* diri sendiri, tapi misalkan *nurutin* emosi juga *enggak* *bakalan* *nyampe* *gitu lho*. Jadi *kayak* *gitu* sih.

PENULIS: Di harian *kan* mbak?

MTAK PRAMESTI: *He'em*. Aku harian

PENULIS: Berarti *deadlinenya* tiap hari ya?

MTAK PRAMESTI: Oh..*hehehehehe* (mengangguk, *pen*.)

PENULIS: *Gimana* tuh mbak rasanya kerja dikejar *deadline*?

MTAK PRAMESTI: Mungkin karena *udah* *ketemu* dinamikanya kali ya, mungkin *kalo* aku nanya ke beberapa orang, misalkan waktu masih awal-awal, pasti *pengen* keluar, *pengen* berhenti, *kesel* sendiri. Tapi ketika.....

PENULIS: Mbak sempat berpikir seperti itu juga?

MTAK PRAMESTI: *He'e*...tapi setelah *ketemu* dinamikanya *kan* ternyata menyenangkan. Jadi itu menjadikan yang kadangkala yang senior-seniorku malah *seneng* *gitu lho*. Karena di sini jadi bisa ada waktu *ngeganggu* yang kecil. *Kan* posisi di sini aku yang paling kecil, masih yang paling kecil, belum ada yang baru lagi ya *kalo* kulihat, belum ada regenerasi lagi. Jadi paling diganggu “Wah...ayo cepet cepet ayo..ki selak *deadline*...ayo cepet”. Jadi ada yang redaktur itu sudah bolak-balik bolak-balik,

itu tandanya *ayolah cepet*. Jadi *kalo* misalkan orang di “Ayo wis rampung urung?” jadi *kan* nanti semakin *kemrungsung kalo* orang Jawa *bilang*. Itu udah bolak-balik akhirnya “Pak, jangan bolak-balik pak, jadi saya malah enggak selesai-selesai”. Jadi apa ya mbak? Antara *kemrungsung kalo deadline*, apalagi yang liputan langsung, *deadline* jam sepuluh, (acaranya, *pen.*) baru selesai mungkin jam sembilan atau setengah sepuluh *kayak gitu kan*, jadi agak *kemrungsung* ya? Dulu seperti itu. tapi *kan kalo* sekarang udah ada.....jadi *kalo* dulu itu *kemrungsung* sehabis liputan langsung *balik* ke kantor *gitu lho*. *Kalo* sekarang *kan* udah ada kecanggihan teknologi, kita bisa *nyicil* dulu di lapangan, jadi misalkan liputan apa, kita *ngetik* dulu ini berita-beritanya. Nanti baru *sampe* kantor baru disusun ulang, dibaca ulang. Jadi *enggak se-stretching* dulu. Jadi karena perkembangan teknologi itu ya, jadi *kayak* misalkan *BB (blackberry, pen.)*. Dulu *kan* 2009 belum *booming* ya *pake BB*. *Boomingnya kan* 2010 *kalo gak* salah dulu. Terus juga *kalo* misalkan *android* itu juga baru *boomingnya* baru-baru ini. *Gitu aja sih* mbak.

PENULIS: Terus...ada pengalaman yang tidak menyenangkan *gak sih* mbak selama mbak menjalankan profesi ini?

MTAK PRAMESTI: Tidak menyenangkan? Apa ya mbak? Aku *gak* berpikir yang tidak menyenangkan *sih*. Contohnya apa tidak menyenangkan?

PENULIS: Misalkan pernah dikomplain, seperti mungkin adakah diskriminasi antara laki-laki dan perempuan *kayak gitu*, pernah *enggak*?

MTAK PRAMESTI: *Kalo* diskriminasi *enggak* ya, untungnya sejauh ini *enggak*. *Cuman* kadang ketika kita liputan di lapangan sendiri, kadang kita *ngeliatnya* dari panitia. Misalkan dari panitia inti misalkan “Oh boleh” *gini gini gini*. Tapi sama panitia lainnya *enggak* boleh, belum ada koordinasi yang baik, jadi *cuman* missskomunikasi. Jadi *kan* kadang jadi kita *kayak dilempar-lempar*, padahal tadinya “Oke”. *Kan* kita *kalo* terbiasa udah selesai, udah *dapet* bahan yang dibutuhkan, kita langsung *cabut*. Tapi *kalo emang* mau *ngerunning* itu *sampe* selesai itu beda lagi, dan biasanya *sampe* selesai. Jadi rata-rata itu *sih*.

PENULIS: Di sini mbak biasanya menulis rubrik apa?

MTAK PRAMESTI: Biasanya aku lebih ke *Panggung*. *Kalo* Mingguan biasanya ke *Gaya Hidup*. Biasanya dua itu.

PENULIS: Berarti sehari kira-kira berapa berita?

MTAK PRAMESTI: *Gak* tentu *sih*

PENULIS: Misalkan rotasi-rotasi ke rubrik lain bisa *gak*?

MTAK PRAMESTI: Ke rubrik lain bisa. Jadi maksudnya *rolling* ya?

PENULIS: *Emm...he'em*

MTAK PRAMESTI: *Kalo rolling* *sih* *enggak* ada yang *saklek rolling* kamu harus di sini, kamu harus di sini *enggak* ada. *Pake kayak-kayak gitu* *sih* *enggak* ada. *Cuman* kita sifatnya lebih fleksibel *sih* *kalo* di KR. Jadi aku yang biasa *nulis* seni juga bisa “Mesti, ada seminar –misalkan ada– ekonomi bisnis”, *gak* ada “Kamu ke sana”. Ya mau *gak* mau harus bisa, *gitu*. Harus mau, *gitu*. Seperti itu, *terus* “Mesti, –misalkan ada yang– nerima tamu”, *pas* posisinya mungkin yang orang piketnya belum *dateng*, ya kamu

harus bisa. Atau mungkin sebaliknya *temen-temennya* juga sama *gitu lho*, ketika *garap Politik*, biasanya di pemerintahan, *terus* tiba-tiba “Aku nggarap iki yo” *sek terakhir ki nggarap* apa *sih...* dan *cewek-cewek kayak gitu*. Ya *emang* harus bisa. Jadi perputarannya lebih enak *sih* mbak, fleksibel *sih* kalo kita.

PENULIS: Terus bisa *gak* mbak kita bilang bahwa menjadi jurnalis itu kerjanya dua puluh empat jam *kayak gitu*? *Kan enggak* tentu *gitu* ya *gak* *sih* mbak?

MTAK PRAMESTI: Hehe, kalo *enggak* tentu *sih* kadang iya kadang *enggak*. Dalam artian *gini*, kalo misalkan aku *dapet* jatah ada acara *kayak* di kafe-kafe, dan aku harus liputan mulai dari pagi, aku *nyebutnya* itu dua puluh empat jam. Tapi ketika misalkan aku *dapet pas* kebetulan hari itu *cuman dapet* liputan siang *doang*, ya aku *enggak nyebut* itu suatu pekerjaan yang dua puluh empat jam. Makanya jadi wartawan itu sebenarnya ketika kita *nemuin* dinamikanya itu menyenangkan *gitu lho*, jadi ketika kita *bener full* ya *bener-bener full*, beritanya *bener update*, tapi ketika *pas* santai ya *bener-bener* santai sendiri *gitu lho mbak*. Jadi sejauh pekerjaan dua puluh empat bisa juga, tapi itu jarang *gitu lho* kalo misalkan aku sendiri mengalami itu jarang. Karena aku jarang *banget* liputan misalkan dari jam tujuh pagi sampai jam tujuh pagi berikutnya *gitu* jarang *banget gitu lho*. Dan itu sama sekali *enggak* ada, karena di sini kita *deadline kan* jam sebelas *gitu*, biasanya *udah* masuk semua, datanya *udah* masuk semua. Biasanya setelah jam satu kalo misalkan *kayak* misalkan kafe yang mulai jam satu, biasanya *kan* tunda, untuk *Panggung* besoknya lagi. Jadi kita pulang masih bisa istirahat dulu, mungkin kita bisa *kerjain nulisnya* paginya *pas* badannya *udah* berasa tidur *gitu kan*? Biasanya *kayak gitu*. *Gitu* *sih*.

PENULIS: Apa *sih* perasaan mbak jadi orang yang bekerja di jam yang *enggak* tentu seperti itu?

MTAK PRAMESTI: Aku kadang *kerasanya* menyenangkan *sih*. Karena mungkin didikan ya, didikan, karena aku melihat beberapa orang yang wartawan juga yang lebih senior. *Kan* aku *ngeliat* wartawan itu menyenangkan, jadi ketika kamu menikmati laju dinamikanya itu akan *excited*, mungkin semua pekerjaan *sih*. *Seneng-seneng aja* ya mbak ya? (melihat ke arah Mbak Riana, sesama jurnalis, *pen.*). Hehehe. Tapi aku berpikir menikmati wartawan *aja*, mbak. *Gitu aja* *sih*.

PENULIS: Kemudian pandangan tentang prestasi, bagaimana *sih* mbak Pramesti mendefinisikan sebuah prestasi?

MTAK PRAMESTI: Prestasi itu subyektif ya. Buat aku subyektif. Prestasi juga *enggak* selalu diikuti dengan berapa banyak piala atau piagam yang didapat, atau berapa banyak uang pembinaan yang didapat. Prestasi itu tergantung diri siapa dan untuk siapa. Katakanlah misalkan aku sendiri, sejauh ini prestasiku adalah *e...* mungkin sama sekali *gak* ada prestasi ya, bisa dikatakan terserahlah *gak* ada prestasi. *Cuman* aku punya target hidup sendiri, yang itu ketika aku bisa menjangkau level itu, itu suatu prestasi buat aku. Ketika aku bisa menjangkau satu lagi di atasnya, atau setengah lagi ya *enggak* usah jauh *sampe* satu setengahnya lagi, itu prestasi buat aku. Jadi kalo buat aku, prestasi *enggak* harus selalu diliat dalam bentuk piala, piagam, menang lomba atau semacamnya. Maksudnya fase hidup yang kutargetkan, yang aku lalui itu sudah terjangkau, satu. “Oh iya itu prestasi” ketika kita bisa....

PENULIS: Sebuah kepuasan ketika mencapai sesuatu?

MTAK PRAMESTI: *He'e iya kayak gitu.*

PENULIS: Dan selama ini, apakah mbak merasa mbak sudah mencapai itu?

MTAK PRAMESTI: Ini...aku masih masih dua puluh enam tahun mbak (sambil senyum-senyum lebar, *pen.*), itu masih terus berjalan.

PENULIS: Selama ini *kan* dari awal-awal mungkin mbak punya target ketika aku belajar ini, dalam waktu sekian tahun aku mungkin bisa seperti ini, begini. *Udah* ada?

MTAK PRAMESTI: *Udah sih, udah udah ada.*

PENULIS: Dan mbak merupakan orang yang mengejar itu atau membiarkan itu berjalan *aja kayak gitu?*

MTAK PRAMESTI: Ini...mengejar dan membiarkan itu berjalan. Dalam artian aku mengejar tapi *enggak kenceng, enggak kenceng banget*. Aku juga membiarkan tapi *enggak lost control gitu enggak*. Jadi tahu kapan harus tarik ulurnya kalau orang Jawa bilang *kayak gitu*.

PENULIS: Karir. Sejauh mana mbak memandang karir?

MTAK PRAMESTI: Memandang karir?

PENULIS: Memandang karir kalau secara teori *kan* ada yang mendefinisikannya sebagai sebuah jenjang karir, dalam artian sebuah posisi struktural di kantor. Tapi ada juga yang mendefinisikannya sebagai sebuah pencapaian diri pengelolaan dari sisi emosional, mental atau *apalah* pokoknya perubahan-perubahan dalam menjalani hidup, tentunya ke arah lebih baik. *Nah* mbak sendiri memandang karir itu seperti apa?

MTAK PRAMESTI: *Gak berpikir sepanjang itu e mbak. Jadi aku mungkin lebih ke level hidupku ya, kayak misalkan tahap ini selesai, ada tahap dua tiga tahap lagi. Yang satunya lagi, kalo untuk jenjang karir, maksudnya jenjang pekerjaan ya? Kayaknya semua orang berharap untuk menjadi seorang pemimpin, mempunyai penghasilan yang tinggi, punya kenyamanan dalam istilahnya jabatan yang dimiliki gitu kan. Cuma aku tetep enggak ngoyo ya, kayak tadi aku bilang, enggak ngoyo aku harus jadi ini nih, ketika aku jadi ini, aku harus punya fasilitas A,B,C,D,E,Z ya. Maksudnya itu prestasi, itu juga suatu kayak tadi apa istilahnya menyebutnya? Karir ya. Tapi aku enggak lebih ke situ sih, mbak. Mungkin kepuasan batin ya. Aku lebih ke kepuasan batin sih melihatnya. Jadi kalo ditanya itu aku gak tahu juga mau jawab apaan. Hehe. Untuk level ini juga enggak tertarik "Aku harus jadi pimred nih". Yang level tertinggi di sini kan pimred nih, sebelum dirut ya. Kalo dirut kan memang harus global. Tapi kalo misalkan di redaksi kan pimred. "Wah aku jadi pimred, sepuluh tahun harus jadi pimred", gak ada kayaknya. Aku ini menyadari kodrat, aku ini perempuan, mbak. Aku juga harus berkeluarga, istilahnya punya hal-hal lain yang harus kuurusin, mungkin mbak juga perempuan tahu kan? Itu sih kelemahan perempuan, lebih ke yang emosi, kayak gitu kan. Ketika aku melihat kalo misalkan....jadi aku lebih ke kepuasan batin sih, lebih ke situ sih mbak. Enggak terlalu berpikir....prestasi itu lebih ke uang atau mungkin jenjang karir sepuluh tahun kemudian aku harus jadi pemred, atau semacamnya enggak. Enggak seperti itu.*

PENULIS: Terkait tadi mbak *bilang* mungkin perempuan lebih ke emosional dan segala *macem* ya, mungkin juga ada *stereotype* seperti itu. *Nah, sampe* sekarang itu hal-hal seperti itu *tuh* pernah mempengaruhi kinerja mbak *enggak*? Misalnya ya emosional itu karena ya *deadline*, apa *gimana* jadi *down*. Atau mungkin susahnyanya *ketemu* narasumber *terus* kemudian “Ih males banget sih”, *kebawa kayak gitu*?

MTAK PRAMESTI: Dulu mbak (sambil senyum lebar, *pen.*)

PENULIS: Waktu awal-awal ya?

MTAK PRAMESTI: *He'em*. Awal-awal *sih* iya. Sekarang...ternyata itu diperlukan ya. Di atasnya wartawan ada redaktur untuk berkoordinasi, dan untungnyanya *sih* redaktur kita pengertian. Jadi *kayak* misalkan kita yang perempuan *pas* lagi *mens lah*, katakanlah kita pasti *kan* pusing, sakit perutnya, kram dan semacamnya. *Bilang aja* “Pak, kulo nuwun” gini gini. “Oh ya wis wis wis”. *Kan* seorang bapak *kan* punya anak, tahu *kalo* anaknya seperti itu juga mengalami ini. Selama kita jujur selama keadaan itu ada, menurutku *sih* *enggak* masalah dari pimpinan, dari yang lain mencoba untuk mengerti dan memahami itu. *Kalo* misalkan *sampe* saya *drop* itu belum *sih*, mbak. Mungkin karena kita di sini ada banyak orang yang bisa diajak *ngomong*. Ada redaktur yang lebih tua, seusia bapak saya. Ada *kayak* mbak Riana, seusia mbakku. Jadi aku bisa *sharing gitu* “Mbak Riana, aku gini gini gini”. “Oh, yo ora kalo misalkan kamu harus gini gini gini”. Ketika kita *drop*, kita *habis-habisan*, kita *pengen nangis*. *Nah* di situ ada orang yang “Ini lho ada jalannya, kalo aku juga kayak gini, tapi tuh kayak gini gini gini”. Jadi ada solusi lah istilahnya di situ, jadi *kalo drop sih* ya *drop* mbak (sambil tersenyum, *pen.*). Ketika *deadline* jam *segini*, belum *dapet* apa-apa, kondisinya juga harus ada, ya itu *deh* mungkin lebih ke enaknyanya orang di *KR kali* ya. Banyak yang kekeluargaan *sih*, terlepas dari sistemnya *gitu* ada kekeluargaannya, akhirnya menjadi tempat cerita *gitu* mbak. Jadi “Mbak aku ra iso gini gini gini”. “Oh iki wae, ndelok iki, ndelok iki”. Jadi ada narasumber, misalkan ada narasumber alternatif. Jadi kita yang awalnya itu, *enggak* jadi *drop*. Misalkan “Mbak, aku tadi gini gini gini”. “Oh enggak Mes, kamu harusnya gini gini. Cuek aja lah, gak usah gini gini”. Akhirnya kita yang awalnya turun, akhirnya semangat lagi. Ternyata untuk mengatasi masalah yang seperti ini harusnya seperti ini. Jadi seperti sekarang, di sini *kan* banyak orang-orang lama untuk bidang-bidang seperti itu, dan aku sendiri untuk tiga tahun ini masih tercatat baru, baru *banget*, belum bisa apa-apa.

PENULIS: Berarti di kantor ini banyak motivatornya ya?

MTAK PRAMESTI: Bisa *dibilang* iya *sih*. *Hehehe*.

PENULIS: Dan dulu juga *enggak* ikut *kayak* Lembaga Pers atau UKM-UKM yang sejenis itu?

MTAK PRAMESTI: Di kuliah?

PENULIS: (mengangguk, *pen.*)

MTAK PRAMESTI: Kuliah *enggak*. Kuliah aku lebih fokusnya malah ke audio visual, mbak. Karena dulu lebih...dulunya...audio visual jadi *kayak* film. Dulu zamannya *tempatku* dulu lebih ke apa *sih* istilahnya?

PENULIS: Sinematografi?

MTAK PRAMESTI: *He'em kayak gitu kayak gitu*

PENULIS: Dari 2009 status mbak di sini sebagai karyawan....?

MTAK PRAMESTI: *E.....aku bukan karyawan, statusku magang.*

PENULIS: Oh masih magang, dari 2009 itu?

MTAK PRAMESTI: *He'em*

PENULIS: *Em...di sini itu sistemnya magangnya berapa lama sih mbak?*

MTAK PRAMESTI: *Em gak tahu mbak aku (geleng-geleng kepala sambil tersenyum, pen.) , hehe. Jadi untuk magang ke kontrak, kontrak ke tetap, prosesnya beda-beda. Dan itu....*

PENULIS: Itu evaluasi dari kinerja ya?

MTAK PRAMESTI: *He'em*

PENULIS: Jadi dulu waktu awalnya mbak direkrut, mbak langsung *dikasih* tahu kalau mbak magang *gitu* ya?

MTAK PRAMESTI: Dulu awalnya magang semua. Setahuku semua *sih* magang *sih* mbak

PENULIS: Kalau boleh tahu, *reward-reward* yang diberikan kantor kepada karyawan magang seperti mbak apa *aja*?

MTAK PRAMESTI: Contohnya?

PENULIS: Ya kompensasi *lah* ya misalnya, selain gaji mungkin mbak?

MTAK PRAMESTI: Aku *enggak* punya gaji, karena honorer.

PENULIS: Jadi kontra prestasinya *gimana* mbak?

MTAK PRAMESTI: Kontra prestasinya *gini*, *kalo* misalkan berita yang aku liput dimuat, atau foto yang aku ambil dimuat, itu baru aku dibayar.

PENULIS: *Kalo enggak* dimuat?

MTAK PRAMESTI: Ya *enggak* dibayar, *hehe*. Jadi *gini nyebutnya* honorer istilahnya. Jadi misalkan berita yang kamu tulis dimuat, itu yang dibayar. Jadi *kayak* misalkan mbak *freelance*, *nulis terus* dimuat, ya mbaknya juga dibayar, *kayak gitu*. Selebihnya *kalo* sejauh ini uang makan *sih* mbak, per minggu itu ada.

PENULIS: *Kalo* uang transport *gitu*?

MTAK PRAMESTI: *Kalo* aku *nyebutnya* uang makan *sih* mbak

PENULIS: Berapa itu mbak, *kalo* boleh tahu?

MTAK PRAMESTI: Uang makannya? *Hehehe*, harus ya mbak? *Hehehe*

PENULIS: Ya *kalo* mbak *enggak* mau juga *gak* apa-apa mbak. *Hehe*

MTAK PRAMESTI: *Gak usah aja deh* mbak. *Hehehe*.

PENULIS: Berarti mbak jadi magang di KR dari 2009 itu *udah* hampir sekitar tiga tahunan ya?

MTAK PRAMESTI: *He'em* (sambil memainkan *touchscreen* handphone, *pen.*). Eh *gimana? Sorry sorry*.

PENULIS: *Udah* hampir tiga tahunan ya mbak magang di sini?

MTAK PRAMESTI: Ya tiga tahunan *lah*

PENULIS: Kalau mbak sendiri memandang status mbak *gitu* misalnya, mbak *udah* magang tiga tahun, mbak *udah* kerja keras, belajar, statusnya masih belum *naek* itu *gimana* mbak melihatnya?

MTAK PRAMESTI: Itu tadi *sih* aku *bilang*nya, mungkin *kalo* orang lain yang dibutuhkan status ya. *Kayak* misalkan di media lain itu satu tahun *udah* jadi tetap, *udah* ada gaji A, *udah* ada tunjangan B, ada tunjangan C. Dua tahun juga sama, ada media lain seperti itu *kan*. *Gini*, tiap perusahaan itu *kan* pasti ada kelebihan dan kekurangan *kan*, dan kelebihan perusahaanku ada. Kelebihannya adalah A, B, C, D, E, F, G. Dan kekurangannya mungkin di bagian ini *gitu lho*. Selama ini aku *enggak* terlalu berpikir untuk “Oke aku harus jadi ini ini ini” *enggak*. Maksudnya aku lebih menganggap ini proses aku untuk memahami hal yang lebih lagi *gitu lho*. Jadi *kalo* misalkan dari pendapatan, di sini aku lebih mendapat pendapatan yang lebih tinggi dari beberapa *temen* media yang lain. Karena *kan kalo dibilang* lebih *slow*, di sini lebih *slow* dibandingkan beberapa media yang lain.

PENULIS: Pendapatan yang mbak sebut lebih besar dari media yang lain itu maksudnya pendapatan dalam hal finansial atau pendapatan keilmuan mbak?

MTAK PRAMESTI: Finansial. *Kalo* pengetahuan mungkin sama ya. *Kayak gitu*, jadi intinya *sih kalo target, enggak sih enggak* sejauh itu. Maksudnya berpikir masih belum sejauh itu, masih masih.... Itu masih...itu buat beberapa orang mungkin harus *cepat* ya, tapi buat aku *enggak sih*

PENULIS: Yang penting belajar dulu *gitu* ya mbak?

MTAK PRAMESTI: *He'emh. Tetep*, belajar *sih tetep* menurutku. Masalahnya *enggak bakalan* habis belajar itu

PENULIS: Ada yang *bilang* bahwa ketika seseorang menjadi jurnalis, orang itu dituntut untuk terus belajar, belajar dan belajar, bagaimana kalau menurut mbak, apakah memang *kayak gitu*?

MTAK PRAMESTI: Ya itu yang membuat saya bertahan di sini itu (sambil senyum lebar dan sedikit tertawa kecil, *pen.*). Jadi tapi *kalo* saya *sempet ngobrol* sama beberapa orang narasumber juga, dia bukan jurnalis, orang sukses malah, dia selalu *bilang* “Saya *enggak bakalan* dan *enggak pernah berhenti* belajar. Karena ketika kita berhenti belajar, kita akan mandeg *gitu lho*, kita jadi *enggak bisa menyelesaikan* dinamika perubahan zaman”. Dan di situ *kan* ketika kita berhenti belajar, kita akan ketinggalan di *situ*. Maksudnya menanggapi tadi *sih* lebih ke mungkin semua bidang, semua hal itu *tetep* harus belajar, *kayak gitu*.

PENULIS: Terus *kalo* menurut mbak, ada *gak sih bedanya* antara jurnalis yang perempuan dengan jurnalis yang laki-laki *gitu*? Entah mungkin dari cara kerja, atau *gimana* mbak melihatnya *deh*?

MTAK PRAMESTI: *Kalo* perbedaan itu mungkin lebih ke kondisi ya, ada beberapa kondisi yang *emang* laki-laki *enggak* punya kondisi perempuan.

PENULIS: Maksudnya seperti?

MTAK PRAMESTI: Seperti *mens*, *haid*

PENULIS: Selain itu?

MTAK PRAMESTI: Kondisi *kayak* misalkan hamil, punya anak, itu *emang* itu kondisi yang mau *enggak* mau *emang* meminta pengertian tersendiri dari setiap orang. *Kayak* misalkan laki-laki dikondisikan seperti itu *kok melas*. Misalkan yang laki-laki bisa hamil, perempuan *enggak* perlu hamil *sih* mungkin mereka menuntut hal yang sama. *Gitu sih*

PENULIS: Kalau ada yang *bilang* bahwa perempuan jurnalis itu lebih tekun, lebih rajin, mungkin lebih *ontime* daripada yang *cowok kayak gitu*?

MTAK PRAMESTI: *Enggak* juga, *hehe* (sambil geleng-geleng, *pen.*)

PENULIS: Dan *kalo* dari kantor sendiri, ada *gak sih beda-bedain* antara tugas-tugas laki-laki dan perempuan? Entah pembagian rubrik atau pembagian tempat liputan?

MTAK PRAMESTI: *Enggak* sih, mbak. *Hehehe, enggak*

PENULIS: *Enggak* ada ya?

MTAK PRAMESTI: *Enggak* sih, lebih ke karya semua

PENULIS: Selama ini mbak pernah dapet tugas yang jauh *gitu*? Mbak tinggalnya di daerah?

MTAK PRAMESTI: Aku di Plengkung Wijilan

PENULIS: Oh daerah Plengkung Wijilan. *Kalo* yang jauh *banget* dari kantor?

MTAK PRAMESTI: Semarang

PENULIS: Ke Semarang?

MTAK PRAMESTI: Tapi itu *kan* karena penugasan ya. Jadi *gak* masalah

PENULIS: *Enggak* ada perasaan “Wah jauh dari orang tua” *gitu*?

MTAK PRAMESTI: Oh maksudnya *gini*, *sorry sorry*, liputannya itu dalam satu hari apa dalam waktu tertentu?

PENULIS: *Kalo* pengalaman mbak gimana?

MTAK PRAMESTI: Kebetulan itu *cuma* sehari aja, jadi *cuman* ada penugasan ke sana

PENULIS: Mbak ke sana sendiri atau ada tim?

MTAK PRAMESTI: Ada tim *kok*

PENULIS: Berdua?

MTAK PRAMESTI: *Enggak*, jadi dari perusahaan A mau *ngadain* acara di Semarang misalkan ni, kita *ajakin yuk rame-rame* langsung ke sana, *kayak gitu* biasa *sih*.

PENULIS: *Terus* mbak, *kalo* magang *gitu* dapet jaminan-jaminan *kayak* Jamsostek-Jamsostek *gitu* belum?

MTAK PRAMESTI: Belum

PENULIS: Jadi *kalo* misalkan terjadi sesuatu selama mbak bekerja, misalnya mbak kecelakaan segala *gitu*, kantor menjamin *enggak*?

MTAK PRAMESTI: *Enggak*

PENULIS: *Kayak dibayarin gitu enggak?* Pribadi?

MTAK PRAMESTI: Pribadi. *He'e*

PENULIS: *Terus* menurut mbak, seorang perempuan jurnalis itu perlu *enggak sih* mengembangkan diri *gitu*?

MTAK PRAMESTI: Perlu mbak, *enggak cuman* perempuan jurnalis, semua perempuan *sih*.

PENULIS: *Kalo* dari kantor ini memberikan wadah *enggak sih* buat mbak mengembangkan diri misalnya mungkin pelatihan-pelatihan, mungkin dalam bentuk evaluasi-evaluasi tulisan, tulisanmu *begini begini*?

MTAK PRAMESTI: Iya

PENULIS: Evaluasi-evaluasi tulisan?

MTAK PRAMESTI: *He'em*

PENULIS: Orang yang di kantor ini yang paling membantu mbak menjalani profesi ini siapa mbak?

MTAK PRAMESTI: Banyak *lah* mbak. Banyak *sih*, hampir rata-rata semua saling membantu *sih* mbak.

PENULIS: Hubungan mbak dengan atasan pun biasa *aja* ya? *Kalo* misalnya mbak ada keluhan atau misal mbak dikritik, itu disampaikan secara terbuka ya?

MTAK PRAMESTI: Kita maksudnya, ya itu mungkin karena apa ya, kita *jatohnya* di sini kekeluargaan ya, jadi ya biasa *aja sih*

PENULIS: *Terus* ada yang *bilang*, bahwa menjadi jurnalis adalah profesi yang penuh tantangan *gitu*, mbak sendiri *gimana* melihatnya?

MTAK PRAMESTI: Ada beberapa kondisi yang itu menjadi tantangan tersendiri

PENULIS: Dan mbak adalah orang yang menyukai tantangan *enggak*?

MTAK PRAMESTI: Terkadang *sih* mbak, tergantung situasi

PENULIS: Pernah menemukan hambatan yang mbak anggap sebagai tantangan dalam bekerja menjadi jurnalis?

MTAK PRAMESTI: Tantangan yang menjadi motivasi?

PENULIS: Ya bisa jadi

MTAK PRAMESTI: (menunjukkan raut bingung, *pen.*)

PENULIS: Ya mungkin mbak pernah mengalami hambatan yang mungkin contohnya beberapa orang melihat kesulitan menemui narasumber, bekerja dalam *deadline* setiap hari itu sebagai tantangan. Tapi ada juga jurnalis yang melihat tantangan kerja ketika dia masih belajar menulis berita, beritanya masih sering dianggap salah, banyak yang kurang, kemudian itu dijadikan tantangan untuk belajar, *kayak gitu. Kalo* dari mbak seperti apa?

MTAK PRAMESTI: Tadi yang barusan, lebih ke evaluasi diri. *He'e.*

PENULIS: Mbak Mesti belum menikah ya?

MTAK PRAMESTI: *He'emh*

PENULIS: Nanti kalau sudah menikah akan terus berprofesi seperti jurnalis, atau akan mencari pekerjaan lain?

MTAK PRAMESTI: Pernah *kepiikiran* ini mbak. Maksudnya *kepiikiran sih* ada, *cuman* itu *kan* kembali ke diriku sendiri sama ke keluarga. Ketika keluarga *oke* dan aku bisa membagi waktu, dan mereka sama-sama mendukung buatku *sih enggak* masalah. Tapi ketika memang harus dituntut untuk *stop*, dan cari *kerjaan* lain...ya berarti satu sisi harus siap dengan konsekuensi yang ada. Dalam artian keluargaku harus siap dengan dinamika yang baru, *kayak gitu*. Aku belum menentukan besok *tetep ato enggak*, maksudnya *pengen* itu ada, *cuman* istilahnya masih *ngambang*. Karena aku belum...dalam artian belum *final*.

PENULIS: Belum *kepiikiran* sampai *situ* ya mbak?

MTAK PRAMESTI: Maksudnya *kalo* *kepiikiran* nikah ada, *kepiikiran* untuk berhenti atau misalkan lanjut itu juga ada. Tapi *kan* itu masih *ngambang*, dalam artian belum final. Karena aku belum *ketemu* sama istilahnya belum memastikan "Oh suamiku itu pengennya kayak gini, anakku pengennya kayak gini ni", aku *kan* belum *mengalami* itu mbak, jadi aku *enggak* tahu, jadi dua hal itu masih *ngambang*. Ketika aku *udah ngalami* dan mungkin *udah* tahu, "Oh suamiku minta kayak gini, anakku minta kayak gini", ya mungkin baru *ketemu* jawabannya A atau B.

Wawancara : Hanik Atviati

Status: Reporter, Redaktur, pegawai tetap

Tanggal : 14 Juli 2012

Waktu : 16:13 WIB

Tempat : Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi

PENULIS: Kalau boleh tahu, nama lengkap mbak siapa?

MTAK HANIK: Hanik Atviati.

PENULIS: Tempat, tanggal lahirnya?

MTAK HANIK: Saya lahir 9 Februari 1966 di Wonosobo

PENULIS: Bagaimana cerita awalnya menjadi jurnalis?

MTAK HANIK: Sebetulnya saya *kan* dulu itu sekolah waktu ada beasiswa Supersemar itu *lho* mbak. Dari Fakultas Ekonomi UGM, D3 Ekonomi UGM. Setelah selesai, saya *kan* sering menulis-nulis, setelah selesai saya juga kerja di banyak perusahaan, ada mungkin empat ya *kalo enggak* salah, dan ini yang terakhir.

PENULIS: Itu semuanya media semua mbak?

MTAK HANIK: *Enggak*. Di perusahaan ada perusahaan komputer, ada perusahaan akuntansi publik, ada konsultan, ya... Jadi terakhir karena saya merasa *passion* saya di KR, ya akhirnya saya bekerja di KR. Waktu itu anak saya udah dua orang. Jadi waktu saya masih remaja ya saya banyak menulis mengenai kehidupan yang human, itu misalnya *kayak* kehidupan warga pinggir kali Code, saya ya tidur di bawah jembatan itu, kemudian jadi tulisan, *gitu*.

PENULIS: Itu kemudian dikirim ke media-media atau?

MTAK HANIK: Iya. Saya kirim ke koran, begitu ceritanya. Kemudian waktu itu *kan* saya juga ikut Pelatihan Jurnalis-nya Pak Asyhadi Siregar ya. Jadi sebetulnya kalau dibilang *sih* ya *m mm...accident* ya, tidak sengaja *gitu* waktu ke jurnalis itu (sambil senyum-senyum, *pen.*). Karena *basic*-nya *kan* ekonomi.

PENULIS: Terus pandangan mbak sendiri terhadap profesi jurnalis itu *gimana sih*?

MTAK HANIK: Karena saya adalah jurnalis cetak ya. Jadi *kan* jurnalis cetak itu *kan* mengangkat fakta, peristiwa di lapangan dalam bentuk tulisan, jadi *kalo* menurut saya itu profesi khususnya kita wartawan cetak itu saya rasa akan memiliki nilai lebih. Karena orang *kan* punya bukti, kemana-mana bisa bawa bukti, jadi *kan*.... Dan bisa banyak peristiwa yang saya tulis yang akhirnya merubah nasib seseorang. Itu menurut saya itu, di samping saya bekerja, saya juga beribadah, *gitu*.

PENULIS: Sebenarnya pada awalnya ada yang ingin mbak capai *enggak sih* dengan menjadi seorang jurnalis itu?

MTAK HANIK: Oh ada, ada. Ada.

PENULIS: *Gimana* itu mbak?

MTAK HANIK: Saya *kan* kadang juga mengikuti lomba tulis. Tapi bagi saya itu bukan pencapaian ya, kadang. Kemarin yang terakhir saya nulis Lomba Telekomunikasi, menang. Dan lumayan dapat hadiah juga. Tapi itu bagi saya bukan pencapaian. Karena menurut saya itu, berhasil apabila tulisan saya itu memberi pengaruh positif, *gitu*. Membawa dampak yang baik, khususnya bagi masyarakat luas. Jadi banyak kita.....mungkin saya *kasih* contoh ya.

Waktu itu beroperasinya apa ya? Jalur bus ASPADA apa ya *kalo enggak* salah *inget*? Waktu itu ada yang melewati jalan Papringan. Jalan Papringan di selatan Pasar Beringharjo, karena jalan bus ASPADA melewati itu, *kan* otomatis tukang becak tukang becak penghasilannya menurun, karena orang *kan* langsung busnya bisa berhenti di sembarang tempat, orangnya naik. Ada satu tukang becak, *kan* mengeluh *gitu*, saya juga kasihan, terus saya tanya “Ada berapa orang di sini tukang becaknya?”. Saya tuliskan “Jalur Empat Itu Membuat Tukang Becak *anu*..Kehilangan Mata Pencahariannya”. *Kan* dimuat, *terus* akhirnya Pak Walikota *manggil* saya waktu itu, *terus* akhirnya rutenya dibalikkan lagi ke selatan. *Nah terus* tukang becak itu *nyari* saya. *Nyari* saya, ke rumah saya, pokoknya mereka terima kasih karena dengan tulisan saya itu keluarga mereka bisa terselamatkan *gitu lho*. *Nah pas* waktu itu saya *enggak* bawa mobil, saya keluar dari pasar, itu tukang becaknya berebutan *nganter* saya. *Udah* sampai di tempat, mereka *bener-bener enggak* mau dibayar, *bener-bener enggak* mau dibayar. *Sampe aduh* terharu sekali. *Nah* itu baru satu *gitu lho* mbak, baru satu peristiwa, dan kita *kan* mengalami banyak peristiwa dalam kondisi yang berbeda-beda, jadi itu sangat apa ya? Memperkaya batin *gitu*. Mengasah *lah* istilahnya, kita *kan* orang hidup *kan* bersama *gitu* ya (sambil terus tersenyum, *pen*.)

PENULIS: Dan ketika profesi jurnalis ini dijalankan oleh perempuan, pandangan mbak *gimana*?

MTAK HANIK: Ya..maksudnya? Dari sisi apanya?

PENULIS: Dari sisi, misalnya seorang jurnalis, apalagi yang bekerja di media cetak harian, itu *kan deadline*-nya juga tiap hari, kemudian harus *mobile*, seperti itu *kan*? (narasumber mengangguk, *pen*.). Ketika dan dia juga harus menyerahkan tulisan, *kayak gitu*, ketika itu dilakukan oleh perempuan, *gimana* mbak melihatnya?

MTAK HANIK: *Begini* ya mbak, *kalo* dalam surat kabar itu *kan* ada jenjang. Orang menjadi reporter, kemudian menjadi redaktur, ada redaktur pelaksana, ada pemimpin redaksi, *gitu* ya. Waktu saya menjadi reporter, saya harus bisa *memanage*, karena sudah berkeluarga ya. Kebetulan waktu itu saya ditempatkan di Pemerintah Kota, di Balai Kota, kemudian juga di DPRD Kota. Jadi ketika DPRD Kota mau kunjungan ke mana, ke luar negeri atau ke mana *kan* saya *ngikutin*. Jadi jauh-jauh hari sudah saya kondisikan pada anak-anak saya “Ini mami mau ke sini ke sini”. Jadi kulkas itu sudah saya penuh, *gitu*. Jadi saya *udah prepare* duluan, jadi *memanage*-nya itu banyak. *Enggak cuma* *memanage* saya, pekerjaan, tapi juga *memanage* keluarga, anak, suami.

PENULIS: Itu *gimana* mbak perasaannya ketika *double* yang diurus?

MTAK HANIK: Ini *begini*, kembali ke awal dulu ya. Jadi menurut saya, seorang perempuan itu dalam tanda petik, hidupnya itu selalu tergantung. Pada tanda petik keluarga, tanda petik suami. Tergantung dalam arti *begini* mbak, kalau saya bisa keluar, saya bisa bekerja, kalau anak-anak saya sehat, anak-anak saya tidak memiliki apa yang

saya harus perhatikan secara khusus pada anak saya. Jadi *kan* saya bisa bekerja dengan leluasa. *Gitu lho*. Jadi *kan* saya bisa *memanage, gitu*. Saya bersyukur saya memiliki itu, *gitu lho* mbak. Memiliki suami yang mengerti pekerjaan saya, dan anak-anak juga yang mengerti pekerjaan saya, *sampe* anak-anak saya juga yang besar, *kalo* saya pergi juga *momong* yang kecil, *gitu*. *Nah* itu, jadi harus *dimanage* ya, itu waktu saya masih jadi reporter. *Kalo* ketika saya sekarang jadi redaktur sama saja. *Kan* kita redaktur juga digilir. Dan saya pernah dalam keadaan hamil, itu saya menjadi redaktur di halaman dua. Jadi itu jam sembilan *malem* baru *kelar*, baru selesai. *Nah kalo* buat ibu-ibu *kan* jam tujuh *malem* jam sembilan itu *kan prime time* ya buat anak-anak. Jadi saya *mantau* dari kantor. “Dek udah nggarap PR-nya belum?”. Jadi kita memang harus *cuek*, saya hamil waktu itu. Saya kadang juga saya pulang *malem-malem* kadang juga tidur sendiri, tapi kadang-kadang suami juga *jemput*, *kan* dia *gak* kerja. Jadi saya pikir semuanya *gimana* ya? Tergantung pada kondisinya ya, juga pada cara *memanage*-nya juga.

PENULIS: Tapi suami mendukung, *support gitu* ya mbak?

MTAK HANIK: Iya. Karena dia mengenal saya sesudah saya jadi wartawan

PENULIS: *Kalo* suami mbak dari kalangan jurnalis juga?

MTAK HANIK: *Enggak*, suami saya kerja di Depkeu. Bahkan dia seorang PNS yang apa ya? Sangat lucu. Karena dia *kan* perbendaharaan, dia kerja di Depkeu Perbendaharaan, dan mbak tahu sendiri Keuangan di bawah Ibu Sri Mulyani seperti apa *kan* ya. Jadi semuanya *kan* harus *add cost*. Jadi perbincangan di rumah atau *pillow talk* itu sangat beragam. Dari saya juga beragam, dari suami juga beragam. *Nah* kebetulan suami juga tugas di Jakarta, dia tugasnya juga kadang ke atase. Atase pendidikan yang terakhir itu di Mesir, Kairo. Jadi kita *kalo* bicara saling....tapi *enggak* pernah saling mencampuri *gitu lo*. Saya datang ke dunianya, *kalo* dia memanggil saya, dia harus ke dunia saya *kalo* saya memanggil dia *gitu* (sambil tertawa, *pen.*). *Dong gak?* (sambil tertawa, *pen.*)

PENULIS: Iya

MTAK HANIK: Iya seperti itu, jadi penuh makna.

PENULIS: *Kalo* anak-anak sendiri *gimana* mbak?

MTAK HANIK: Anak saya tiga, yang *nomer* satu sekarang lagi KKN di Pulau Muna, Sulawesi. Yang *nomer* dua di UGM, Ilmu Komputer di sana. Yang terakhir masih SD, kelas 1 SD. *Hehehe*. Jadi jaraknya 14 tahun ya yang masih kecil. Ya anak-anak *kayaknya* *gak* ada yang *niru* saya. Anak saya yang pertama sekolahnya sempat sekolah di luar negeri, di Prancis, dia sudah memiliki dunianya sendiri ya. Anak saya laki-laki juga sendiri, *kalo* yang kecil *enggak* tahu ini. *Hehe*

PENULIS: Mereka pernah mengeluh *enggak* sih dengan kesibukan mbak yang pulang tengah malam seperti itu?

MTAK HANIK: Oh *enggak* pernah, sesibuk-sibuknya saya mbak, saya masak. Anak saya yang kedua sukanya brokoli lada hitam, anak saya yang *nomer* satu sukanya rendang buatan saya. Jadi *kalo* misalnya di kulkas itu *kayak* bumbu pecel *gitu tuh* ada, jadi saya tinggal *ngerebus* sayur, tinggal *ngerebus* taugue, pokoknya sebisa mungkin *lah*, seadanya. *Soalnya* anak saya yang *nomer* dua itu *enggak* begitu suka makan di luar itu

lho, maunya saya yang *masakin*. Tapi *kalo* saya *capeeek banget*, dia baru mau. Ini tadi juga *nilpun* saya, saya *bilang* “Di kulkas ada bacem dek, kamu goreng dulu ya, mami belum selesai”. *Kan* dia libur, “Oh ya”. *Udah* dia goreng sendiri *ni* sekarang. *Hehehe*.

PENULIS: Kalau prestasi dalam bekerja, bagaimana sih mbak melihat prestasi?

MTAK HANIK: Maksudnya?

PENULIS: Definisi prestasi *buat* mbak seperti apa?

MTAK HANIK: *La* ya itu tadi, bermanfaat buat orang lain, bisa memperkaya, mengasah diri. *Kalo* menurut saya, kerja di jurnalis bukan dalam bentuk materi *lho* mbak. Itu menyertai, *hehe*.

PENULIS: Apakah dengan menjadi jurnalis, seorang perempuan itu bisa berprestasi mbak? Kalau menurut mbak?

MTAK HANIK: Menurut saya *malah* justru kesempatannya lebih luas. Karena dia memiliki banyak relasi, memiliki banyak jaringan, dan dia juga misalnya untuk amal sosial, ada kita cari *doorprize*. *Hahaha*.

PENULIS: Terus kalau pandangan mbak mengenai karir?

MTAK HANIK: *Gimana?* Saya *enggak dong* itu mengenai karir

PENULIS: Kalau misalnya karir, mungkin secara dalam bentuk jenjang karir mbak. Misalnya posisi struktural yang ingin dicapai ketika bekerja seperti itu, *gimana* mbak?

MTAK HANIK: *Kalo* posisi di perusahaan pers *kan kayaknya* perempuan ya redaktur, *dah*.

Kalo yang pemred itu *kan sampe* naik cetak jam setengah satu

PENULIS: Kalau menurut mbak, apa *sih* yang sebenarnya mungkin jadi penghambat *kalo* misalnya perempuan ingin mencapai ke jenjang yang lebih tinggi lagi?

MTAK HANIK: Mungkin konstruksi sosial ya di masyarakat. *Kalo* perempuan setiap hari pulang malam, kemudian lebih banyak meluangkan waktu di luar daripada keluarga, *gitu*. Mungkin ya konstruksi sosial *aja* di masyarakat. Tapi sekarang *kan* masyarakat sudah lebih plural ya, *kalo* pragmatis *sih haha... udah* apa ya? Selain itu juga mungkin *kayaknya enggak* semua suami mengizinkan ya, *kalo* keberatan ya pasti ya. Karena *kan* kita tahu sendiri *kalo* keluarga suami datang, kita yang repot *kan* kita yang *siap-siapinnya*, *prepare* makanan, *prepare* tempat tidur, *prepare* jalan-jalan, yang *nemani gitu kan* (sambil tertawa, *pen*.)

PENULIS: Terus kemudian *kalo* di kantor ini, menurut mbak yang paling memotivasi mbak untuk terus berkarya itu siapa?

MTAK HANIK: Dari segi apa?

PENULIS: Dari segi memotivasi mungkin memberi semangat, *kalo* dari lingkungan kerja sendiri?

MTAK HANIK: *Kalo temen-temen* di sini....semuanya baik ya. Karena saya dan Mbak Esti sudah termasuk senior, mbak Esti senior saya. Saya di bawahnya Mbak Esti,

mbak Esti sudah senior *banget* ya. Jadi saya angkatannya di bawah mbak Esti. Jadi suasana kerja yang apa ya? yang enak *sih*. Jadi waktu yang fleksibel

PENULIS: *Sebenarnya* ketika dulu mbak bekerja *gitu* ya, ada dorongan untuk mengejar karir *gitu gak sih?*

MTAK HANIK: Ada. Ada. Ada, itu untuk aktualisasi ya. Saya selalu memang ketika saya jadi reporter, saya selalu berusaha menyajikan tulisan yang terbaik. Jadi menulisnya *pake* rasa. Jadi saya memposisikan kalau saya jadi dia *gitu lho* terhadap obyek yang saya wawancarai.

PENULIS: Kemudian selama mbak bekerja di sini, terutama ketika mbak sudah menjadi redaktur *gini*, *reward* yang diberikan kantor apa *aja* mbak? Selain kompensasi gaji

MTAK HANIK: Oh iya, selain gaji, uang makan, uang piket *gitu* ya maksudnya ya? Oh ya, kesempatan untuk pergi mbak.

PENULIS: Pergi....tugas ke luar?

MTAK HANIK: *He'e* tugas ke luar.

PENULIS: *Kalo* mbak sendiri pernah ke mana saja?

MTAK HANIK: *Kalo* yang paling berkesan *tuh* waktu saya ke Toraja *sama* ke Korea.

PENULIS: Itu liputan apa mbak?

MTAK HANIK: Liputan anggota dewan. *Kalo* yang membuat titik balik kehidupan saya itu ya ke Korea itu.

PENULIS: Dan menurut mbak, apa *sih* pentingnya *reward* itu bagi seorang jurnalis?

MTAK HANIK: *Reward* dalam hal apa?

PENULIS: Tadi itu, apakah itu bisa meningkatkan kinerja dia lebih lagi?

MTAK HANIK: Oh iya. *Kalo* menurut saya, *reward* yang mendidik ya, yang menambah pengetahuan itu ibarat *hape* ya *dicas*, *gitu*. *Hehe*. Kita *kan* fiturnya tambah, jadi batrenya *kan* harus tambah (sambil tertawa, *pen*.)

PENULIS: *Terus kalo* misalnya untuk pelatihan-pelatihan itu, kantor ini juga memberikan kesempatan?

MTAK HANIK: Iya, iya. Iya, iya kadang kita ada *in house training*. Jadi bagaimana cara memotret yang baik, itu juga ya. Kadang juga ada fotografer senior juga kemarin Pak Don Hasman apa siapa ya? itu fotografer senior. Juga motivator.

PENULIS: *Terus kalo* mbak melihat, *sebenarnya* ada perbedaan kemampuan tidak *sih* antara jurnalis yang perempuan dan yang laki-laki ketika bekerja?

MTAK HANIK: Sebetulnya masalah waktu *aja*. *He'e*, masalah waktu *aja*, *kalo* seorang jurnalis itu *kan* juga ada hubungannya sama jam terbang. *Kalo* jam terbang banyak ya relasi banyak, sehingga dia untuk meng*update* berita *cepat*. Narasumber juga *udah* kenal baik, *gitu kan*. Jam terbang *aja*.

PENULIS: Hubungan antar rekan kerja *gimana sih* mbak? Terutama antara atasan dan bawahannya

MTAK HANIK: *Kalo* dari kita *kan* terpisah ya sama struktur direktur pelaksana, kita di redaksi ya. *Kalo* di redaksi hangat. Redaksi juga kadang-kadang *kalo* rapat juga ada komisar

PENULIS: Mereka ikut?

MTAK HANIK: Ikut, jadi kita *tetep* kenal, *gitu lho* maksudnya.

PENULIS: Dan lingkungan di sini menurut mbak nyaman?

MTAK HANIK: Nyaman, nyaman. Ya seperti kampung besar *gitu lah, hahaha*. Dengan banyak manusia, karakteristiknya *macem-macem*, membuat saya juga malah jadi belajar (sambil tertawa, *pen.*) karakter orang *gitu. Hehe*

PENULIS: Selain mbak tadi mengatakan memang sudah punya *passion* di sini, apa *sih* yang sebenarnya membuat mbak bertahan untuk tetap menjadi jurnalis?

MTAK HANIK: Ya itu, selalu bertemu dengan hal yang berbeda, sesuatu yang baru, sesuatu yang tidak monoton, saya suka itu. Karena kita *kan* juga ditantang. Kita *kan* juga ditantang besok menghadapi bulan Ramadhan. Apa yang menarik ya? “Oh mungkin cara melatih anak berpuasa”, atau “Apakah seseorang menghadapi Ramadhan itu punya resolusi, bagaimana ya apakah resolusi dia menjadi lebih baik?, apakah dia memiliki resolusi untuk lebih dekat dengan Tuhankah?”. Kita *kan* ditantang *to* mbak untuk mencari tema yang bagus untuk pembaca. *Hehe*

PENULIS: Dan mbak adalah salah satu orang yang suka tantangan?

MTAK HANIK: Iya, karena saya harus selalu mencari ide, mencari tema untuk minggu besok apa-apa *gitu*. Bahkan ketika lagi sepi, maaf lagi di kamar mandi, ide itu *kan* ada selalu di mana saja.

PENULIS: Mbak, karakter pribadi khusus *kalo* seorang perempuan itu ingin menjadi seorang jurnalis? Apa saja yang dibutuhkan?

MTAK HANIK: *Curiously*, rasa ingin tahu, kemudian juga semangat untuk berbagi. Berbagi dalam arti di sini tidak hanya sekedar menyampaikan informasi, tapi juga bermanfaat *gitu lho*. Coba sekarang mbak *pikir*, kemarin waktu musim liburan sekolah, berapa ratus ribu pembaca yang ingin mengetahui NEM anak-anak yang bisa masuk SMA favorit, kita *nyambung*. Wartawannya *nyambung sampe* penutupan, bisa masuk di SMA ini berapa...ya *kan*? *Kalo* orang *ngira* “Ah udah, tunggu aja”. Tapi *kan* kita sadar, wartawan itu sadar “Oh ini infonya ditunggu ratusan orang dan semua orang itu membeli KR”. *Kan* jadi acuan *gitu*. Kita *kan* puas *kalo* bisa memberi manfaat.

PENULIS: Seorang Redaktur itu *kan* juga memimpin sebuah tim kerja, mbak sendiri bagaimana *sih* menilai diri mbak ketika menjadi seorang pemimpin?

MTAK HANIK: *Wah* saya *kalo* sebelum menugaskan selalu bertanya. “Kamu *kalo* minggu ini sudah ada yang menugaskan belum?”, “Kamu *kalo* saya tugaskan ini kamu bisa enggak?”, “Kamu ada waktu enggak?”. Kadang-kadang “Kamu sudah punya narasumbernya belum? *Kalo* belum, saya ajukan ini ini, kamu *gimana*?”. Jadi selain

memberikan (tugas, *pen.*) juga memberikan solusi. Suka memberikan alternatif *gitu* ya. Karena *kan* wartawan itu *kan* berat, mbak tugasnya. Jadi *kalo* saya kasih tapi nanti hasilnya *enggak* seperti yang saya harapkan, jadi “Kamu wawancara ini ya, topiknya ini, kalo bicaranya ini ini ini, fotonya gini gini gini”, jadi *enggak waton cul* tugas itu *enggak*. Jadi dia *kan* juga *ngerasa* “Saya *enggak* cuma tugas, tapi saya juga punya ide, saya juga punya masukan”. *Gitu lho*.

PENULIS: Bagaimana *sih* cara mbak memotivasi jurnalis yang lain?

MTAK HANIK: Oh ya, dulu *kan* ada ya *kalo enggak* salah dulu dari UPN apa ya, ada yang kerja praktek di sini. Ya saya hanya menekankan bahwa “Kita *kan* wartawan cetak, jadi mengangkat fakta dalam bentuk tulisan, kalo fakta ditulis fakta, jangan dimasukkan opini kita. Jadi tulislah fakta yang ada di lapangan, jadi jangan sekali-kali kita beropini”. *Hehe*. Jadi opini itu jangan dimasukkan, karena itu menyesatkan. *Kan* seperti kita menggiring. Mungkin *njenengan* sering melihat salah satu stasiun *tivi kan* ada penyiarnya yang tanyanya *sampe ngodor*, supaya narasumbernya jawab ya atau tidak. Karena dia menggiring “Pak..a a a, ya bagaimana menurut bapak, ya atau tidak?” *gitu kan?* Ada *kan?* Tapi *kan* juga ada orang yang *minta* “Bagaimana Pak pendapat bapak” *gitu*, tapi *kan* dia tidak menggiring, dia tidak beropini *gitu*. Itu selalu sampaikan itu, jangan campurkan fakta dan opini, kecuali *kalo* kamu menulis *feature*. *Feature* pengembangan dari peristiwa, itu *kan* bisa kita masukkan perasaan kita saat ke daerah itu *kalo* misalnya contohnya *lah kayak* waktu saya ke Toraja *gitu*. Saya melihat makam yang tengkoraknya bermacam-macam *gitu kan*, saya sambil berpikir, *nah* apa yang kita pikir *kan* tidak kita tulis, karena itu *feature* ya *kan?* Tapi *kan* kita ada peristiwa, ada fakta, kemudian dimasukkan opini itu bahaya sekali *gitu*.

PENULIS: Sebagai perempuan *gitu*, mbak pernah menemukan hambatan berarti *enggak sih* ketika selama ini berprofesi sebagai jurnalis?

MTAK HANIK: Ya kalau anak saya sakit.

PENULIS: Itu *aja* mbak?

MTAK HANIK: Ya kalau anak saya sakit, kalau ibu saya sakit, kalau rumah saya *uamat* banyak tamu, suami saya *pas* tugas. Itu saya harus *bener-beneeeeer enggak* bisa, saya *suruh* orang tolong *jagain*. *Jagain* halaman saya. *Hehehehe*.

PENULIS: Cara yang lain untuk mengatasi hambatan itu apa mbak?

MTAK HANIK: Maksudnya?

PENULIS: Selain *kayak* minta dijagain halaman *gitu* mbak?

MTAK HANIK: Ya *tetep* memantau. Kita *kan* juga pake internet, *kan* di rumah ada *speedy*. *Hehehe*. Dan saya bisa kerja di rumah nanti, *finishing*-nya minta tolong teman. *Kan* mudah *kalo* sekarang, *hehe*.

PENULIS: Mbak biasanya mengerjakan rubrik apa?

MTAK HANIK: Saya rubrik Kuliner, kemudian juga rubrik Keluarga dan masalahnya *kayak* konsultasi-konsultasi. Selain itu *kalo* saya masih liputan acara di Telkom, acara-

acara di instansi-instansi yang mereka kenal baik sama saya, kadang *kan* ada acara saya masih datang juga. Karena *kan kalo* di belakang meja terus *bosen*. Hehehehe.

PENULIS: Jadi masih sering turun ke lapangan?

MTAK HANIK: Iya, masih sering turun ke lapangan

PENULIS: *Kalo* mbak sendiri pernah *enggak sih* ke rubrik-rubrik lain? Seperti Olahraga, atau misalnya Kriminal?

MTAK HANIK: Saya Kriminal dan Olahraga *enggak*. *Belom* pernah saya, saya merasa *wagu e nek nulisnya*. *Kalo* cerita *aja* bisa, nanti *temen* yang misalnya saya *liat* peristiwa apa ya *temen* yang biasa nulis Kriminal, *kalo* saya *nulis* itu terus terang *enggak pas gitu*, hehehehe.

PENULIS: Memang mbak merasa belum bisa atau belum diberi kesempatan *sama* kantor?

MTAK HANIK: Saya *kayaknya enggak in ya, enggak tune in ya* (sambil tertawa, *pen.*) *kalo* yang itu ya

PENULIS: Dan kantor selalu memberi yang *ngepas-ngepas* ya mbak?

MTAK HANIK: Iya kantor *kalo rolling* juga *diliat-liat*. Saya juga pernah *pegang* halaman Jogja, halaman Banyumas, halaman Solo, pernah saya. Tapi yang belum pernah ya itu Olahraga dan Kriminal. *Kan* daripada hasilnya buruk, tanggung jawab ke perusahaannya berat. Hehehe.

PENULIS: Tapi setiap reporter itu ada kesempatan untuk *rolling* rubrik *gitu*?

MTAK HANIK: Iya, ada. Karena *kan* generalis ya kerjanya

PENULIS: Rubrik favorit mbak, yang apa ya yang *bener-bener ngepas banget sama* mbak itu rubrik apa mbak?

MTAK HANIK: Ya rubrik Keluarga itu. Dan kebetulan saya mengasuh LBH APIK *gitu* ya. Jadi saya melihat bermacam-macam orang yang tidak pernah saya duga. Saya tidak pernah menduga bahwa orang memiliki masalah seperti itu. Orang yang dari keluarga baik-baik, orang yang kakaknya baik-baik, mendapat peristiwa seperti itu, bahkan dia tidak tahu kemana *gitu*. Kadang ada orang *dateng* itu biasanya resepsionis itu terus *manggil* saya. Terus saya tanya “Ibu..”, beri salam. Biasanya pertama mereka *enggak* bisa *omong gitu* ya. Setelah saya pelan-pelan *gitu* mereka biasanya mau bercerita. Jadi saya di sini melihat bahwa memang apa ya? Perempuan itu *kan* zaman sekarang perempuan itu harus pintar *gitu*. Kalau saya lihat cukup banyak yang diakali, saya *enggak* tahu apakah mereka menjadi korban karena kebodohnya, ketidaktahuannya, atau karena dia tanda kutip merasa harus jadi istri yang baik-baik atau *gimana? Nah* itu mbak kadang-kadang saya itu apa ya.....yang tidak pernah terlintas itu akan ada, dia mengalami seperti itu ya. *Uh buaaanyak banget* mbak. Dari mulai hak waris, anak, *wuah* pokoknya banyak mbak suratnya

PENULIS: Dan sepertinya itu membuat mbak semakin mencintai profesi ini?

MTAK HANIK: Iya. Kadang *kan* ada orang yang mau bercerai, dia tidak tahu, dia *enggak* punya *duit*. *Kan* banyak *to* mbak, *kalo* perempuan yang mau bercerai dia harus *ngeluarin* uang banyak. Dia *enggak* mendapat hak nafkah untuk anak, untuk dia, karena dia menggugat. Sementara laki-lakinya *jaim gitu*. *Kan* mahal. Jadinya saya bawa ke LBH rekan saya mbak Yustina, di LBH APIK. Mereka ke sana, *terus* mendapatkan bantuan, *dapet* pencerahan *gitu*. Saya *seneng* sekali.

Kadang ada juga orang yang bingung, kebetulan saya juga banyak relasi dari panti asuhan *gitu kan*. *Kan Alhamdulillah sampe* sekarang anak-anak yang saya *anter* ke panti asuhan itu mereka *manut-manut gitu lho*. Jadi pengasuhnya itu *kalo ketemu* saya *seneng*, “Mbak anaknya ini udah mau kemana... udah lulus apa..”. Jadi kadang-kadang di rumah saya ada kulkas isinya pisang, kelapa dari anak-anak panti asuhan yang tinggal di desa itu *lho*. Masih *inget* saya *gitu*. Itulah menurut saya juga merupakan pencapaian *gitu lho*. Tapi bagi orang lain bukan apa-apa, tapi buat saya itu pencapaian. *Hehehe*.

Wawancara : WAHYU TRIANTI

Status: Reporter, pegawai kontrak

Tanggal : 20 Juli 2012

Waktu : 20:31 WIB

Tempat : Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat, Jalan Mangkubumi



PENULIS: Kalau boleh tahu, nama lengkap mbak siapa?

MTAK WAHYU: Wahyu Trianti

PENULIS: Identitas pribadi kayak tempat tanggal lahir *gitu* mbak, boleh?

MTAK WAHYU: Harus ya?

PENULIS: Ya kalau mbak keberatan, *gak* apa-apa sih, *hehe*

MTAK WAHYU: Klaten

PENULIS: Sejak kapan *sih* mbak jadi jurnalis?

MTAK WAHYU: Aku...tahun berapa ya? 2004

PENULIS: Dan itu langsung di KR?

MTAK WAHYU: *Enggak*, dulu ada di koran lain

PENULIS: Kalau boleh disebutkan mbak?

MTAK WAHYU: Jawa Pos Group

PENULIS: *Gimana* awalnya mbak memutuskan menjadi jurnalis *gitu*?

MTAK WAHYU: Dulu itu saya...*udah* lama *sih* ya. Dan ketika mulai masuk S1 *kan*, ambilnya Hukum. Tapi *uda pengen tadinya ambil* Komunikasi, *cuman kan* orang tua *sih*. *Udah* akhir-akhir kuliah ada tawaran magang, *udah* masuk, karena memang *udah* dari kecil, *pengen* jadi jurnalis

PENULIS: Oh jadi memang *pengen* dari dulu mbak ya?

MTAK WAHYU: Iya

PENULIS: Bagaimana *sih* mbak melihat profesi jurnalis ini?

MTAK WAHYU: Ya..profesi yang apa ya? Menantang, jadi sebenarnya *kan* ada yang banyak dikorbankan dengan jadi jurnalis, banyak hal

PENULIS: Apa *aja*?

MTAK WAHYU: Pribadi

PENULIS: Pribadi yang seperti apa mbak?

MTAK WAHYU: Keluarga mungkin, jelas, waktu *kan*.

PENULIS: Dan ini merupakan keputusan pribadi mbak ya?

MTAK WAHYU: Iya. Iya.

PENULIS: Tanggapan keluarga pertama kali *gimana* mbak?

MTAK WAHYU: Awalnya juga mungkin karena waktu yang *gak* jelas ya, waktu bekerjanya yang *enggak* jelas, *enggak* teratur, *sempet kayak gini* juga *sih* “Kok kayak gitu?”. *Sempet* bukan penolakan ya, *cuman* mempertanyakan *gitu*. “Kok kerjanya seperti itu? ” *Gitu*. Lama-lama juga *nerima* *sih*.

PENULIS: Apa yang mbak rasakan ketika akhirnya mbak sudah menjadi jurnalis *gitu*?

MTAK WAHYU: Ya *seneng*, karena memang itu keinginan dari kecil. *He’e*

PENULIS: *Kalo* menurut mbak ya, ada perbedaan *enggak* kemampuan antara jurnalis yang perempuan dengan yang laki-laki?

MTAK WAHYU: *Mmmm*..mungkin dari resikonya ya.

PENULIS: Resikonya *gimana* mbak?

MTAK WAHYU: Lebih ke rawan. Rawan.....e.....banyak kerawanan-kerawanan. *Kayak* mmm....aku *nyebutnya* apa ya? Lebih beresiko perempuan, karena dia *kan* dari

psikis ya..dari laki-laki. *Kalo* di lapangan juga...apa namanya mbak? Ya lebih rawan perempuan.

PENULIS: Keamanan pribadi?

MTAK WAHYU: *He'em*

PENULIS: *Kalo* selama mbak di lapangan, sebagai perempuan, ada *gak sih* perbedaan perlakuan dari narasumber, atau dari wartawan lain, pernah?

MTAK WAHYU: *Kalo* untuk narasumber ya, kadang malah itu mereka lebih *ini sih* sama wartawan perempuan

PENULIS: Terbuka?

MTAK WAHYU: Terbuka

PENULIS: Ada yang mbak perjuangkan *enggak* dengan menjadi jurnalis?

MTAK WAHYU: Bahwa perempuan bisa.

PENULIS: Apa *sih* pandangan mbak mengenai prestasi?

MTAK WAHYU: Prestasi?

PENULIS: Bagaimana mbak Wahyu mendefinisikan prestasi?

MTAK WAHYU: Prestasi ketika berita memberikan manfaat bagi orang lain. Tidak sekedar sensasi, banyak *kan* wartawan *bikin* berita tapi *cuma* buat sensasi. Itu masyarakat malah jadi tidak berkembang

PENULIS: Mbak sendiri melihat diri mbak pernah mendapatkan sebuah pencapaian prestasi seperti yang mbak definisikan tadi?

MTAK WAHYU: Aku belum pernah merasa puas mbak ya, *sampe* sekarang

PENULIS: *Kalo* dari yang mbak definisikan tadi, *sampe* sekarang belum ada ya mbak?

MTAK WAHYU: Iya, belum. Belum maksimal

PENULIS: Apa yang sudah mbak lakukan untuk mencapai prestasi itu?

MTAK WAHYU: *Mmmm.....*ya mencari berita ya itu tadi, tidak sekedar sensasi. *Kalo* bisa yang bermanfaat. Aku *kan* Kriminal, mbak ya. Hukum dan Kriminal. Itu ambil contoh kasus, kita tidak hanya ambil kasusnya, tapi bagaimana pencegahannya, antisipasi, *biar* kasus yang sama itu *enggak* terjadi. Bagaimana menginformasikan supaya masyarakat *enggak* panik.

PENULIS: Mbak dari dulu rubrik Hukum dan Kriminal?

MTAK WAHYU: Iya

PENULIS: Apa *sih* mbak rasanya berada di rubrik itu?

MTAK WAHYU: Banyak laki-laki ya. *Kalo* sekarang mungkin ya beberapa ada perempuan. Tapi 2004 itu *kayaknya cuman* aku *deh*, 2004. Ya karena tantangan juga.

PENULIS: Seperti apa *tuh* mbak tantangannya?

MTAK WAHYU: Aku pernah karena dulu *kan* buat di media lain itu *kan* penulisan nama segala *macem* jelas *pake* inisial. Itu beresiko ketika di lapangan. Itu membawa efek ketika aku di lapangan. Pernah aku *sampe* dikejar-kejar, itu ada.

PENULIS: Itu pernah mbak?

MTAK WAHYU: Iya, iya. Itu *kan* aku liputan berita soal pembunuhan. Korban yang meninggal itu kebetulan *kan* dari investigasi di lapangan *kan* dia sebelum meninggal minum *gitu kan*, aku *nulis*. Ya mungkin *beda* ya *sama* KR, Jawa Pos. Itu aku *nulis* secara gamblang, *pas* rekonstruksi, itu *kan* inisialku Ayu. *Nah* wartawan itu *kan cuman* aku *aja* yang *cewek*, keluarganya itu “*Nah ini*”, langsung *ngerti kalo* Ayu itu ya aku. “*Ini wartawan yang ini*”, sudah dikeroyok massa. Untung ada polisi *kan*, *sampe* rekonstruksi itu *enggak* jadi. Terus dibubarkan itu massanya, terus aku dikejar *sampe* aku dibawa lari polisi *sampe* diamankan ke pos. Ada lagi...banyak *sih* mbak. Yang aku lihat *kan* dengan aku banyak bersentuhan dengan kejahatan, aku banyak berkomunikasi dengan pelaku kejahatan. Ancaman-ancaman itu ada

PENULIS: Mbak tugasnya di kantor kepolisian tertentu atau *emang* cari sendiri beritanya mbak?

MTAK WAHYU: *He’e*, aku Sleman. Polres, Polda, Polsek.

PENULIS: Pokoknya yang di wilayah Sleman *gitu* ya mbak?

MTAK WAHYU: Iya

PENULIS: Mbak, dengan kerja yang penuh tantangan seperti ini *nih.....*mbak *seneng* dengan tantangan ya?

MTAK WAHYU: Justru karena tantangannya itu

PENULIS: Dan mbak menjadi jurnalis itu memang untuk mencari itu, tantangan itu, apa memang ternyata *dapet* itu dan akhirnya menyukainya?

MTAK WAHYU: Awalnya aku *sebenarnya pengen* ke Politik *e* mbak. Tapi dulu *kan* Jawa Pos ada Meteor, koran kriminal, tapi *kok* lama-lama aku *enjoy* dengan itu, dengan Hukum dan Kriminal, aku pindah ke sini juga langsung di plot di situ.

PENULIS: *Kalo* boleh tahu, kenapa akhirnya mbak memutuskan untuk pindah?

MTAK WAHYU: Yang pertama dari segi materi juga, yang kedua *kan* KR itu lebih besar daripada Meteor, apa yang ingin aku citrakan itu apa ya? Lebih *lah* di sini, misalnya aku *bikin* berita. *Kalo* di Meteor, yang baca berapa *sih*? Itu pun untuk segmen tertentu aja. *Kalo* KR *kan* umum, dari menengah ke atas, dan menengah ke bawahpun ada. Lebih banyak *lah* yang baca.

PENULIS: *Kalo* mbak *gimana sih* mbak melihat karir? Misalnya sebuah jenjang secara struktural, atau ada juga yang mendefinisikannya perubahan-perubahan dalam hidup secara mental, emosional, teknik pelaksanaan pekerjaan?

MTAK WAHYU: Ya....dua-duanya. Iya dua-duanya, *hehe*

PENULIS: Apa yang mbak lakukan untuk mencapai sebuah karir?

MTAK WAHYU: Aku bekerja secara maksimal

PENULIS: Terus *kalo* misalnya jenjang struktural *gitu gimana* mbak?

MTAK WAHYU: Aku *ngalir aja sih*, misalnya setelah mempercayai aku sebagai reporter *terus* mempercayai aku jadi redaktur atau atasnya lagi ya mungkin karena memang aku sudah mampu

PENULIS: *Kalo* mbak di sini posisinya?

MTAK WAHYU: Reporter

PENULIS: Itu kerjanya apa aja mbak selain meliput, menulis berita?

MTAK WAHYU: Ya itu, reporter kerjanya.

PENULIS: *Tetep* ada tapi ya mbak, keinginan untuk naik *tetep* ada?

MTAK WAHYU: Iya, jelas. *He'em*

PENULIS: *Kalo* boleh tahu, dengan kerja mbak yang penuh tantangan, kerja *deadline* *gitu* ya tiap hari, itu kontraprestasi yang diberikan dari kantor untuk kerja keras mbak itu ibaratnya mbak puas *enggak sih*? Sesuai *enggak sih* *kalo* mbak melihatnya?

MTAK WAHYU: Semuanya harus disyukuri ya mbak ya, dan aku mearsa cukup ya melihatnya dengan yang aku usahakan, dengan yang aku kerjakan,

PENULIS: *Reward* apa saja yang diberikan dari kantor selain gaji mbak?

MTAK WAHYU: Harus dijawab ya? (sambil senyum, *pen.*)

PENULIS: Ya mungkin mbak bisa menjelaskan misalnya tunjangan apa saja yang mbak dapat, atau jenis-jenis jaminan atau apa yang diberikan buat menghargai kerja mbak?

MTAK WAHYU: Oh ya, ada gaji pokok

PENULIS: Gaji pokok itu bulanan ya mbak

MTAK WAHYU: Iya, berita yang keluar, *sama* uang makan

PENULIS: Berita yang dimuat itu maksudnya di luar gaji pokok ya mbak?

MTAK WAHYU: Iya

PENULIS: Oh, jadi itu hanya untuk berita yang dimuat. Berarti *kalo* beritanya *enggak* dimuat *cuman* gaji pokok *sama* uang makan tadi?

MTAK WAHYU: *He'e*

PENULIS: *Kalo* kayak berita-berita berkualitas *gitu* mbak?

MTAK WAHYU: *Hehe*, belum *kayaknya*. *Kalo* wacana-wacana *gitu* *sih* ada

PENULIS: Bisa cerita mbak *gimana sih* rasanya kerja dikejar *deadline*?

MTAK WAHYU: Ketika libur *tuh* rindu *deadline*, mbak. Ya apa ya? Ya panik, ya.....sensasinya di situ *gitu*, *hehehe*, ketika *deadline*.

PENULIS: *Kalo* di kantor ini memberikan fasilitas apa buat mbak untuk mengembangkan diri? Pelatihan atau dikirim liputan ke luar negeri atau daerah *gitu*? *Kalo* mbak sendiri pernah *dapet* apa *sih*?

MTAK WAHYU: Aku belum pernah pelatihan yang jurnalistik, *cuman kalo* aku itu *enggak* tahu ya, belum pernah liputan ke luar. *Cuma kalo* Gempa Sumatera iya. Padahal banyak laki-laki ya, tapi *enggak* tahu kenapa aku yang dikirim. Bagiku.....ketika ada gempa di Padang itu, atau Jawa Barat, itu banyak laki-laki, atau erupsi Merapi aku selalu masuk tim. Dikirim, dimasukkan tim. Aku *ngerasa* aku ternyata lebih dari yang laki-laki, ternyata di sini *enggak* membedakan laki-laki atau perempuan. Asal dia mampu, diberi kepercayaan.

PENULIS: *Kalo* reporter itu statusnya ibaratnya udah karyawan tetap *gitu gak* mbak?

MTAK WAHYU: Belum. Ada yang kontrak, ada yang tetap

PENULIS: *Kalo* mbak?

MTAK WAHYU: Kontrak

PENULIS: *Kalo* di sini *tuh* bagaimana hubungan pertemanan di sini?

MTAK WAHYU: Keluarga ke dua ya *kalo* di sini

PENULIS: *Kalo* sama manajemen mbak?

MTAK WAHYU: Wah beda mbak, *kalo* aku *sih* dekat sama redaktur, pemred. Tapi *kalo sama* manajemen ya *cuman* sekedar tahu *aja*

PENULIS: *Kalo* di redaksi ini mbak, hubungan antara atasan dan bawahan bagaimana mbak? Apakah misalnya ada kritik seperti itu disampaikan secara terbuka meskipun dia atasan mbak?

MTAK WAHYU: *Kalo* di sini, dibiasakan jangan *ngomong* di belakang

PENULIS: Mbak, bekerja di sini apakah juga untuk aktualisasi diri, atau menunjukkan diri “Aku bisa” seperti itu ?

MTAK WAHYU: Iya

PENULIS: Mbak tugas ke mana mbak yang paling jauh?

MTAK WAHYU: Gempa Padang itu *lho* sama Jawa Barat.

PENULIS: Mbak melihat itu sebagai tugas yang bergengsi *gitu gak* mbak?

MTAK WAHYU: Iya, apalagi tadi, aku *bilang kan* banyak laki-laki tapi aku yang dipilih.

PENULIS: Padahal itu tugas yang cukup berat ya mbak untuk seorang perempuan?

MTAK WAHYU: *He'em*, air *gak* ada, apa-apa *gak* ada di sana

PENULIS: Apa perasaan mbak?

MTAK WAHYU: *Seneng*, itu bentuk penghargaan kantor *buat* aku. Ternyata kerjaku selama ini bisa lebih dari yang pria, laki-laki

PENULIS: Sesama teman di sini saling memotivasi ya mbak? *Kalo* mbak *gimana*?

MTAK WAHYU: Kadang-kadang kita suka curhat pekerjaan, pribadi

PENULIS: Pengalaman mbak yang paling mengenang *banget buat* mbak itu yang tadi?

MTAK WAHYU: Iya (sambil tersenyum, *pen.*) ketika aku dikejar-kejar, dikeroyok massa, diancam mau dibunuh *sama* residivis. Ya mungkin karena lebih beresiko Kriminal ya, mungkin ya.

PENULIS: Tapi mbak pernah menemui hambatan yang berarti *enggak sih* ketika menjalankan profesi ini?

MTAK WAHYU: *Kalo* aku liputan teroris, karena aku *kan* lokal. *Gak* punya *link* ke sana. Jadi untuk mencari tahu yang *bener-bener* itu susah didapat. *Sampe* sekarang aku masih susah

PENULIS: *Nah* itu *kan* pengalaman yang menegangkan yang tadi mbak sudah ceritakan.....

MTAK WAHYU: *Sampe* tidur di bandara juga pernah ya

PENULIS: Itu *nunggu* mbak?

MTAK WAHYU: Iya, untuk dibawa ke sana. *Bener* apa *enggak*, *ngendap-ngendap* di bandara itu *kan enggak* boleh, *kalo* di ini boleh, tapi *kalo* di bagian..kita lewat belakang, *hehehehe*.

PENULIS: Mbak biasanya liputan sendiri atau tim mbak?

MTAK WAHYU: *Sama temen-temen*

PENULIS: Biasanya berapa orang mbak?

MTAK WAHYU: Dua

PENULIS: Ada pengalaman yang menyenangkan mbak, yang *enggak* selalu menegangkan selama liputan *gitu*?

MTAK WAHYU: Yang menegangkan itu yang menyenangkan. *Hehe*. Kemaren itu *pas* erupsi Merapi kemaren, yang beberapa menit sebelum erupsi paling besar itu, *kan* aku *pas* erupsi yang paling besar itu yang tanggal lima, itu aku ada di situ. Mbah Maridjan meninggal itu tanggal berapa ya?

PENULIS: Enam, *eh* lima *eh*

MTAK WAHYU: Lima, pokoknya lima sore ya. Itu kebetulan *kan* liputan ke sana, aku masuk ke tim mbak. Yang dirut KR itu *kan* mau ke sana, mau memberikan sumbangan *kan*. Kebetulan ingin *dianter* ke tempat Kaliadem, sekarang *udah* enggak ada lagi. Enam menit sebelum meledak, aku paham *banget*, aku *ngikutin*, di situ *kan* ada HT. *Mmmmm...pas* waktu berhasil lolos ke bawah itu, aku *enggak* bisa membayangkan....itu aku *ngajak* direktur, *enggak* tahu *enggak* *kebayang* mbak.

PENULIS: Mbak udah menikah?

MTAK WAHYU: Belum

PENULIS: Usia mbak?

MTAK WAHYU: Aku tiga puluh-*an*

PENULIS: Tiga puluh...

MTAK WAHYU: *Delapan satu*, artinya ada yang dikorbankan

PENULIS: Itu salah satu yang dikorbankan mbak?

MTAK WAHYU: Mungkin terlalu asyik ya, *sampe* lupa *gitu*. *Hehe*. *Sampe* orang tua pun...

PENULIS: *Udah nanya-nanya?*

MTAK WAHYU: Iya

PENULIS: Itu karena memang mbak keasyikan kerja atau mbak ada.....?

MTAK WAHYU: Iya, aku *ngeliatnya gitu*

PENULIS: Bukan karena malah *cowok-cowok* itu *takut sama* mbak? Takut terancam mungkin, *hehehe*

MTAK WAHYU: Mungkin itu faktor lain, *hehehehe*. Ada yang *bilang gitu*, “Kamu orangnya terlalu ini...jadi orang-orang takut”. *Kalo* aku *ngeliatnya* karena aku terlalu menikmati, terlalu asyik. *Sampe* *enggak mikir*. Ya kadang kepikiran juga, *cuman* ketika lagi asyik itu *udah*

PENULIS: Nanti *kalo* mbak menikah, kira-kira mbak *mau cari* calon suami dari kalangan jurnalis juga?

MTAK WAHYU: *Mmm...gak tahu mbak. Hehe, ya yang paham aja. Yang mengerti pekerjaan ini*

PENULIS: *Kalo mbak nanti sudah menikah, mbak tetep pengen jurnalis?*

MTAK WAHYU: *Iya tetep.*

PENULIS: *Apa sih yang membuat mbak kekeuh banget jadi jurnalis?*

MTAK WAHYU: *Seneng tantangan, hehehe*

PENULIS: *Kalo menurut mbak, ada karakter khusus gak sih mbak kalo perempuan ingin jadi jurnalis?*

MTAK WAHYU: *Berani*

PENULIS: *Mbak dulu kuliahnya di mana mbak?*

MTAK WAHYU: *Uncok (Universitas Cokroaminoto, pen.) sini*

PENULIS: *Mbak mulai di KR tahun 2004 itu?*

MTAK WAHYU: *Enggak, aku kerja jadi jurnalisnya sejak 2004, tapi di KR tiga atau empat tahun, sekitar empat tahun lalu lah*

PENULIS: *Mbak dulu ikut LPM-LPM gitu mbak di kampus?*

MTAK WAHYU: *Enggak dulu aku di BEM*

PENULIS: *Di BEM itu di divisi media-media gitu mbak? Kan kadang BEM punya bidang media informasi gitu-gitu?*

MTAK WAHYU: *Enggak, bukan. Aku Ketua BEM Fakultas Hukum*

Wawancara : WISNU WARDHANA

Status: Manajemen Personalia dan Bagian Umum Harian BERNAS JOGJA

Tanggal : 11 Agustus 2012 siang

Waktu : 10:22 WIB

Tempat : Kantor Redaksi Bernas Jogja, Jalan Sonosewu



PENULIS: Kalau boleh tahu, nama lengkap bapak siapa?

PAK WISNU: Wisnu Wardhana

PENULIS: Kalau di sini, posisi bapak sebagai apa?

PAK WISNU: Manajer HRD dan manajer bagian umum

PENULIS: Jadi ketika bapak merekrutmen perempuan jurnalis di sini, yang bapak lihat biasanya mereka ketika masuk ke sini itu sudah punya background jurnalistik atau belum?

PAK WISNU: Ada dua mbak, jadi kadang-kadang kita itu menerima seorang reporter itu kan satu poin memang kita mencari temen-temen yang baru lulus dan sebagainya, juga kita mencari orang-orang yang memang sudah berpengalaman. Cuman kan begini, jadi ada poin-poin yang memang kita lakukan untuk masuk itu pengalaman sudah ada, tapi untuk reporter ya kita mencari yang baru, ya yang baru lulusan, belum pengalaman. Karena apa? Karena memang benar-benar kita akan membentuk karakter seseorang, keterampilan seseorang, untuk ini kita punya lembaganya. Namanya Lembaga Pelatihan Bernas Jogja. Dia akan berlatih di sana, selama satu bulan penuh, kalau memang belum mahir, nanti sampe dua bulan, nanti kalau sudah mahir sekali nanti digabungkan dengan temen-temen lainnya, dia akan tahu visi misinya, karakter Bernas Jogja seperti apa, kayak gitu.

PENULIS: Biasanya ketika bapak mengobrol dengan mereka saat rekrutmen, biasanya yang menjadi jurnalis itu pada awalnya berkeinginan menjadi jurnalis dari diri sendiri atau karena pihak lain, misal disarankan orang lain atau apa gitu pak?

PAK WISNU: Oh akan kelihatan mbak. Jadi dengan kata lain, karakter orang itu ada tiga. Yang pertama itu senang kantor, ada yang suka kerja sendiri, dan orang-orang yang biasa di lapangan. Itu akan nampak sekali waktu dalam pelatihan, dia dipertemukan dengan banyak orang, interaksi dengan banyak orang kan akan kelihatan bahwa dia itu punya kemampuan atau skill yang memang benar-bener dia bakat di situ. Seorang wartawan itu kan harus punya nilai plus-nya begini, kalo karyawan yang di kantor itu kerja dari pagi sampe sore, sedangkan kalo wartawan itu *satu*, waktunya harus dua puluh empat jam penuh, dalam sehari ngeliput dua, tiga, sampai empat berita pulang ke kantor tidak duduk enak-enak, dia harus menulis lagi, padahal posisi capek. Itu akan kelihatan sekali hasil karya dia sebulan kadang sampai dua bulan di pelatihan

PENULIS: Dalam sehari itu ada target harus dapat berapa berita gitu pak?

PAK WISNU: Ya setiap karyawan itu punya tanggung jawab masing-masing. Sehari ya minimal dua berita. Tapi biasanya memang bisa lebih dari itu, tetapi minimal dia ada beritanya. Dan itu kita buat tidak setiap hari. Dalam satu bulan itu dia mengumpulkan berita berapa. Kan ada liburnya mbak. Setiap karyawan itu tetep harus ada liburnya. Dalam seminggu ada sehari libur, supaya fresh gitu. Tapi tetap dalam satu bulan ya minimal ada total 60 berita.

PENULIS: Sebenarnya kalau menurut bapak, syarat apa sih yang dibutuhkan ketika seseorang ingin melamar menjadi jurnalis? Selain administratif, pak

PAK WISNU: Ya kalau urusan pendidikan ya maaf harus S1, kalau jurusan ya Bahasa Indonesia ada, Hubungan Internasional, Sospol juga banyak. Teknik mau melamar jadi wartawan kan aneh, tapi juga tetap kita coba, siapa tahu memang punya kemampuan, seperti itu. Terus yang kedua, memang dari segi kesehatan, pola pikir, cara pandang, cara bergaul dan sebagainya. Misalnya orang itu punya kegiatan di luar itu yang berhubungan dengan banyak orang, minimal ikut organisasi apapun organisasinya, kalau orang sudah biasa ikut organisasi, dia akan cepat bisa menangkap, dia akan cepat bisa memutuskan, dia akan cepat bergaul dengan siapa saja, dan untuk memulai sesuatu, gitu. Biasanya yang jadi wartawan itu juga bukan orang-orang yang diem, mesti orang-orang yang aktif sekali.

PENULIS: Kalau di sini, wartawannya banyak yang laki-laki atau perempuan atau seperti apa pak perbandingannya?

PAK WISNU: Kalau di sini memang banyak laki-lakinya. Tapi wartawan cewek itu begitu lulus, memang tidak semuanya, artinya begini, bahwa kalau sudah punya suami, istri, kadang-kadang dia udah mulai mempertimbangkan itu, kalau laki-laki kan enggak. Satu, reporter itu harus punya target, dua, harus dapat berita. Nanti kalau posisinya capek dan sebagainya, ngeliput berita, padahal berita kita itu kan dibutuhkan banyak orang, harus membuat informasi yang akurat, dibaca orang, harus dipercaya,

Jadi seorang cewek itu kalau pas posisi begitu lulus dia jadi seorang reporter, dan dia sudah biasa di organisasi, hebat sekali mbak. Iya, hebat sekali. Tapi nanti setelah menikah (sambil tertawa, *pen.*) prestasinya agak menurun. Tapi hebatnya bukan main kalau itu. Enggak tahu, tapi yang jelas, saya melihat kalau laki semakin tinggi semakin tinggi semakin tinggi, kalau cewek ada tingkat klimaksnya gitu. Tapi tidak semua lho. Tapi saya simpulkan seperti itu.

PENULIS: Tapi kalau dari tingkat kinerja enggak jauh beda ya laki-laki dan perempuan?

PAK WISNU: Wah enggak jauh, sama aja. Makanya tadi saya bilang latar belakang dan sebagainya orang kalau jadi reporter itu biasanya orangnya aktif, pinter, cerdas gitu, kalau orang bodoh, enggak pernah bergaul gak mungkin jadi. Karena dia ketemu dengan orang aja udah takut kok, harus diwawancarai, Padahal kalau wawancara itu kan tidak melihat siapapun, dia harus punya keberanian, kelanjutannya dia harus punya kecakapan tentang jurnalistik, ketemu orang aja apa yang mau ditanyakan malah bingung. Kan tidak.

PENULIS: Menurut bapak ada enggak sih entah dari segi cara kerja, kedisiplinan dari wartawan laki-laki dan perempuan?

PAK WISNU: Kalo saya bilang, tidak ada. Sama. Cewek itu juga hebat kalo urusan jurnalistik, cewek itu hebat kalo saya bilang, tidak kalah dengan laki-laki. Tapi ketika seorang cewek itu masuk kriteria hebat sekali, dia akan masuk grade...kan ada seorang asisten redaktur, redaktur, redaktur pelaksana, kan gitu, ketika dia mencapai grade itu dia akan tetap oke, kenapa? Karena dilihat dari audit terhadap berita, dia memang bertanggungjawab terhadap satu poin, misal dia bertanggungjawab tentang Bisnis, ya dia memang benar-bener menguasai bisnis.

PENULIS: Kemudian kalau dari grade yang paling bawah untuk naik itu jangka waktunya tertentu atau dilihat dari evaluasi kerja pak?

PAK WISNU: Itu akan berubah terus, jadi kita itu ada penilaian karya, itu enam bulan sekali, itu yang dilihat banyaknya berita, kualitas berita, dan sebagainya, maka nanti seseorang akan kelihatan bahwa dia bisa memimpin. Kita akan melihat dalam enam bulan pertama, nanti kita lihat orang itu paling hebat di bidang apa. Ataukah di Ekonomi, atau di Sosial itu akan kelihatan. Tapi dia harus bisa semuanya, dia harus bisa semuanya, tapi suatu saat nanti dia akan kelihatan dia fokusnya di mana.

PENULIS: Berarti di awal, plottingnya di bebasin dulu ya pak?

PAK WISNU: Harus, semuanya harus mencoba semuanya. Semuanya akan kelihatan dan dia tidak boleh menolak

PENULIS: Ketika rekrutmen itu, terutama yang perempuan itu ya pak, mereka itu ada idealisme tertentu enggak sih yang ingin dicapai dengan menjadi jurnalis gitu? Mungkin bapak pernah bertanya 'kenapa sih kamu mau menjadi jurnalis?' gitu

PAK WISNU: Begini saya cerita dari awal. Seorang reporter itu, setelah dia menjadi seorang wartawan, dia akan punya banyak pengetahuan, karena dia harus benar-bener misalnya dia harus meliput Ekonomi, ada kejadian apa kejadian apa. Dia akan tahu

bener-bener kondisi di situ, tidak hanya sekedar orang baca koran yang hanya.... Dia akan tahu lebih dibanding orang lain, Bisnis juga gitu. Lah dengan modal itu, orang akan menjadi sukses, untuk membuka bisnis juga bisa, tapi akan berkarya terus di reporter juga oke. Kan gitu. Anda bisa lihat contohnya, pejabat-pejabat itu ya semuanya menganjurkan itu.

PENULIS: Bagaimana sih cara bapak selama ini memberikan pancingan supaya wartawan lebih bersemangat lagi dalam bekerja?

PAK WISNU: Kita itu punya batas minimal seorang laki-laki menjadi jurnalis, tapi perempuan itu sama, nilainya sama, itu diberi tugas dalam satu bulan 60 berita. Itu juga tugas dan kewajiban minimalis yang harus dilakukan. Dengan mendapatkan fasilitas gaji, fasilitas transport, fasilitas lain yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan perusahaan kita. Terus ada lagi nilai plus-nya, setelah 60 berita itu, ada fee tersendiri dari berita-berita itu. Jadi pertama, kalo dia dapet lebih dari 60, dia akan mendapat semacam insentif. Terus tiap satu berita akan dihitung nilai rupiahnya. Itu juga termasuk salah satu bentuk penilaian. Orang akan lebih kuat berpikir, tahan stress dan sebagainya, loh berita banyak itu orang bisa stress, begitu capek, sampe di kantor, dia harus menulis berita lima dalam sehari, ini kan.....hehehe. Makanya itu kita membuat standar minimal sebulan 60 berita.

PENULIS: Cara bapak membuat kondisi lingkungan kerja di perusahaan ini nyaman seperti apa?

PAK WISNU: Kalo urusan nyaman itu ada beberapa aspek, jadi kondisi di meja ini saja (meja besar di ruang tempat wawancara, *pen.*) reporter punya rutinitas namanya rapat rutin. Itu untuk menentukan tema dan yang diterbitkan itu tu pas di situ itu. Nanti setiap orang yang punya jabatan di redaksi ketemu di situ, misale ada namanya redaktur Ekonomi, redaktur Bisnis, redaktur Kriminal, Sosial, Budaya dan sebagainya, dia akan ketemu di sore hari itu, setelah itu diadakan rapat, nanti dari pimpinan namanya redaktur pelaksana dan satu lagi pimpinan redaktur itu akan melihat 'ini kayaknya kita di Ekonomi lemah ini, gimana si A? temanmu gimana?'. Nanti akhirnya kemajuan itu akan dicicil, terus nanti redaktur tadi bisa memanggil wartawannya tadi yang memang harus dipacu lagi untuk memberikan sesuatu yang lebih baik dari yang sekarang. Dan pertemuan-pertemuan seperti itu setiap bagian harus mengundang para wartawannya dalam kurun waktu tertentu. Terus kemudian, evaluasi enam bulan sekali itu juga sangat berpengaruh terhadap itu (kenyamanan kerja, *pen.*), yang kedua regenerasi, gaji dan fasilitas memang harus dipenuhi. Kalau tidak, ya semuanya tidak akanimbang, seperti itu.

Terus juga seorang reporter itu kan kerjanya di lapangan, dia harus berhati-hati, harus kasih Jamsostek, terus ada jaminan hari tua, jaminan kesehatan. Nah kalo itu, dia tidak takut lagi di lapangan. Tapi sementara dia di lapangan, anak sakit, siapa yang ngurus? Sementara dia kecelakaan di lapangan siapa yang ngurus? Jadi sudah ada sendiri.

PENULIS: Oh begitu masuk, langsung dapat Jamsostek?

PAK WISNU: Jamsostek begitu dia dinyatakan diterima, bulan itu dia langsung dikasih Jamsostek.

PENULIS: Itu dia begitu masuk langsung menjadi karyawan tetap maksudnya pak?

PAK WISNU: Bukan, seorang karyawan, calon karyawan itu sudah harus masuk Jamsostek karena apa? Dia bekerja itu sudah menjadi tanggung jawab manajemen, baik di kantor maupun di lapangan. Ada kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan kesehatan, maaf jaminan kematian.

PENULIS: Kalau misalnya jurnalis perempuan itu sedang hamil itu jam kerjanya tetep sama dengan yang enggak hamil, biasa gitu pak?

PAK WISNU: Itu tidak membedakan apapun, jadi seperti ini, dia punya kemampuan, dia punya kekuatan untuk menilai dirinya sendiri, tapi di dalam Undang-undang Perburuhan sudah dinyatakan bahwa karyawan khususnya perempuan itu punya hak tiga bulan untuk cuti hamil. Jadi misalnya dia harus ‘pak, saya hamil tua, tapi tetep oke lah’. Ya sudah, saya persilahkan, karena dia tetep dilindungi oleh asuransi, dilindungi oleh surat dokter. Tapi kalo sudah mepet sekali, dia tetep nekat, saya tidak mau.

Pak Wisnu: ‘mbak, sampeyan sudah besar ini hamilnya’,

Karyawan: ‘oh pak saya tetep kuat’,

Pak Wisnu: ‘ada surat dokter, baru saya berani’, saya bilang gitu. Kalau dia sudah ada surat dokter, dia oke, baru (diperbolehkan, *pen.*). Karena apa? Dia pingin liburnya panjang. Misalnya orang kurang satu bulan dia baru berhenti, kan liburnya panjang. Bisa dua-tiga bulan ke belakang mengasuh anaknya. Seharusnya kan 1,5 sebelum dan 1,5 sesudah.

Tapi biasanya reporter kalau sudah hami. Tugasnya sudah tidak di lapangan lagi, dia masuk di instansi mbak. Misale ‘kamu ngeliput seminar’, ‘kamu ngliput di kampus’, ‘kamu liput di pemerintah kota’, seperti itu. Jadi dia tidak capek, tidak lari-lari dan sebagainya. Jadi setelah dia hamil, itu sudah mulai kita menata dengan job-nya yang kira-kira tidak berbahaya terhadap anaknya, karena apapun tugasnya, dia dilindungi kondisinya. Orang hamil juga dilindungi, orang cuti juga dilindungi, sampe orang mogok kerjapun tetap diatur dalam Undang-undang Perburuhan. Makanya seorang perempuan itu ketika sudah menginjak masa kehamilan, dia lapor kepada manajemen khususnya di HRD, di personalia seperti saya ini, ‘pak saya sudah hamil, saya minta tugasnya dikurangi’. ‘oke lah’, akhirnya dikurangi tapi jam kerjanya tetap sama, hanya penempatannya, seperti itu.

PENULIS: Kalo menurut bapak ya, terutama reporter yang perempuan ini mereka itu adalah orang-orang yang suka dengan tantangan gak?

PAK WISNU: Kondisinya seperti yang saya katakan di awal tadi, dia baru lulus, setelah dia diberi pelatihan di sini dua bulan, jurnalistik, hebatnya bukan main. Dia ditempatkan di mana saja tetap oke perempuan itu, sama dengan laki-laki. Jadi tidak ada masalah tentang itu, jadi kalau anda tanyakan persoalan kenapa seorang perempuan pengen menjadi seorang reporter, tetap jawabannya ada tiga tadi mbak. Karena karakter orang itu ada tiga tadi, dia senang di lapangan, dia senang berbisnis. Ada tiga poin yang dikemukakan di depan. Laki-laki dan perempuan sama. Kalo masih muda kan sama semua

PENULIS: Banyak gak sih pak perempuan itu yang gagal gitu setelah pelatihan?

PAK WISNU: Ya sama saja, laki-laki, perempuan sama saja. Kadang-kadang malah bisa mengalahkan, seorang perempuan. Misal selama pelatihan saya bilang ‘kamu punya target satu hari ada tiga berita’, itu cewek bisa 4-5 berita, dan ulasannya nampak lebih teliti dan sebagainya malah

PENULIS: Ada bedanya gak pak rasanya mengurus jurnalis perempuan dan laki-laki?

PAK WISNU: Saya bilang kalo dari start pertama mulai dari pelatihan sampe dia jadi karyawan tetap, asal dia masih lajang, tidak ada bedanya. Saya rasakan sama. Tetapi nanti setelah itu... tanda petik aja itu memang yang perempuan. Hehehe (agak sedikit berbeda, *pen.*)

LAMPIRAN D

Biodata Peneliti

Nama : Uli Febriarni

Tempat Tanggal Lahir : Bandarlampung, 28 Februari 1989

Jenis Kelamin : Perempuan

NIM : 07 311 330

Angkatan : 2007

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Sumber Daya Manusia

Alamat Yogyakarta : Jalan Pawirokuat No.172 C, RT.06, RW.16, Mancasan Kidul,

Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta, 55283

Alamat Asal : Jalan Way Sekampung Gang Pusri II No.45 Sumur Batu, Teluk Betung

Utara, Bandarlampung 35214

Riwayat Pendidikan : TK Xaverius 2 Pahoman, Bandarlampung

SD Fransiskus 2 Pahoman, Bandarlampung

SMP Xaverius 2 Pahoman, Bandarlampung

SMA Negeri 1 Prambanan, Sleman

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Email : ulifebriarni@yahoo.com

Blog : ulifebriarni.blogspot.com

No Hp: 0856-4334-0606